

**TESIS**  
**PENAFSIRAN AL QUR'ĀN KONTEMPORER TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER**  
**(Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawīy Anwar al Bāz)**



**MUḤAMMAD ḤABIB ZAINUL HUDA**

**NIM : 214051031**

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**TAHUN 2023**

## Penafsiran Al Qur'ān Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter

(Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawīy Anwar al Bāz)

Muhammad Habib Zainul Huda

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian bertujuan untuk mengetahui (1). *Genuine part* atau orisinalitas pemikiran Anwar al Bāz dalam tafsirnya, (2). Analisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Qs. al Hujurāh menurut penafsiran kontemporer Anwar al Bāz. (3). Analisis Metodologi yang digunakan oleh Anwar al Bāz dalam menuangkan ide-ide pendidikan karakter dalam tafsirnya.

Penelitian ini hendak menganalisis Qs. al Hujurāh. Rujukan utama dalam tesis ini yaitu kitab tafsir *Tarbawīy li al Qur'ān al Karīm* karya salah satu mufasir sekaligus pendidik dari Mesir, yaitu Anwar al Bāz. Penelitian ini menggunakan penelitian *library research*, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka *content analysis* dan studi tokoh deduktif, teknik analisis datanya menggunakan *analisis suprasedgmental* tematik analitik, teorinya memakai teori intertekstualitas Julia Kristeva, dibantu dengan teori Pendidikan karakter dan teori penafsiran kontemporer. Teknik keabsahan datanya melalui reduksi data, penyajian data, display data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian tesis ini yaitu : (1). *Genuine part* atau pemikiran asli dari Anwar al Bāz lebih kepada manhaj *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* atau biasa dikenal dengan Aswaja. (2). Pendidikan Karakter dalam Qs. al Hujurāh meliputi : *Taqwa, Luṭuf, Tazkiyah, Ittiba', Sabar, Wara', Istiqomah, Syukur, Adil, Tawasut, Iṣlāḥ, Husnudzan, Ikram, Tawadhu', Iḥtisab, Ikhlas, Iḥsan, dan Tarji'*. (3). Metodologi yang digunakan oleh Anwar al Bāz dalam menuangkan ide-ide pendidikan karakter dalam tafsirnya dengan tafsir *bi al ra'yi* (kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran), pendekatan normatif (pendekatan yang memperhatikan nilai-nilai), metode *taḥlīli* (metode yang cara kerjanya yaitu senantiasa menganalisis persoalan), dan corak *tarbawi* (lebih kepada pendidikan). Dengan kesimpulan tersebut diharapkan para pendidik mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan kepada anak didiknya masing-masing dimanapun berada.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz, al Hujurāh

# CONTEMPORARY QUR'ANIC INTERPRETATION OF CHARACTER EDUCATION

(Qualitative Analysis of Tafsir Tarbawīy Anwar al Bāz)

**Muhammad Habib Zainul Huda**

## ABSTRACT

The purpose of the study aims to find out (1). Genuine part or originality of Anwar al Bāz thought in his tafsir, (2). Analysis of the value of character education contained in Qs. al Hujurāh according to the contemporary interpretation of Anwar al Bāz. (3). Analysis Methodology used by Anwar al Bāz in pouring the ideas of character education in his interpretation.

This study wants to analyze Qs. al Hujurāh. The main reference in this thesis is the book of tafsir Tarbawīy li al Qur'ān al Karīm by one of the mufasir and educators from Egypt, namely Anwar al Bāz. This study used library research research, with a qualitative approach. The data collection technique uses content analysis literature studies and deductive character studies, the data analysis technique uses analytical thematic suprasegmental analysis, the theory uses Julia Kristeva's intertextuality theory, assisted by character education theory and contemporary interpretation theory. Data validity techniques through data reduction, data presentation, data display, data verification, and conclusions.

The conclusions of this thesis research are : (1). Genuine part or original thinking of Anwar al Bāz is more to the manhaj Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah or commonly known as Aswaja. (2). Character Education in Qs. al Hujurāh includes: Taqwa, Luṭuf, Tazkiyah, Ittiba', Sabar, Wara', Istiqomah, Syukur, Adil, Tawasuf, Iṣlāḥ, Ḥusnudzan, Ikram, Tawadhu', Iḥtisab, Ikhlas, Iḥsan, and Tarji'. (3). The methodology used by Anwar al Bāz in pouring the ideas of character education in his tafsir with tafsir bi al ra'yi (the book of tafsir dominated by thought), the normative approach (an approach that pays attention to values), the taḥlīli method (a method whose way of working is to constantly analyze problems), and the tarbawi style (more educational). With this conclusion, educators are expected to implement educational values to their respective students wherever they are.

Keywords : Character Education, Tafsir Tarbawi Anwar Al Bāz by Anwar al Bāz, Al Hujurāh

## مُلَخَّصٌ

### التفسير القرآني المعاصر عن تربية الشخصية

#### (التحليل النوعي للتفسير التربوي أنوار الباز)

#### مُحَمَّدُ حَبِيبُ زَيْنُ الْهُدَى

وهدف البحث إلى التعرف على (١). الجزء الأصلي أو الأصالة في أفكار أنور الباز في تفسيره، (٢). تحليل قيمة تعليم الشخصية الواردة في السورة الحجورة في التفسير المعاصر لأنور الباز. (3). تحليل المنهجية التي استخدمها أنور الباز في التعبير عن أفكار تربية الشخصية في تفسيره.

يهدف هذا البحث إلى تحليل الأسئلة. الحجورة. والمرجع الأساسي في هذه الرسالة هو كتاب تفسير التربية للقرآن الكريم لأحد المفسرين والمعلمين من مصر وهو أنور الباز. يستخدم هذا البحث البحث المكتبي، مع اتباع نهج نوعي. تستخدم تقنية جمع البيانات دراسة أدبيات تحليل المحتوى ودراسة الشخصية الاستنباطية، وتستخدم تقنية تحليل البيانات التحليل فوق القطاعي الموضوعي التحليلي، وتستخدم النظرية التناسل لـجوليا كريستيفا، بمساعدة نظرية تعليم الشخصية ونظرية التفسير المعاصرة. تقنية صحة البيانات هي من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات واستخلاص النتائج.

ومن خلال الطريقة المذكورة أعلاه، توصل المؤلف إلى العديد من نتائج البحث. (١). إن الجزء الحقيقي من أفكار أنور الباز يتعلق أكثر بمنهج أهل السنة والجماعة. (٢). تعليم الشخصية في الحجورة تشمل: التقوى، والعفة، والتزكية، والاتباع، والصبر، والورع، والاستقامة، والشكر، والعدل، والتوسط، والإصلاح، والحسن ظن، والإكرام، والتواضع، والاحتساب، والإخلاص، والإحسان، والترجع. (3). المنهج الذي استخدمه أنور الباز في التعبير عن أفكار التربية الشخصية في تفسيره هو التفسير بالرأي، المنهج المعياري (القيم)، المنهج التحليلي (التحليل). ، والأسلوب الطرباوي (التعليم).

الكلمات المفتاحية: تعليم الشخصية، تفسير تربوي أنور الباز، الحجورة

LEMBAR PENGESAHAN TESIS


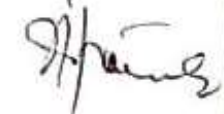


PENAFSIRAN AL QUR'ĀN KONTEMPORER TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

(Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawīy Anwar al Bāz)

Disusun oleh : Muḥammad Ḥabib Zainul Huda

NIM : 214051031

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Raden Mas Said Surakarta. Pada hari Jum'at, 10 November 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

No	NAMA	PARAF	TANGGAL
1	Dr. KH. Abdul Matin bin Salman, Lc. M.Ag NIP. 196901152000031001 Ketua Sidang		17 November 2023
2	Dr. Khuriyah S. Ag., M.Pd NIP. 197312151998032002 Sekretaris Sidang		17 November 2023
3	Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri, S.Ag., M.Ag. NIP. 197101051998031001 Penguji 1		17 November 2023
4	Zaenal Muttaqin S.Ag., M.A., M.A.,Ph. D. NIP. 197601082003121003 Penguji 2		17 November 2023

Surakarta, 17 November 2023

Mengetahui,

Direktur,



Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 197305222003121001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muḥammad Ḥabib Zainul Huda

NIM : 214051031

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Penafsiran Al Qur'ān Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawīy Anwar al Bāz)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, 13 November 2023



Muḥammad Ḥabib Zainul Huda

NIM. 214051031

## HALAMAN MOTTO

### Qs. al Hujurāh ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِيُسُ أَلِ اسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang beriman, janganlah sekelompok laki-laki merendahkan kelompok laki-laki yang lain, bisa jadi yang direndahkan itu lebih bagus. Jangan pula sekelompok perempuan merendahkan kelompok perempuan lainnya, bisa jadi yang direndahkan juga jauh lebih baik. Jangan suka mencela dan jangan memanggil dengan sebutan yang mengandung hinaan. Seburuk-buruk sebutan adalah (sebutan) yang buruk sesudah iman dan siapa saja yang tidak mau taubat, maka mereka ia termasuk orang yang zalim.

### Qs. al Hujurāh ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang beriman, jauhilah sifat curiga, karena sebagian dari curiga itu dosa, dan janganlah mencari-cari aib orang lain dan jangan mengghibah orang lain.

### Qs. al Hujurāh ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dari laki dan perempuan dan telah menjadikan kalian berbangsa dan bersuku agar kalian saling mengenal satu dengan yang lainnya. Sungguh orang yang paling baik di antara kalian derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling baik taqwanya. Sungguh Allah Maha Mengetahui segalanya, lagi dzat Maha Mengenal.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut *Bismillāhirrahmānirrahīm* dan *Allahumma Sholli ‘alā Sayyidinā Muḥammad*, Tesis ini penulis persembahkan :

1. Kepada kedua orang tua tercinta : Alm. Bp. Sukiran (Syukran Ma'mun) dan Ibu Nurul Ḥasanah yang telah mendidik, merawat, membesarkan dengan penuh kasih sayang, kesabaran serta ketulusan yang tiadaandingannya.
2. Kepada adik tersayang Muḥammad Fuad Nur Ali Nuha, yang dengannya menjadi obat rindu ketika di pondok dan sebagai penyemangat dalam membahagiakan keluarga.
3. Kepada keluarga besar *dzuriyah* anak cucu cicit Mbah Hasyim, Mbah Marzuki, Mbah Sanawi, Mbah Ḥasan Rejo, Mbah Daud, dan Mbah Muhtarom yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
4. Keluarga besar almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.



## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang senantiasa memberikan kesehatan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Rasūlullāh, beserta sahabat dan keluarganya. Puji syukur kehadiran Allah. yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul, “Penafsiran Al Qur’ān Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawīy Anwar al Bāz)”.

Tesis ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini, oleh karena itu, dengan selesainya Tesis ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Toto Suharto S.Ag., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Prof. Dr. H. Sujito, M.Pd selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Khuriyah, S.Ag M.Pd. selaku Kepala Progam Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah mengajarkan banyak ilmu khususnya ilmu tentang pendidikan.

5. Dr. KH. Abdul Matin ibn Salman, Lc. M.Ag. selaku pembimbing Tesis, yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dalam penyusunan Tesis ini.
6. Dewan penguji seminar proposal Dr. KH. Fairuz Sabiq M.S.I dan Dr. KH. Muḥammad Fajar Shodiq M.Ag yang telah memberikan arahan dalam memperbaiki tesis ini.
7. Dewan penguji ujian tesis Prof. Dr. KH. Syamsul Bakri S.Ag.,M.Ag selaku penguji I, Ustadz Zaenal Muttaqin S.Ag., M.A., M.A., Ph. D selaku penguji II, dan Ibu Dr. Khuriyah S.Ag., M.Pd selaku sekretaris sidang yang telah memberikan banyak masukan demi kebaikan tesis ini.
8. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya dosen yang telah mengasuh mata kuliah PAI, semoga ilmu yang diajarkan kepada kami senantiasa bermanfaat dan menjadi amal sholeh bapak / ibu yang diterima oleh Allah.
9. Seluruh staf karyawan di Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu semua kebutuhan yang diperlukan selama proses penyelesaian tesis ini.
10. Bapak dan Ibu tercinta yang tiada pernah lelah melantunkan doa dan semangat dalam menjalani kehidupan.
11. Calon istriku dan calon keluarga besarnya dimanapun kalian berada yang belum diketahui namanya, semoga kalian senantiasa dalam lindungan Allah, dan semoga Allah segera mempersatukan kita dalam ikatan keluarga yang *sakinah mawaddah waraḥmah*.

12. Sahabatku serta teman-teman seangkatan Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta yang saling mendukung dan memberi semangat demi terselesaikannya tesis ini.
13. Kepada guru-guru tercinta yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Agama, kepada semua teman seperjuangan baik dari TK, Keluarga besar SDN Kendal 2 Ngawi, Keluarga besar Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Kendal, Keluarga besar Rumah Tahfidz Walisongo.
14. Kepada para Jamaah Masjid Walisongo Kartasura, Sukoharjo.
15. Kepada *“Best of The Best Friends”* Progam Studi IAT (Ilmu al Qur’ān dan Tafsir) angkatan 2017, Teman teman Formasi (Forum Mahasiswa Bidikmisi) angkatan 2017, Teman teman Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta angkatan 2021.
16. Kepada Masyarakat Dusun Tegalorejo, Kendal, Ngawi, khususnya Rt 04 Rw 02.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 17 November 2023



Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara latin. Transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U tahun 1987 pada tanggal 22 Januari tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya :

### A. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama Latin	Keterangan
1	أ	Alief	Tidak Dilambangkan
2	ب	Ba'	B
3	ت	Ta'	T
4	ث	Sa'	Ṣ
5	ج	Jim	J
6	ح	Ha'	Ḥ
7	خ	Kha'	Kh
8	د	Dal	D
9	ذ	Zal	Ḍ
10	ر	Ra'	R
11	ز	Za'	Z
12	س	Sin	S
13	ش	Syin	Sy
14	ص	Sad	Ṣ
15	ض	Dad	Ḍ
16	ط	Ta'	Ṭ
17	ظ	Za'	Ḍ
18	ع	'Ain	Koma terbalik di atas hadap kanan
19	غ	Gain	G
20	ف	Fa'	F
21	ق	Qaf	Q
22	ك	Kaf	K
23	ل	Lam	L
24	م	Mim	M
25	ن	Nun	N
26	و	Wawu	W
27	ه	Ha'	H
28	ء	Hamzah	Apostrof (')
29	ي	Ya'	Y

### B. Ta' Marbutāh di Akhir Kata

Apabila *Ta' Marbutāh* dimatikan maka ditulis dengan huruf h, kecuali untuk kata-kata Arab yang mana sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. Contoh : Kata بَرَآكَةٌ ditulis dengan *Barākah* bukan *Barākat*, Apabila Ta'

*Marbutāh* dihidupkan dikarenakan berangkai dengan kata yang lain, maka ditulis dengan huruf t. Contoh : Kata قُدْرَةُ اللَّهِ ditulis dengan *Quadratullah*.

### C. Vokal Panjang

Huruf a panjang tetap ditulis dengan huruf a, huruf i panjang maka ditulis dengan huruf i juga, dan huruf u panjang juga tetap ditulis dengan huruf u, dan masing-masing ditambah tanda Strip (◌̄) di atas huruf tersebut. Contoh : Kata هِدَايَةٌ ditulis dengan *Hidayah*. Harakat Fathah ditambah huruf ya' tanpa dua titik yang mana dimatikan, maka ditulis dengan *ai* (Fathah + Ya'). Harakat Fathah ditambah wawu yang mati, maka ditulis *au* (Fathah + Wawu). Contoh : Kata فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ditulis dengan *Fastabiqūl-Khairāt*.

### D. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (‘)

Contoh : Kata إِقْرَأْ ditulis dengan *Iqra'*. Kata بَيِّنَاتٍ ditulis dengan *Baiḍā'*. Kata أَنْتُمْ ditulis dengan *A'antum*. Kata أَيَّمَةَ ditulis *A'Immah*.

### E. Kata Sandang Alief + Lam dan Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Apabila Alief dan Lam diikuti dengan huruf *Qomariyyah*. Contoh : الْقَارِعَةُ ditulis dengan *al Qāri'ah*, apabila Alief dan Lam diikuti dengan huruf *Syamsiyyah*. Huruf i diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya. Contoh : Kata الشَّجَرَةَ ditulis dengan *asy Syajarah*.

Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat ditulis dengan kata per-kata, ataupun ditulis sesuai bunyi vokal dalam susunan kalimat tersebut. Contoh : Kata جَنَّةِ النَّعِيمِ ditulis dengan *Jannah an Na'im* atau ditulis *Jannatunna'im*.

### F. Lain-lain

Banyak sekali kata-kata yang sudah dibakukan di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sebagai contohnya kata *Bakhil, Fashih, Hidayah*, dan yang lainnya. Ada kata-kata yang tidak mengikuti transliterasi ini dan sudah ditulis sebagaimana dalam Kamus.

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	I
ABSTRAK .....	Ii
<i>ABSTRACT</i> .....	Iii
<i>MULAKHOS</i> .....	Iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	V
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS .....	Vi
HALAMAN MOTTO .....	Vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	Viii
KATA PENGANTAR .....	Ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	Xii
DAFTAR ISI .....	Xiv
DAFTAR TABEL .....	Xvi
DAFTAR GAMBAR.....	Xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	Xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	10
C. Identifikasi Masalah.....	12
D. Pembatasan Masalah.....	14
E. Perumusan Masalah Penelitian.....	14
F. Tujuan Penelitian.....	15
G. Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS.....</b>	<b>18</b>
A. Kajian Teori.....	18
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	25
C. Kerangka Teori.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian.....	41

B. Sumber Data.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43
D. Keabsahan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Sistematika Pembahasan .....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Deskripsi Data .....	53
1. Biografi Anwar al Bāz.....	53
2. Seputar Kitab Tarbawi Li Al Qur’ān al Karīm Anwar al Bāz.....	59
3. Metodologi Kitab Tafsir Tarbawi Li Al Qur’ān al Karīm.....	66
4. Analisis Qs. al Hujurāh.....	78
5. Analisis Tafsir Tarbawi.....	83
B. Pembahasan .....	88
C. Analisis Data.....	152
1. Implementasi Pendidikan Karakter Anwar al Bāz Konteks Kontemporer...	152
2. <i>Genuine Part</i> Pemikiran Anwar al Bāz .....	205
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>217</b>
A. Kesimpulan.....	217
B. Saran.....	217
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>218</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN &amp; RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>227</b>

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Tedahulu.....	26
Tabel 2.2 Contoh Pengaplikasian Teori Intertekstualitas Qs. Syura ayat 38 .....	37
Tabel 2.3 Contoh Pengaplikasian Teori Intertekstualitas Qs. al Kahfi ayat 94 .....	39
Tabel 2.4 Rumusan Masalah dan Teori yang digunakan.....	40
Tabel 3.1 Kerangka Berrfikir.....	51
Tabel 4.1 Halaman Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz.....	59
Tabel 4.2 Urutan Surah dalam Al Qur'ān.....	80
Tabel 4.3 Ayat <i>Yaa Ayyuhalladzīna Āmanū</i> .....	82
Tabel 4.4 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 1.....	91
Tabel 4.5 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 2.....	95
Tabel 4.6 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 3.....	98
Tabel 4.7 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 4.....	102
Tabel 4.8 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 5.....	105
Tabel 4.9 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 6.....	108
Tabel 4.10 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 7.....	112
Tabel 4.11 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 8.....	115
Tabel 4.12 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 9.....	119
Tabel 4.13 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 10.....	122
Tabel 4.14 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 11.....	127
Tabel 4.15 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 12.....	132
Tabel 4.16 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 13.....	136
Tabel 4.17 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 14.....	139
Tabel 4.18 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 15.....	142
Tabel 4.19 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 16.....	145
Tabel 4.20 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 17.....	148
Tabel 4.21 Intertekstuality Penafsiran Qs. al Ḥujurāh Anwar al Bāz Ayat 18.....	150
Tabel 4.22 Pendidikan Karakter dalam Qs. al Ḥujurāh menurut Anwar al Bāz.....	151
Tabel 4.23 Dalil Pendidikan Karakter.....	200
Tabel 4.24 Kesimpulan Makna dari setiap Pendidikan Karakter .....	201
Tabel 4.25 Implementasi Pendidikan Karakter.....	202



## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 Konsep Pendidikan Karakter Imām Ghazali.....	24
Gambar 2.2 Konsep Turunan Teori Intertekstualitas Julia Kristeva.....	32
Gambar 2.3 Transposisi Teori Intertekstualitas Julia Kristeva.....	32
Gambar 2.4 Gambaran Pola Kerja Teori Intertekstualitas .....	39

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
A. Riwayat Hidup.....	227
B. Foto Anwar al Bāz.....	230
C. Foto Kitāb Tarbawīy Li al Qur'ān al Karīm.....	231
D. Foto Tafsiran Surah al Hujurāh.....	232
E. Foto Kitāb Karya-karya dari Anwar al Bāz.....	241

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter secara sederhananya diartikan dengan bentuk pembiasaan baik kepada anak didik. Menurut (Saptono, 2021 : 17), pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan *akhlaq* yang berlandaskan nilai keislaman yang dicontohkan Rasulullah. Dari point di atas, menurut (Kusuma, 2021 : 13) secara umum, pendidikan karakter diartikan dengan usaha yang dilakukan untuk menanamkan *akhlaq* yang baik kepada anak didik, dengan tujuan agar terbentuk kepribadian yang baik, sehingga dapat diamalkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti hubungan baik dengan Allah atau (*Hablum Minallāh*), hubungan baik dengan sesama manusia atau (*Hablum Minan Nās*), bahkan tidak hanya itu saja, dengan pendidikan karakter, juga senantiasa memiliki hubungan baik dengan sesama makhluk hidup.

Terwujudnya generasi yang memiliki *akhlaq* yang baik pada saat ini menjadi harapan besar bagi pemerintah, sehingga beberapa tahun belakangan untuk mewujudkan harapan besar tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang program pendidikan karakter, supaya diajarkan kepada anak didik generasi saat ini dalam berbagai instansi pendidikan. Hal tersebut tidak lain agar anak didik senantiasa memiliki karakter yang mulia sesuai dengan harapan bangsa, sebagaimana yang sudah ditetapkan di dalam (UU Pendidikan Nasional tahun 2003 nomor 20).

Harapan bangsa dalam Undang-Undang di atas akan tercapai lewat pendidikan, sebagaimana yang tertulis dalam pasal ke 1 ayat ke 3 yang berisi, “Pendidikan nasional itu memiliki fungsi mengembangkan *skill* dan membentuk pola pikir yang sehat dan beradab dalam rangka menghasilkan generasi yang dapat mencerdaskan kehidupan bernegara (seperti dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke 4), selain itu, pendidikan nasional juga berfungsi untuk mengembangkan kepribadian anak didik agar menjadi pribadi yang beriman kepada Allah, bertaqwa setiap saat, berakhlak mulia dalam masyarakat, bewawasan luas, kreatif, produktif, dan menjadi masyarakat yang demokratis nasionalis serta siap berjuang demi kemajuan bangsa.” Dengan berbagai fungsi tersebut, diharapkan generasi berikutnya bisa membawa perubahan yang jauh lebih baik untuk kemaslahatan bangsa ini.

Menurut (Livia, 2021 : 210–224), kebijakan pemerintah tentang program pendidikan karakter tersebut diimplementasikan lewat gerakan Penguatan Pendidikan Karakter atau disingkat PPK. Terdapat lima nilai tentang pendidikan karakter yang menjadi pokok utama dalam pengembangan PPK, yaitu : religius, integritas, nasionalisme, patriotisme, peduli sesama, dan mandiri. Lima nilai pendidikan karakter tersebut masing-masing menurut (Kemenag, 2017 : 33) tidak dapat berkembang dan berdiri sendiri, akan tetapi saling memiliki keterikatan satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk keutuhan yang kokoh.

Konsep pendidikan karakter memang telah ada sejak dahulu, akan tetapi seiring berkembangnya zaman, bertambahnya tahun, bergantinya generasi, dan meningkatnya tantangan kehidupan, tidak dapat dipungkiri bahwa konsep pendidikan karakter pasti juga berbeda. Disebabkan adanya perbedaan konsep tersebut, maka dari itu, menurut (Wahyuni, 2021 : 24) perlu adanya pembaharuan tentang pemahaman pendidikan karakter yang tepat bagi generasi saat ini atau biasa disebut generasi kontemporer. Hal tersebut dikarenakan generasi kontemporer dalam kesehariannya banyak berinteraksi dengan alat digital, sehingga dikhawatirkan nantinya berdampak negative. Pemahaman baru tentang pendidikan karakter dapat menjadi solusi tepat dalam pembentukan karakter yang baik bagi generasi kontemporer.

Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, seperti nilai yang diajarkan oleh Islam. Hal ini sangat menarik untuk diteliti, bagaimana Islam (al Qur'ān) itu memberikan sinyal terhadap berbagai nilai pendidikan karakter. Sejatinya, al Qur'ān di dalamnya mengandung banyak nilai-nilai, diantaranya nilai tentang pendidikan (*tarbiyah*). Pernyataan tersebut sebenarnya rujukan dari pernyataan yang menyatakan bahwa, “Kitab suci al Qur'ān merupakan kitab pendidikan”, *statement* ini dirujuk dari disertasi Cucu Suharman. Pernyataan tersebut bisa dikatakan kurang tepat atau tidak sepenuhnya benar. Memang benar, kitab suci al Qur'ān di dalamnya banyak mengandung ayat tentang pendidikan, akan tetapi tidak bisa dikatakan al Qur'ān sebagai kitab pendidikan. Hal tersebut dikarenakan di dalam al Qur'ān juga banyak ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah, hukum-hukum, dan yang lainnya.

Dengan adanya nilai *tarbiyah* yang terdapat dalam beberapa ayat al Qur'ān, itu dapat mendidik manusia untuk melakukan segala sesuatu yang baik, dan apabila benar-benar dikaji, al Qur'ān akan memberikan berbagai konsep tentang *tarbiyah*, salah satunya konsep tentang *tarbiyah akhlaq* atau konsep tentang pendidikan karakter. Kitab suci al Qur'ān sejatinya relevan dengan perkembangan zaman, sebagaimana kaidah yang bunyinya :

الْقُرْآنُ صَالِحٌ وَمَصْلِحٌ لِكُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ. يُرَاعِي شُؤُونَ النَّاسِ وَيَخْدِمُ مَصَالِحَهُمْ  
وَيَبْغِي بِحَاجَةِ الْمُجْتَمَعَاتِ الْبَشَرِيَّةِ الْمُتَجَدِّدَةِ وَالْمُتَنَامِيَّةِ.

“Kitab al Qur'ān senantiasa pantas di setiap zaman dan kondisi. Hal tersebut dikarenakan al Qur'ān memperhitungkan berbagai perkara, melayani dalam segala lini kepentingan, dan al Qur'ān juga memenuhi semua kebutuhan masyarakat yang senantiasa baru dan terus modern”. (Sayyid Yusuf, 2014 : 78)

Kaidah di atas juga didukung oleh (Hidayat, 2020 : 19–76), yang mengatakan bahwasannya, menurut pendapat dari beberapa ‘ulama, seharusnya al Qur'ān senantiasa menjadi rujukan utama dalam merumuskan konsep pendidikan.

Pendapat tentang al Qur'ān mengandung berbagai nilai diantaranya nilai pendidikan (*tarbiyah*) juga dikemukakan oleh tokoh tafsir Indonesia yaitu (Quraisy Shihab, 2006 : 124), yang mana beliau menjelaskan bahwasannya al Qur'ān dalam setiap ayatnya berbicara tentang unsur pendidikan. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, *mufasir* kontemporer memiliki perspektif yang berbeda terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam, sehingga secara tidak langsung memunculkan banyak tafsir tarbawi, baik di Indonesia maupun di luar Negara Indonesia.

Menurut (Cucu Surahman, 2019 : 34) dalam disertasinya mengatakan, bahwasannya, tumbuhnya *tafsir tarbawīy* (pendidikan) di Indonesia khususnya, merupakan salah satu fakta tentang kesungguhan ‘ulama dalam mengimplementasikan kitab suci al Qur’ān. Dalam kajian *tafsir tarbawīy*, seorang *mufasir* lebih menekankan aspek pendidikan daripada analisis interpretatifnya. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu, bahwasannya ada beberapa kitab tafsir *tarbawīy* yang di dalamnya minim dengan pendapat dari berbagai ‘ulama. Hal tersebut dikarenakan, *mufasir* dari kitab *tarbawīy* tersebut lebih menerangkan adanya berbagai nilai-nilai pendidikan dalam suatu ayat. Hal tersebut tentu ada sisi positif dan negatifnya bagi dunia pendidikan sebagaimana yang disampaikan oleh (Imām Sa’īd Ismā’il ‘Alī, 1978 : 175 - 178) di dalam kitabnya yang berjudul *Nash’ah al Tarbiyyah al Islāmiyyah*.

Sebuah kitab tafsir, khususnya kitab tafsir tarbawi (pendidikan) dalam menafsirkan suatu ayat al Qur’ān pasti memiliki instrumen atau alat-alat yang digunakan ketika menafsirkan. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan (az Zarqani, 1999 : 148) dalam karyanya yang berjudul *Manāhil al ‘Irfān fi ‘Ulūm al Qur’ān*, di dalam kitab tersebut disebutkan bahwasannya, Instrumen kitab tafsir itu meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu metode tafsir, pendekatan tafsir, dan corak tafsir.

Instrumen pertama yaitu metode tafsir, metode tafsir sendiri menurut (Nashruddin Baidan, 2012 : 97), yaitu kerangka yang dipakai dalam menafsirkan ayat al Qur’ān. Menurut Nashruddin Baidan, metode tafsir sendiri

meliputi : (1). Metode *tafsir tahlīlī*, yaitu suatu metode menganalisis secara detail. (2). Metode *tafsir mauḍū'ī*, yaitu suatu metode mengelompokkan ayat al Qur'ān dengan tema yang sama. (3). Metode *tafsir ijmalī*, yaitu suatu metode secara ringan atau umum, dan (4). Metode *tafsir muqaran*, yaitu suatu metode membandingkan antara pendapat satu dengan lainnya. Masing-masing metode tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Instrumen kedua menurut (Gusmian, 2017 : 25) yaitu, pendekatan tafsir yang meliputi pendekatan *bi al ma'tsūr* (suatu pendekatan yang kebanyakan mengambil riwayat-riwayat), dan pendekatan *bi ar ra'yi* (pendekatan yang lebih kepada penggunaan akal pikiran). Instrumen ketiga yaitu corak tafsir. Corak tafsir sendiri muncul salah satunya disebabkan, tingkat ilmu pengetahuan (keilmuan), dan pengalaman hidup *mufasir*. Menurut (Gusmian, 2015 : 29) latar belakang keilmuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi corak yang digunakan *mufasir* dalam karya tafsirnya, sebagaimana penjelasan di atas, dengan demikian, penting kiranya seseorang mengetahui latar belakang keilmuan dari *mufasir* sebelum meneliti penafsirannya atau meneliti kitab tafsirnya. Corak-corak tafsir di atas juga disampaikan oleh Muḥammad Ḥusain (Dzahabī, 1997 : 364) dalam kitabnya yang berjudul *Tafsīr wal Mufasirūn*, Juz 2 diterbitkan di (Kairo, Mesir : Maktabah Waḥbah).

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, diantara tafsir kontemporer yang memakai instrumen pendidikan adalah kitab tafsir tarbawīy karya Anwar



al Bāz. Nampaknya kitab tafsir tersebut memiliki kombinasi-kombinasi dengan nilai-nilai pendidikan. Kitab Tafsir Anwar al Bāz menarik untuk diteliti dikarenakan beberapa alasan, : (1). Pertama, kitab tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang menggunakan judul *tarbawī* pertama lengkap 30 juz al Qur'ān yang berusaha menyajikan secara komprehensif nilai pendidikan dalam kitab suci al Qur'ān. (2). Kedua, Anwar al Bāz ketika menafsirkan menjelaskan kosa kata yang penting. (3). Ketiga, bahasa yang digunakan singkat dan memadai. (4). Keempat, kitab tersebut terbukti menjadikan Anwar al Bāz sebagai salah satu tokoh yang menghasilkan wacana baru dalam dunia pendidikan melalui pemikirannya dalam Kitāb Tarbawīy. (Sardiman, 2018 : 38)

Berbicara tentang ayat al Qur'ān tentang pendidikan karakter itu sejatinya luas sekali, tergantung konteksnya. Sebagai contohnya pendidikan karakter dalam konteks keimanan seperti dalam Qs. Luqman : 1 - 24, pendidikan karakter dalam konteks kenegaraan seperti dalam Qs. An Nisā' : 9, pendidikan karakter dalam konteks kekeluargaan seperti dalam Qs. al Maidah : 8, pendidikan karakter dalam konteks kemasyarakatan seperti dalam Qs. an Nahl : 90, pendidikan karakter dalam konteks sosial seperti dalam Qs. al Baqarah : 45, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan seperti dalam Qs. al Shaffat : 102, pendidikan karakter dalam konteks berbakti kepada kedua orang tua seperti Qs. Isra' : 22 – 38, pendidikan karakter dalam konteks berbusana seperti Qs. an Nūr : 31 dan 59, dan pendidikan karakter dalam konteks-konteks lainnya. Dalam penelitian ini, penulis cukup menganalisis

Qs. al Ḥujurāh saja. Hal tersebut dikarenakan surah tersebut di dalamnya terdapat berbagai macam konteks pendidikan karakter.

Apabila dilihat dalam *Tafsir fī Dzīl al Qur'ān* karya (Quthb, 2000 : 529-531) yang diterbitkan Dar asy Syuruq, Bairut 1412 H Juz 26 ketika menafsirkan Qs. al Ḥujurāh, Sayyid Qutb (1906 – 1966 M) itu lebih kepada mengkritik pemerintah. Hal tersebut dikarenakan, saat menulis kitab tafsir, Sayyid Qutb pada saat itu sedang dipenjara, karena memiliki paham yang bersebrangan dengan pemerintah. Begitu juga, apabila melihat penafsiran Hamka dalam kitab tafsirnya, yaitu Tafsir al Azhar yang diterbitkan di Pustaka Panjimas (Jakarta, 2001 : 196-208), ketika menafsirkan Qs. al Ḥujurāh, Hamka juga memberikan kritikan kepada pemerintah, karena ketika menulis kitab tafsir, Hamka juga sebagai tahanan, akan tetapi bukan karena memiliki paham yang bersebrangan, melainkan karena difitnah.

Dua kitab tafsir di atas tentu menjadi salah satu alasan kenapa penulis lebih memilih Tafsir Tarbawi Anwar Al Bāz daripada memilih kitab tafsir lainnya. Diketahui juga bahwasannya, Anwar Al Bāz ketika menafsirkan tidak dalam situasi yang sulit (tahanan). Anwar Al Bāz dalam tafsirannya juga sedikit mencantumkan hadis Rasulullah. Hal tersebut berbeda dengan tafsir karya Sayyid Qutb, tafsir Hamka sebagaimana di atas, ataupun kitab tafsir-tafsir lainnya seperti tafsir Ibn Kaşir, tafsir ath Ṭabari, tafsir al Qurtubi, tafsir al Misbah, dan berbagai kitab tafsir lainnya yang banyak mencantumkan hadis-hadis Rasulullah.

Apabila dicermati lagi, Anwar Al Bāz ketika menafsirkan Qs. al Ḥujurāh itu pada awal dan akhir tafsirannya menuliskan 3 poin pendidikan yang akan dibahas. Tiga point tersebut berbunyi :

أن نعلم صفة أصحاب رسول الله تلك الجماعة المختارة، أن نتعلم الأدب  
اللاتق مع الله ورسوله، أن نتعلم الأدب الأليق في الحديث والخطاب عن  
رسول الله

Sebagai pengetahuan kita terhadap karakter para sahabat Rasulullah, sebagai pembelajaran kita tentang etika yang tepat dengan Allah dan Rasul-Nya, sebagai literature yang tepat dalam hadiṣ dan wacana tentang akhlaq Rasulullah.

Gambaran di atas menunjukkan bahwasannya, Anwar Al Bāz sangat memperhatikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam penafsirannya. Hal tersebut mungkin tidak banyak ditemui dalam berbagai kitab tafsir lainnya, terkhusus kitab tafsir klasik.

Dari berbagai penjelasan di atas, akan sangat menarik apabila dibahas mengenai bagaimana pemikiran Anwar al Bāz dalam dunia pendidikan, bagaimana Anwar al Bāz sebagai seorang pendidik menuangkan pemikirannya dalam tafsir, bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dapat diidentifikasi secara kualitatif, bagaimana Anwar al Bāz dalam memberikan pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter, dan berbagai ansumsi-ansumsi lainnya. Perlu ditegaskan, penelitian ini tidak akan menjadikan pertanyaan ansumsi di atas sebagai penjelasan terhadap penelitian ini. Fokus penelitian ini akan dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu seputar pendidikan karakter dalam Kitāb Tarbawīy Anwar al Bāz.

## B. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah dalam hal ini dicantumkan dengan tujuan, (1). Supaya tidak *Miss-Understanding*, atau menimbulkan kesalahpahaman terhadap tema penelitian yang akan penulis bahas. (2) Supaya tidak terjadi *Miss Interpretation*, atau salah penafsiran. (3) Supaya menghindari kekeliruan pemahaman terhadap judul penelitian terkait dengan Penafsiran Al Qur'ān Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawīy Anwar Al Bāz), yang akan penulis bahas. Maka dari itu, alangkah baiknya akan penulis jelaskan terkait devinisi dari judul penelitian penulis secara singkat tapi utuh, yaitu terkait dengan devinisi pendidikan karakter, berikut penguraiannya :

### 1. Pendidikan Karakter

Ada dua istilah, yaitu Pendidikan & Karakter. Pendidikan menurut (KBBI 1994) berdasar Istilah “Didik” yang berarti mengubah, memelihara, sehingga pendidikan dapat diartikan dengan, “Suatu proses mengubah akhlak seseorang agar menjadi lebih baik melalui kegiatan belajar mengajar”. Sedangkan menurut Islam, Pendidikan diartikan setidaknya dengan 4 hal, yaitu *Tarbiyah* (yang memiliki arti proses pembinaan), *Ta'lim* (yang memiliki arti penanaman yang terus menerus), *Ta'dib* (yang memiliki arti proses pengasuhan dengan kasih sayang), dan *Riyadhoh* (yang diartikan dengan pelatihan).“ Dari 2 devinisi tersebut, peneliti

menyimpulkan bahwasannya yang dinamakan pendidikan yaitu, “Suatu proses yang disengaja, tersistem, terarah dengan tujuan menjadikan seseorang lebih baik, yang diselenggarakan formal maupun nonformal.”

Istilah kedua yaitu karakter, kata tersebut tidak asing penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kata karakter sendiri digunakan sebagai ganti kata “sikap, watak, sifat, perilaku yang menggambarkan moral, etika seseorang”. Sehingga secara sederhananya karakter dapat diartikan dengan, “Suatu sikap, watak, sifat, perilaku dalam diri seseorang yang sudah begitu melekat dan tertanam sangat kuat bahkan menjadi ciri khas dari seseorang, baik saat ada orang atau saat sendirian, baik saat menjalankan tugas atau tidak, baik di tempat sepi atau rame, dan sebagainya”. Dengan pengertian sebagaimana di atas, menurut Ensiklopedia Pendidikan, Karakter adalah Suatu struktur rohani yang pasti terlihat pada perbuatan, dan terbentuk dikarenakan pengaruh lingkungan, baik lingkungan baik maupun lingkungan buruk”.

Dari dua definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwasannya yang dinamakan dengan Pendidikan Karakter yaitu, “Sesuatu yang tidak bisa didapatkan secara Instan, melainkan memerlukan proses yang sangat panjang, waktu yang lama, semangat yang kuat untuk menumbuhkan kembangannya”. Sehingga ada yang mengatakan bahwasannya, “Pendidikan Karakter yang paling baik adalah pelajaran hidup, bukan pelajaran intelektual di sekolahan-sekolahan, dan terbentuknya itupun

harus memerlukan kerjasama berbagai pihak, baik guru, orang tua, keluarga, teman, pemerintah, masyarakat, dan yang lainnya”. Meskipun demikian, pendidik yang berkarakterlah yang berperan penting dalam menjadikan anak didik memiliki Pendidikan Karakter yang baik. Sehingga melalui penelitian ini, sejatinya juga ditujukan kepada para pendidik pula.

Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan bahwasannya Pendidikan Karakter memiliki substansi yang sama dengan Pendidikan Akhlak. Hal yang membedakannya yaitu bahwasanya Pendidikan Karakter itu terkesan Sekuler & Barat. Berbeda dengan Pendidikan Akhlak terkesan Islam & Timur. Menurut penulis, hal tersebut bukan masalah yang harus dipertentangkan. Karena pada kenyataannya, dua istilah tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan anak didik bersikap baik kepada siapapun. Hal yang membedakan antara dua istilah tersebut perbedaan yang signifikan antara pendidikan akhlak dan Pendidikan Karakter dapat dilihat dari rujukannya. Pendidikan Akhlak itu mayoritas bersumber dari al Qur’ān Ḥadist. Sedangkan Pendidikan Karakter itu mayoritas bersumber dari moral yang sudah berlaku di masyarakat setempat.

### **C. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dapat diartikan dengan, suatu bagian dari proses penelitian sebagai cara untuk menguraikan problem (masalah). Identifikasi masalah juga dapat diartikan dengan, sesuatu yang muncul yang dianggap menyimpang dari kenyataan sebenarnya, sehingga perlu untuk dilakukan

penguraian lebih lanjut. Identifikasi masalah dalam penelitian ini, dimaknai dengan, suatu langkah yang penting dalam suatu proses penelitian, khususnya penelitian tesis. Sebagaimana di latar belakang, sebenarnya sudah ditangkap fenomena yang berpotensi untuk dilakukan penelitian, maka langkah selanjutnya yaitu akan diuraikan lebih lanjut terkait masalah dari fenomena yang sudah dipaparkan di latar belakang secara ringkas. Berikut penjelasan lebih lanjutnya :

1. Zaman terus berkembang, generasi terus berubah, tentunya pemahaman baru tentang pendidikan karakterpun juga perlu dianalisis lagi sebelum diajarkan di era kontemporer.
2. Kitab tafsir pada umumnya menggunakan corak *fiqh*, corak *hadit*, *adabi jtima'i*, bahasa, sedangkan kitab tafsir dengan corak *tarbawī* itu tidak banyak, dan jarang kitab tafsir yang menghubungkannya dengan pendidikan.
3. Instrumen yang dilakukan oleh ahli tafsir itu pada umumnya berdasarkan '*Ulūmul Qur'ān* (seperti *qiro'ah*, *lughah*, *hadit*, dll). Sementara, Anwar al Bāz latar belakang keiluannya bukan ahli tafsir (*mufasir*), tetapi seorang pendidik yang banyak menjelaskan ayat pendidikan.
4. Nilai pendidikan karakter dalam pendidikan Islam adalah sesuatu hal yang *urgen* untuk dikaji lebih lanjut sebelum diajarkan kepada generasi kontemporer. Pengkajian tersebut melibatkan berbagai kitab tafsir kontemporer yang bercorak pendidikan (*tarbawī*), dan diantara kitab tafsir

kontemporer bernuansa pendidikan adalah *kitāb Taf̄s̄ir Tarbawīy li al Qur'ān al Karīm* karya Anwar al Bāz.

#### D. Pembatasan Masalah

Merujuk latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana sebelumnya, sehingga dalam hal ini hanya akan dibatasi beberapa masalah penelitian tesis yang meliputi :

1. Pada penelitian ini hanya menganalisis Qs. al Ḥujurāh.
2. Penelitian ini fokus menganalisis pendapat *mufasir* kontemporer Anwar al Bāz.

#### E. Perumusan Masalah Penelitian

Maksud dari rumusan masalah yaitu, suatu pertanyaan yang harus dijawab dalam sebuah penelitian oleh sang peneliti. Tujuan perumusan masalah yaitu, untuk membatasi ruang lingkup dari suatu penelitian ini, supaya bisa lebih fokus ke dalam pencarian solusi terkait problem yang terjadi. Dengan adanya perumusan masalah, akan lebih mempermudah dalam membuat kesimpulan, karena berisi jawaban-jawaban dari rumusan masalah. (Yeni Widowaty, 2021 : 29)

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam kajian tesis adalah :

1. Bagaimana orisinalitas pemikiran Anwar al Bāz dalam tafsirnya ?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Qs. al Ḥujurāh menurut penafsiran kontemporer Anwar al Bāz ?



3. Bagaimana Metodologi yang digunakan oleh Anwar al Bāz dalam menuangkan ide-ide pendidikan karakter dalam tafsirnya ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Maksud dari tujuan penelitian yaitu terjawabnya beberapa rumusan masalah. Tujuan penelitian juga berisi harapan-harapan dalam sebuah penelitian. Menurut (Sugiyono, 2011 : 76) tujuan penulisan dalam sebuah karya ilmiah yaitu agar data nantinya dapat dikembangkan, ditemukan, dibuktikan, dan tentunya dapat dipertanggungjawabkan. Dari penjelasan tersebut, maksud sebenarnya tujuan dari tesis ini tidak lain untuk menjawab rumusan permasalahan sebagaimana penjelasan di atas, maka dari itu diantara tujuan dari tesis ini meliputi :

1. Untuk mengetahui *genuine part* pemikiran Anwar al Bāz dalam tafsirnya.
2. Untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Qs. al Hujurāh menurut penafsiran kontemporer Anwar al Bāz.
3. Untuk menganalisis Metodologi yang digunakan oleh Anwar al Bāz dalam menuangkan ide-ide pendidikan karakter dalam tafsirnya.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis dan praktis, besar harapan penelitian ini bisa memberikan ilmu, khususnya ilmu tentang wacana terkait pendidikan karakter yang bersumber dari al Qur'ān. Tesis ini juga diharapkan bisa mengungkapkan deskripsi secara lengkap dan analisis secara kritis tentang Anwar al Bāz. Penulis berharap, hasil dari tesis ini bisa dipakai dalam menambah khazanah

keilmuan dan koleksi *repository* dalam prodi PAI di UIN Raden Mas Said, khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran tentang pendidikan karakter.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Tentang Teori

Supaya pembahasan dalam penelitian ini mudah untuk dideskripsikan dan dianalisis, maka diperlukan sebuah kerangka teoritis. Fungsi dari kajian teori yaitu untuk membandingkan hasil dari penelitian saat melakukan analisis dalam pembahasan, dan sebagai alat bantu untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, kerangka teori bisa berupa pengertian, definisi, dan konsep, selain itu, isi kajian teori juga digunakan untuk memberikan gambaran tentang : (1) Dimana posisi permasalahan dalam suatu penelitian, (2) Apa saja sasaran dan target pemecahan masalah nantinya. (3) Bagaimana pemikiran metodologisnya. (4) Bagaimana konsep rancangan hasil penelitian. (Noorhaidi, 2020 : 63)

Dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah, dipakai dua teori. Pertama, untuk mendeskripsikan *genuine part* pemikiran Anwar al Bāz dan ide-idenya dalam menafsirkan ayat al Qur'ān, peneliti menggunakan Teori Intertekstualitas Julia Kristeva yang akan dijelaskan dalam sub bab berikutnya. Kedua, untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surah al Hujurāh melalui penafsiran kontemporer, digunakan Konsep Pendidikan Karakter dan Konsep Penafsiran Kontemporer. Berikut beberapa pengertian tentang beberapa konsep pendidikan karakter dan juga konsep dari Penafsiran Kontemporer, berikut penjelasannya :

## 1. Pendidikan Karakter

### a) Konsep Pendidikan Karakter Imam al Ghazali

Pendidikan menurut Imām al Ghazali (1058 – 1111 ) dalam kitabnya yang berjudul *Ihyā’ ‘Ulūm ad Dīn* adalah suatu usaha untuk menjadikan manusia menjadi *Insān Kāmīl*, yaitu manusia yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarub*) dengan jalan mencari ilmu dan mengamalkannya dalam bentuk karakter yang baik dalam kesehariannya, dengan harapan hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Pendidikan menurut Imām al Ghazali pada intinya senantiasa berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan menurut Imām al Ghazali bersifat etis-religius dan menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat tinggi.

Maksud dari Etis-religius atau religius-etis yaitu prinsip-prinsip karakter yang memandu perilaku seseorang bersikap secara etis menurut pandangan suatu agama, khususnya agama Islam. Ada 3 (tiga) konsep etis-religius yang meliputi : hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama. Dari ketiga konsep tersebut diketahui bahwasannya, etika tersebut mengacu kepada ajaran Islam, ditambah lagi ketika menerapkannya menggunakan jalan sufistik dan menekankan pengalaman spiritual. Pendidikan menurut Imām al Ghazali bersifat religius etis, meskipun dalam berbagai karyanya, beliau

tidak menjelaskannya secara spesifik maksudnya secara terperinci. (Isafaroh, 2021 : 78)

Imām al Ghazali dalam dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad Dīn*, Jilid 2 (Kairo : Maktabah as Safa, 2003), berpendapat bahwa karakter lebih dekat kepada akhlaq. Imām al Ghazali di dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad Dīn* mengklasifikasikan karakter ke dalam dua bentuk, yaitu karakter yang baik (*al khuluq al ḥasan*) dan karakter yang buruk (*al khuluq as sayyi*), selain itu, Imām al Ghazali juga membagi karakter menjadi dua bagian, yaitu akhlaq *lahiriah* dan akhlaq *batiniah*.

Karakter menurut Imām al Ghazali meliputi : (1). Perilaku spontan seseorang dalam melakukan perbuatan (baik / buruk) yang telah menyatu dalam dirinya sehingga ketika bersikap tidak dipikir-pikir lagi. (2). Kondisi di dalam jiwa yang bersifat tetap (*istiqamah*), yang darinya muncul perilaku-perilaku spontan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran jangka panjang. Definisi tersebut dirujuk dari kitab *Ihyā' 'Ulūm ad Dīn*, (Zohri, 2009 :108) (3). Karakter yang lengket pada seseorang atau kondisi batin seseorang. (4). Amalan seseorang yang menjadi kebiasaan, atau sesuatu yang sering dilakukan, sehingga sulit untuk ditinggalkan karena sudah mengakar pada dirinya.

Empat point tentang pengertian karakter tersebut dapat disimpulkan bahwasannya baik buruknya karakter seseorang itu dapat berpengaruh pada kesehatan jiwanya, jika seseorang ingin jiwanya baik, maka seseorang hendaknya memiliki karakter yang baik, cinta kebaikan,

tidak bosan menjadi orang baik, tidak henti-hentinya berbuat kebaikan, dll. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang memiliki karakter yang tidak baik, maka lambat laun akan berakibat negatif kepada kejiwaan dan kesehatannya.

Pendidikan karakter menurut Imām al Ghazali meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu : (1). Proses membimbing anak didik secara sadar dengan cara memberikannya bekal ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk *tarbiyah* atau pendidikan secara bertahap, dengan tujuan agar semakin mendekatkan diri kepada Allah (*taqarub*) sehingga menjadi manusia yang sempurna atau biasa disebut dengan (*Insān al Kāmil*). (2). Proses memanusiakan manusia dari saat lahir sampai wafat melalui berbagai ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ketuhanan. Jadi, dari dua point di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter menurut Imām al Ghazali itu pada intinya adalah proses membiasakan diri untuk senantiasa berbuat baik, berlandaskan pengetahuan yang didupakannya, yang berwujud perilaku baik, dan kemudian menyinergikannya, baik dengan batiniahnya (jiwa) maupun lahiriah agar mendapatkan kebijaksanaan. (Edi 2020)

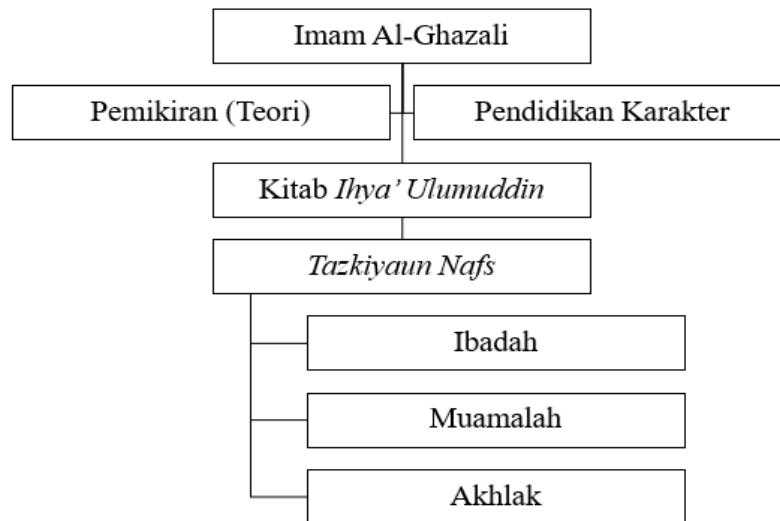
Menurut Imām al Ghazali untuk memupuk pendidikan karakter diperlukan lima metode, yaitu : (1). *Tazkiyah an Nafs* atau pembersihan jiwa. (2). *Mujahadah an Nafs* atau melawan nafsu. (3). *Istiqomah* atau membiasakan amal kebaikan. (4). *Riyadhah* atau melakukan kebalikan dari perbuatan tercela. (5). *Muraqabah* atau merasa diawasi oleh Allah. Dari

kelima metode pembentukan karakter tersebut, dipilih metode nomor satu, yaitu *Tazkiyah an Nafs* atau pembersihan jiwa. Hal tersebut dikarenakan, Pendidikan karakter menurut Imām al Ghazali erat kaitannya dengan *Tazkiyah an Nafs*, karena tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah untuk membentuk akhlaq anak didik sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang meliputi sikap dan perilaku yang terpuji yang berlaku di masyarakat.

Imām al Ghazali menjelaskan *Tazkiyah an Nafs* secara mendalam dalam kitabnya yang berjudul *Ihyā' 'Ulūm ad Dīn*. Dari sudut pandang ilmiah, jelas bahwa nilai-nilai penyucian jiwa yang terkandung dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad Dīn* bersifat kompleks dalam hubungan vertikal (*ḥabl minallāh*) dan hubungan horizontal (*ḥabl minannās*). Menurut (Taufiqurrahman, 2023 : 541–552), *Tazkiyah an Nafs* dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad Dīn* terdiri atas beberapa komponen dalam membentuk keutuhannya dalam mencapai tujuan.

Komponen *Tazkiyah an Nafs* sendiri terdiri atas 3 komponen dasar, yaitu ibadah (segala perbuatan yang apabila dilakukan mendatangkan cintanya Allah), *muamalah* (segala perbuatan yang melibatkan hubungan baik antar sesama manusia dan lingkungan), dan akhlaq (segala perbuatan yang senantiasa dilakukan oleh seseorang baik disengaja maupun tidak). Berikut gambaran singkat dari konsep *Tazkiyah an Nafs* menurut Imām al Ghazali :

Gambar 2.1



Konsep *Tazkiyah an Nafs* dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad Dīn* sebagaimana penjelasan di atas perlu diaktualisasikan kembali, karena konsep *Tazkiyah an Nafs* dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad Dīn* memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan konstruksi pendidikan khususnya pada era kontemporer saat ini, apabila dikaji secara mendalam, tentu banyak ditemukan metode untuk menjadikan anak didik lebih berkarakter. Hal ini dilakukan, sebab dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm ad Dīn* erat sekali dengan metode pendidikan karakter.

Terkait dengan konsep pendidikan karakter juga dapat dilihat di berbagai kitab karya Imām al Ghazali yang lain seperti kitab yang berjudul kitab *Minhaj Abidin Ilā Jannah Rabb al 'Ālamīn*, Kitab *Ayyūhal Walad*, dan Kitāb *Bidayatul Hidāyah*. Dari keempat kitab di atas, dapat dikatakan bahwa pemikiran Imām al Ghazali dalam bidang pendidikan lebih bersifat



empirisme, hal tersebut disebabkan karena Imām al Ghazali sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap karakter dari anak didik.

(Hanani, 2016 : 66) mengatakan, kitab-kitab tersebut juga menunjukkan bahwa, Imām al Ghazali sangat fokus dalam mengentaskan problematika krisis moral. Hal tersebut sangat baik apabila kitab-kitab Imām al Ghazali, khususnya kitab-kitab di atas dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan, dari berbagai pendidikan dalam kitab-kitab tersebut tidak terlepas dari ruang lingkup dalam pendidikan karakter. Ruang lingkup pendidikan karakter sendiri menurut Imām al Ghazali meliputi : *Hifđ an Nafs*, *Hifđ ad Din*, *Hifđ al Aql*, *Hifđ al Mal*, dan *Hifđ an Nasl*.

#### **b) Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih**

Dalam (Sahrodin, 2021 : 265) dikatakan, Ibnu Maskawaih adalah seorang ahli sejarah dan filsafat. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Yakub bin Maskawaih. Ia dilahirkan pada 330 Hijrah (941 M) di Kota Ray (Teheran sekarang). Diantara karya Ibnu Maskawaih tentang pendidikan karakter yaitu kitāb *Al Fauzul Akbar*, kitāb *Thabaraton Nafs*, kitāb *Tahzīb al Akhlāq*, kitāb *Tartibus Sa'adah*, dan berbagai kitab lainnya. Diantara kitab-kitab tersebut yang merupakan babonnya pendidikan yaitu kitāb *Tahzīb al Akhlāq*. Melalui kitāb tersebut yang kemudian menjadi master piece-nya, nama dari Ibnu Miskawaih kian menjadi harum.

Ibnu Miskawaih memaknai karakter sebagai sifat manusia yang dilakukan secara spontanitas tanpa melalui proses berpikir secara mendalam yang terbagi menjadi 2, yaitu karakter yang sifatnya bawaan atau alamiah dan sifatnya terbentuk dari kebiasaan serta latihan. (Maula, 2021 : 75) Terkait dengan konsep pendidikan, Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlaq adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan baik.

Dalam salah satu karyanya, *Tahzīb al Akhlāq*, Ibnu Miskawaih menyatakan, orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Langkah ini untuk mempersiapkan mereka agar menjadi manusia yang baik. Dalam kitab *Tahzīb al Akhlāq*, Ibn Miskawaih juga mengatakan, pendidikan sejak dini terhadap anak-anak memiliki arti penting. Selain menanamkan kebaikan sejak dini, juga bisa sebagai sarana pembentuk karakter. (Riami, 2021 : 20)

Pokok-pokok pemikiran Maskawaih dalam menanamkan pendidikan karakter Islami antara lain terlihat dalam pemikirannya. Karakter-karakter tersebut menurut (Azizah, 2017 : 191) antara lain yaitu : Kebijaksanaan (*al Hikmah/wisdom*) Kebijaksanaan, keberanian, Menjaga Kesucian (*al Iffat/temperance*), Keadilan (*al 'Adalat/Justice*) Seseorang, dan Cinta dan Persahabatan Manusia. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Miskawaih lebih menekankan pada aspek spiritual.

## 2. Penafsiran Kontemporer

Tafsir kontemporer memiliki dua kata yaitu : tafsir dan kontemporer. Secara etimologi tafsir berasal dari bahasa arab *at tafsiru*, artinya menjelaskan. Sedangkan secara terminologi tafsir adalah menjelaskan lafadz-lafadz al Qur'ān dan pemahamannya. Secara teoritis tafsir berarti usaha untuk memperluas makna teks al Qur'ān, sedangkan secara praktis berarti usaha untuk mengadaptasikan Teks al Qur'ān dengan situasi kontemporer. Kontemporer bermakna sekarang atau modern yang berasal dari bahasa Inggris (*contemporary*). Dalam KBBI yang artinya pada waktu yang sama. Sebagian pakar berpandangan bahwa kontemporer identik dengan modern. Keduanya saling digunakan secara bergantian. Dalam konteks peradaban Islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia Islam dengan barat. Maka dapat disimpulkan bahwa tafsir kontemporer adalah tafsir atau penjelasan ayat al Qur'ān yang disesuaikan dengan kondisi kekinian.

Kemunculan tafsir kontemporer dipacu oleh kekhawatiran yang akan ditimbulkan ketika penafsiran al Qur'ān dilakukan secara tekstual, dengan mengabaikan latar belakang turunnya suatu ayat sebagai data sejarah yang penting. Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir kontemporer adalah, metode penafsiran al Qur'ān yang menjadikan problem kemanusiaan sebagai semangat penafsirannya. Persoalan yang muncul dihadapan dianalisis dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan problem yang sedang dihadapinya serta sebab-sebab yang melatar belakanginya.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter prespektif al Qur'ān sudah banyak dilakukan. Misalnya saja pendidikan karakter dengan menganalisis ayat tertentu saja dari Qs. al Ḥujurāh, seperti penelitian (Subki, 2021 : 11 - 23), (Solihah, 2022 : 123 – 128), (Izzan dan Hasanudin 2022), (Wati, 2022 : 1 -10), (Fadhilah, 2022 : 13524 – 13534), (Firmansyah, 2022 : 213 – 237), (Lismijar, 2022 : 97 – 118), (Pratama, 2023 : 42–49), dan sebagainya, selain itu, juga ada penelitian yang meneliti pendidikan karakter menggunakan tokoh selain Anwar al Bāz, seperti penelitian dari (Anwar, 2021 : 1 - 17), (Fadhilah, 2022 : 13524 – 13534), (Pratama, 2023 : 42 – 49), dan sebagainya.

Dari berbagai karya ilmiah di atas dan lainnya, ditemukan gap penelitian yang cocok yaitu penelitian dengan judul, Penafsiran Al Qur'ān Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir tarbawīy Anwar al Bāz). Setelah dicari karya ilmiah yang secara spesifik membahas Anwar al Bāz atau membahas kitabnya itu belum ada. Apabila menyinggung terkait kitab beliau sudah begitu banyak, baik itu berupa desertasi, tesis, buku, jurnal, maupun tulisan di website, diantaranya yaitu :

1. Dalam desertasi misalnya penelitian (Surahman, 2019 : 3 - 4), dalam desertasi tersebut ia menjelaskan bahwasannya, Anwar al Bāz dalam tafsirnya menggunakan beberapa rujukan, diantaranya : *Kitāb fī ad Dzilāl al Qur'ān* karangan Sayid Quṭb, *Kitāb Maqāsid al Qur'ān* karya Ḥasan al Banna, *Kitāb Asās fī at Tafsīr* karya Said Hawa, *Kitāb Zahrahrat at Tafāsīr*

karya Muḥammad Abu Zahrah, Kitāb *Tafsīr ath Ṭabari*, Kitāb *Tafsīr al Manār* karya M. Rashid Ridā, *Tafsīr Ibn Kaṣir*, Kitāb *Tafsīr al Qurtubī*, dan berbagai kitab-kitab tafsir lainnya. (Suaidah, 2021 : 183–189)

2. Tesis karya (Sardiman, 2018 : 17).
3. Ada beberapa jurnal yang menyinggung Kitab *Tafsīr Tarbawīy li al Qur'ān al Kaīm* karya Anwar al Bāz, Diantaranya yaitu : Jurnal karya (Wathoni, 2017 : 23 - 24), Jurnal karya (Agustami, 2018 : 24 – 33), Jurnal karya (Ridwan 2020), Jurnal karya (Mudin, 2021 : 231 – 252).
4. Buku karya (Arifin, 2020 : 45)
5. Digunakan sebagai (Silabus 2021) dalam mata kuliah tafsir dan hadis *tarbawī* program studi pendidikan bahasa Inggris FITK UIN (Universitas Islam Negeri Sultan) Syarif Kasim Kep. Riau.
6. Website tulisan (Fawaidur Ramdhani 2021) di *tafsiralquran.id*

Agar memudahkan dalam melihat perbedaan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat tabel di bawah ini :

**Tabel 2.1**

No	Karya	Judul	Jenis	Isi
1	Cucu Surahman	Tafsir Tarbawi di Indonesia (Hakikat, Validiitas, dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam)	Desertasi	Dalam desertasi tersebut Cucu Suharman menjelaskan bahwasannya, Anwar al Bāz mengatakan bahwa al Qur'ān adalah kitab dakwah dan <i>tarbiyyah</i> (pendidikan).

2	Sardiman	Pendidikan Dalam Perspektif Tiga Dimensi Waktu Berdasar Ayat-Ayat al Qur'ān : Studi Simbolik- Filosofis	Tesis	Menurut Sardiman, Anwar al Bāz mengatakan bahwa : al Qur'ān seluruhnya berisi pendidikan dan pengarahannya untuk membangun sebuah bangsa yang mulia yang tegak sebagai khilafah di muka bumi, dan mendidik jiwa kemanusiaan dalam seluruh aspeknya, sehingga terbangun integralitas manusia dalam aspek pribadi, spiritual, sosial dan peradaban.
3	Eli Agustami, Sujat Zubaidi, dan Muh. Isom Mudin	Dimensi Pendidikan Dalam al Qur'ān : Studi Atas Ayat Penciptaan Manusia, Edukasi Komunikasi dan Kisah	Jurnal	Eli menjelaskan bahwa ketika memaknai <i>nutfah</i> , Anwar al Bāz mengatakan bahwasannya Allah sangat teliti dalam penciptaan manusia sekaligus sebagai indikasi adanya edukasi dini sejak masa reproduksi.  Mudin menjelaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun. Allah, memberikan mereka sebuah pendengaran,

				penglihatan, dan hati.
4	Lalu Muhammad Nurul Wathoni	Pendidikan Dalam al Qur'ān : Kajian Konsep Tarbiyah dalam Makna al Tanmiyah	Jurnal	Wathoni menjelaskan bahwasannya, ketika memaknai <i>uff</i> , Anwar al Bāz memaknainya dengan Kata yang menunjukkan keluhan kesah, ketidak senangan dan sempit jiwa.
5	Rahmad Ridwan	Tafsir Tarbawi : Guru Menurut Pandangan Qs. Hud 11 : 88	Jurnal	Menurut Ridwan, Anwar al Bāz menampilkan rangkuman dari kitab <i>Tafsir fi Zilāl al Qur'ān</i> . Anwar Baz tidak menguraikan pandangan pribadinya mengenai tafsir-tafsir khusus yang terkait dengan dunia pendidikan melainkan mengulas pandangan tafsir terkenal tersebut.
6	Zainal Arifin	Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Mengenalkan Kelembutan dan kasih Sayang islam Kepada Generasi Milenial)	Buku	Arifin menjelaskan bahwasannya ketika menafsirkan makna " <i>Rabb al 'Alamin</i> " beliau menjelaskan bahwa Allah menghidupkan, menguasai, dan mengatur urusan Nya (di alam semesta). Kata " <i>rabb</i> " berarti penguasa (pemilik)

				yang mengatur alam untuk kemaslahatan semua makhluk. Allah tidak menciptakan alam semesta kemudian membiarkan begitu saja, tapi Allah mengatur dan memeliharanya untuk kemaslahatan.
7	Fawaidur Ramdhani	Mengenal kitab <i>Tafsīr Tarbawīy li al Qur'ān al Karīm</i> : tafsir <i>tarbawīy</i> komplet 30 juz yang terbit pertama kali.	Web	Ramadhani menjelaskan bahwasannya Anwar Al Bāz tidak menafsirkan al Qur'ān dalam kerangka perumusan ilmu pendidikan khususnya pendidikan Islam. Karya ini hadir lebih sebagai usaha memunculkan nilai-nilai pendidikan. Dijelaskan di dalam web tersebut bahwa Anwar al Bāz berupaya menjelaskan pesan dan nilai pendidikan yang terkandung dalam setiap ayat-ayat suci al Qur'ān al Karīm.

Dari berbagai kajian terdahulu yang relevan dapat disimpulkan bahwasannya kajian yang menyinggung Anwar al Bāz ada 1 disertasi, 1 tesis,



6 jurnal, 1 buku, 1 silabus, 1 website, dan mungkin masih banyak karya ilmiah yang lainnya.

### C. Kerangka Teori

Untuk mempermudah analisis penelitian tentang, Penafsiran Al Qur'ān Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawīy Anwar al Bāz), digunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva, atau biasa disebut dengan *Intertextuality*. Berikut penjelasannya, yang meliputi pengertian, cara kerja, dan lainnya :

#### 1. Intertekstualitas Julia Kristeva

Intertekstualitas dipopulerkan oleh seorang ilmuan perempuan dalam bidang sastra yaitu Julia Kristeva. (al ghifari, 2021 : 21 –4 2) Teori Intertekstualitas dahulu berkembang di Prancis, dan di sana intertekstualitas dipengaruhi oleh berbagai filosof, seperti : Jaques, Sigmund Freud, Roland Barthes, Lacan, dan lainnya. (Shari, 2022 : 1 - 17) Teori intertekstualitas lahir sekitar abad ke-20 paruh ke tiga. (Fina, 2021 : 15) Teori tersebut sebenarnya diprakarsai oleh pemikiran Bakhtin seorang ahli sastra dari Rusia. (Wijaya, 2022 : 81 - 95) Jadi pada intinya, teori intertekstualitas digagas oleh Bakhtin, kemudian dikembangkan para filosof Prancis dan akhirnya dipopulerkan oleh Julia Kristeva.

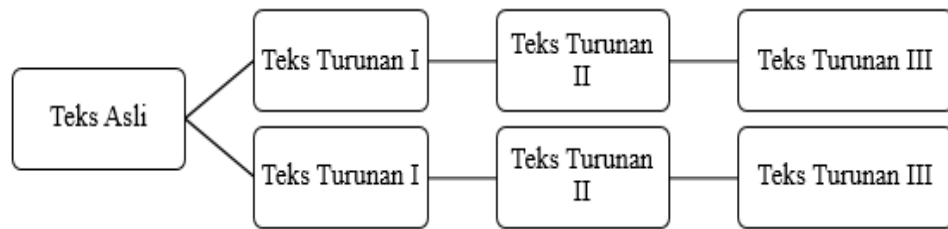
Teori Intertekstualitas dipopulerkan oleh Julia (Kristiva, 1969) dalam bukunya yang berjudul *Desire in Language : A Semiotic Approach*

*to Literature and Art*. Dalam buku tersebut Julia Kristeva menegaskan bahwasannya :

- 1) Intertekstualitas tidak menjelaskan adanya pengaruh antara satu pengarang dengan pengarang yang lain, atau adanya kaitan antara satu karangan dengan karangan yang lain. (Septiyani, 2019 : 174 – 186)
- 2) Dalam sebuah teks, di dalamnya ada berbagai potongan potongan teks, meskipun berbeda tetapi satu kesatuan. (Nasri, 2017 : 23)
- 3) Prinsip dari intertekstualitas adalah setiap teks yang dibaca harus berdasarkan latar belakang teks lain, dan sejatinya tidak ada teks yang berdiri sendiri atau lahir dengan sendirinya. (Farhah, 2021 : 267 – 276)
- 4) Teks memiliki kekuatan relasi kuat dengan teks sejarah, sosial, dan budaya, sehingga teks tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan budaya yang ada pada saat teks itu ditulis. (Khasanah, 2022 : 38 – 47)
- 5) Sebuah teks saat ini dipandang sebagai tulisan yang mirip dengan teks-teks sebelumnya. (Abdurrachman, 2022 : 47)

Dari lima pemikiran Julia Kristeva di atas, disimpulkan bahwasannya Intertekstualitas bisa dipandang sebagai *transposisi* atau perlintasan dari suatu teks ke teks lainnya. Dalam perlintasan tersebut bisa menambahi, mengurangi, mengubah suatu teks, tanpa harus menghilangkan teks asli. Berikut lebih jelasnya :

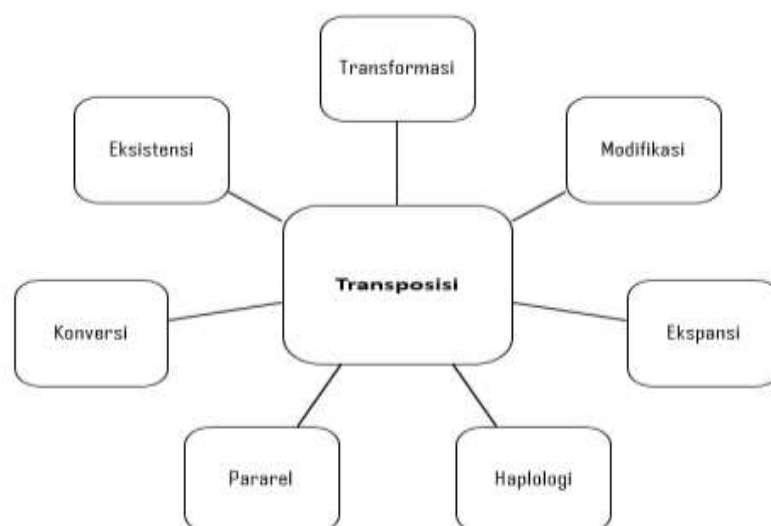
Gambar 2.2



Tabel di atas dapat juga dipahami bahwasannya, Intertekstualitas adalah hubungan atau keterkaitan antara teks satu (asli) dengan teks turunan (teks yang lahir kemudian). Hubungan tersebut bisa berupa ide, gagasan, peristiwa, gaya bahasa, dll, sehingga bisa memunculkan persamaan maupun perbedaan teks yang dikaji. (Nurmansyah, 2019 : 1 - 14)

*Transposisi* sebagaimana di atas akan melahirkan berbagai istilah diantaranya yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.3



Dari tabel di atas, menurut tulisan (M. R. Hidayat, 2021 : 45 – 64), *Transposisi* setidaknya melahirkan beberapa model, diantaranya yaitu :

transformasi (adanya pemindahan), modifikasi (adanya penyesuaian), ekspansi (adanya pengembangan), haplologi (adanya pengurangan), paralel (adanya kesamaan), konversi (adanya pertentangan), dan eksistensi (adanya pembaharuan).

Teori Intertekstualitas ini mempunyai prinsip dan kaidah yang berlaku, sebagaimana yang disampaikan (Firdausiyah, 2021 : 1 - 12) dalam tulisannya, diantara kaidahnya yaitu :

1. Pada hakikatnya sebuah teks itu mengandung berbagai teks dari persilangan antara teks-teks yang berbeda konteksnya.
2. Studi intertekstualitas berarti menganalisis unsur intrinsik (dalam) dan ekstrinsik (luar).
3. Kehadiran sebuah teks merupakan hasil yang diperoleh dari teks-teks sebelumnya yang pasti memiliki keterkaitan dan keterpengaruhannya.
4. Setiap teks sejatinya memiliki makna-makna tersembunyi yang isinya berupa informasi dan transformasi tentang suatu hal.
5. Bahasa yang ada dalam suatu teks memiliki arti yang bermacam-macam apabila dilihat dari sudut pandang yang berbeda pula.

## **2. Intertekstualitas dalam Kajian Tafsir al Qur'ān.**

Dalam kajian terhadap al Qur'ān, Intertekstualitas merupakan suatu cara menyusun teks yang berdasarkan pada teks asli, yaitu al Qur'ān, atau juga berdasarkan teks turunannya, yaitu kitab tafsir yang sudah ada, karena pada sejatinya, Otoritas kebenaran itu dari Allah, *mufasir* hanya

mempresentasikannya berdasarkan pikirannya dan cara-cara yang ada pada dirinya, sehingga tidak dibolehkan menyampaikan pesan atau mengambil tafsiran kecuali mendasarkannya kepada hasil yang didapatkan berdasarkan keilmuan yang dimilikinya. (M. R. Hidayat, 2021 : 45 – 64)

Intertekstualitas dalam ilmu tafsir al Qur'ān bisa disebut dengan *tafsīr bi al ma'tsūr*. *Mufasir* mengartikan *tafsīr bi al ma'tsūr* dengan tafsir suatu ayat yang berdasarkan riwayat, ayat al Qur'ān dengan ayat al Qur'ān, ayat al Qur'ān dengan hadis, ayat al Qur'ān dengan perkataan sahabat, ayat al Qur'ān dengan perkataan *tabi'in*, ataupun ayat al Qur'ān dengan perkataan *tabiut tabi'in*. (Shari, 2022 : 54) Tidak heran apabila ada perbedaan antar satu penafsir dengan penafsir yang lainnya dalam menafsirkan ayat yang sama. Hal ini bisa saja disebabkan adanya faktor sosial masyarakat dan keilmuan sang mufasir. Dikarenakan muncul perbedaan, maka nantinya akan memunculkan *signifikasi* (makna lama) dan *signifiance* (makna baru).

Dari penjelasan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa intertekstualitas Julia Kristeva memberikan sumbangsih kepada dunia keislaman yakni berupa teori yang dapat diterapkan dalam pengakajian al Qur'ān. Disamping itu, teori intertekstualitas ini dapat mempermudah pengkaji untuk menemukan korelasi antar ayat dalam pengungkapan maknanya, yang kemudian pada akhir-akhir ini berkembang menjadi bagian dari langkah-langkah pendekatan dalam menafsirkan ayat al

Qur'ān. (Khasanah, 2022 : 38 – 47) Pernyataan tersebut diperkuat bahwasannya, dalam menafsirkan al Qur'ān tidak mungkin bisa, tanpa terhubungnya *mufasir* dengan teks-teks lain (tersambungannya sanad keilmuan), dengan proses tersebut nantinya memunculkan berbagai corak-corak tafsir yang beragam, bergantung kepada latar belakang dari sang *mufasir*. (Sulaeman, 2022 : 1 - 16)

### 3. Pola Kerja Teori Intertekstualitas

Pertanyaan mendasar dari teori Intertekstualitas yaitu memastikan, (1). Bagaimana pengaruh antara teks asli kepada teks turunan ?. (2) Bagaimana teks turunan itu bisa menyerupai teks asli, akan tetapi dalam konteks yang berbeda ?. (3). Apakah ada atau tidak relasi antara teks yang disusun oleh *mufasir* dengan teks yang ada pada tafsir-tafsir sebelumnya ?. Dari tiga pertanyaan mendasar tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya, Teori intertekstualitas itu memiliki pola kerja untuk mengungkapkan pesan dari kitab sebelumnya dengan kitab yang disusun dengan bahasa yang berbeda tapi inti maknanya sama. (Wijaya, 2022 : 81 - 95)

Sebagai contoh pola kerja dari Intertekstualitas yaitu, apabila seseorang khutbah Jum'at atau ceramah. Materi yang disampaikan itu tidak melenceng dari norma-norma pada umumnya, baik ayat al Qur'ān, hadis, maupun *qaul-qaul* yang sudah disepakati oleh para 'ulama dalam hal al Qur'ān al Karīm dan Hadis. (Septiyani, 2019 : 42) Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan juga bahwasannya, teks baru itu sejatinya terfokus

kepada gagasan teks, yang kemudian saling memiliki ketergantungan dalam hubungan satu sama lain. (Fina, 2021 : 17)

Teori interkstualitas memiliki tahapan tahapan dalam menganalisis suatu ayat (teks). Tahapan tahapan tersebut yaitu :

1. Tahapan pertama mencari makna dengan pendekatan semanalisis (semiotika).
2. Tahapan kedua membedakan mana *genoteks* (makna umum yang tak terbatas) dan mana *fenoteksnya* (makna baru hasil dari respon). (Khasanah, 2022 : 38 – 47)
3. Tahapan ketiga menemukan makna *significance* dan *signifying*.
4. Setelah tiga tahapan di atas dilalui (pendekatan semanalisis, kemudian *genoteks* dan *fenoteks*, *significance* dan *signifying*). Pada akhirnya, akan terlihat diketahui Intertekstualitasnya. (Kaelan, 2018 : 36)

Dari empat tahapan di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya, Teori Intertekstualitas Julia Kirsteva pada intinya untuk membuktikan bahwa teks baru tidak keluar dari teks asli. (Farhah, 2021 : 267 – 276)

#### 4. Contoh Pengaplikasian Teori Intertekstualitas Julia Kirsteva

Sebelum teori Intertekstualitas Julia Kirsteva diaplikasikan terhadap Qs. al Hujurāh, akan terlebih dahulu dicoba untuk diaplikasikan kepada ayat yang lain, yaitu Qs. as Syura ayat 38 yang bunyinya :

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

Dialah Allah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya, dan Allah Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.

Ayat di atas merupakan teks asli, sedangkan teks turunannya bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat Rasulullah ketika menafsirkan ayat tersebut. Misalnya saja apabila dilihat dalam tafsir klasik seperti tafsir Ibn Kaşir, maka di sana akan disinggung terkait sikap Umar ibn Khatab yang menasihati masyarakatnya untuk bersabar jangan putus asa akan rahmat Allah. (Firdausiyah, 2021 : 1 - 12)

Apabila ayat tersebut dibawa kepada ranah tafsir modern, salah satunya tafsir al Azhar karya Buya Hamka, maka di sana dijelaskan bahwa ayat tersebut memiliki maksud yang luas bukan hanya mengenai hujan saja. Buya Hamka menkontekstualisasikan dengan adanya keputusan yang pernah dialami oleh masyarakat Indonesia karena terjajah dan diperbudak bangsa asing, dan karena rahmat Allah pula mereka dapat merdeka. (Hamka Buya, 1985 : 97) berikut penjelasannya dalam bentuk tabel :

**Tabel 2.2**

<b>Teks Asli</b>	
Qs. As Syura ayat 38 (وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ)	
<b>Teks Turunan 1 (Ibn Kaşir)</b>	<b>Teks Turunan 2 (Tafsir al Azhar)</b>
Keputusan yang dialami para sahabat karena hujan tidak turun-turun.	Keputusan yang dialami oleh masyarakat Indonesia karena terjajah.
Karena rahmat Allah hujan akhirnya turun.	Karena rahmat Allah Indonesia merdeka.



Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya (al Qur'ān) yang menerangkan bahwa rahmat Allah akan turun setelah berbagai kesulitan menimpa hamba-hamba Nya.

Contoh ayat lain yang diaplikasikan dengan teori intertekstualitas yaitu Qs. al Kahfi Ayat 94 yang bunyinya :

قَالُوا يَا أَيُّهَا الْقُرَيْشُ إِنَّا يَا جُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ  
خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

Mereka berkata : "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya *Ya'juj Ma'juj* itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kalian membuat dinding antara kami dan mereka?"

Dalam *Tafsīr fī Dzīl al Qur'ān* karya Sayyid (Qutub, 2002 : 335) ayat di atas *Ya'juj Ma'juj* diartikan sekelompok bangsa yang membuat kerusakan di muka bumi pada zaman dahulu, seperti Jengiskhan pemimpin Bangsa Monggol dan Tartar, yang kemudian dilawan oleh Zulkarnain, sedangkan apabila dilihat dalam tafsir al Azhar karya Buya Hamka, maka *Ya'juj Ma'juj* diartikan dengan segala sesuatu yang merusak hubungan kekeluargaan, maka cara mengatasinya yaitu dengan menanamkan rasa *Husnudzan*. (Hamka Buya, 1985 : 83) berikut penjelasannya dalam bentuk tabel :

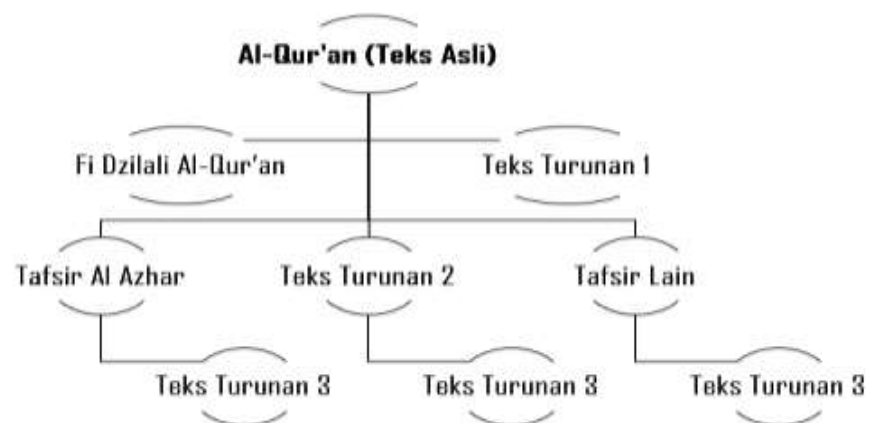
Tabel 2.3

Teks Asli	
Qs. al Kahfi Ayat 94 قَالُوا إِذَا الْفُتُورَيْنِ إِنَّا يَا جُوجِ وَمَا جُوجِ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ (أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا	
Teks Turunan 1 ( <i>fi Dzilal al Qur'ān</i> )	Teks Turunan 2 (Tafsir al Azhar)
<i>Ya'juj Ma'juj</i> diartikan sekelompok bangsa yang membuat kerusakan di bumi.	<i>Ya'juj Ma'juj</i> diartikan segala sesuatu yang merusak hubungan kekeluargaan.
Cara mengatasinya yaitu dengan membuat dinding tembaga.	Cara mengatasinya yaitu dengan menanamkan rasa <i>Husnudzan</i> .

Tabel di atas apabila dianalisis menggunakan teori intertekstualitas, rujukan dari Buya Hamka adalah *Tafsir fi Dzilal al Qur'an* karya Sayyid Qutb (1906 – 1966 M). Dalam hal ini Tafsir al Azhar (1908 – 1981 M) dijadikan sebagai teks II dan *Tafsir fi Dzilal al Qur'an* sebagai teks I, sedangkan teks aslinya adalah al Qur'an. (M. R. Hidayat, 2021 : 45 – 64)

Berikut gambaran tahapan langkah-langkah teori intertekstualitas.

Gambar 2.4



Dari berbagai penjelasan di atas, pola kerja intertekstualitas dalam penelitian ini yaitu, bagaimana Anwar al Bāz menyusun teks tafsirnya berdasarkan teks asli al Qur'ān ataupun berdasarkan kitab tafsir sebelumnya. Dalam kajian ini, akan diungkapkan beberapa hal :

- 1) Apakah penafsiran Anwar al Bāz dalam membuat teks turunan itu dipengaruhi dari teks asli atau tidak ?.
- 2) Apakah Anwar al Bāz dalam menyusun tafsirnya mengacu kepada teks asli (al Qur'ān) & teks turunan (kitab tafsir sebelumnya) atau tidak ?.
- 3) Apakah yang diungkap oleh Anwar al Bāz itu ada yang keluar atau hanya istilah dan bentuknya saja yang baru.

Dari berbagai penjelasan sebagaimana di atas, maka kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel seperti di bawah ini :

**Tabel 2.4**

<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Kerangka Teori</b>
1. Bagaimana <i>genuine part</i> pemikiran Anwar al Bāz dalam tafsirnya ?	Intertekstualitas Julia Kristeva
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surah al Hujurāh dapat dianalisis melalui penafsiran kontemporer ?	Pendidikan Karakter
3. Bagaimana Anwar al Bāz menuangkan ide-ide (Metodelogi) pendidikan karakter dalam tafsir surah al Hujurāh sehingga dapat memberikan dalam konteks pendidikan karakter ?	Penafsiran Kontemporer

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis penelitian

Dalam tesis ini, metode yang dipakai adalah *library research*. Maksudnya yaitu, suatu jenis penelitian fokus kepada pengkajian literature, baik klasik maupun kontemporer. (Purwanto, 2023 : 57) Dalam tesis ini, nantinya akan dianalisis terkait Penafsiran Al Qur'ān Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir *tarbawīy* Anwar al Bāz). Penelitian ini sifatnya deskriptif analisis, maksudnya yaitu, penelitian yang berusaha untuk memaparkan dan menganalisis pemikiran Anwar al Bāz ketika ia menafsirkan Qs. al Ḥujurāh secara sistematis, sehingga nanti dapat dengan mudah diambil kesimpulan dan dengan mudah dipahami pemikirannya terkait dengan pendidikan karakter, setelah disimpulkan dan dipahami pemikirannya, nanti baru dianalisis ke dalam Pendidikan Karakter.

#### B. Sumber data

Sebagai jenis penelitian literatur, maka rujukan-rujukan karya ilmiah yang diambil mencakup :

##### 1. Sumber primer

Sumber data primer adalah sumber utama di sebuah karya ilmiah. Sumber dari penelitian ini tentunya adalah kitab *Tafsīr Tarbawīy li al Qur'ān al Kaīm* karya Anwar al Bāz. Surah yang dikhususkan yaitu Qs. al Ḥujurāh jilid 3. Surah al Ḥujurāh dalam kitab *tarbawī* ini mempunyai 9

halaman yang diawali dari halaman 317 sampai halaman ke 325. Dalam hal ini, kitab tersebut sudah penulis terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, tujuannya agar mempermudah untuk dianalisis nantinya, selain itu, juga akan dirujuk beberapa penafsiran pada ayat yang lainnya.

Dalam penelitian ini, selain merujuk kitab tafsir Anwar al Bāz, juga akan merujuk kitab karya beliau dan kitab tafsir lainnya ketika menjelaskan Qs. al Hujurāh, diantara kitab tafsir yang akan dirujuk, yaitu :

- 1) *Tafsir al Maraghi* karya (Aḥmad ibn Musthofa al Maraghi 1993).
- 2) *Tafsir al Misbah* karangan (Syihab 2001).
- 3) *Tafsir al Munir* karangan Wahbah (Zuhaili 2009).
- 4) *Tafsir aṭ Thabari* karangan (Abu Ja'far ibn Jarir Thabari 2001).
- 5) *Tafsir fī Dzihilal al Qur'ān* karangan sayyid (Qutub 2002).
- 6) *Tafsir Ma'alimu at Tanzīl* karangan (al Baghawi 2003).
- 7) *Tafsīr Azhar* karangan (Hamka Buya 1985).
- 8) *Tafsir Jalalain* karya (al Mahalli, Imam Jalaluddin 2019).
- 9) *Tafsir Jāmi' li Ahkām al Qur'ān* karya (al Qurṭubi 2009).
- 10) *Tafsir Kemenag* (al Qur'ān 2014), dan berbagai kitab tafsir lainnya.

## 2. Sumber skunder

Sumber skunder adalah sumber pendukung dari sebuah penelitian bisa berupa tesis, desertasi, buku, artikel dan karya ilmiah lain. Sumber sekundernya yaitu :

- 1) Buku terbitan (Kemendikbud 2020).

- 2) Buku karya (Wahyuni 2021), (Sukadari 2018), (Mustoip 2018), (Sutarti 2018), (Pertiwi 2018), (Samsinar 2022).
- 3) Jurnal karya (Sawpuddin 2019), (Siregar 2021), (Suwardani 2020), (Baidawi 2021), (Rahman 2020).
- 4) Panduan tata cara melaksanakan pendidikan karakter yang dibuat dan diterbitkan Kemendiknas (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), dan berbagai rujukan lainnya.

### C. Teknik pengumpulan data

Penelitian tesis merupakan kegiatan akademis yang sangat menjunjung tinggi realibilitas, objektivitas, dan validitas. Tidak hanya itu saja, penelitian ini juga merupakan suatu konsistensi yang tinggi. Begitu juga dalam teknik pengumpulan data, data itu harus sesuai dengan problematika, teori, metodologi, dan paradigma. Teknik pengumpulan data di sini maksudnya adalah pencarian rujukan-rujukan dalam mengumpulkan informasi. (Purwanto, 2023 : 55) Teknik pengumpulan data tesis yang dipakai dalam penulisan tesis ini meliputi studi pustaka (analisis yang berhubungan dengan karya tafsir Anwar al Bāz), dan studi tokoh (analisis yang berhubungan dengan pemikiran Anwar al Bāz).

Pertama, teknik studi pustaka digunakan dalam pengumpulan data, tujuannya untuk mendapatkan pemahaman ataupun teori yang bisa mendukung penelitian agar nantinya menjadi karya ilmiah yang baik. (Lutfi, 2020 : 159 - 168) Studi pustaka dalam tesis ini dilakukan dengan analisis kritis. Analisis

kritis (berpikir kritis atau *content analysis*) merupakan suatu cara untuk mencoba memahami pernyataan seseorang dibalik makna penafsiran ayat, dalam hal ini adalah penafsiran Anwar al Bāz.

Tujuan dari studi analisis kritis dalam penelitian ini yaitu untuk menemukan hakikat kebenaran terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter secara komprehensif termasuk juga mencari makna dibalik ayat suci al Qur'ān. Dalam studi pustaka setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu : (1). Peneliti berhadapan secara langsung dengan teks. (2). Data pustaka itu bersifat siap pakai (Pdf). (3). Data pustaka pada umumnya adalah sumber primer. (4). Kondisi data pustaka tidak dibatasi pada ruang dan waktu, dengan studi pustaka ini, akan diusahakan untuk mencari Penafsiran Al Qur'ān Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawīy karya Anwar al Bāz).

Kedua, teknik pengumpulan data berikutnya menggunakan studi tokoh sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Abdullah (Mustaqim, 2014 : 13). Dalam studi tokoh ini, teknik yang digunakan adalah teknik deduktif. Teknik tersebut sebagaimana teknik *maudū'ī*, yaitu teknik yang diibaratkan oleh Nashruddin Baidan dengan segitiga terbalik. Maknanya yaitu, seorang peneliti memulainya dengan yang umum dulu, baik itu pemikirannya, penafsirannya dalam sebuah karya tulisannya kemudian baru ke khusus. (Saifurrohman, 2014 : 51) Diantara tahapan tahapan studi tokoh deduktif ini yaitu :

- 1) Memilih tokoh yang dikaji, dan memastikan bahwasannya tokoh yang diteliti memang ada kaitannya dengan pendidikan dan tokoh ahli tafsir. (dalam penelitian ini Anwar al Bāz, merupakan seorang Academisi dari Mesir).
- 2) Menetapkan objek formal yang akan dikaji secara tegas eksplisit dalam judul penelitian (dalam penelitian ini pendidikan karakter dipilih sebagai objek formalnya).
- 3) Mengumpulkan data yang berkaitan dengan tokoh yang akan dikaji dan isu pemikirannya yang akan diteliti (*Tafsīr Tarbawīy li al Qur'ān al Kaīm* dipilih sebagai rujukan).
- 4) Melakukan identifikasi pemikiran tokoh, mulai dari metodologi tokoh sampai rujukan tafsirnya dan lain sebagainya. (dalam penelitian ini metodologi penafsiran Anwar al Bāz akan dianalisis, khususnya dalam Qs. al Hujurāh).
- 5) Melakukan analisis kritis terhadap pemikiran tokoh yang akan diteliti (dalam analisis kritis, pendekatan deduktif atau pendekatan dari umum ke khusus dipilih).

Dari dua cara pengumpulan data yang meliputi studi pustaka analisis kritis dan studi tokoh deduktif sebagaimana di atas, maka akan lebih memudahkan untuk mendapatkan berbagai sumber informasi terkait dengan Penafsiran Al Qur'ān Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir tarbawīy Anwar al Bāz).



#### D. Keabsahan data

Keabsahan data atau validitas bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang diteliti adalah benar penelitian yang ilmiah. Tidak hanya itu saja, validitas dilakukan juga untuk menguji data yang didapatkan. Uji dari validitas dalam penelitian ini memakai triangulasi teori, yakni mengecek informasi yang terkumpul dengan menggunakan data yang didapatkan pada sumber lain yang lebih relevan. (Firdausiyah, 2021 : 1 - 12) Pemilihan validitas ini dipilih dikarenakan penelitian dalam tesis ini merupakan penelitian kepustakaan. Data dikatakan valid apabila nantinya tidak ada pertentangan antara sumber satu dengan sumber yang lain, artinya kebenaran data dari suatu karya ilmiah tersebut telah disepakati. Dalam validitas ini akan dilakukan klarifikasi (pengecekan) data dengan metode komparatif (*muqoron*).

#### E. Teknik analisis data

Menurut (Nurjihad, 2022 : 34) metode analisis data atau analisis penelitian yaitu cara menganalisis makna yang dikandung dalam temuan penelitian. Teknik analisis biasanya disesuaikan dengan kerangka teori penelitian. Hal tersebut tidak lain bertujuan untuk menginterpretasikan data sehingga diperoleh pengertian yang jelas. Dikarenakan teori yang dipakai adalah intertekstualitas, maka analisis datanya adalah Kualitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data temuan yang diperoleh dari objek penelitian. Dalam analisis data ini penulis memakai metode *analisis suprasegmental*.

Analisis *suprasegmental* sendiri yaitu mengkaji ungkapan yang berupa kata, bisa juga kalimat, atau malah paragraf yang terdapat dalam teks. Dengan *analisis suprasegmental* nantinya akan dijelaskan data tersebut sebagai dasar penerapan kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu intertekstualitas. Menurut (Septiyani 2019) Sebenarnya *intertekstualitas* dan *suprasegmental* adalah dua hal yang berkaitan. Analisis *suprasegmental* bergerak dari dalam teks, sedangkan analisis *intertekstual* berbicara dari luar teks (teks lainnya) yang menjadi asal usul dari teks tersebut, dengan metode analisis *suprasegmental*, nantinya akan dianalisis Penafsiran Al Qur'ān Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawīy Anwar al Bāz).

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu tematik dan analitik. Tafsir tematik menurut (Zaini, 2022 : 30 - 31) merupakan, metode untuk menafsirkan al Qur'ān dengan mengelompokkan bermacam-macam ayat dalam topik tertentu, atau bisa juga membahas satu surah secara menyeluruh dan utuh, sedangkan menurut Quraisy Syihab sebagaimana yang dikutip oleh (Khamidiah, 2016 : 11) dan (Kusnadi, 2019 : 1 - 12), tafsir tematik juga dinamakan *tafsir mauḍū'ī*. Sebagian keistimewaan tafsir tematik yaitu, ketika digunakan untuk menafsirkan al Qur'ān, maka pesan yang disampaikan dinilai menyeluruh dan mendalam. Sisi kelebihan dari tafsir tematik yaitu menurut (Karo, 2016 : 1 - 18), meliputi : penyampainnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memiliki ruang lingkup pembahasan yang luas, penyajiannya didasarkan pada tema yang dipilih, susunannya praktis dan sistematis.

Cara kerja tafsir tematik menurut (Surahman, 2019 : 12) dan (Mustaqimah, 2021 : 363–379) sebagaimana yang dikutip dari al Farmawi yaitu :

- 1) Menentukan tema yang nantinya dikaji.
- 2) Menghimpun berbagai ayat suci al Qur’ān yang setema.
- 3) Merujuk *Asbāb an Nuzūl*.
- 4) Melakukan analisis terhadap ayat.
- 5) Melakukan *munasabah* baik terhadap ayat lain maupun terhadap hadis Rasulullah.
- 6) Melakukan komparasi pendapat antar *mufasir*.
- 7) Membuat kesimpulan.
- 8) Tafsir tematik juga, menguraikan dengan cara menjelajahi seluruh aspek apa saja yang dapat digali. (Sari, 2021 : 45)
- 9) Menurut (Hadi, 2022 : 33), tafsir tematik menjelaskan secara tuntas dan rinci dan juga didukung dalil ayat al Qur’ān, hadis, *atsar*, dan kalam ‘ulama, dan juga didukung fakta-fakta dan data-data akurat yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

Penelitian ini juga menggunakan analisis data *tahlīlī*. Menurut al Farmawi, sebagai mana yang dikutip oleh Kemenag dalam tafsir yang diterbitkannya, tafsir *tahlīlī* yaitu suatu metode menganalisis dalam menafsirkan kitab suci al Qur’ān al Karīm dengan cara menampilkan berbagai aspek di dalam ayat ataupun surah yang sedang dikaji. Tidak hanya itu saja, tafsir *tahlīlī* juga menerangkan makna sebenarnya yang dikehendaki oleh

*mufasir*. Tafsir taḥlīlī juga diartikan dengan menafsirkan kitab suci al Qur’ān dengan cara menjelaskan berbagai aspek-aspek yang ada di dalam ayat yang akan ditafsirkan dengan rinci, luas, komprehensif, utuh, dan lengkap. Cara kerja tafsir tematik meliputi :

- 1) Memberikan status surah yang sedang ditafsirkan apakah tergolong *makkiyah* atau *madāniyah*, hal ini dilakukan agar kondisi sosial saat ayat diturunkan diketahui.
- 2) Menguraikan kandungan ayat dari al Qur’ān yang ditafsirkan.
- 3) Merumuskan hukum / nilai di dalam ayat yang sedang ditafsirkan.
- 4) Menganalisis *nasikh mansukh*.
- 5) Menjelaskan berbagai makna ayat dari kitab al Qur’ān al Kaārim dengan cara mengikuti pola pembahasan tafsir secara menyeluruh (panjang lebar).
- 6) Mencari konotasi dari ayat yang ditafsirkan.
- 7) Merujuk sabda Rasulullah, *atsar* sahabat dan qaul tabi’in maupun pendapat berbagai *mufasir*.

Menurut Nashruddin Baidan, teknik tafsir *taḥlīlī* bisa diterapkan ke dalam *tafsir bi al ma’tsūr* maupun *tafsir bi ar ra’yi*. Dua tafsir tersebut melahirkan berbagai corak penafsiran, meliputi : corak *fiqih* (hukum), *adabi ijtima’i*, corak *falsafi*, corak *sufi*, corak sains (*ilmi*), dan berbagai corak lainnya. Teknik metode tafsir *taḥlīlī* digunakan dalam penelitian ini dikarenakan agar ruang lingkupnya luas, melahirkan berbagai ide, sehingga bisa dianalisis penelitian tentang, Penafsiran Al Qur’ān Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawīy Anwar al Bāz).

Adapun langkah-langkah pencapaian dari tema penelitian ini menggunakan beberapa prosedur yaitu : Pertama, reduksi data, maksudnya yaitu mengolah semua data sehingga nantinya didapatkan data yang sistematis dan terperinci. Reduksi data juga dimaknai dengan tahap menyeleksi semua data temuan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam tesis ini, penulis membutuhkan rujukan-rujukan, diantara rujukan tersebut yaitu tafsir Anwar al Bāz itu sendiri, didukung dengan tafsir Ibn Kaşir, dan berbagai tafsir lainnya.

Kedua, display data, maksudnya menyajikan data dengan cara menyusunnya secara deskriptif dan naratif. Tujuannya tidak lain yaitu agar penulis tidak merasa kesulitan ketika nanti menganalisis data, dan saat penarikan kesimpulan. Teknik reduksi data juga dapat diartikan dengan penyederhanaan data sehingga data tersebut nantinya dapat menghasilkan informasi yang bermakna, selain itu juga untuk memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Ketiga, verifikasi data, maksudnya yaitu setelah data diolah maka nantinya akan diklasifikasi, dipilah-pilah, sesuai dengan tema kajian dari tesis.

Keempat, tahap terakhir dari analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam hal ini adalah keputusan final dari sebuah penelitian setelah menjalani reduksi data, validitasi data penelitian, display data, dan verifikasi data. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka peneliti senantiasa berpegang teguh atau fokus kepada rumusan masalah penelitian, apabila nanti ditemukan data yang keluar dari pembahasan maka itu sifatnya hanya pendukung saja, bisa berubah dan tidak terikat, menyesuaikan data-data lain yang ditemukan yang lebih valid dari data sebelumnya.

## F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada dasarnya mengarah kepada perumusan hipotesis. Maka dari itu, kerangka berfikir disusun untuk setiap rumusan hipotesis. Untuk memperjelas kerangka berfikir dari penelitian tesis ini, maka penulis akan menampilkan dalam bentuk model, sebagaimana berikut ini :

**Tabel 3.1**

Penafsiran al Qur'an Kontemporer dalam Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawī Anwar al Bāz)

Dalam tahap pertama, penulis akan menjelaskan problematika permasalahan yang terjadi. Setelah problem masalah sudah ditemukan, maka langkah selanjutnya yaitu, penulis membuat perumusan masalah yang nantinya akan menjadi fokus penyelesaian masalah. Rumusan masalah tersebut yaitu :

1. Bagaimana *genuine part* pemikiran Anwār al Bāz dalam tafsirnya ?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang ada dalam Qs. al Hujurāh dapat dianalisis melalui penafsiran kontemporer ?
3. Bagaimana Anwār al Bāz menuangkan ide-ide (metodologi) pendidikan karakter dalam tafsir surāh al Hujurāh sehingga dapat memberikan pemahaman dalam konteks pendidikan karakter ?

Langkah selanjutnya yaitu, untuk menjawab rumusan masalah, maka penulis menggunakan satu teori dan dua konsep, yaitu sebagai berikut :

Teori Intertekstualitas Julia Kristeva, Konsep Pendidikan Karakter dan Konsep Penafsiran Kontemporer.

Teori dan konsep di atas tentunya nanti akan dibantu dengan beberapa teknik analisis data, teknik pengumpulan data, dan teknik keabsahan data.

Penelitian Kualitatif dengan Studi pustaka *content analysis*, studi tokoh deduktif, metode *analisis suprasegmental*, pendekatan tematik analitik, reduksi data & penyajian data, lalu display data & verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Tabel di atas merupakan kerangka berfikir dalam penelitian tesis, dengan kerangka berfikir tersebut, nantinya tesis dengan judul Penafsiran Al Qur'ān Kontemporer Tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawīy Anwar al Bāz) akan diteliti.

#### **G. Sistematika penelitian**

Sistematika penelitian dibuat agar para pembaca dapat memahami penelitian dengan mudah. Dalam penelitian tesis ini setidaknya berisi 5 bab, setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab, berikut gambarannya :

Bab pertama adalah pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian. Bab kedua adalah kerangka teoritis, yang meliputi, Kajian Teori, Kajian Penelitian yang Relevan, dan Kerangka Teori. Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi : Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data, Teknik Analisis Data, dan Sistematika Pembahasan.

Bab keempat adalah hasil penelitian, yang meliputi, Deskripsi Data yang mana di dalamnya dijelaskan tentang biografi, karya tafsir, metodologi tafsir dari Anwar al Bāz, Pembahasan berisi penafsiran Qs. al Hujurat Anwar al Baz, dan Analisis data berisi Implementasi pendidikan karakter dan *Genuine Part* pemikiran Anwar al Bāz. Bab kelima adalah kesimpulan, implikasi dan saran.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Biografi Anwar al Bāz

Anwar al Bāz yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, Anwar al Bāz yang berasal dari negara Mesir. Dalam salah satu artikel (Rawahel, 2021 : 1) disebutkan bahwasannya :

أنور الباز هو مؤلف ومحقق له العديد من الكتب والتحقيقات مثل:  
(تيسير العقائد الإسلامية) (معجم مصطلحات العلوم الشرعية)  
(مصطلحات علوم القرآن)

Anwar al Bāz adalah seorang penulis buku, diantara karya yang pernah beliau tulis berjudul, *Taisīr al ‘Aqoid al Islamiyyāh, Mu’jam Mustolah al ‘Ulūm as Syari’ati* (Kamus Istilah Ilmu Hukum), *Mustolah ‘Ulūmul Qur’ān* (Terminologi Ilmu al Qur’ān).

Menurut (Karo, 2016 : 1 - 18), selain sebagai seorang penulis, Anwar al Bāz juga seorang pentahqiq, atau Seorang yang mengecek kebenaran suatu kitab, apakah benar ditulis oleh penulis aslinya atau tidak.

Sudah banyak kitab yang Anwar al Bāz *tahqiq*, diantaranya yaitu kitab yang berjudul : *Zad al Mād fī Khair al Abad* karya Ibn Qayyim al Jawziyyah, *Umdat al Tafsir* karya al Hafiz Ibn Kaşir. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan dalam artikelnya (Rawahel, 2021 : 1) yang mengatakan bahwasannya Anwar al Bāz :



أنور الباز هو تحقيق : زاد المعاد في هدي خير العباد لابن قيم الجوزية).  
(تحقيق : عمدة التفسير عن الحافظ ابن كثير لأحمد شاكر).

Menurut (Karo, 2016 : 1 - 18), selain sebagai seorang penulis dan pentahqiq, Anwar al Bāz juga seorang pelopor pendidikan di negara tempat tinggalnya, yaitu Negara Mesir.

Dalam dunia pendidikan, Anwar al Bāz membuat semacam metode agar pendidikan Islam terus berkembang setiap waktunya dari generasi ke generasi. Metode tersebut, Anwar al Bāz tuangkan dalam kitab tafsir fenomenal beliau yang berjudul *Tafsir Tarbawīy li al Qur'ān al Karīm* lengkap 30 juz. Kitab tafsir tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh kerasnya pengalamannya dalam menempuh pendidikan di kawasan gurun pasir di Mesir ketika masa anak-anak sampai masa muda.

Sebagai seorang pendidik, Anwar al Bāz memiliki perbedaan metode dengan pendidik pada umumnya. Anwar al Bāz dalam memberikan pendidikan, dengan cara menghubungkan anak didik dengan lingkungannya, sehingga menurut (Karo, 2016 : 1 - 18), Anwar al Bāz sering kali mengadakan kegiatan belajar mengajar di luar ruangan untuk memberikan inspirasi anak didiknya melalui alam sekitar yang mereka lihat. Hal tersebut dikarenakan, Anwar al Bāz berpendapat bahwasannya, al Qur'ān itu senantiasa mengembangkan pikiran bagi yang mempelajarinya, mengembangkan hati nurani bagi yang merenungkannya, dan mendisiplinkan perilaku bagi yang mengamalkannya. Menurut Anwar

al Bāz, tugas pendidik adalah membimbing anak didiknya dalam berinteraksi dengan al Qur'ān.

Pernyataan di atas juga disampaikan oleh dalam website Maktabah Noor yang bunyinya :

أنور الباز مهندس معماري مصري رائد ورائد في تطوير العمارة الصحراوية له الفضل في تطوير نظرية استخدام الصحراء كأداة تعليمية. تأثرت نظرية الباز إلى حد كبير بتجربته عندما كان صبيًا صغيرًا في مصر حيث كان يقضي ساعات في اللعب على الرمال. اتخذ الباز نظريته خطوة أخرى إلى الأمام من خلال تصميم مدرسة كاملة تربط الطلاب ببيئتهم من خلال الهندسة المعمارية. قام بتصميم مدارس مع غرف خارجية وساحات فناء لتزويد الطلاب بالتعرض للطبيعة والثقافات الأخرى.

Secara singkat pernyataan di atas menunjukkan bahwa Anwar al Bāz adalah sosok inspiratif dalam dunia pendidikan di Mesir.

Anwar al Bāz sebagai seorang akademisi (pendidik) juga mengunggah beberapa artikel di *Web Tafsir Center for Qur'ānis Studies*, yaitu sebuah pusat penelitian dan studi nirlaba, yang mengkhususkan diri dalam pengembangan studi al Qur'ān, di bidang ilmiah, pendidikan, teknis dan media, dengan kerja institusional yang mengupayakan penguasaan dan kualitas. Artikel yang terbit tersebut diantaranya : *al Marwiyat Isroilliyat fi Kitāb Tafsīr* (Kitab tersebut berisi narasi Israilliyat dalam kitab Tafsīr), *Qiro'at fi Tafsīr* (Kitab tersebut berisi penjelasan tentang bacaan-bacaan

ayat al Qur'ān), *Surah Tafṣīr Ma'alimu Manhaj Mutakamilan* (Kitab tersebut berisi penafsiran pendidikan prespektif ilmu Kalam), *at Tibyān fī Anwa'i 'Ulumil Qur'ān* (Kitab tersebut berisi penjelasan berbagai ilmu yang berkaitan dengan al Qur'ān), dan berbagai tulisan lainnya.

Anwar al Bāz selain mengunggah karyanya di website, juga menulis berbagai kitab dalam bentuk buku, diantara kitab karyanya yaitu :

1) ***Kitāb 'Ismatu Aimmah 'Inda as Syi'ah***

Kitab tersebut diterbitkan pada tahun 1998 di *Dār al Wafa'* dengan jumlah 237 halaman. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab yang populer pada saat itu dengan nomor seri : 318.583. *Kitāb 'Ismatu Aimmah 'Inda as Syi'ah* menjelaskan tentang *infalibilitas* para imam Syi'ah. Menurut KBBI *Infalibilitas* yaitu, Kemustahilan seseorang untuk berbuat salah dalam mengungkapkan apa yang diutarakan, atau dalam istilah agama Islam disebut dengan istilah *Ma'sum*, sehingga kitab tersebut setidaknya berisi tentang kemaksuman para Imam Syi'ah.

Kitab *Ismatu Aimmah 'Inda as Syi'ah* juga membahas tentang asal usul Syi'ah, tujuan tujuan Syi'ah, dan aliran aliran syi'ah sebagai pengantar topik utama. Kitab *Ismatu Aimmah 'Inda as Syi'ah* didasari dari kecintaan Anwar al Bāz terhadap keluarga Rasulullah. Hal tersebut dikarenakan menurutnya, cinta keluarga Rasulullah merupakan tanda keimanan seseorang. Anwar al Bāz memaparkan bahwasannya cinta tersebut menuntut seseorang untuk memberi status dan derajat sosial

yang pantas bagi mereka (keluarganya Rasulullah). Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari sebagian tokoh Syi'ah yang mengatakan, "Sesungguhnya Imam kami itu mempunyai kedudukan yang tidak dapat diraih oleh manusia pada umumnya". Pernyataan itulah yang akan diklarifikasi oleh Anwar al Bāz.

Kitab *Ismatu Aimmah 'Inda as Syi'ah* ditulis oleh Anwar al Bāz sebagai respon menanggapi pemahaman kaum Syiah (*Radd 'Ala Syiah*). Kitab tersebut berbahasa Arab, dan dirilis pada tanggal 1 Januari 2009. Lebih jelasnya, terkait dengan rupa bagian luar atau sampul dari kitabnya, dapat dilihat dalam lampiran di halaman paling belakang. Kitab tersebut ditulis bukan berarti Anwar al Bāz adalah pengikut Syiah, akan tetapi ditulis untuk memberikan pemahaman akan kekeliruan orang-orang Syiah. Khususnya kekeliruan terhadap sikap mereka terhadap para imam yang dianggap ma'sum.

## 2) *Kitab Mu'jam Musthalah al 'Ulūm as Syar'iah*

Kitab tersebut diterbitkan pada tahun 2010 di *Dār al Wafa'*. Jumlah halaman dari kitab tersebut yaitu sebanyak 396 halaman, dengan peringkat ketenaran 379.918. Kitab tersebut berisi tentang istilah-istilah ilmu hukum atau semacam Kamus yang berisi tentang penjelasan-penjelasan terkait dengan problematika fiqih atau syari'at Islam yang tidak jauh dari penggunaan sehari-hari. Kitab tersebut sangat cocok sekali sebagai pegangan orang awam.

### 3) *Kitab Taisir 'Aqoid al Islamiyah*

Kitab tersebut diterbitkan pada tahun 2010 di *Dār al Wafā'*. Kitab tersebut berisi tentang penjelasan terkait dengan akidah-akidah dalam Islam. Kitab tersebut berbahasa Arab, dengan jumlah halaman sekitar 200 halaman. Kitab tersebut menempati peringkat ketenaran (*Tartib as Suhroh*) ke 375.890.

### 4) *Isykalatu 'Ilmu Tafsīr*

Kitab *Isykalatu Ilmu Tafsīr* berisi permasalahan tentang Ilmu Tafsir, dimulai dari *ta'rif* atau pengenalan tentang Ilmu Tafsir sampai dengan penafsiran ayat-ayat yang populer. Kitāb *Isykalatu 'Ilmu Tafsīr* berjumlah 396 halaman. Kitāb *Isykalatu 'Ilmu Tafsīr* diterbitkan oleh *Dār al Wafā'*, dan dicetak pada 01 Januari 2009, dengan peringkat ketenaran : 392.775. Hadirnya kitab *Isykalatu 'Ilmu Tafsīr* Anwar al Bāz, menambah rujukan bagi dunia tafsir kontemporer.

Anwar al Bāz juga memiliki kitab yang fenomenal dan sudah populer. Kitab tersebut berjudul *Tarbawi li al Qur'ān al Karīm*, terkait penjelasannya akan penulis sampaikan dalam sub bab selanjutnya. Dari biografi singkat dan karya tafsir dari Anwar al Bāz, maka dapat disimpulkan bahwasannya, Anwar al Bāz merupakan akademisi sekaligus pendidik yang mencoba menganalisis ayat al Qur'ān prespektif tarbawi (pendidikan). Terkait *genuine part* Anwar al Bāz, akan penulis jelaskan dalam sub bab selanjutnya.

## 2. Seputar *Kitāb Tarbawī li al Qur'ān al Karīm* karya dari Anwar al Bāz

Kitab *Tafsīr Tarbawī li al Qur'ān al Karīm* karya dari Anwar al Bāz diterbitkan pada tahun 2007 M atau 1428 H di *Dār an Nasr li al Jami'ah*, Mesir. Kitab tersebut rilis pada 1 Januari 2014, dengan peringkat ketenaran 373.101. Kitab tersebut berjumlah 3 jilid. Kitab tersebut juga dipublikasikan oleh Penerbitan di salah satu Universitas di Mesir. Berikut gambaran per jilid dari *Kitab tarbawi li al Qur'ān al Karīm* karya dari Anwar al Bāz :

**Tabel 4.1**

Jilid	Keterangan	Jumlah
1	Dari Qs. al Fatiḥah sampai dengan Qs. Taubah	635 Halaman
2	Dari Qs. Yunus sampai dengan Qs. Rūm	618 Halaman
3	Dari Qs. Luqman sampai dengan Qs. an Nās	592 halaman

Dari tabel halaman di atas apabila ditotal, seluruh jilid dari kitab “*Tafsīr Tarbawī li al Qur'ān al Karīm*” karya dari Anwar al Bāz berjumlah sekitar 1.845 halaman.

Latar belakang penulisan kitab *Tafsīr Tarbawī li al Qur'ān al Karīm* yaitu, dimulai dari Anwar al Bāz yang berpendapat bahwa Kitab al Qur'ān sejatinya adalah kitab pendidikan sekaligus kitab dakwah. Maksudnya, Semua ayat yang berada di dalam kitab suci al Qur'ān diturunkan Allah sebagai pendidikan bagi manusia (*Tarbiyyah Ummat*), karena pada hakikatnya manusia hidup di bumi memiliki tugas yaitu sebagai pemimpin

(*khalifah*), sebagai seorang pemimpin tentu harus memiliki jiwa yang berpendidikan, dengan *tarbiyah* tersebut diharapkan setiap *insan* mampu mengemban amanah, mendidik jiwa, menciptakan hubungan baik, dan mampu membangun peradaban Islami dan Qur'ani demi mewujudkan kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Anwar al Bāz memulai tulisannya dengan pendahuluan, di dalam pendahuluan dijelaskan bagaimana pentingnya penafsiran pendidikan terhadap al Qur'ān, dan di pendahuluan juga dijelaskan hubungan antara kitab suci al Qur'ān dan pendidikan. Sisi lainnya, di dalam tulisannya Anwar al Bāz juga menghubungkan ayat suci al Qur'ān dengan metode pendidikan Rasulullah dalam mengajar para sahabat, baik pendidikan era Makkah maupun pendidikan era Madinah.

Pada Era Makkah, Rasulullah sudah mulai mengajarkan al Qur'ān, yaitu dimulai dengan ayat-ayat keimanan, bukan ayat-ayat muamalah, atau ayat yang lainnya. Hal tersebut agar masyarakat pada saat itu mengetahui dengan pasti bahwa Allah adalah *Rabb* mereka, yang menciptakan mereka, dan yang mewahyukan kitab suci al Qur'ān kepada Rasulullah. Selama 13 tahun, nyatanya pendidikan Rasulullah itu sukses menghasilkan banyak pribadi yang iman kepada Allah sebagai satu satunya Tuhan mereka. Pengajaran keimanan, diajarkan oleh Rasulullah dikarenakan kondisi masyarakat pada saat itu masih banyak yang percaya dengan berhala, dan agama nenek moyang.

Pada era Madinah, Anwar al Bāz menjelaskan bahwa Rasulullah mengajarkan tentang syariat Islam, muamalah, hukum-hukum, kewajiban, larangan, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja, Rasulullah di Madinah juga mendidik masyarakat melalui Piagam Madinah. Piagam tersebut dibentuk pada 622 M (1 Hijriyah), menurut hasil riset dari (Zainal Abidin Ahmad, 1973) menyatakan bahwa Piagam Madinah hakikatnya adalah konstitusi negara yang tertulis pertama kali di dunia. Pembukaan dari Piagam Madinah itu sendiri yaitu berbunyi :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: هَذَا كِتَابٌ مِنْ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ يَبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ  
وَالْمُسْلِمِينَ مِنْ قُرَيْشٍ وَيَثْرِبَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ فَلِحَقِّ بِهِمْ وَجَاهِدَ مَعَهُمْ

Ini perjanjian tertulis dari Rasulullah kepada orang beriman, orang Islam, baik berasal dari Quraisy maupun dari Yatsrib, dan juga kepada seluruh warga Madinah yang ikut bersama mereka, yang mana telah membentuk visi misi bersama dengan mereka, dan yang telah berjuang bersama mereka.

Dari pengajaran Era Makkah dan Era Madinah sebagaimana penjelasan di atas, menurut Anwar al Bāz, Rasulullah berhasil menjadikan al Qur'ān sebagai kurikulum pendidikan.

Anwar al Bāz menyebutkan ciri-ciri kurikulum pendidikan dalam al Qur'ān, sebagaimana yang dikatakan (Nata, 2019 : 49). Kurikulum di sini maksudnya yaitu, materi pembelajaran yang tepat untuk diajarkan kepada anak didik sebagai bekal menghadapi berbagai problematika kehidupan dunia, dan juga sebagai bekal nanti kehidupan akhirat. Kurikulum tersebut meliputi 5 hal, diantaranya yaitu :



a) ***Rabbāniyyah* (Ketuhanan dan Keimanan)**

Menurut Anwar al Bāz, sejatinya manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang Allah ciptakan. Tidak hanya diciptakan saja, tetapi manusia juga diberi berbagai kenikmatan, karunia, kenyamanan, kebahagiaan, petunjuk, kelapangan, dan lainnya. Sudah selayaknya perlu adanya keimanan yang kokoh dalam diri manusia akan keberadaan Allah, melalui pesan-pesan yang dibawa oleh Rasul-Nya yang sudah termaktub dalam kitab al Qur'ān. Sebagaimana perkataan (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463) dalam tafsirnya jilid 3, keimanan seseorang dapat tumbuh apabila benar-benar memahami kalam Allah dalam al Qur'ān. Akan jauh lebih bagus lagi, apabila setiap orang beriman mengamalkan apa saja yang Allah perintahkan.

b) ***Shumūliyyah & takāmuliyyah* (Integral, dan Saling Melengkapi)**

Menurut Anwar al Bāz, Manusia sebagai makhluk sosial pasti senantiasa butuh berinteraksi dengan manusia lain, baik demi mencapai kesuksesan di dunia maupun kesuksesan di akhirat. Kitab al Qur'ān mengajarkan bagaimana cara bermuamalah sehingga dapat mendatangkan kebermanfaatan, sebagai contohnya ada ayat-ayat tentang sosial, politik, ekonomi, budaya, sains, dan lain sebagainya. Apabila manusia mampu mengintegrasikan ayat-ayat tersebut secara seimbang, maka akan menghasilkan suatu keharmonisan dalam masyarakat.

c) *Tawāzun* (Keseimbangan)

Menurut Anwar al Bāz, keseimbangan yang dimaksud yaitu *Tawasut* (moderat). Hal tersebut sesuai dengan kalam Allah Qs. al Baqarah ayat ke 143 yang bunyinya :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Demikian Allah telah menjadikan kalian umat yang *Tawasut* (pertengahan).

Anwar al Bāz mengartikan *wasāṭa* dengan arti “tengah”. Kata tengah mengandung banyak arti, diantaranya terbaik, moderat, tidak ekstrim.

Anwar al Bāz mengibaratkan *wasāṭa* atau seimbang dengan manusia. Manusia itu sendiri sejatinya terdiri dari jasad dan ruh, dan masing-masing memiliki kebutuhannya sendiri. Begitu juga dengan pendidikan, ada pendidikan agama dan pendidikan umum. Kitab al Qur’ān juga telah memperhitungkan hal tersebut secara seimbang. Agar pendidikan tidak didominasi ilmu Agama saja, atau ilmu umum saja. Dalam hal ini, Hakikat Islam adalah keseimbangan, moderasi, tidak hanya membicarakan urusan akhirat saja tetapi juga membicarakan urusan duniawi.

d) *Al Ijābiyyah al ‘Amaliyyah* (Perbuatan Positif)

Menurut Anwar al Bāz, Islam mengajarkan bahwa seseorang janganlah hanya mempelajari al Qur’ān saja, akan tetapi juga

mengamalkannya dalam kegiatan sehari-hari. Kitab al Qur'ān mengajarkan, agar manusia senantiasa menebar hal-hal positif dalam masyarakat, sehingga nantinya memberikan efek terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam arti lain, pendidikan dalam al Qur'ān tidak hanya menuntut individu untuk menjadi orang iman dan *taqwa* saja, akan tetapi, al Qur'ān juga menuntut individu agar menjadi pembaharu, pembimbing, dan pendakwah atau *amar ma'ruf nahi munkar*.

e) ***Al Wāqi'iyyah* (Realisme Kontekstual)**

Menurut Anwar al Bāz, al Qur'ān mendidik individu menjadi seseorang yang realistis. Maksudnya yaitu, bahwa perintah Allah pasti mendatangkan manfaat apabila dilakukan, begitu juga sebaliknya, larangan Allah mendatangkan keburukan apabila dilanggar. Ketika seorang muslim dididik dengan nilai tersebut, maka sejatinya ia telah menjadi seorang muslim dan mukmin yang realistis.

Setiap kitab tafsir pasti mempunyai kelebihan dan tentu kekurangan masing-masing. Kelebihan dari Kitab *Tafsīr Tarbawī li al Qur'ānil Karīm* karya dari Anwar al Bāz yaitu, kitab tersebut dianggap sebagai kitab tafsir pendidikan al Qur'ān yang paling penting, paling mudah diungkapkan dan paling rinci babnya. Hal tersebut dikarenakan dengan membaca *Tafsīr Tarbawī li al Qur'ānil Karīm*, para pembaca dapat mencapai keinginannya dalam meraih point tentang pendidikan tanpa kesulitan. Anwar al Bāz ketika menafsirkan ayat al Qur'ān banyak

membahas tentang pendidikan. Anwar Al Bāz tidak hanya menafsirkan kitab suci al Qur'ān dalam kerangka perumusan ilmu pendidikan khususnya pendidikan Islam saja, akan tetapi kitab tersebut lebih sebagai *ihtiar* untuk memunculkan berbagai nilai pendidikan.

Kelebihan yang utama yaitu, Kitab *Tafsīr Tarbawī li al Qur'ān al Kaīm* karya dari Anwar al Bāz merupakan kitab tafsir yang menggunakan judul *tarbawī* pertama lengkap 30 juz al Qur'ān yang berusaha menyajikan secara komprehensif nilai pendidikan dalam kitab al Qur'ān. Tafsir ini, meskipun jumlah halamannya relatif sedikit, akan tetapi isinya banyak merujuk dari sejumlah tafsir terpercaya di kalangan mufasir klasik maupun kontemporer, sehingga secara tidak langsung, kitab tersebut ada pedoman terkait ayat yang ditafsirkan. Telah diketahui juga bahwasanya, selama ini yang dihubungkan dengan tafsir adalah sisi agama, sisi hadiṣ, sisi fiqih, sisi hukum, ataupun sisi bahasa arab. Berbeda dengan Anwar al Bāz mencoba untuk menghubungkan penafsiran al Qur'ān dari sisi lain yaitu sisi pendidikan, khususnya sisi pendidikan karakter.

Kelebihan lain yang menarik yaitu, Anwār (Bāz, 2007 : 312) adalah seorang pendidik yang berusaha mengaplikasikan pendidikan dengan banyak menggunakan instrumen ayat al Qur'ān untuk mengungkap hakikat-hakikat pendidikan. Anwar al Bāz juga senantiasa menggunakan pemahaman-pemahaman kontemporer tentang dunia pendidikan. Kitab tafsir *Tafsīr Tarbawīy li al Qur'ān al Kaīm* meskipun ditulis oleh seorang

pendidik bukan seorang ahli tafsir, akan tetapi nyatanya di dalam kitab tersebut ada kombinasi pendidikan. Anwar al Bāz ketika menafsirkan menjelaskan kosa kata yang penting, dan bahasa yang digunakan singkat dan memadai. Kitab *Tafsīr Tarbawī li al Qur'ān al Karīm* terbukti menjadikan Anwar al Bāz sebagai salah satu mufasir yang menghasilkan wacana baru dalam dunia pendidikan melalui pemikirannya. (Sardiman, 2018 : 38)

### 3. Metodologi *Kitāb Tarbawī li al Qur'ān al Karīm* karya dari Anwar Al Bāz

Perlu diketahui bahwasanya, sebuah kitab tafsir dalam menafsirkan suatu ayat suci al Qur'ān pasti memiliki metodologi atau alat-alat yang digunakan ketika menafsirkan. Metodologi sendiri menurut (Nashruddin Baidan, 2000 : 379) adalah pembahasan tentang metode penafsiran al Qur'ān. Istilah metodologi berasal dari kata metode yang berarti cara atau langkah-langkah dalam melakukan sesuatu, bisa berupa pendekatannya, bentuknya, maupun coraknya.

Hal di atas juga didukung oleh pernyataan (al Zarqanī, 1999 : 148) dalam kitabnya yang berjudul *Manāh al 'Irfān fī al 'Ulūm al Qur'ān* yang diterbitkan di Beirut, Libanon. Dalam kitab tersebut Imam al Zarqanī menyebutkan bahwasannya, metodologi kitab tafsir itu meliputi beberapa hal, diantaranya yaitu bentuk tafsir, pendekatan tafsir, metode tafsir, dan corak tafsir. Setiap metodologi tentunya memiliki pengertian dan ciri-

cirinya masing-masing. Berikut penjelasan dari metodologi Kitāb *Tafsīr Tarbawīy li al Qur'ān al Karīm* :

**a) Bentuk Tafsīr Kitāb Tarbawīy li al Qur'ān al Karīm**

Menurut (Nashruddin Baidan, 2000 : 370) dan (Gusmian, 2017 : 25), bentuk tafsir meliputi *al ma'tsūr* atau (kitab tafsir yang kebanyakan mengambil riwayat-riwayat), dan *al Ra'yi* (kitab tafsir yang lebih kepada penggunaan akal pikiran). Kedua bentuk tafsir tersebut memiliki pengertian, ciri-ciri, kelebihan, kekurangan masing-masing. Berikut penjelasannya :

Pertama *tafsīr bil Ma'tsūr*, sebagaimana yang dijelaskan al Farmawi, Manna' al Qaththan, al Zaqani, dan Husein adz Dzahabi, *tafsīr bi al ma'tsūr* disebut juga *tafsīr bi ar riwayat*. *Tafsir bil Ma'tsur* menurut mayoritas 'ulama adalah penafsiran yang merujuk atau mengutip pada penjelasan al Qur'ān itu sendiri, penafsiran Rasulullah, penafsiran para sahabat melalui ijtihadnya, dan *qaul tabi'in*.

Kedua, *Tafsir bi al Ra'yi*, menurut pendapat (Manna' Khalil al Qattan, 1998 : 448) adalah penafsiran al Qur'ān yang didasarkan pada pemikiran pribadi dari sang mufasir. Tafsir ini juga bisa disebut dengan *tafsir bi ad dirayah*. Menurut Husen adz Dzahabi, *Tafsir bi al Ra'yi* adalah tafsir yang penjelasannya diambil dari *ijtihad* dan pemikiran dari sang mufasir itu sendiri. Seorang mufasir tentunya harus menguasai bahasa arab serta kaidahnya, *istinbath* hukum yang ditunjukkan,

masalah penafsiran seperti *Asbāb an Nuzūl*, *nasikh* dan *mansukh*, dan sebagainya.

Apabila dilihat, bentuk tafsir yang digunakan Anwar al Bāz yaitu bentuk *bir ar Ra'yi*, hal tersebut dikarenakan Anwar al Bāz tidak banyak merujuk hadis Rasulullah atau *atsar* para sahabat dan tabi'in. Anwar al Bāz ketika menafsirkan ayat al Qur'an itu didominasi dengan pendapatnya tentang pendidikan. Langkah-langkah *Tafsir bi al Ra'yi* Anwar al Bāz dalam menafsirkan meliputi :

1. Anwar al Bāz mengidentifikasi permasalahan dalam lingkungan pendidikan saat ini.
2. Anwar al Bāz menetapkan tujuan yang ingin dicapai pendidik dalam lingkungan pendidikan.
3. Anwar al Bāz menetapkan strategi yang harus diambil untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
4. Anwar al Bāz menerapkan tindakan yang diidentifikasi dalam rencana pendidikan.
5. Anwar al Bāz mengevaluasi hasil yang dicapai.
6. Anwar al Bāz memperbaiki pendidikan berdasarkan hasil evaluasi.

**b) Pendekatan Tafsir Kitāb Tarbawīy li al Qur'ān al Karīm**

Pendekatan tafsir adalah sudut pandang dari proses penafsiran.

Adapun jenis pendekatan dalam tafsir meliputi :

1. Pendekatan tekstual, yaitu suatu *ihthiar* dalam memahami makna teks dari ayat suci al Qur'ān.
2. Pendekatan kontekstual, suatu *ihthiar* dalam menafsirkan kitab suci al Qur'ān berdasarkan pertimbangan analisis sosiolog, dan antropolog yang berkaitan dalam kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam, dan selama proses berlangsungnya wahyu al Qur'ān.
3. Pendekatan bahasa (Nahwu Sorof).
4. Pendekatan historis (latar belakang sejarah).
5. Pendekatan sosio-historis.
6. Pendekatan normatif, dan lain sebagainya.

Apabila dilihat, pendekatan yang digunakan Anwar al Bāz dalam kitab tafsirnya *tarbawīy li al Qur'ān al Karīm* yaitu pendekatan normatif, pendekatan ini lebih kepada penjelasan etika atau norma yang terkandung dalam suatu ayat. Menurut Abuddin Nata pendekatan normatif dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang dalam memandang al Qur'ān menggunakan ajaran yang benar-benar orisinal dan pokok dari Tuhan, sehingga dalam pendekatan ini belum terdapat campur tangan sedikitpun pemikiran dan pendapat dari manusia.

Prinsip pendekatan normatif yaitu dalam mengkaji ajaran al Qur'ān selalu mantap, teguh dan berpatokan pada teks, yakni al Qur'ān dan Hadis. Sebagai contoh pendekatan tersebut yaitu ketika Anwar al



Bāz menafsirkan Qs. al Fatihah. Dalam surah al Fatihah menurut Anwar al Bāz terdapat setidaknya 5 unsur pendidikan, yaitu :

1. Perintah menyembah hanya kepada Allah.
2. Ketika berdoa diawali dengan *ḥamdalah*.
3. Jangan meminta (berdoa) selain kepada Allah.
4. Pengakuan atas segala nikmat Allah disertai dengan memperbaiki akhlaq.
5. Hidayah akan diperoleh ketika senantiasa mengikuti jalannya orang-orang sholih.

**c) Metode Tafsir Kitāb Tarbawīy li al Qur'ān al Karīm**

Metode tafsir sendiri menurut (Nashruddin Baidan, 2012 : 97), yaitu kaidah yang dipakai dalam menafsirkan ayat suci al Qur'ān. Menurut Nashruddin Baidan, metode tafsir sendiri meliputi beberapa hal, diantaranya :

1. Metode *tafsir tahlīfī*, yaitu suatu metode menganalisis secara detail.
2. Metode *tafsir maudū'ī*, yaitu metode mengelompokkan ayat al Qur'ān dengan ayat yang temanya sama.
3. Metode *tafsir ijmāli*, yaitu suatu metode secara ringan atau umum.
4. Metode *tafsir muqaran*, yaitu suatu metode membandingkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya.

Masing-masing metode tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Apabila dilihat, metode tafsir yang digunakan Anwar al Bāz yaitu *tahlili*. Hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam kitab tafsirnya, ada 5 metode yang digunakan al Bāz sebagaimana yang dijelaskan (Baaz 2007) di dalam *muqodimah* kitabnya. Berikut metode yang beliau gunakan :

### **1. Mempertahankan sistematika mushaf al Qur'ān**

Anwar al Bāz menggabungkan antara mushaf Madinah dan penafsirannya. Hal tersebut dikarenakan mushaf Madinah sangat familiar di masyarakat, selain itu, agar penafsiran Anwar al Bāz mudah dibaca dan dihafal oleh masyarakat. Dalam arti lain, Anwar al Bāz menulis dengan memulai dari Qs. al Fatihah dan diakhiri Qs. an Nās.

### **2. Menjelaskan mufradat yang dirasa sulit dipahami.**

Dalam tahap ini, Anwar al Bāz membagi kedalam beberapa point yang meliputi yaitu : (1). Makna kata, Anwar al Bāz dalam bagian ini menjelaskan secara singkat, secara memadai, dan secukupnya dari arti kata yang sulit diketahui pembaca awam. (2). Tujuan prosedural, Anwar al Bāz menyebutkan tiga dimensinya yang terkenal dalam pendidikan, yaitu, dimensi kognitif, dimensi emosional, dan dimensi afektif. Dimensi-dimensi tersebut disebutkan oleh Anwar al Bāz dikarenakan al Qur'ān sejatinya membahas pikiran (akal), mengembangkan hati nurani, dan

mendisiplinkan perilaku. Penyebutan dimensi tersebut juga bertujuan agar mudah dikumpulkan, diingat kembali tanpa kesulitan.

Point ke (3), Kandungan pendidikan, Anwar al Bāz menyebutkan nilai pendidikan dalam ayat al Qur'ān yang ingin ditonjolkan dan menghubungkannya dengan kenyataan yang ada, dengan fokus pada pendekatan pendidikan tanpa penjabaran ke mana-mana. (4). Pendidikan dibalik makna ayat, Anwar al Bāz menyebutkan poin-poin spesifik yang jelas sehingga dapat dijadikan pedoman oleh para pembaca. Tujuan dari penyebutan tersebut yaitu, agar dapat mencapai pemahaman dalam realitas kehidupan, dan menjadi tolak ukur atau acuan sejauh mana karyanya dipelajari orang lain.

### **3. Fokus kepada persoalan pendidikan**

Anwar al Bāz dalam menjelaskan ayat al Qur'ān sangatlah berhati-hati untuk tidak terlibat dalam persoalan *lughawi* (kebahasaan), persoalan yurisprudensi atau (serangkaian putusan hukum yang telah ditetapkan oleh pengadilan yang mana memiliki kekuatan hukum mengikat), perdebatan lisan, atau hal-hal lain yang dapat menjauhkan seseorang dari ruh al Qur'ān, dan menjauhkan seseorang dari memperoleh makna-makna pendidikan yang diperuntukkan bagi umat manusia.

#### 4. Tidak menafsirkan semuanya

Anwar al Bāz hanya menafsirkan potongan surah, jika ayat tersebut panjang, maka Anwar al Bāz menafsirkannya secara sekilas, dan jika itu surah yang pendek, maka Anwar al Bāz menafsirkannya secara lengkap. Anwar al Bāz mulai dengan ayat-ayat yang bermuatan pendidikan di bawah dari sub judul, dan makna kata.

#### 5. Banyak rujukan

Anwar al Bāz merujuk beberapa kitab tafsir sebelumnya, seperti *al Asas fī Tafsir* karya Said Hawa, *Kitab fī Dīlal al Qur'ān* milik Sayyid Qutb, *Maqasid al Qur'ān* karya Hasan al Banna, *Tafsīr al Manar* karya Muḥammad Abduh, *Zahrah at Tafasir* karya Muḥammad Abu Zahrah. Tidak ketinggalan, Anwar al Bāz juga berpedoman pada beberapa kitab tafsir induk seperti *Tafsīr ath Ṭabari*, *Tafsīr Ibn Kaşir*, dan *Tafsīr al Qurtubi*.

#### d) Corak Tafsir Kitāb Tarbawīy li al Qur'ūn al Karīm

Corak tafsir adalah dominasi, nuansa, warna ataupun keberpihakan pemikiran yang mendominasi suatu kitab tafsir. Corak tafsir sendiri muncul salah satunya disebabkan, tingkat ilmu pengetahuan (keilmuan), dan pengalaman hidup *mufasir*. Menurut (Gusmian, 2015 : 29) Latar belakang keilmuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi corak yang digunakan *mufasir* dalam karya

tafsirnya. Corak-corak tafsir di atas juga disampaikan oleh (Muhammad Husain adz Dzahabī, 1997 : 364) dalam *kitab Tafṣīr wal Mufasirūn*, Juz 2 diterbitkan di (Kairo, Mesir : Maktabah Waḥbah).

Corak yang digunakan oleh *mufasir* itu biasanya berdasarkan *backgroud* keilmuannya, sebagaimana penjelasan di atas. Apabila *mufasir* tersebut ahli bahasa maka corak yang dipakai adalah *balaghah*, apabila *mufasir* tersebut ahli hukum maka corak yang dipakai adalah *fiqih*, apabila *mufasir* tersebut ahli aqidah maka corak yang dipakai adalah *teologi*, apabila *mufasir* tersebut sufi maka corak yang dipakai adalah *tasawuf*, begitu juga seterusnya. (Gusmian 2015)

Sebagai contohnya, pertama, kitab tafsir dengan corak *balaghah* (bahasa) seperti (1). *Kitāb Ma'anil Qur'ān* karya Abi Zakariya, (2). *Kitāb Majazul Qur'ān* karya Imam Abu Ubaidah, (3). *Kitāb Ta'wil Musykili Qur'ān* karya Abi Muḥammad Abdillah. Kedua, kitab tafsir dengan corak *fiqih* seperti (1). *Kitāb Ahkāmul Qur'an* karya Imam al Harrasi as Syafi'iyah, (2). *Kitāb Ahkāmul Qur'an* karya al Jashsas al Hanafiyah, (3). *Kitāb Jami' li Ahkām al Qur'ān* karya Imam al Qurṭubi al Malikiyyah.

Ketiga, kitab tafsir corak *tasawuf* (filsafat) seperti (1). *Kitāb al Kashf Wal Bayān* karya Imam an Naysaburi, (2). *Kitāb Tahafut al Tahafut* milik Imam Ibn Rusyd, (3). *Kitāb Taḥāfut al Falāsifah* milik Imām al Ghazali. Keempat kitab tafsir dengan corak *sains* seperti, (1).

*Kitab al Jawahir fit Tafsiril Qur'anil Karīm* karya Imam Tantawi Jauhari, (2). *Kitāb at Tafsiril Ilmi li Ayatil Kawniyah fil Qur'an* karya Imam Ḥanafī Aḥmad, (3). *Kitāb al Isyaratul Ilmiyah fil Qur'ānil Karīm* karya M Syawqi al Fanjari.

Kelima, kitab tafsir dengan corak sufi seperti, (1). *Kitab al Qur'ānil Azhim* karya Imam at Tustariy, (2). *Kitab Haqaiqut Tafsīr* karya Imam as Sulamiy, (3). *Kitāb Ara'is al Bayan fi Haqaiqil Qur'ān* milik as Syiraziy. Keenam, kitab tafsir dengan corak *adabiy ijtima'i* (sosial masyarakat) seperti, (1). *Kitāb Tafsīr al Manar* milik Muḥammad Abduh & Rasyid R, (2). *Kitab Tafsīr al Wadhih* milik M Mahmud al Hijazy, (3). *Kitāb Tafsīr al Qur'ānil Karīm* milik Syaikh Mahmud Syaltut.

Ada juga kitab tafsir dengan corak *teoligi (kalam)* sebagaimana yang dikatakan oleh (Malaka 2021) seperti, (1). *Kitāb Mafātihul Ghaib* karya Imām ar Rāzī, (2). *Kitab al Kasyaf 'an Haqa'iqut Tanzil* karya Imam az Zamakhsyari, dan berbagai kitab tafsir lainnya dengan berbagai corak penafsiran (seperti corak komibnasi, umum, politik, *qiroah, isyari, akhlaq*, dll). (Yunus, 2019 : 7)

Kitab-kitab tafsir di atas adalah kitab tafsir dari berbagai *mufasir Timur Tengah*. Negara Indonesia (Nusantara) sendiri sebenarnya memiliki *mufasir* yang fenomenal dalam menulis kitab tafsir dengan berbagai corak yang beragam seperti, (1). *Kitāb Tafsir*

*Turjumanul Mustafid* karya Abd Ra'uf as Singkili dengan corak sufistik. Kitab ini menurut (Gusmian 2015) merupakan kitab pertama di Nusantara yang lengkap 30 juz (2). *Kitab Tafsir al Iklil* karya Misbah Mustofa dengan corak *adab ijtimai*, (3). *Kitab Faidhur Rahmân* karya Shaleh Darat dengan corak fiqih sufistik.

Keempat, *Kitāb Tafsīr al Ibriz* milik Bisri Mustofa dengan corak perpaduan antara fiqih, sosial masyarakat, dan sufi. (5). *Kitāb Tafsīr Marāh Labīd* karya Imam Nawawi dengan corak fiqih, (6). *Kitāb Raudhatul 'Irfān* karya Ahmad Sanusi bercorak umum, (7). *Kitāb Tafsīr Anom* karya Muhammad Qamar dengan corak fiqih. (Idris 2020) juga masih banyak berbagai kitab tafsir Nusantara klasik lainnya dengan berbagai corak penafsiran.

Tafsir-tafsir di atas menurut Islah Gusmian adalah tafsir al Qur'ān kalangan pesantren, seperti yang dikutip (Manaf 2021). Ada juga kitab tafsir nusantara yang lebih kepada masa modern kalangan akademisi seperti yang disampaikan oleh (Latif 2019) dengan berbagai coraknya juga, diantaranya yaitu, (1). *Kitāb Tafsīr al Misbah* karya Quraisy Syihab dengan corak sosial kemasyarakatan (*adab ijtimai*), (2). *Kitāb Tafsīr al Azhar* milik Buya Hamka dengan corak sosial kemasyarakatan (*adab ijtimai*), (3). *Kitāb Tafsīr al Furqan* milik A. Hassan dengan corak lughowi. (4). *Kitāb Tafsīr an Nur* karya Hasbi as Shiddieq dengan corak umum (komibnasi), (5). *Kitāb Tafsīr Maljaut*

*Thalibin* karya Ahmad Sanusi dengan corak umum, (6). *Kitāb Tafsīr Tamsyiahtul Muslimin* karya Ahmad Sanusi dengan corak kemasyarakatan. (Roifa 2017) Tentunya masih ada berbagai kitab tafsir nusantara modern lainnya, dengan berbagai corak penafsiran.

Tafsir Nusantara yang bercorak *tarbawi* menurut penulis tidak banyak sebagaimana corak-corak lainnya, meskipun demikian, penulis menyimpulkan dari tulisan Islah (Gusmian 2015), ada beberapa *mufasir* Nusantara yang bisa dikatakan kitab tafsirnya bercorak *tarbawi*, seperti (1). Oemar Bakri yang menulis *Kitāb Tafsīr Rahmat* dan *Tafsīr al Madrasi*, (2). Muḥammad ibn Sulaiman menulis *Tafsīr Jāmi' al Bayān*, (3). Ahmad Yasin Asmuni menulis *Kitāb Tafsīr Mu'awwidatayn*, (4). *Kitāb Tafsīr Qur'an* karya Mahmud Yunus, dan berbagai kitab lainnya. Kitab-kitab tafsir tersebut secara langsung tidak menggunakan judul dengan *term tarbawi*, akan tetapi latar belakang keilmuan dari *mufasir* pada saat itu menurut Islah (Gusmian 2015) sedang menggeluti dunia pendidikan, baik itu pondok pesantren, madrasah, ataupun bangku perkuliahan.

Dari berbagai penjelasan tentang corak, sebagaimana di atas, maka, apabila dilihat, corak tafsir yang digunakan Anwar al Bāz yaitu corak *tarbawi* (pendidikan). Hal tersebut dikarenakan, Anwar al Bāz ketika menafsirkan itu langsung aplikatif. Aplikatif di sini maksudnya yaitu, Anwar al Bāz tidak begitu menonjolkan keilmuannya, tidak



menonjolkan aspek hadiṣnya, tidak menonjolkan aspek nahwu sorofnya, tidak menonjolkan aspek bahasa, tidak menonjolkan aspek fiqih, dan yang lainnya. Anwar al Bāz ketika menulis kitab tafsir dan ketika menafsirkan ayat dalam kitab suci al Qur'ān, mengalir sesuai dengan bidang keilmuannya, yaitu pendidikan. Dalam arti lain, Anwar al Bāz *backgroud* keilmuannya tidak diperlihatkan dalam tafsirannya.

Dari berbagai penjelasan di atas terkait dengan metodologi penafsiran Anwar al Bāz, maka dapat disimpulkan bahwasannya Kitab *Tafsīr Tarbawīy li al Qur'ān al Kaīm* karya dari Anwar al Bāz merupakan kitab yang memakai bentuk tafsir *bi al ra'yi* atau (pemikiran), pendekatan normatif (nilai-nilai), metode *taḥlīli* (analisis), dan corak tarbawi (pendidikan).

Langkah mengetahui lebih lanjut terkait dengan metodologi penafsiran Anwar Al Bāz, maka dapat menggunakan langkah seperti berikut ini :

1. Membaca kitab karya dari Anwar al Bāz dengan cermat.
2. Mempelajari pendahuluan dalam kitab tersebut.
3. Menganalisis teks pendidikan yang disajikan.
4. Menerapkan gagasan dalam kehidupan praktis.
5. Berdiskusi tentang interpretasi pedagogis dengan orang lain.

6. Mempelajari pendidikan yang disampaikan secara berkesinambungan agar nantinya membawa dampak dan perubahan baik dalam hal pendidikan.

#### 4. Seputar Qs. al Ḥujurāh

Surah al Ḥujurāh merupakan surah yang turun urutan ke 108, surah tersebut diturunkan pada tahun 9 H. Surah tersebut turun setelah surah Mujadalah (surah yang ke 107), dan turun sebelum surah Tahrim (surah yang ke 109). Menurut (as Shabuni, 2011 : 52) dalam kitab tafsirnya *Shafwah al Tafāsir*, dijelaskan bahwasannya surah al Ḥujurāh disebut juga surat akhlaq. Hal tersebut dikarenakan, dalam setiap ayatnya terdapat ajaran akhlaq. Perlu diketahui juga, dalam surah al Ḥujurāh setidaknya terdapat 353 kata dan 1.533 huruf.

Dari segi urutan *Mushaf Utsmani*, surah al Ḥujurāh merupakan surah yang ke 49. Surah tersebut diletakkan diantara surah al Fath (48) dan surah Surah Qaf (50). *Munasabah* atau hubungan surat al Fath dan surah al Ḥujurāh yaitu, bahwasanya dalam akhir surah al Fath Allah menjelaskan berkaitan dengan sifat Rasulullah dan para sahabatnya, sedangkan dalam Qs. al Ḥujurāh dimulai dengan bagaimana seyogyanya para sahabat berakhlaq kepada Rasulullah. Pada akhir Qs. al Ḥujurāh disebutkan bagaimana imannya orang-orang Baduwi yang belum sempurna, sedangkan pada awal surah Qāf disebutkan sifat-sifat orang kafir yang ingkar terhadap Rasulullah dan hari kiamat. *Munasabah* dari tiga surat di atas adalah terkait

hubungan dua hal yaitu, akhlaq dan keimanan. Berikut tabel dari urutan surah-surah dalam kitab suci al Qur'ān sesuai urutan mushaf dan urutan turunnya :

Tabel. 4.2

Urutan Mushaf				
No	Nama Surah	Urutan	Jumlah Ayat	Jenis Surah
1	Muḥammad	47	38	Madaniyyah
2	Al Faṭḥ	48	29	Madaniyyah
3	<b>Al Ḥujurāh</b>	<b>49</b>	<b>18</b>	<b>Madaniyyah</b>
4	Qaf	50	45	Makkiyah
5	Adz Dzariyat	51	60	Makkiyah
Urutan Turunnya				
No	Nama Surah	Urutan	Jumlah Ayat	Jenis Surah
1	Al Munafiqun	106	11	Madaniyyah
2	Al Mujadalah	107	22	Madaniyyah
3	<b>Al Ḥujurāh</b>	<b>108</b>	<b>18</b>	<b>Madaniyyah</b>
4	At Tahrim	109	12	Madaniyyah
5	At Taghabun	110	18	Madaniyyah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwasannya, Qs. al Ḥujurāh merupakan surah *Madaniyyah* yang berjumlah 18 ayat yang turun ke 108, dan menempati urutan ke 49 dalam mushaf utsmani.

Jumlah ayat dari surah al Ḥujurāh, yaitu ada 18 ayat dengan dua *ruku'*, surah tersebut diturunkan di Madinah, sehingga disebut dengan *Madaniyyah*. Qs. al Ḥujurāh juga disebut dengan surah *al Matsani*. Makna dari *al Matsani* yaitu, surah yang jumlah ayatnya di bawah 100 ayat dan ukurannya kurang lebih setengah *hizb* al Qur'ān. Kata *al Matsani* maknanya adalah sesuatu yang diulang-ulang. *Al Matsani* juga adalah nama lain dari al Fatihah. Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa surah al Ḥujurāh

meskipun termasuk surah pendek, tetapi isinya senantiasa dikaji berulang-ulang, sebagaimana surah al Fatihah.

Menurut (Pratama, 2023 : 42 – 49) dan (Amarsyahid, 2019 : 39), dinamakan *al Hujurāh* diambil dari perkataan *Hujurāh* yang terdapat pada ayat 4 yang berarti kamar-kamar. Dalam kitab *Asma' Suwar al Qur'ān wa Fadhalihā* karya Munir Muḥammad Nashir disebutkan bahwasannya, surah al Hujurāh secara umum terdiri dari 2 hal, diantaranya adab kepada Rasulullah, dan adab kepada orang lain. Akhirnya dapat disimpulkan isi dari surah tersebut yaitu menjelaskan bagaimana cara bergaul dengan satu sama lainnya.

Diantara keistimewaan dari surah al Hujurāh yaitu : (1). Setiap ayat dari surah tersebut berisi pelajaran pendidikan karakter. (2). Qs. al Hujurāh di dalamnya mengandung konsep ketaatan kepada Sang Khaliq (*Hablum Minallāh*), dan konsep sosial masyarakat (*Hablum Minan Nās*), dan berbagai keistimewaan yang lainnya. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Imām Ibn (Katsir, 2017 : 353) yang menyatakan, setidaknya ada sekitar 25 keutamaan yang ada dalam Qs. Hujurāh. Pernyataan tersebut juga didukung pernyataan dari Sayyid (Qutub, 2002 : 529 - 531), yang mengatakan bahwa, Qs. al Hujurāh mengandung hakikat akal dan hati, yang mendorong manusia untuk berfikir maju tentang pendidikan.

Qs. al Hujurāh menurut pendapat (Khalafullah, 2012 : 87) yang mana merujuk *Kitāb al Fan al Qashashi fī al Qur'ān al Karīm*, di dalamnya

dijelaskan bahwasannya, “Qs. al Ḥujurāh memuat konsep sosial masyarakat yang menyeluruh dan tidak berubah meskipun berbeda tempat, kondisi, dan waktu”. Begitu juga di dalam tafsir (Kementrian Agama, 2013 : 57) disebutkan bahwasannya, “Surah al Ḥujurāh didominasi penjelasan tentang problematika duniawi, daripada penjelasan problematika akhirat”.

Surah al Ḥujurāh meskipun hanya berjumlah beberapa ayat, ada banyak ayat yang didahului dengan seruan, wahai orang yang beriman. Setidaknya ada 5 ayat, Berikut gambarannya :

**Tabel 4.3**

No	Nama Surah	Jumlah	Jml	Ayat
1	Al Baqaroh	286	11	104, 153, 172, 178, 183, 208, 254, 264, 267, 278, dan 282.
2	Ali Imran	200	7	100,102,118, 130, 149, 156, 200.
3	An Nisā‘	176	9	19, 29,43,59,71, 94,135, 136, dan 144.
4	Al Maidah	120	16	1, 2, 6, 8, 11, 35, 51, 54, 57, 87, 90, 94, 95, 101, 105, dan 106.
5	Al Anfal	75	6	15, 20, 24, 27, 29, dan 45
6	At Taubah	129	6	23, 28,34,38,119, dan 123.
7	Al Hajj	78	1	77
8	An Nūr	63	3	21, 27, dan 58
9	Al Ahzab	73	7	9, 41, 49, 53, 56, 69, dan 70.
10	Muḥammad	38	2	7 dan 33
11	<b>Al Ḥujurāh</b>	<b>18</b>	<b>5</b>	<b>1, 2, 6, 11, dan 12.</b>
12	Al Ḥaḍīd	29	1	28
13	Al Mujadilah	22	3	9, 11, dan 12
14	Al Hasyr	24	1	18
15	Al Mumtahanah	13	3	1, 10, dan 13.
16	Ash Shaf	14	3	2, 10, dan 14.
17	Al Jumu’ah	11	1	9
18	Al Munafiqun	11	1	9
19	Ath Taghabun	18	1	141
20	At Tahrim	12	2	6 dan 8.
	<b>Total</b>			<b>89 Ayat</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwasannya, dalam al Qur'ān setidaknya ada 89 ayat yang didahului seruan *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا*, yang tersebar dalam 20 surah. Dari 20 surah tersebut, surah al Ḥujurāh merupakan surah yang tergolong sedikit ayatnya (ada 18 ayat), akan tetapi ada banyak ayat yang didahului seruan *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا*, yaitu ada 5 ayat. Hal tersebut menunjukkan bahwa surah al Ḥujurāh merupakan surah yang istimewa.

## 5. Analisis Tentang Tafsir Tarbawi

Perlu diketahui, sejatinya Tafsir Tarbawi itu berasal dari 2 kata, kata tafsir dan kata tarbawi. Dua kata ini merupakan serapan dari bahasa Arab, yaitu *tafsīr* yang berarti (penjelasan al Qur'ān), dan *tarbawi* berarti (pendidikan). Dari makna bahasa ini, sederhananya bisa dipahami bahwasannya Tafsir Tarbawi adalah penjelasan tentang ayat al Qur'ān yang berkaitan dengan pendidikan. Pengertian di atas menunjukkan bahwasannya Istilah *tarbawī* pada awalnya dikaitkan dengan tafsir al Qur'ān, sehingga munculah term *tafsir tarbawīy*.

Aḥmad Munir dalam bukunya memaknai Tafsir Tarbawi dengan, usaha dalam bidang tafsir yang mencoba mendekati kitab suci al Qur'ān dari sudut pandang tarbawi atau pendidikan. Tafsir Tarbawi merupakan kajian al Qur'ān yang metodologis dan sistematis yang hendak menggali konsep pendidikan dan komponen penunjangnya. Diawali dari

pengertiannya, tujuannya, metodenya, media sampai pada evaluasi dan manajemennya.

Secara rasionalitas, munculnya tafsir tarbawi sangat mungkin terjadi, mengingat pendidikan merupakan salah satu topik kajian yang sering disebut dalam al Qur'ān. Kitab suci al Qur'ān memperkenalkan dirinya dengan *hudan lil muttaqīn* (petunjuk bagi orang yang bertaqwa). Makna substansinya yaitu bahwasannya, ayat al Qur'ān sarat akan nilai pendidikan (*pedagogic values*). Secara historis wahyu yang pertama turun yaitu Qs. al 'Alaq ayat 1 - 5, Allah memerintahkan manusia untuk membaca (Literasi). Hal ini jelas menunjukkan bahwasannya kitab suci al Qur'ān sangat menekankan arti pentingnya tarbawi atau pendidikan.

Menurut literatur, penulis memandang kemunculan dan penggunaan istilah Tafsir Tarbawi tergolong baru. Dalam karya sastra Arab sendiri, term Tarbawi muncul pada tahun 2000-an, yaitu yang saat ini digunakan oleh Anwār al Bāz, dalam karyanya *Tafsīr Tarbawīy li al Qur'ān al Karīm*, pada tahun 2007 (Al Bāz, 2007). Padahal, secara substansial, penelitian yang mempelajari konsep pendidikan al Qur'ān sudah banyak bermunculan sebelumnya. Sekadar menyebutkan beberapa diantaranya adalah :

1. *Asas Tarbiyyah wa Ta'lim fi al Qur'ān wa Hadīth*, karya (Muḥammad al Farḥadiyān 1995).

2. *Kitāb al Qur'ān Kaīm : Ru'yah Tarbawiyah*, karya Syaikh Sa'īd Ismā'īl ('Alī 2000).
3. *Uṣūl Tarbiyyah wa Ta'lim Kamā Rasamahā al Qur'ān Kaīm*, karya dari Aḥmad ibn Sirsāl al (Jazāiri 2003).
4. *Khuṭwāt fī Amni Tarbawīy fī Dhawi Kitāb wa Sunnah*, oleh Marzuki ibn Hiyas al (Zahranī 2005).
5. dan kitab lainnya.

Menurut (Cucu Surahman, 2019 : 37), Istilah *tarbawī* di Indonesia tidak diketahui kapan munculnya, namun pada tahun 2002, Abuddin Nata menyusun buku tafsir dengan menggunakan istilah *tarbawī* di Indonesia, dengan judul, *Tafsir Ayat at Tarbawīyyah* yang artinya tafsir ayat-ayat pendidikan. Buku tersebut diterbitkan oleh Raja Grafindo Persada, Jakarta. Penulisan buku tersebut digunakan untuk pedoman di sebagian perguruan Islam negeri di tanah air. Buku tersebut diterbitkan kembali oleh (Rajawali Pres tahun 2008, 2014, 2016, dan 2017). Isi dari buku tersebut yaitu menjelaskan bahwa dilihat dari segi corak dan sifatnya, Ilmu Pendidikan Islam dibagi ke dalam 4 bagian yaitu, ilmu pendidikan bercorak filosofis, pendidikan bercorak normatif empiris, ilmu pendidikan bercorak aplikatif, dan ilmu pendidikan bercorak historis.

Buku tersebut digunakan sebagai buku dasar mata kuliah tafsir di berbagai perguruan tinggi baik di IAIN atau UIN di Indonesia, sehingga dengan berkembangnya waktu, muncul berbagai buku dengan judul *tafsir*



*tarbawī*, diantaranya buku karya Nurwadjah (2007), Aḥmad Munir (2008), Saehuddin (2012), Nanang Gojali (2013), Muḥammad Yusuf (2013), Akhmad Alim (2014), Muḥammad Arif (2015), Listiawati (2017), Mahyudin (2019), dan buku dengan istilah *tarbawī* lainnya. Kitab *tafsir tarbawīy* karya Abuddin Nata, dan berbagai buku dengan istilah *tarbawī*, bisa dikatakan terinspirasi dari berbagai *Kitāb Tarbawī* Timur Tengah, seperti beberapa kitab yang sudah dijelaskan di atas. Hal tersebut bisa dilihat dari sejarah, bahwasannya *tafsir tarbawīy* sudah muncul di Timur Tengah pada tahun 1980 an. Lebih lagi pada tahun 1977 ada sebuah konferensi internasional I di Makkah membahas berkaitan tentang konsep pendidikan Islam prespektif kitab suci al Qur’ān.

Konferensi di atas terinspirasi dari sebuah ide dan gagasan yang diungkapkan oleh Sayid Naquib al Attas yang berpendapat bahwa problematika yang paling penting dan mendesak bagi umat Islam yakni problem ilmu pendidikan. Dalam konferensi tersebut ada beberapa pembahasan yang salah satunya yaitu memaknai pendidikan dengan empat kata yaitu *ta’lim*, *tarbāwi*, *ta’dib*, dan juga *riyadhah*, sehingga pada saat itulah istilah *tarbāwi* pertama kali dipopulerkan, khususnya oleh (Syed Naquib al Attas : 1977).

Menurut Sayid Naquib al Attas, *tarbāwi* mengandung konotasi mengasuh, mengembangkan, menumbuhkan (membentuk), memelihara dan juga menjadikannya lebih matang. Menurut (Kalsum, 2020 : 224–248),

dengan sebab itulah mendorong kemunculan *tafsir tarbawīy* di berbagai belahan dunia, khususnya di negara bagian Timur Tengah dan akhirnya di Indonesia. Dari fenomena kemunculan *tafsir tarbawīy* sebagai mana karya-karya di atas itu menarik untuk diteliti, meskipun *tafsir tarbawīy* belum begitu banyak digunakan oleh *mufasir* klasik maupun *mufasir* kontemporer dalam kitab tafsirnya.

Seiring berkembangnya waktu, saat ini muncul beberapa kitab dengan istilah *tarbawī*. Misalnya menurut (Al ayyubi, 2020 : 27), pada 1980, terbit kitab berjudul *Namadzij Tarbawīyah min al Qurān al Karīm* karya Imam Zaki Tafahah. Lima tahun berikutnya, tahun 1985, terbit sebuah kitab *Nadzariyah at Tarbiyah fī al Qur’ān wa Tatbhiqatuhā fī ‘Ahdī ar Rāsul* karya Aminah Hasan. Enam tahun berikutnya, tahun 1991, terbit kitab karya M Syadid yang berjudul *Manhāj al Qur’ān fī at Tarbiyah*. Tafsir terbaru yaitu tahun 2007, terbit kitab *Tafsīr Tarbawīy li al Qur’ān al Karīm* karya dari Anwar al Bāz.

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya, *tafsir tarbawīy* adalah tafsir yang dipakai sebagai alat untuk mengeksplor ajaran agama Islam dalam kaitannya untuk mengembangkan dan mewujudkan tujuan pendidikan. Tafsir ini juga menekankan tema-tema *tarbawīy* (pendidikan Islam), sehingga yang menjadi fokus utama pada kajian tafsir *tarbawī* adalah sistem pengajaran yang ada dalam kitab suci al Qur’ān.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Analisis Pendidikan Karakter al Hujurāh ayat 1 menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Hujurāh ayat yang pertama yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا فِي يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Wahai orang beriman, janganlah kalian mendahului keputusan Allah dan Rasulnya-Nya, dan bertaqwalah kalian kepada Allah, dzat yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva diantaranya meliputi tiga hal, yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu, tentang perselisihan Abu Bakar dan Umar ibn Khatāb terkait siapa yang pantas menjadi pimpinan dari Bani Tamim. Abu Bakar dan Umar ibn Khatāb saling berjihad sehingga lupa bahwa Rasulullah lah sejatinya yang berhak memutuskan siapa yang pantas menjadi pemimpin Bani Tamim, sehingga turunlah ayat tersebut. (Ibn Kaṣīr ad Dimasqiy, 2015 : 3)

Teks asli dari ayat di atas juga bisa dilihat dari berbagai pendapat para sahabat, salah satunya yaitu pendapat Ibn Abbas yang mengartikan ayat pertama dengan, Janganlah menetapkan sesuatu yang bertolak

belakang dengan al Qur'ān al Karīm dan Hadīṣ. Teks asli juga bisa dilihat dari pendapat Mujahid ibn Jabir (Seorang *Tabi'in*, murid dari Ibn Abbas, dan guru dari Ibn Kaṣīr) yang mengartikan ayat pertama dengan, “Janganlah mendahului keputusan Rasulullah dalam segala hal, sampai Allah menurunkan wahyu kepadanya”. Telah diketahui bahwasannya menurut mayoritas 'ulama, Imam Mujahid merupakan salah satu *tabi'in* yang kitabnya memiliki kekuatan hukum *marfu'*. Kitab tersebut berjudul tafsir Mujahid.

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaṣīr. Telah diketahui bahwasannya, Tafsir Ibn Kaṣīr adalah tafsir yang dikarang oleh Ismail ibn Amr al Qurasy ibn Kaṣīr al Bashri ad Dimasyqi Imaduddin Abu Fida'. Ibn Kaṣīr di lahirkan pada 700 H dan beliau wafat sekitar tahun 774 H. Ibn Kaṣīr adalah seorang pakar fiqih, ahli Hadīṣ yang cerdas, ahli sejarah yang ulung, dan mufasir unggulan. Menurut Ibn Hajar, Ibn Kaṣīr seorang ahli Hadīṣ yang sangat *faqih*. (Wati, 2022 : 4)

Menurut (Ibn Kaṣīr, 2003 : 469 - 502) kedudukan *Ijtihad* atau mengeluarkan pendapat, itu setelah melihat apa yang diputuskan al Qur'ān al Karīm dan Hadīṣ. (Ibn Kaṣīr 2019) menjelaskan, bahwa ayat pertama dari Qs. al Hujurāh menunjukkan bahwa Allah ingin mengajarkan hambanya yang beriman, tentang bagaimana adab berinteraksi dengan Rasulullah, jangan sampai berijtihad (berpendapat) mendahului Allah dan Rasulnya baik dari segi ucapan atau perbuatan. Pendapat Ibn Kaṣīr tersebut, juga sebagaimana pendapat Sufyan at Tsauri.

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat pertama dari Qs. al Hujurāh bukan terkait dengan *Ijtihad*, melainkan berkaitan dengan pendidikan karakter. Pendidikan Karakter yang terdapat di dalam ayat ini yaitu mayoritas membahas tentang menekankan sifat “Taqwa”. Anwar (Baaz, 2007 : 317 - 325) menegaskan bahwasannya Pendidikan Karakter dalam Agama Islam itu senantiasa menekankan urgensinya memperkuat hubungan antara hamba dengan Allah atau biasa disebut dengan istilah *Hablum Minallāh*. Karakter tersebutlah yang dinamakan *Taqwa*.

Nilai-nilai ketaqwaan dalam Qs. al Hujurāh ayat pertama menurut Anwar al Bāz diwujudkan dengan tidak mengesampingkan kitab suci al Qur’ān al Karīm maupun Hadis Rasulullah di dalam memutuskan sesuatu hukum. (Basith, 2019 : 6) Anwar al Bāz juga berpendapat bahwasannya, Salah satu diantara banyak tanda orang yang bertaqwa adalah memiliki adab. Salah satu bentuk adab menurut Anwar al Bāz yaitu apabila melakukan sesuatu janganlah atas nafsunya sendiri, akan tetapi jauh lebih baik apabila dikonsultasikan dengan yang lebih berpengalaman dan lebih paham.

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli dari sahabat Ibn Abbas dan seorang muridnya yaitu Mujahid, teks turunan I dari Ibn Kaşir dan Sufyan at Tsauri, dan teks turunan II dari Anwar al Bāz), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

Tabel 4.4

<b>Teks Asli</b>	
Qs. al Hujurāh ayat 1	
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا يَدَيَّ اللَّهُ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	
Wahai orang beriman, janganlah kalian mendahului keputusan Allah dan Rasulnya-Nya, dan bertaqwalah kalian kepada Allah, dzat yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)	
<i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu adanya perselisihan pendapat antara Abu Bakar dan pendapat Umar ibn Khatab, dan juga pendapat dari Ibn Abbas dan Mujahid terkait dengan ketentuan seseorang apabila hendak berijtihad, salah satunya jangan menetapkan hukum (berijtihad) yang sudah disyariatkan oleh al Qur'ān (kalam Allah), dan hadis (sabda Rasulullah), atau bahkan menyeleweng (bertolak belakang) dari <i>nash</i> al Qur'ān al Karīm dan Hadis.	
Teks turunan 1 (Ibn Kaşir & lainnya)	Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)
Ibn Kaşir berpendapat bahwa ketika hendak berijtihad (menyampaikan sesuatu), maka ada adabnya. Salah satu adabnya yaitu tidak menyelisihi <i>Nash</i> al Qur'ān al Karīm dan Hadis.	Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk bertaqwa. Anwar al Bāz berpendapat bahwa, diantara tanda orang bertaqwa atau tidak adalah apakah dia memiliki adab atau tidak, dan salah satu bentuk adab yaitu apabila mengeluarkan pendapat jangan atas kemauannya sendiri atau bahkan mengesampingkan al Qur'ān al Karīm dan Hadis. Berpendapat harus mengutamakan sifat <i>Taqwa</i> .

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (al Qur'ān), yang mana menerangkan bahwa, apabila berijtihad, berpendapat tentang sesuatu jangan mengesampingkan, mengacuhkan, membelakangi, atau bahkan menyelisihi al Qur'ān al Karīm

dan Hadis. Apabila berpendapat tentang sesuatu, maka hendaknya mengedepankan sifat Taqwa.

Melalui penafsiran Qs. al Hujurāh ayat pertama di atas dapat diketahui bahwasannya Anwar al Bāz merujuk kitab tafsir Ibn Kaşir, Ibn Kaşir merujuk gurunya yaitu Imam Mujahid, dan Imam Mujahid merujuk gurunya yaitu Ibn Abbas, dan Ibn Abbas merujuk guru beliau yaitu Rasulullah. Intertekstualitas dari penafsiran Anwar al Bāz bisa disimpulkan tidak jauh dari teks asli maupun penafsiran mufasir sebelum-sebelumnya.

## 2. Analisis Pendidikan Karakter al Hujurāh ayat 2 menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam surah al Hujurāh ayat yang kedua yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ  
بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Wahai orang iman, janganlah kalian itu mengeraskan suara melebihi suaranya Rasulullah, dan janganlah kalian berkata kepada Rasulullah dengan suara yang kasar, sebagaimana kasarnya suara kalian terhadap teman kalian yang lain, agar tidak rusak ganjaranmu, sedangkan kalian itu tidak sadar. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal utama, yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas

yaitu, “Pada tahun ke 9 Hijriah, Ada segerombolan Badui dari Bani Tamim yang sowan ke rumah Rasulullah, kemudian memanggil Rasulullah dari luar dengan suara kencang, seraya berkata “Hai Muḥammad, kelaurlah”. Ternyata Rasulullah tidak suka nada keras dari bicara mereka, bahkan Rasulullah merasa risi, lebih parahnya lagi, Allah menyifati mereka dengan “Grombolan yang tidak mempunyai fikiran”.

Teks asli dari ayat di atas juga bisa dilihat dari berbagai pendapat para sahabat atau tabi'in, salah satunya yaitu pendapat Imam Nafi' (Generasi tabi'in sezaman dengan Ibn Kaṣir) mengatakan bahwa, ayat yang ke 2 ini masih berkaitan dengan ayat yang pertama yaitu terkait dengan Abu Bakar dan Umar ibn Khatāb yang sedang berdebat tentang Bani Tamim, tanpa disadari perdebatan tersebut menghasilkan suara yang tinggi melebihi suaranya Rasulullah. Begitu juga pendapat Ibn Zubair, Anas ibn Malik, Imam al Bukhari, dan yang lainnya.

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaṣir. Imām (Ibn Kaṣir, 2003 : 469 - 502) memberikan pendapat bahwasannya, ayat kedua dari Qs. al Ḥujurāh menjelaskan terkait dengan larangan meninggikan suara karena perdebatan di tempat yang mulia seperti masjid, selain itu Ibn Kaṣir juga mengatakan bahwa *makruh* hukumnya meninggikan suara di makam Rasulullah, meskipun beliau sudah wafat. Maknanya yaitu, hendaknya seseorang itu berbicara dengan penuh kelembutan, sopan santun, adab, suara rendah, disertai dengan penghormatan.



Imām (Ibn Kaşir, 2003 : 469 - 502) menambahi bahwa maksud merendahkan suara adalah agar mendapatkan rahmat dari Allah, karena apabila suara yang diucapkan itu keras, maka ditakutkan Rasulullah tidak suka, apabila Rasulullah tidak suka, maka Allahpun juga tidak suka, sehingga amal kebaikan hilang tanpa disadari. Apabila ditelusuri Ibn Kaşir juga merujuk Imam Nafi, meskipun Ibn Kaşir lebih tua dari Imam Nafi, dan wafatnyapun juga lebih dahulu yaitu sekitar tahun 120 H.

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 317- 325), ayat kedua dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *Luţuf* (lemah lembut). Menurut Anwar al Bāz, “Saat ini, banyak anak didik yang kurang mempunyai akhlaq kepada gurunya, khususnya akhlaq ketika berinteraksi dengan gurunya”. Sebagai contoh kecilnya yaitu memanggil gurunya dari jarak jauh, berbicara dengan gurunya seperti berbicara dengan temannya sendiri, ketika ingin bertemu dengan gurunya, memanggil-manggil keras dan tidak sabar untuk menunggu menemuinya, dan lain sebagainya”.

Menurut Anwar al Bāz, melalui ayat kedua dari Qs. al Hujurāh Allah mengajarkan bahwa hendaknya anak didik itu bersikap lemah lembut dan menjaga tutur katanya, ketika sedang berbicara dengan gurunya. Tidak hanya itu saja, seorang anak didik juga harus bersabar ketika hendak sowan kepada gurunya, dan diperintahkan agar jangan sampai melakukan hal-hal atau sikap yang berpotensi membuat tidak suka sang guru. Anwar al Bāz

menegaskan bahwasannya sopan santun saat berbicara termasuk nilai pendidikan karakter yang sangat penting dalam Islam.

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas yang meliputi penjelasan dari (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan :

Tabel 4.5

Teks Asli	
Qs. al Hujurāh ayat 2	
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ	
<p>Wahai orang iman, janganlah kalian itu mengeraskan suara melebihi suaranya Rasulullah, dan janganlah kalian berkata kepada Rasulullah dengan suara yang kasar, sebagaimana kasarnya suara kalian terhadap teman kalian yang lain, agar tidak rusak ganjaranmu, sedangkan kalian itu tidak sadar. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)</p> <p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan salah seorang dari Bani Tamim yang memanggil Rasulullah dengan suara yang keras. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat tersebut berkenaan dengan, Abu Bakar dan Umar ibn Khatab yang sedang berdebat tentang sesuatu hal, dan tanpa disadari perdebatan tersebut menghasilkan suara yang tinggi melebihi suaranya Rasulullah, hal ini juga pendapat Ibn Zubair, Anas ibn Malik, Imam al Bukhari, dan yang lainnya.</p>	
Teks turunan 1 (Ibn Kaşir & lainnya)	Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)
<p>Ibn Kaşir berpendapat bahwa ayat di atas merupakan larangan, meninggikan suara karena perdebatan di tempat yang mulia, selain itu Ibn Kaşir juga mengatakan bahwa hendaknya seseorang itu berbicara dengan penuh kelembutan, suara rendah, disertai dengan penghormatan.</p>	<p>Anwar al Bāz berpendapat bahwa, hendaknya anak didik bersifat <i>Luţuf</i> ketika sedang berkata dengan gurunya. Tidak hanya itu, seorang anak didik hendaknya jangan melakukan sesuatu yang berpotensi mengganggu guru. Anwar al Bāz menegaskan bahwasannya sopan santun termasuk nilai karakter yang sangat urgen dalam Islam.</p>

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara *mufasir* klasik yaitu penafsiran Ibn Kaşir dengan penafsiran Anwar al Bāz, meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu al Qur'ān, yang mana menerangkan bahwa, apabila berbicara kepada siapapun hendaknya menggunakan sopan santun, kelembutan, dan penghormatan. Hal tersebut tidak lain agar mendapat rahmat Allah dan tidak menghapuskan pahala kebaikan yang sudah dimiliki.

### 3. Analisis Pendidikan Karakter al Hujurāh ayat 3 menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam surah al Hujurāh ayat yang ketiga yaitu :

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ  
لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Siapa saja yang merendahkan nada bicaranya di sisi Rasulullah, merekalah orang yang diuji hatinya oleh Allah untuk senantiasa bertaqwa. Bagi mereka pasti akan mendapatkan ampunan dan mendapatkan pahala yang besar. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal utama, yaitu : teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu, ayat tersebut berkaitan dengan sahabat Tsabit Ibn Qais yang

notabnya memiliki suara yang keras dari kecil. Tsabit Ibn Qais takut, kalau ayat larangan bersuara keras ditujukan kepadanya. Tsabit Ibn Qais menangis dan depresi karena takut semua pahalanya hilang, dan singkat cerita Rasulullah menenangkannya dengan memberikan kabar gembira bahwa dia termasuk penduduk surga asalkan ia dengan ikhlas merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah, kemudian turunlah ayat yang ketiga tersebut. (Ibn Kaşir ad Dimasqiy, 2019 : 37)

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaşir ataupun yang lainnya. Menurut Imam (Ibn Kaşir, 2003 : 469 - 502), sebagaimana yang dikutip dari Imām Aḥmad Ibn (Ḥambal 2000 : 417) dalam kitabnya yang berjudul *Kitāb az Zuhud*, bahwasannya dari Mujahid mengatakan, ayat tersebut pernah dikutip Umar ibn Khatab ketika dimintai pendapat tentang dua jenis orang, pertama yaitu orang yang tidak ingin bermaksiat dan juga tidak ingin mengerjakannya, dan orang kedua yaitu orang yang berhasrat untuk bermaksiat, tetapi ia tidak jadi mengerjakannya. Menurut Umar ibn Khatab yang lebih baik yaitu orang yang kedua. Karena orang kedua adalah orang yang diuji hatinya oleh Allah agar bertaqwa, sebagaimana bunyi Qs. al Ḥujurāh ayat 3.

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 317- 325) ayat ketiga dari Qs. al Ḥujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *tazkiyah* atau menurut Imām al Ghazali adalah suci hatinya. Seseorang yang memiliki ilmu atau seorang anak didik sejatinya harus memahami bahwa segala ilmu yang

dimilikinya itu berasal dari Allah, sehingga dengan ilmu tersebut seyogyanya hatinya harus bersih, lisannya terjaga dari perkataan yang buruk. Karena hati yang baik diawali dengan lisan yang baik. Maknanya yaitu baik buruknya hati seseorang tergantung bagaimana lisannya.

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

**Tabel 4.6**

<b>Teks Asli</b>	
Qs. al Hujurāh ayat 3	
<p>إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ</p>	
<p>Siapa saja yang merendahkan nada bicaranya di sisi Rasulullah, merekahlah orang yang diuji hatinya oleh Allah untuk senantiasa bertaqwa. Bagi mereka pasti akan mendapatkan ampunan dan mendapatkan pahala yang besar. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)</p>	
<p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan kecemasan sahabat Tsabit Ibn Qais yang takut akan ancaman seseorang yang suaranya lebih tinggi daripada suaranya Rasulullah. Singkat cerita, Rasulullah memberikan kabar gembira kepada sahabat Tsabit Ibn Qais dengan berbagai macam kenikmatan.</p>	
Teks turunan 1 (Ibn Kaşir & lainnya)	Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)
<p>Ibn Kaşir berpendapat bahwa ayat di atas merupakan gambaran balasan bagi seseorang yang berhasil melawan hawa nafsunya, sehingga mencapai derajat taqwa, dan pada akhirnya mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah.</p>	<p>Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk <i>Tazkiyah</i>. Anwar al Bāz berpendapat bahwasanya ayat tersebut merupakan balasan bagi orang yang berilmu yang dengan ilmu tersebut lisan dan hatinya senantiasa terjaga dari hal buruk, atau dalam bahasa tasawuf disebut <i>Tazkiyah</i>.</p>

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara *mufasir* klasik yaitu penafsiran Ibn Kaşir dengan penafsiran Anwar al Bāz, meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (al Qur’ān), yang mana ayat ketiga menjelaskan berkaitan tentang kondisi kebersihan hati seseorang yang bisa membawanya lebih dekat kepada Allah.

#### 4. Analisis Pendidikan Karakter al Hujurāh ayat 4 menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Hujurāh ayat yang keempat yaitu :

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Siapa saja yang memanggil kamu hai Muhammad dari luar kamarmu kebanyakan orang itu tidak tahu. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu, ada salah satu dari orang Badui Arab yang memiliki tabiat kasar yang ketika itu memanggil-manggil Rasulullah dari luar *Hujurāh* (kamar istri-istri Rasulullah). Dari kejadian tersebut, Allah mensifati orang Badui

tersebut dengan ungkapan أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (kebanyakan dari orang Badui tidak mengetahui). (as Shabuni, 1993)

Menurut Imām Aḥmad, dari sahabat Aqro' ibn Habis mengatakan bahwa dahulu ia pernah memanggil-manggil Rasulullah dengan panggilan Yā Muḥammad berkali-kali, akan tetapi Rasulullah tidak keluar. Hal tersebut menunjukkan kalau Rasulullah tidak menyukai perbuatan tersebut. Aqro' ibn Habis mencoba dengan sikap dan panggilan yang lain sampai akhirnya Rasulullah keluar menemuinya. Begitu juga riwayat dari Zaid ibn Arqam yang mengatakan : “Banyak orang Baduwi mendatangi rumah Rasulullah, kemudian memanggil-manggil : “Hai Muḥammad, Hai Muḥammad” lalu Allah mewahyukan ayat ini.”

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaṣīr. Imām (Ibn Kaṣīr, 2003 : 469 - 502) memberikan pendapat bahwasannya, ayat tersebut memiliki *munasabah* atau keterkaitan dengan Qs. Nūr : 63. Dalam ayat tersebut Allah berfirman :

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

Maknanya yaitu Allah melarang memanggil Rasulullah dengan panggilan sebagaimana panggilan kalian kepada teman yang lain, seperti memanggil Hai Muḥammad. Allah melalui ayat tersebut menyuruh untuk memanggil, Hai *Ḥabibullāh* atau Wahai Rasulullah, dengan suara yang sopan, lemah lembut, rendah diri, dan penuh penghormatan.

Menurut penelitian dari (Pratama, 2023 : 47 - 50), ayat di atas menurut Ibn Kaşir ada hubungannya dengan pendidikan yaitu menjelaskan tentang bagaimana adab (akhlaq) anak didik kepada gurunya, yaitu dengan penuh hormat, dan taat kepada perintah guru selama perintah tersebut tidak menyalahi *syariat*. Sikap patuh dan penghormatan anak didik dapat diimplementasikan bukan hanya saat proses belajar mengajar saja, akan tetapi, juga saat di luar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Hal tersebut dikarenakan, dari pendidiklah, anak didik akan mendapatkan berbagai ilmu, maka sudah seharusnya setiap anak didik menghormati, melayani, menghargai, menyanyangi, dan patuh kepada pendidiknya.

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat keempat dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *Ittiba'* (Mengikuti pribadi Rasulullah). Anwar al Bāz menegaskan, apabila umat Islam sadar terkait adab dalam memanggil seseorang khususnya memanggil guru atau 'ulama, maka sesungguhnya orang tersebut telah mengikuti pribadi yang mulia dari Rasulullah. Seseorang dikatakan memiliki adab, dapat dilihat apabila ada perlu dengan seorang 'ulama, maka ia tidak akan mengganggunya sampai ia keluar dan menemuinya, dan juga tidak berdesakan sampai seorang guru atau 'ulama memanggil atau mengundang mereka.



Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

Tabel 4.7

Teks Asli	
Qs. al Ḥujurāh ayat 4 إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْتَلُونَ Siapa saja yang memanggil kamu hai Muḥammad dari luar kamarmu kebanyakan orang itu tidak tahu. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)  <i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan orang badui yang bertabiat kasar yang memanggil Rasulullah dari luar Ḥujurāh (kamar Istri Rasulullah), begitu juga riwayat dari Zaid ibn Arqam.	
Teks turunan 1 (Ibn Kaṣīr & lainnya)	Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)
Ibn Kaṣīr berpendapat bahwa ayat di atas merupakan bentuk larangan memanggil Rasulullah dengan panggilan seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian yang lain, seperti memanggil Hai Muḥammad. Allah melalui ayat tersebut menyuruh para sahabat untuk memanggil, Hai <i>Ḥabiballah</i> atau Wahai Rasulullah, dengan suara yang soapan santun dan penuh rekasih sayang	Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk <i>Ittiba'</i> . Anwar al Bāz berpendapat bahwa, seyogyanya umat Islam memiliki karakter <i>Ittiba'</i> yaitu mengikuti pribadi Rasulullah ataupun para sahabat unggulan. Kepribadian para sahabat unggulan yaitu, tidak akan mengganggu gurunya (Rasulullah) sampai ia keluar dan menemuinya, dan juga tidak berdesakan sampai seorang guru (Rasulullah) memanggil atau mengundang mereka. Dalam konteks sekarang sosok guru atau 'ulama adalah sosok penerus Rasulullah.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (al Qur'ān), yang mana ayat 4 dari Qs. al Ḥujurāh

menerangkan bahwa pentingnya seseorang *ittiba'* kebaikan atau mengambil pelajaran dari setiap larangan dan perintah yang Allah dan Rasulnya syariatkan.

##### 5. Analisis Pendidikan Karakter al Hujurāh ayat 5 menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Hujurāh ayat yang kelima yaitu :

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Apabila saja mereka itu mau sabar sampai engkau keluar menjumpai mereka sesungguhnya itu lebih mulia baginya, dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kasih Sayang. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu, ada yang menyebutkan masih terkait *Asbāb an Nuzūl* ayat yang keempat yaitu terkait dengan orang Badui Bani Tamim. Akan tetapi ada yang menyebutkan bahwa ayat tersebut dilatar belakangi Walid ibn Uqbah, sebagaimana dalam Kitab Ibn Kaşir.

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaşir. (Ibn Kaşir ad Dimasqiy, 2015) memberikan pendapat bahwasannya, ayat tersebut berkaitan dengan fitnah dari sahabat Walid ibn

Uqbah, yang mana ia telah diamanahi oleh Rasulullah pergi ke Bani Mushthaliq untuk menariki zakat, akan tetapi Walid ibn Uqbah merasa takut terhadap Bani Mushthaliq, karena dahulu di masa *jahiliyah* ia pernah bermusuhan dengan Bani Mushthaliq. Akhirnya di tengah *safar*, Walid ibn Uqbah kembali lagi seraya melaporkan, bahwasannya Bani Mushthaliq tidak mau berzakat dan bahkan hampir membunuhnya. Karena itu hampir saja Rasulullah bermaksud untuk memerangi Bani Mushthaliq, hanya karena mereka keburu datang menghadap Rasulullah seraya mengingkari apa yang telah dikatakan Walid ibn Uqbah, maka turunlah ayat ke 5 dari Qs. al Hujurāh. (Ibn Kaşir ad Dimasqiy, 2006 : 476)

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat kelima dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter sabar. Menurut Anwar al Bāz, Pendidikan Karakter “Sabar” dalam ayat tersebut tertuang dalam ayat yang ke lima yang mana berbunyi “وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا”, yang maknanya, “Apabila mereka benar-benar sabar”.

Anwar al Bāz mengenai ayat di atas memberikan komentar bahwa, “Salah satu adab murid menghadap gurunya adalah sabar”. Sabar dalam ayat di atas lebih kepada sabar ketika berbincang-bincang. Ayat di atas Apabila dianalisis, “Allah memerintahkan kepada para sahabat apabila berbicara dengan Rasulullah harus dengan tata krama”, maknanya yaitu, Rasulullah adalah seorang guru, dan sudah seharusnya murid itu tidak

berbicara dengan suara keras dengan gurunya”. Hal tersebut adalah ujian dari Allah bagi siapa saja yang bertaqwa, sebagaimana pada ayat ke 1 tadi, apabila seorang murid Sabar, maka Allah tentu akan menjanjikan ampunan dan pahala. Begitu juga sebaliknya, apabila sifat sabar dalam melakukan suatu aktivitas tidak dimiliki, maka kebaikan tidak akan datang.

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

**Tabel 4.8**

<b>Teks Asli</b>	
Qs. al Hujurāh ayat 5 وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ	
Apabila saja mereka itu mau sabar sampai engkau keluar menjumpai mereka sesungguhnya itu lebih mulia baginya, dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Kasih Sayang. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)	
<i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan Orang Badui Bani Tamim.	
<b>Teks turunan 1 (Ibn Kaşir &amp; lainnya)</b>	<b>Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)</b>
Ibn Kaşir berpendapat bahwa ayat di atas merupakan perintah untuk bersabar jangan tergesa-gesa untuk menyerang orang Islam lainnya. Larangan tersebut didasari fitnah Walid ibn Uqbah, dengan sebab fitnah tersebut Bani Mushthaliq akan diserang oleh Umat Islam.	Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk Sabar. Anwar al Bāz menekankan kepada sifat sabar dalam segala hal, maka dari itu sabar harus dimiliki oleh anak didik ketika berinteraksi dengan orang lain, khususnya dengan gurunya.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari

teks aslinya yaitu (al Qur'ān), yang mana menerangkan bahwa, pentingnya pendidikan karakter sabar dalam melakukann segala hal dan jangan tergesa-gesa.

#### 6. Analisis Pendidikan Karakter al Ḥujurāh ayat 6 menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Ḥujurāh ayat yang keenam yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ  
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang beriman, apabila datang kepada kalian berita dari orang fasiq, maka *tabayyunlah* dahulu supaya kalian tidak menjadi sebab masalah suatu kaum tanpa kalian ketahui akibatnya nanti yang menjadi penyebab kalian menyesal. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu, pada saat itu hampir saja terjadi pertempuran antara orang yang beriman (antara kelompok al Harits dan para sahabat Rasulullah) yang disebabkan adanya informasi yang tidak benar dan fitnah. (al Mubarakfuri, 1998)

Teks asli dari ayat di atas juga bisa dilihat dari berbagai pendapat para sahabat atau tabi'in yang sama dengan *Asbāb an Nuzūl* di atas, diantaranya yaitu pendapat Imām Aḥmad, Ibn Abū Hatim, Ibn Jarir dari jalur Ibn Abbas. Sedangkan menurut Mujahid dan Qatadah, ayat tersebut juga berkenaan dengan Khalid ibn Walid yang ditugaskan oleh Rasulullah menyerang Bani Mustaliq, akan tetapi sebelum menyerang Rasulullah memerintahkan untuk mengecek dahulu kebenaran berita tentang kemurtadan Bani Mustaliq. Singkat cerita, ternyata Bani Mustaliq masih berpegang teguh kepada syariat Islam, lalu Khalid ibn Walid menceritakan semua kepada Rasulullah. Riwayat ini juga dipakai oleh Ibn Abū Layla, Yazid ibn Ruman, ad Dahhak, Muqatil ibn Hayyan, dan lain sebagainya. (Ibn Kaşir ad Dimasqiy 1999)

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaşir. Imām (Ibn Kaşir, 2003 : 469 - 502) memberikan pendapat bahwasannya, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk mengecek dengan teliti ucapan dari orang fasiq, dan hendaklah bersikap hati-hati dalam menerimanya dan jangan menerima dengan mentah-mentah, yang berakibat fatal. Imām (Ibn Kaşir, 1999 : 370), menambahi bahwa ada perbedaan 'ulama terkait boleh tidaknya menerima informasi dari orang yang baru dikenal, hal tersebut dikarenakan belum diketahui apakah orang tersebut termasuk orang fasiq atau tidak. Ibn Kaşir memaknai fasiq dengan pelaku dosa besar. (Savhira, 2020 : 246)

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat keenam dari al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *Wara'*. Menurut Anwar al Bāz, apa saja berita yang disampaikan oleh orang fasiq itu bisa jadi ada kebohongannya, makanya harus dipastikan secara benar informasi yang diutarakan oleh orang fasiq tersebut". Hal tersebut bertujuan agar tidak menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat dikarenakan kebodohan dan ketidak hati-hatian, selain itu agar tidak menyebabkan hal yang buruk sehingga dapat membahayakan individu, atau kelompok masyarakat.

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

Tabel 4.9

Teks Asli	
<p>Qs. al Hujurāh ayat 6</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ</p> <p>Hai orang beriman, apabila datang kepada kalian berita dari orang fasiq, maka <i>tabayyunlah</i> dahulu supaya kalian tidak menjadi sebab masalah suatu kaum tanpa kalian ketahui akibatnya nanti yang menjadi penyebab kalian menyesal. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)</p> <p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> terkait dengan berita bohong Walid Ibn Uqbah.</p>	
Teks turunan 1 (Ibn Kaşir & lainnya)	Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)
<p>Ibn Kaşir berpendapat bahwa melalui ayat di atas Allah menyuruh orang beriman untuk memeriksa dengan teliti berita dari orang fasiq.</p>	<p>Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk <i>Wara'</i> (berhati-hati). Anwar al Bāz berpendapat bahwa, sikap berhati-hati itu penting dalam segala hal, khususnya dalam pendidikan.</p>

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (al Qur'ān), yang mana ayat 6 dari Qs. al Ḥujurāh menjelaskan tentang pentingnya bertabayun dan sikap berhati-hati. Terkait sifat kehati-hatian, Rasulullah pernah menyampaikan lewat sabdanya yang bunyinya :

التَّيْبُنُ مِنَ اللَّهِ وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

Hati-hati itu adalah tanda dibimbing Allah dan terburu-buru itu biasanya sifat dari setan. (al Bukhari 1987)

Melalui hadiṣ di atas, penting sekiranya orang senantiasa bersikap hati-hati dan menjauhi sikap tergesa gesa.

#### 7. Analisis Pendidikan Karakter al Ḥujurāh ayat 7 menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Ḥujurāh ayat yang ketujuh yaitu :

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ

Ingatlah bahwasannya di sisi kalian ada Rasulullah. Kalau Rasulullah menuruti keperluan kalian semuanya, pasti kalian akan kesusahan, akan tetapi Allah telah menjadikan kalian "cinta" kepada Iman dan menjadikan iman itu indah di dalam hati kalian serta menjadikan kalian sangat benci kepada kafir, fasiq, dan durhaka atau maksiat. Mereka itulah sejatinya orang yang ikut kepada jalan lurus. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)



Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya, yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat tersebut masih ada hubungannya dengan ayat pertama sampai ayat keenam, yaitu berkaitan dengan sikap para sahabat. Peristiwa tersebut difirmankan di ayat yang ketujuh ini, Allah mengingatkan bahwasannya Rasulullah hendaknya dimuliyakan, dihormati dengan sebenar-benarnya. Serta Allah menjanjikan dengan manisnya keimanan, bagi siapa saja yang patuh dan taat kepada perintah Rasulullah. (al Mubarakfuri, 1993)

Teks asli dari ayat di atas juga bisa dilihat dari pendapat salah satu sahabat, yaitu Sayyidina Abu Sa'id al Khudri, ketika dirinya membaca ayat

: وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَؤْيُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَدْتُمْ :

Ayat ini menjelaskan tentang pemimpin terbaik, yaitu Rasulullah. *Atsar* di atas, diriwayatkan oleh (at Tirmidziy, 1999 : 388 – 389), kemudian juga disahihkan oleh Imām (Muḥammad Nasiruddin al Albani 1988) dalam kitabnya *Shahih al Jāmi ash Shaghir wa ziyadah al Fatḥ al Kabir*.

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaşir. Imām (Ibn Kaşir, 2003 : 469 - 502) memberikan pendapat bahwasannya, para sahabat diharuskan untuk bersopan santun,

memuliakan, menghormati, menaati apa saja keputusan Rasulullah. Ibn Kaşir kemudian merujuk kalam Allah dalam Qs. al Aḥzab ayat 6 yang bunyinya : *النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ*, yang artinya : Rasulullah lebih mulia bagi orang beriman dari diri mereka itu sendiri.

Terkait Qs. al Ḥujurāh ayat 7, Ibn Kaşir juga merujuk riwayat dari Imām Aḥmad yang meriwayatkan hadiṣ Rasulullah tentang tempat dari taqwa, bahwasannya Rasulullah bersabda : *التَّقْوَىٰ هَاهُنَا*, yang artinya, Taqwa itu di sini (di hati). Taqwa menurut Ibn Kaşir dapat membuat orang benci terhadap kekafiran, kefasiqan, dosa-dosa besar, perbuatan durhaka. Terkait ayat tersebut, Ibn Kaşir juga menjelaskan ciri keimanan, diantaranya yaitu mencintai Rasulullah. (Ibn Kaşir ad Dimasqiy 1999)

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat ketujuh dari Qs. al Ḥujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *Istiqomah*. Maksud *istiqomah* di sini yaitu senantiasa mengerjakan kebaikan secara terus menerus dan bertahap. Anwar al Bāz menegaskan bahwasannya hadirnya Rasulullah sejatinya adalah nikmat yang sangat besar dan karunia yang sangatlah agung, sehingga sudah seharusnya umat Islam senantiasa *istiqomah* mengikuti sunah-sunah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter *istiqomah* menjadikan seseorang lebih berkomitmen dalam suatu hal yang baik.

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

Tabel 4.10

<b>Teks Asli</b>	
Qs. al Hujurāh ayat 7	
<p>وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ  الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ</p> <p>Ingatlah bahwasannya di sisi kalian ada Rasulullah. Kalau Rasulullah menuruti keperluan kalian semuanya, pasti kalian akan kesusahan, akan tetapi Allah telah menjadikan kalian "cinta" kepada Iman dan menjadikan iman itu indah di dalam hati kalian serta menjadikan kalian sangat benci kepada kafir, fasiq, dan durhaka atau maksiat. Mereka itulah sejatinya orang yang ikut kepada jalan lurus. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)</p> <p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan sikap para sahabat kepada Rasulullah.</p>	
Teks turunan 1 (Ibn Kaşir & lainnya)	Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)
Ibn Kaşir berpendapat bahwasannya ayat tersebut merupakan perintah Allah kepada para sahabat untuk senantiasa, selalu memuliakan Rasulullah. Hal tersebut karena Rasulullah adalah sebaik-baiknya manusia diantara mereka. Tidak hanya itu saja, dengan memuliakan Rasulullah, maka Allah akan menjauhkan dari mereka kekafiran dan kefasiqan.	Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk <i>Istiqomah</i> . Anwar al Bāz berpendapat bahwa, wujud terima kasih kita kepada Allah atas diutusnya Rasulullah adalah senantiasa <i>istiqomah</i> dalam menjalankan apa yang diperintah oleh Rasulullah dengan penuh kegembiraan.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (al Qur'ān), yang mana menerangkan bahwa, segala

sesuatu ada sebab akibatnya, apabila memuliakan Rasulullah maka Allah akan memberikan segala kebaikan. Begitu juga sebaliknya, apabila tidak memuliakan Rasulullah, maka Allah akan mendatangkan kepadanya segala keburukan. Pada intinya, seseorang harus *istiqomah* dalam kebaikan.

#### 8. Analisis Pendidikan Karakter al Hujurāh ayat 8 menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Hujurāh ayat yang kedelapan yaitu :

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sebagai suatu karunia besar dan nikmat agung dari Allah. Sesungguhnya Allah itu, Maha Mengetahui, lagi dzat yang Maha Bijak. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat tersebut masih sama dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu terkait dengan sindiran Allah kepada para sahabat Rasulullah agar benar-benar paham bahwa diutusnya Rasulullah di tengah-tengah mereka merupakan suatu keutamaan (*Fadh*) dan kenikmatan (*Ni'mah*) dari Allah. Dua hal tersebut seharusnya menjadikan manusia menjadi pribadi yang berfikiran positif

dan bijaksana dalam segala hal, sehingga Allah menutup ayat tersebut dengan kalimat *وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ*. (Ibn Kaşir ad Dimasqiy, 2000)

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaşir. Imam (Ibn Kaşir, 2003 : 469 - 502) memberikan pendapat bahwasannya, maksud dari ayat di atas yaitu Allah mengingatkan manusia akan siapa sebenarnya yang memberikan segala karunia dan nikmat, yaitu hanya Allah semata, tidak yang lainnya. Manusia disuruh untuk bersyukur agar dirinya layak mendapatkan petunjuk dan dijauhkan dari kesesatan. Hidayah hanya akan diberikan kepada mereka yang mau bersyukur saja, dan hanya Allahlah dzat yang mengetahui siapa yang bersyukur dengan sebenar-benarnya. Manusia juga diingatkan, bahwa Allah itu sejatinya Maha Bijaksana dalam semua urusan-urusan-Nya.

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat kedelapan dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *Syukur*. Menurut Anwar al Bāz, syukur tidak hanya ucapan saja, melainkan juga perlu sebuah tindakan yang *riil* (nyata). Tanda seseorang bersyukur menurut Anwar al Bāz yaitu, sangat membenci kekafiran dan kefasiqan, begitu juga sebaliknya, sangat mencintai kebaikan. Seseorang yang bersyukur akan bersifat dewasa, dewasa di sini maksudnya yaitu paham mana yang mendatangkan manfaat dan mana yang akan mendatangkan *madharat*.

Menurut Anwar al Bāz, syukur akan mendatangkan ketenangan yang hakiki. Hal tersebut dikarenakan tidak hanya kebaikan yang akan didapatkan, tetapi juga keberkahan yang akan didapatkan. Keberkahan yang didapatkan akan membimbing seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dalam menggapai rahmat Allah dan Rasulullah. Seseorang yang mendapatkan keberkahan akan senantiasa berfikir bahwa Allah adalah dzat yang Maha Tahu segalanya lagi Maha Bijak sebijak-bijaknya.

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

**Tabel 4.11**

<b>Teks Asli</b>	
Qs. al Hujurāh ayat 8	
<p style="text-align: right;">فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِعْمَةً ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ</p>	
<p>Sebagai suatu karunia besar dan nikmat agung dari Allah. Sesungguhnya Allah itu, Maha Mengetahui, lagi dzat yang Maha Bijak. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)</p> <p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan sindiran Allah kepada para sahabat Rasulullah agar paham bahwa diutusny Rasulullah di tengah-tengah mereka merupakan suatu keutamaan (<i>Fadh</i>) dan kenikmatan (<i>Ni'mah</i>) dari Allah. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)</p>	
<b>Teks turunan 1 (Ibn Kaşir &amp; lainnya)</b>	<b>Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)</b>
<p>Ibn Kaşir berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan peringatan Allah kepada manusia akan siapa sebenarnya yang memberikan segala karunia dan nikmat, yaitu hanya Allah semata, tidak yang lainnya. Manusia disuruh untuk bersyukur agar dirinya berhak mendapat hidayah.</p>	<p>Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk <i>Syukur</i>. Menurut Anwar al Bāz, syukur tidak hanya ucapan saja, melainkan juga perlu sebuah tindakan yang riil (nyata). Syukur akan banyak sekali membawa kebaikan, diantaranya ketenangan yang hakiki.</p>

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (al Qur'ān), yang mana menerangkan bahwa, pentingnya seseorang untuk senantiasa mengingat karunia yang Allah berikan kepadanya, salah satu caranya yaitu memperbanyak bersyukur.

#### 9. Analisis Pendidikan Karakter al Hujurāh ayat 9 menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Hujurāh ayat yang kesembilan yaitu :

وَإِنْ طَافْتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَقْتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Jika ada 2 golongan dari orang beriman itu berselisih hendaklah kalian mendamaikannya! Akan tetapi, apabila diantara keduanya melanggar perjanjian yang ditetapkan, hendaklah yang melanggar perjanjian tersebut kalian perangi sampai mereka kembali pada syariat Allah. Apabila mereka telah taat, damaikanlah keduanya dengan keadilan, dan hendaklah kalian senantiasa bersikap adil; sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bersikap adil. (Tafsir Ibn Kaşir, Jilid 4, Hal. 426- 427)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran

para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu, hampir saja adanya peperangan antara dua kelompok mu'min. Kelompok satu dengan kelompok lainnya tentu memiliki pemahaman yang berbeda. Jadi tidak bisa dikatakan, kelompok satu telah kafir, karena telah menyerang kelompok lainnya. Pendapat tersebut juga seperti sabda Rasulullah yang diriwayatkan Imam al Bukhari melalui Abu Bakrah, bahwa Rasulullah pernah bersabda : Semoga Allah mendamaikan dua kelompok Muslim yang sedang berselisih melalui cucuku Hasan ibn Ali. (al Bukhari 1987)

Ayat di atas juga diturunkan berkenaan dengan, sikap Abdullah ibn Ubay yang menghina bau keledainya Rasulullah. Melihat hinaan tersebut, para sahabat tidak terima, dan mengatakan bahwa bau keledainya Rasulullah lebih harum daripada bau Abdullah ibn Ubay, begitu juga kaum dari pihak Ubay juga tidak terima pemimpin mereka dihina, akhirnya terjadi pertarungan kecil antara mereka menggunakan pelepah kurma, sehingga Allah menurunkan ayat tersebut agar Rasulullah mendamaikan 2 kelompok yang sedang berselisih tersebut. Kisah yang seperti itu juga diriwayatkan oleh Sa'id ibn Jubair. (al Qurṭubi 2009)

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaşir. Imām (Ibn Kaşir, 2003 : 469 - 502) memberikan pendapat bahwasannya, seorang mu'min yang berbuat dosa itu tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang kafir, sebagaimana pendapat dari Khawarij dan Mu'tazilah. Pendapat Ibn Kaşir merujuk pendapat dari Imam al Bukhari,



meskipun seberapa besar dosanya, pelaku dosa besar tidak bisa dikatakan sebagai orang yang kafir. Ibn Kaşir juga merujuk as Sa'idi yang berpendapat bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan 2 keluarga dari pihak perempuan (istri) dan juga pihak laki-laki (suami) pada zaman para sahabat Rasulullah. (Nufus, 2018 : 137)

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat kesembilan dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter Adil. Menurut Anwar al Bāz, adil yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya masing-masing, atau dalam bahasa umumnya tidak dzalim. Maksudnya yaitu memberikan keputusan sesuai dengan apa adanya, apabila benar maka harus dihukumi benar, apabila salah juga harus dihukumi salah. Tujuan dari adil itu sendiri yaitu mengharapkan rahmat dari Allah. Tidak heran apabila banyak ayat dalam kitab al Qur'ān yang menjelaskan bahwasannya Allah sangat mencintai hamba-Nya yang berbuat adil. Maksud orang yang adil di sini menurut Anwar al Bāz yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sesuatu tersebut bisa amalan kebaikan, atau juga bisa menempatkan seseorang berdasarkan keahliannya, atau dalam arti lain tidak berbuat dzalim.

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli yaitu dari segi *Asbāb an Nuzūlnya* , teks turunan I yaitu penafsiran Ibn Kaşir, teks turunan II yaitu penafsiran Anwar

al Bāz), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

**Tabel 4.12**

<b>Teks Asli</b>	
<p>Qs. al Hujurāh ayat 9</p> <p>وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ.</p>	
<p>Jika ada 2 golongan dari orang beriman itu berselisih hendaklah kalian mendamaikannya! Akan tetapi, apabila diantara keduanya melanggar perjanjian yang ditetapkan, hendaklah yang melanggar perjanjian tersebut kalian perangi sampai mereka kembali pada syariat Allah. Apabila mereka telah taat, damaikanlah keduanya dengan keadilan, dan hendaklah kalian senantiasa bersikap adil; sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang bersikap adil. (Tafsir Ibn Kaşir, Jilid 4, Hal. 426-427)</p>	
<p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan perselisihan 2 orang atau 2 pihak dari orang yang sama-sama beriman ketika menilai sesuatu.</p>	
<b>Teks turunan 1 (Ibn Kaşir &amp; lainnya)</b>	<b>Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)</b>
<p>Ibn Kaşir berpendapat bahwa ayat di atas konteksnya adalah sikap adil terhadap hukuman seseorang yang melakukan pelanggaran.</p>	<p>Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk adil dalam setiap hal. Adil menurut Anwar al Bāz yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, atau dalam bahasa umumnya tidak dzalim.</p>

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik yaitu Ibn Kaşir) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (kitab al Qur'ān). Dalam surah al Hujurāh ayat 9 ini, Allah memerintahkan para hambanya untuk senantiasa bersifat adil dalam memutuskan suatu hal, tidak merugikan satu pihak dan tidak

menguntungkan pihak lain, akan tetapi sama-sama menghasilkan keuntungan.

#### 10. Analisis Pendidikan Karakter al Ḥujurāh ayat 10 menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Ḥujurāh ayat yang kesepuluh yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Antara orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Maka dari itu damaikanlah antara kedua saudaramu (beriman) dan hendaknya kalian takut kepada Allah, agar kalian mendapat kasih sayang. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu masih terkait dengan ayat sebelumnya yang membicarakan tentang mendamaikan antara sesama muslim. Hal tersebut dikarenakan, sebagaimana sabda Rasulullah yang telah diriwayatkan Imam (al Bukhari, 1987 : 182) yang mengatakan muslim satu dengan muslim yang lainnya seperti sebuah bangunan, maknanya saling melengkapi antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaşir. Imām (Ibn Kaşir, 2003 : 469 - 502) memberikan pendapat

bahwasannya, mendamaikan antar sesama yang sedang bermusuhan merupakan salah satu perintah Allah. Apabila seseorang telah menjalankan perintah Allah, maka orang tersebut merupakan orang yang bertaqwa. Apabila seseorang sudah bertaqwa, maka rahmat Allah akan turun. Rahmat dalam ayat ini sebagaimana ayat sebelumnya yaitu kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat kesepuluh dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *Tawasut* (tidak membeda bedakan)”. Anwar al Bāz menjelaskan bahwa peduli kepada sesama orang Islam merupakan nilai utama dalam Pendidikan Karakter. *Tawasut* dalam ayat tersebut menurut Anwar al Bāz berada di tengah tangan antara dua belah pihak, tidak memihak kubu kanan atau kubu kiri.

Pendidikan Karakter “*Tawasut*” dalam ayat tersebut tertuang dalam seruan yang bunyinya, “فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ” yang artinya “Janganlah kalian pilih kasih terhadap kelompok yang berselisih”. Anwar al Bāz mengenai ayat tersebut memberikan komentar bahwasannya, “Apabila ada kelompok yang beriman kepada Allah, tetapi berselisih, maka hendaknya orang iman yang lain harus mempunyai sikap peduli, dan berusaha maksimal untuk mendamaikan tanpa membeda-bedakan”.

Orang Islam menurut Anwar al Bāz sejatinya satu dengan yang lain adalah saudara, sebagaimana kalam Allah sebelumnya yang bunyinya yaitu “إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ” yang artinya “Sesungguhnya antar orang beriman itu saudara”. Pendidikan Karakter *Tawasuf* merupakan suatu hal utama yang wajib dimiliki oleh setiap orang beriman. Hal tersebut menurut Anwar al Bāz agar tidak menimbulkan permusuhan. (Saidah, 2012 : 120 - 127)

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

**Tabel 4.13**

<b>Teks Asli</b>	
Qs. al Hujurāh ayat 10 إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ	
Antara orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Maka dari itu damaikanlah antara kedua saudaramu (beriman) dan hendaknya kalian takut kepada Allah, agar kalian mendapat kasih sayang. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)	
<i>Asbāb an Nuzūlnya</i> terkait dengan ayat sebelumnya, yaitu berkaitan dengan permusuhan antara kelompok yang beriman, padahal orang yang beriman adalah satu kesatuan.	
Teks turunan 1 (Ibn Kaşir & lainnya)	Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)
Ibn Kaşir berpendapat bahwa mendamaikan seseorang adalah suatu bentuk ketaqwaan, dan ketaqwaan akan menghasilkan rahmat dari Allah.	Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk bersikap <i>Tawasuf</i> . Hal tersebut dikarenakan, <i>Tawasuf</i> merupakan nilai yang penting dalam Pendidikan Karakter Islam. <i>Tawasuf</i> dalam ayat ini menurut pendapat Anwar al Bāz mendamaikan tanpa membeda-bedakan.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (al Qur'ān al Karīm), yang mana menerangkan bahwa, salah satu bentuk kebaikan yang jarang orang lain perhatikan yaitu *Tawasut* diantara orang yang sedang berselisih.

### 11. Analisis Pendidikan Karakter al Hujurāh ayat 11 Menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam al Qur'an surah al Hujurāh ayat 11 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْتِبِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الِإِيمَنِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang beriman, janganlah sekelompok laki-laki merendahkan kelompok laki-laki yang lain, bisa jadi yang direndahkan itu lebih bagus. Jangan pula sekelompok perempuan merendahkan kelompok perempuan lainnya, bisa jadi yang direndahkan juga jauh lebih baik. Jangan suka mencela dan jangan memanggil dengan sebutan yang mengandung hinaan. Seburuk-buruk sebutan adalah (sebutan) yang buruk sesudah iman dan siapa saja yang tidak mau taubat, maka mereka ia termasuk orang yang zalim. (Tafsir Ibn Kaşir, jilid 4, hal. 429 - 430)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu, diriwayatkan bahwasannya ayat ini turun berkaitan dengan perilaku Bani Tamim yang sowan kepada Rasulullah lalu mereka merendahkan dan menghina sahabat yang fakir dan miskin seperti : ‘Ammar, Bilal, Suhaib, Khabbab, Salman al Farisi, dan lainnya karena baju yang mereka pakai sangat sederhana. (Sari, 2021 : 65)

Menurut tafsīr al Jalalain karya (Jalaludin, 2008 : 528) ayat tersebut merupakan bentuk teguran kepada sebagian sahabat Rasulullah yang menyapa sahabat lain dari Bani Salamah dengan sapaan yang tidak mengenakkan. Ada pula yang berpendapat bahwa penurunan wahyu tersebut berkaitan dengan situasi di Madinah pada saat itu. Ketika Rasulullah tiba di kota Madinah, orang-orang Anshar banyak yang mempunyai nama lebih dari satu. Apabila mereka dipanggil oleh teman mereka, kadang dipanggil dengan nama yang tidak mengenakkan, dan setelah hal itu dilaporkan kepada Rasulullah, maka turunlah wahyu tersebut. (Sari, 2021 : 63 - 76) Ada juga yang mengatakan bahwa wahyu tersebut turun berkaitan dengan celaan kepada sayyidinā Bilal ibn Rabah yang pada saat itu ditunjuk oleh Rasulullah untuk naik ke Kakbah dan mengumandangkan adzan. (Hadi, 2022 : 7)

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaşir. Imām (Ibn Kaşir, 2003 : 469 - 502) memberikan pendapat bahwasannya, tugas setiap orang yang beriman yaitu, senantiasa menjaga perdamaian dimanapun ia berada, sehingga apabila terjadi pertikaian maka setiap orang memiliki kewajiban untuk mendamaikan orang yang sedang bertikai. Hal tersebut juga dikarenakan sikap *Islah* merupakan tanda taqwa seseorang. Ibn Kaşir menambahi bahwa pertikaian bisa di mana saja, dalam segala urusan. (Ghoffar, M. Abdul, 2004 : 485 - 486)

Imam (Ibn Kaşir, 1986) menafsirkan kata *لَا تَلْمِزُوا*, dengan larangan jangan saling menghina, saling mencela, dan saling mengadu domba lewat perkataan. Dalam pandangan Ibn Kaşir, penggunaan term *تَلْمِزُوا* menunjukkan bahwa hinaan dan celaan akan memberikan dampak yang sangat buruk, tidak hanya bagi orang yang dihina saja, melainkan juga bagi yang melakukan hinaan tersebut. (Aisah, 2021 : 40)

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat kesebelas dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *Islāh*. *Islāh* di sini maksudnya adalah berbuat baik kepada seluruh orang tanpa melihat agama, ras dan kondisi sosial. (Ḥabib, dan Matin 2022 : 1 - 21) Kata *Islāh* adalah isim masdar dari kata *aslaha - yuslihu* yang memiliki arti



memperbaiki, merupakan lawan kata dari *afsada* yang artinya merusak. (Saidah, 2012 : 120 - 127)

Pendidikan Karakter “*Iṣlāh*” dalam ayat di atas menurut Anwal al Bāz meliputi 3 hal. (1). Pertama, dalam surah al Hujurāh ayat 11 Allah melarang mencaci maki orang lain (*suhriyah*). Larangan tersebut terdapat dalam kalimat “لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ” “janganlah mencaci maki”. (2). Kedua,

Allah melarang mencela orang lain atau (*lamz*). Larangan tersebut tertuang dalam kalimat yang bunyinya “وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ”. “janganlah suka mencela orang lain siapapun itu”. (Ibn Kaṣīr ad Dimasqiy, 2006 : 476)

Point ketiga, dalam al Qur’ān Allah juga melarang keras seseorang memanggil dengan panggilan yang mengarah kepada *bullying* (*tanabuz*). Larangan tersebut tertuang dalam kalimat “وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ” “janganlah kalian mengejek *laqob* (gelarnya). Gelar dalam ayat ini bisa sebutan nasab, atau bentuk fisik.

Menurut Anwar al Bāz, Islam telah mengatur secara jelas tentang larangan berbuat dzalim. Ayat di atas jelas melarang seseorang untuk menghina, mencaci maki, apalagi menyakiti fisik kepada sesama muslim, karena bisa jadi yang dicaci maki atau dihina lebih mulia dari yang menghina. Dalam segi apapun, penghinaan merupakan perbuatan yang

tercela, karena itu tergolong melukai hati orang lain, apalagi penghinaan dilakukan di ruang publik. Demikian halnya dengan *bullying* di dunia nyata maupun di dunia maya baik berupa ujaran kebencian, umpatan, caci maki, sumpah serapah, hinaan, atau serangan fisik kepada orang lain adalah perbuatan yang keji (*fahsya*). (Haniyah, 2019 : 817-827)

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

Tabel 4.14

<b>Teks Asli</b>	
Qs. al Hujurāh ayat 11	
<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ</p>	
<p>Wahai orang beriman, janganlah sekelompok laki-laki merendahkan kelompok laki-laki yang lain, bisa jadi yang direndahkan itu lebih bagus. Jangan pula sekelompok perempuan merendahkan kelompok perempuan lainnya, bisa jadi yang direndahkan juga jauh lebih baik. Jangan suka mencela dan jangan memanggil dengan sebutan yang mengandung hinaan. Seburuk-buruk sebutan adalah (sebutan) yang buruk sesudah iman dan siapa saja yang tidak mau taubat, maka mereka ia termasuk orang yang zalim. (Tafsir Ibn Kaşir, Jilid 4, Hal. 429- 430)</p>	
<p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan hinaan dari Bani Tamim kepada para sahabat Rasulullah yang miskin.</p>	
<b>Teks turunan 1 (Ibn Kaşir &amp; lainnya)</b>	<b>Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)</b>
<p>Ibn Kaşir berpendapat bahwa ayat di atas merupakan ayat perintah kepada orang Islam untuk senantiasa menjadi juru damai dimanapun berada.</p>	<p>Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk bersifat <i>Islāh</i> kepada siapapun dan dalam bentuk apapun.</p>

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik yaitu Ibn Kaşir) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (al Qur'ān al Karīm). Ayat di atas menerangkan bahwa pertikaian akan senantiasa ada di manapun itu, apabila orang Islam menjadi juru damai dalam setiap pertikaian yang sedang terjadi, maka dengan izin Allah pertikaian tersebut akan menjadi suatu perdamaian, sehingga tidak mustahil apabila banyak orang yang akan mendapat hidayah.

## 12. Analisis Pendidikan Karakter al Hujurāh ayat 12 Menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Hujurāh ayat yang kedua belas yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا  
تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang yang beriman, jauhilah sifat curiga, karena sebagian dari curiga itu dosa, dan janganlah mencari-cari aib orang lain dan jangan mengghibah orang lain. (Departemen Agama Republik Indonesia, al Qur'ān dan Terjemahan, Syaamil Cipta Media : 1999).

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. Ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu, bahwasannya ketika itu sahabat Salman al Farisi makan kemudian beberapa saat tertidur. Pada saat tertidur Salman al Farisi *Ngorok* dengan keras, sehingga ada sebagian sahabat yang menggunjing. (Noor, 2021 : 23 - 40)

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaşir. Imām (Ibn Kaşir, 2003 : 469 - 502) memberikan pendapat bahwasannya, Rasulullah melarang umatnya mengumpat dan mencari Aib atau keburukan orang lain, karena perbuatan tersebut diibaratkan seperti makan bangkai saudaranya sendiri. Ibn Kaşir berpendapat bahwasannya, Allah melarang hamba-Nya yang beriman dari berprasangka buruk, diantaranya mencurigai keluarga, saudara, serta orang lain dengan tuduhan buruk yang tidak ada dalam dirinya. Karena sesungguhnya hal tersebut merupakan dosa, untuk itu hendaklah perbuatan tersebut dihindari secara keseluruhan sebagai tindakan pencegahan. (Rahmatika, 2021 : 606)

Menurut (Ibn Kaşir ad Dimasqiy 1985), mayoritas ‘ulama berpendapat bahwa cara bertaubat dari menggunjing yaitu hendaknya yang menggunjing berjanji tidak mengulangi lagi. Menurut Ibn Kaşir tidak perlu meminta maaf kepada yang bersangkutan, hal tersebut ditakutkan yang bersangkutan akan marah. Cara lain yang baik yaitu hendaknya yang

menggunjing membersihkan nama yang digunjingnya di tempat yang dulunya dia menggunjing, dan berbalik memujinya sesuai dengan yang ada dalam dirinya, tanpa harus mengada-ngada. (Wiranata, 2017 : 7) Hendaknya ia juga membela orang yang pernah digunjingnya ketika dicaci maki orang lain, dengan semaksimal mungkin sebagai ganti dari apa yang dilakukan terhadapnya dahulu. (al Mubarakfuri, 2016 : 4)

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat kedua belas dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *Husnudzan* (Berbaik sangka). Anwar al Bāz menjelaskan bahwasannya *Husnudzan* bisa bertujuan untuk membangun lingkungan yang harmonis dan positif, dalam masyarakat. Pendidikan Karakter “*Husnudzan*” dalam ayat di atas tertuang di dalam kalimat “وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَّ” “janganlah kalian mencari-cari aib orang lain kemudian menggunjingnya”.

Anwar al Bāz mengenai ayat ini memberikan pendapat bahwa, “termasuk dosa besar yang harus di jauhi yaitu *tajajjus* (mengumbar ‘aib orang), *ghibah* (menggunjing), dan berburuk sangka. Pendidikan Karakter *Husnudzan* merupakan sifat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Hal itu menurut Anwar al Bāz supaya menimbulkan ketenangan dalam kehidupan masyarakat. Karena pada hakikatnya, semua larangan Allah pasti ada hikmah yang luar biasa di dalamnya.

Menurut Anwar al Bāz, mencela orang lain itu menunjukkan bahwa orang yang mencela adalah orang yang berkepribadian buruk. Apabila seseorang memiliki sifat tercela maka keimanan dan kehormatannya bisa saja akan hilang. Bahkan menurut Anwar al Bāz, bisa jadi orang yang mencela telah murtad dari keimanannya. Hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan, menggunjing adalah suatu kedzaliman, dan puncak dari kedzaliman adalah syirik. Anwar al Bāz mengajak untuk senantiasa bersikap *Husnudzan*, jangan sampai terbesit atau sedikit pun melakukan ejekan, celaan, hinaan, terhadap orang lain. Dalam menafsirkan ayat ini, Anwar al Bāz merujuk pendapat dari Ibn Asir.

Dari ayat di atas juga sangat jelas larangan Allah terkait dengan prasangka, khususnya prasangka yang buruk atau dalam bahasa agamanya disebut dengan *suudzan*. Larangan tersebut tertuang dalam lafadz yang berbunyi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ. Larangan tersebut didahului dengan seruan bagi orang yang beriman, hal tersebut menunjukkan bahwasannya tanda seseorang itu benar-benar beriman salah satunya yaitu senantiasa berprasangka yang baik-baik, atau dalam bahasa agamanya disebut dengan *Husnudzan*.

Dari ketiga cara kerja teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I menurut Ibn Kaşir, teks turunan II Anwar al Bās), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

Tabel 4.15

<b>Teks Asli</b>	
<p>Qs. al Hujurāh ayat 12</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ</p>	
<p>Hai orang beriman, jauhilah sifat curiga, karena sebagian dari curiga itu dosa, dan janganlah mencari-cari aib orang lain dan jangan mengghibah orang lain. (al Qur'ān dan Terjemahan, Syaamil Cipta Media : 1999).</p> <p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan Salman al Farisi yang digunjing oleh sebagian orang dikarenakan setelah makan ia tidur dengan mengeluarkan suara yang keras (<i>ngorok</i>).</p>	
<b>Teks turunan 1 (Ibn Kaşir &amp; lainnya)</b>	<b>Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)</b>
<p>Ibn Kaşir berpendapat bahwa ayat di atas merupakan larangan Allah dan Rasul-Nya kepada orang yang beriman dari banyak berprasangka buruk, seperti mencurigai keluarga dan saudara, serta orang lain dengan tuduhan yang menjatuhkan, merendahkan, dan membuatnya malu. Apabila terlanjur, hendaknya segera bertaubat dari perbuatan tersebut.</p>	<p>Anwar al Bāz berpendapat bahwasannya, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk senantiasa bersifat <i>Husnudzan</i> kepada siapapun, jangan sampai mengejek, mencela orang lain meskipun itu hanya sedikit, baik mengatakan si miskin, gendut, rakyat jelata, ataupun ungkapan yang lainnya.</p>

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (al Qur'ān), yang mana menerangkan bahwa, menggunjing atau membicarakan keburukan orang lain adalah perbuatan tercela dan segera mungkin harus ditaubati dan dihentikan, meskipun yang dibicarakan adalah benar, sekalipun beritanya tidak benar bisa jadi fitnah.

### 13. Analisis Pendidikan Karakter al Ḥujurāh ayat 13 Menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Ḥujurāh ayat yang ketiga belas yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dari laki dan perempuan dan telah menjadikan kalian berbangsa dan bersuku agar kalian saling mengenal satu dengan yang lainnya. Sungguh orang yang paling baik di antara kalian derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling baik taqwanya. Sungguh Allah Maha Mengetahui segalanya, lagi dzat Maha Mengenal. (Tafsir Ibn Kaşir, Jilid 4, Hal. 437)

Ayat tersebut apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi 3 hal diantaranya yaitu : teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat tersebut menurut (Suyuthi, 1993 : 107) dalam kitabnya *Durrul Maşur fī at Tafsīr al Ma’sur*, menyebutkan bahwa Ibn Abi Hatim, meriwayatkan dari Abi Malakah, bahwasannya ia berkata, “tepat setelah pembebasan kota Mekah, Bilal disuruh naik ke atas Ka’bah lalu melantunkan adzan”. Melihat hal tersebut, sebagian orang saling berkata, “Kok bisa budak hitam ini yang justru melantunkan adzan di Ka’bah”, ada yang juga mengatakan, kok bisa si gagak hitam. (Ibn Kaşir ad Dimasqiy 2019)



Pada saat Bilal dihina, maka turunlah kalam Allah yang menegaskan *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ*, (sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah yaitu yang paling bertaqwa). Ayat tersebut turun sebagai pengajaran bahwa di Agama Islam tidak ada diskriminasi, yang paling baik adalah yang paling baik juga taqwanya. Kejadian tersebut juga diriwayatkan Ibn Hatim yang juga bersumber dari Ibn Mulaikah. (Saleh dan A.A Dahlan, 2002 : 508)

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaşir. Imām (Ibn Kaşir, 2003 : 469 - 502) memberikan pendapat bahwasannya, ayat di atas juga diperkuat dengan sabda Rasulullah yang bunyinya :

*إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ*

Hadiş di atas memiliki arti : “sungguh Allah tidak melihat kepada baik/buruknya bentuk kalian, dan banyak/sedikitnya harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada isi hati dan ikhlasnya amal perbuatan kalian”. (al Bukhari 1987)

Dalam kitab tafsirnya Ibn Kaşir banyak sekali merujuk sabda-sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh para *muhadditsin* dan para mufasir, diantara yang beliau rujuk yaitu riwayat Sufyan as Şauri, Imam at Tirmidzi, Imām al Bukhari, Ibn Majah, Imām Aĥmad, Imām Muslim, Imam at Ṭabaroni, al Bāzzar, Ibn Abu Hatim, Abdu Ibn Humaid, Abu Asim ad Dahhak, Ibn Jarir, dan yang lainnya. Pendapat-pendapat tersebut pada

intinya menurut Ibn Kaşir, Allah tidak memandang dari bangsa, suku, klan, bani, negara, kabilah seseorang berasal, akan tetapi Allah memandang hambanya dari sisi ketaqwaanya. (al Mahalli, Imam Jalaluddin 2019)

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat 13 dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *Ikram* (Memuliakan). Menurut Anwar al Bāz, manusia asalnya adalah sama yaitu dari tanah. Tujuan diciptakan manusia beragam adalah bukan supaya saling bermusuhan, akan tetapi agar saling bekerjasama, bersatu, saling tolong menolong, memuliakan, dan memajukan segala bidang.

*Ikramul Muslimin* atau memuliakan sesama muslim merupakan sifat mulia diantara sifatnya para sahabat. Keenam sifat tersebut yaitu, Iman, *Sholat khusyu'*, *ilmu & dzikir*, *Ikram al Muslimīn*, *tashīhun niyah*, dan *dakwāh wa tabligh*. Dari sifat *ikram* ini, dapat diambil hikmah bahwasannya kebahagiaan manusia di dunia ini dan akhirat kelak hanya terletak pada amal agama yang sempurna, seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Umat saat ini belum mampu mengamalkan agamanya secara totalitas atau semaksimal mungkin, para sahabat telah mampu mengamalkan agama secara totalitas karena mempunyai 6 sifat mulia. (Thullab, 2018 : 6)

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

Tabel 4.16

<b>Teks Asli</b>	
Qs. al Hujurāh ayat 13	
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ	
<p>Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah menciptakan kalian dari laki dan perempuan dan telah menjadikan kalian berbangsa dan bersuku agar kalian saling mengenal satu dengan yang lainnya. Sungguh orang yang paling baik di antara kalian derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling baik taqwanya. Sungguh Allah Maha Mengetahui segalanya, lagi dzat Maha Mengenal. (Tafsir Ibn Kaşir, Jilid 4, Hal. 437)</p> <p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan celaan orang-orang terhadap warna kulit dari Bilal ibn Rabah yang hitam yang mana pada saat itu ditunjuk oleh Rasulullah mengumandangkan adzan di atas Ka'bah.</p>	
Teks turunan 1 (Ibn Kaşir & lainnya)	Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)
Ibn Kaşir berpendapat bahwa Allah tidak memandang dari bangsa, suku, klan, bani, negara, kabilah seseorang berasal, akan tetapi Allah memandang hambanya dari sisi ketaqwaanya.	Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk bersifat <i>Ikram</i> (memuliakan sesama orang Islam). Anwar al Bāz berpendapat bahwasannya Tujuan diciptakan manusia beragam adalah bukan supaya saling bermusuhan, akan tetapi supaya saling bekerjasama, bersatu, saling tolong menolong, memuliakan, dan memajukan segala bidang

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik yaitu Ibn Kaşir) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (al Qur'ān), yang mana menerangkan bahwa, perbedaan merupakan rahmat dari Allah, dengan perbedaan tersebut seharusnya manusia menggunakannya sebagai ajang saling tolong menolong, saling bekerja sama, saling melengkapi, bukan malah sebaliknya, sebagai ajang saling perpecahan.

#### 14. Analisis Pendidikan Karakter al Ḥujurāh ayat 14 Menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Ḥujurāh ayat yang keempat belas yaitu :

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءِأَمَنَّا ۗ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang Arab Badui berkata : "Kami ini sudah Iman". Katakanlah Muḥammad : "Kalian sungguh belum Iman, tapi masih Islam, karena hakikat iman belum masuk ke dalam hati kalian, dan apabila kalian taat kepada Allah dan Rasulullah, Allah berjanji tidak akan mengurangi sedikitpun pahala kebaikan kalian, Sungguh Allah dzat Maha Pengampun, lagi dzat Maha Penyayang". (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II. Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu, pengakuan secara *ẓahir* oleh orang Arab Badui, bahwa mereka telah beriman. Padahal sejatinya, iman mereka belum masuk ke dalam hati atau masih hanya sebatas ucapan. (Qutub 2002)

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaṣīr. Imām (Ibn Kaṣīr, 2003 : 469 - 502) memberikan pendapat bahwasannya, keimanan itu lebih khusus dari keislaman, seperti yang diyakini oleh mazhab *Aswaja*. Dari ayat tersebut menunjukkan

bahwasannya orang Arab Badui yang disebutkan dalam ayat tersebut bukanlah orang munafik, mereka juga orang Islam, akan tetapi iman belum masuk ke dalam hati mereka. Ketika orang Arab Badui mengakui bahwa mereka telah sampai pada suatu tingkatan, yang padahal mereka belum mencapainya, maka disindirilah mereka terkait dengan pelajaran etika dan tata krama. (Ibn Kaşir ad Dimasqiy, 1986)

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat 14 dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *Tawadhu'*. *Tawadhu'* di sini maknanya yaitu, tidak merasa tinggi derajatnya, atau bisa juga dimaknai rendah hati. Anwar al Bāz mengajak umat Islam untuk mengetahui apa itu hakikat Iman dan Islam. Apabila seseorang paham akan hakikat iman dan Islam, maka amal yang telah dikerjakannya tidak sia-sia. *Tawadhu'* juga dapat dimaknai dengan tidak merasa berjasa. Seseorang yang *tawadhu'* akan mendapatkan derajat yang istimewa di sisi Allah. Hal tersebut dikarenakan, orang yang bersifat *tawadhu'* paham akan segala usaha baiknya, kelebihan yang dimilikinya semuanya berasal dari Allah.

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I dari Ibn Kaşir, teks turunan II dari Anwar al Bāz), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

Tabel 4.17

<b>Teks Asli</b>	
Qs. al Hujurāh ayat 14	
<p>قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ</p>	
<p>Orang Arab Badui berkata : "kami ini sudah iman". Katakanlah Muḥammad : "kalian belum iman, tapi masih Islam, karena hakikat iman belum masuk ke dalam hati kalian, dan apabila kalian taat kepada Allah dan Rasulullah, Allah berjanji tidak akan mengurangi sedikitpun pahala kebaikan kalian, Sungguh Allah dzat Maha Pengampun, lagi dzat Maha Penyayang". (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)</p> <p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan orang Arab Badui yang mengatakan telah Iman, padahal sejatinya mereka masih dalam tingkatan Islam.</p>	
Teks turunan 1 (Ibn Kaṣīr & lainnya)	Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)
<p>Ibn Kaṣīr mengatakan bahwasannya ayat di ayat tersebut adalah sindiran kepada orang Arab Badui yang telah mengaku bahwasannya dirinya sudah mencapai pada tingkatan, yang sebenarnya mereka belum mencapainya, maka Allah memberi pelajaran etika kepada mereka.</p>	<p>Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk bersifat <i>tawadhu'</i>, jangan merasa paling benar, paling berilmu, paling sholih, paling pintar, dan sifat baik lainnya. Semuanya berasal dari Allah.</p>

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (al Qur'ān), yang mana menerangkan bahwa, memahami hakikat dari sesuatu itu penting sekali. Hal tersebut tidak lain agar tidak salah dalam menempatkan posisi kita terhadap yang bukan menjadi tempatnya. Bersifat *tawadhu'* atau rendah hati seharusnya senantiasa dimiliki oleh orang yang memiliki kelebihan. *Tawadhu'* mencegah

seseorang untuk masuk ke nerakanya Allah, hal tersebut dikarenakan *tawadhu'* menjegah dari kesombongan.

#### 15. Analisis Pendidikan Karakter al Ḥujurāh ayat 15 Menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Ḥujurāh ayat yang kelima belas yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ  
ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sungguh orang beriman itu hanya orang yang percaya kepada Allah dan Rasulullah, kemudian mereka tidak ragu dalam berjuang dengan harta jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah termasuk orang yang benar keimanannya. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu masih terkait dengan orang Badui yang merasa sudah mencapai derajat keimanan yang tinggi, padahal masih hanya sekedar ucapan saja, belum sampai ke perbuatan. Maksudnya yaitu orang Arab Badui imannya belum sampai meresap, kecuali baru sebatas *ẓahirnya* saja. (Hamka Buya 1985)

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaşir. Imām (Ibn Kaşir, 2003 : 469 - 502) memberikan pendapat bahwasannya, adapun ciri-ciri orang yang imannya sempurna yaitu yakin kepada Allah dan Rasulullah, kemudian tidak ragu atas keimanannya. Bahkan senantiasa teguh dalam pendirian, yaitu membenarkan dengan setulusnya, dan siap berjuang dengan harta jiwanya di jalan Allah, sebagai bentuk *taqwa* kepada Allah dan mengharap kasih sayangnya. (Ghoffar, M. Abdul 2004)

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat 15 dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *Ihtisab*. Menurut Anwar al Bāz, *Ihtisab* yaitu melakukan sesuatu kebaikan dengan yakin terhadap yang telah dijanjikan Allah, disertai dengan rasa rindu (*mahabbah*) dan penuh harap (*raja`*) terhadap pahala dan balasan dari sisi-Nya. *Ihtisab* juga dimaknai dengan beramal mencari rahmat dan pahala dari Allah.

*Ihtisab* juga dimaknai dengan *Ṭalabul sawab minallah*, yaitu mencari ganjaran Allah. Imam al Khathṭābi, menjelaskan :

اِحْتِسَابًا أَيْ عَزِيمَةً وَهُوَ أَنْ يَعْمَلَ عَلَى مَعْنَى الرُّغْبَةِ فِي ثَوَابِهِ طَيِّبَةً نَفْسِهِ بِدَلِكِ غَيْرِ مُسْتَقْتَلٍ  
لِعَمَلِهِ وَلَا مُسْتَقْتَلٍ لِأَيَّامِهِ

*Ihtisab* yaitu tekad kuat, maksudnya seseorang berbuat baik atas dasar kecintaannya kepada pahala yang ada di dalamnya, dan juga beramal dengan tanpa merasa terpaksa dan terbebani. Dari ketiga cara kerja dari



teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

**Tabel 4.18**

<b>Teks Asli</b>	
Qs. al Hujurāh ayat 15	
<p>إِيمَانًا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ</p>	
<p>Sungguh orang beriman itu hanya orang yang percaya kepada Allah dan Rasulullah, kemudian mereka tidak ragu dalam berjuang dengan harta jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah termasuk orang yang benar keimanannya. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)</p>	
<p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan sikap orang Badui yang belum mencapai derajat keimanan hakiki, orang Badui saat itu Imannya masih secara zahir belum tingkatan batin.</p>	
<b>Teks turunan 1 (Ibn Kaşir &amp; lainnya)</b>	<b>Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)</b>
<p>Ibn Kaşir berpendapat bahwa ciri-ciri orang yang imannya sempurna yaitu yakin kepada Allah dan Rasullah, kemudian mereka tidak ragu atas keimanannya.</p>	<p>Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik agar beramal dengan <i>Ihtisab</i>, yaitu melakukan sesuatu kebaikan dengan yakin terhadap yang telah dijanjikan Allah kepadanya, disertai dengan rindu (<i>Mahabbah</i>) dan penuh harap (<i>Raja</i>) terhadap pahala dan balasan dari sisi-Nya.</p>

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (al Qur'ān), yang mana menerangkan bahwa, ada kaitan erat antara Iman dan amal. Semakin tinggi iman yang dimiliki seseorang, sejatinya semakin banyak amal kebajikannya, begitu juga sebaliknya. Semakin rendah keimanan seseorang, maka ditandai dengan amal baik yang semakin sedikit.

## 16. Analisis Pendidikan Karakter al Hujurāh ayat 16 Menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Hujurāh ayat yang keenam belas yaitu :

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Katakan : "Apakah kalian akan memberitahukan kepada Allah perihal agama kalian, padahal Allah Maha Tahu apa saja yang ada di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?". (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu, masih terkait dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu terkait dengan keimanan orang Badui. (az Zuhaili 2003)

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaşir. Syaikh (Nasibar Rifa'i, 2001 : 437) memberikan pendapat bahwasannya, maksud dari ayat 16 ini yaitu, apakah kalian hendak memberitahukan Allah apa saja yang tersimpan di hati kalian, padahal sejatinya tidak ada sesuatu apapun yang sebesar *atom* di bumi atau di

langit, tidak pula yang lebih kecil dari pada itu, tersembunyi dari ilmu atau pengetahuan Nya Allah.

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat ke 16 dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *Ikhlas*. Menurut Anwar al Bāz, keikhlasan seseorang hanya Allah yang mengetahui. Hal tersebut dikarenakan Allah adalah dzat yang mengetahui hal yang ghaib baik yang ada di langit ataupun yang ada di bumi. Apalagi sesuatu yang ada di hati manusia berupa perasaan, isi hati, dan niat seseorang. Anwar al Bāz mengajak untuk senantiasa *tashīh an niyah* atau memperbaharui niat ketika akan beramal. Memperbaharui maksudnya yaitu menata niat hanya mengharapkan rahmat dari Allah semata.

Segala amal itu tergantung dengan niatnya, sebagaimana sabda Rasulullah. Meluruskan niat atau *tashīh an niyah*, juga merupakan salah satu diantara sifat para sahabat. Maksud meluruskan niat di sini yaitu mensucikan niat dalam setiap amal kebaikan, semata-mata karena Allah. Rasulullah sudah mewanti-wanti melalui sabdanya bahwasannya Allah tidak menerima amalan kecuali yang ikhlas dan juga mengharap kasih sayangnya Allah. (Hr. an Nasa'i) Dalam hadis lain Rasulullah juga bersabda, Allah tidak memandang harta dan rupa, akan tetapi Allah memandang hati dan niat yang tulus. (Hr. Muslim)

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

Tabel 4.19

<b>Teks Asli</b>	
Qs. al Hujurāh ayat 16	
<p>قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p> <p>Katakan : "Apakah kalian akan memberitahukan kepada Allah perihal agama kalian, padahal Allah Maha Tahu apa saja yang ada di langit dan apa yang di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?". (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)</p> <p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan Allah yang mengetahui keimanan orang Badui. Tanpa harus mengungkapkan dirinya sudah beriman atau belum, Allah sudah tentu tahu segalanya.</p>	
<b>Teks turunan 1 (Ibn Kaşir &amp; lainnya)</b>	<b>Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)</b>
Ibn Kaşir berpendapat bahwa pengetahuan Allah sangat luas sekali, jangankan hati seseorang, apa saja yang di langit dan di bumi, Allah Maha Mengetahui.	Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk <i>Ikhlas</i> . Anwar al Bāz mengajak untuk senantiasa <i>tashih an niyah</i> atau memperbaharui niat ketika akan beramal. Memperbaharui maksudnya yaitu menata niat hanya mengharapkan rahmat dari Allah semata.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (*al Qur'ān al Karīm*), yang mana menerangkan bahwa, Allah adalah dzat yang Maha Mengetahui, baik yang *zahir* (nampak) maupun yang batin (tidak nampak), baik yang besar maupun yang kecil sekalipun, baik yang dahulu sekarang maupun yang akan datang, semuanya diketahui oleh Allah.

### 17. Analisis Pendidikan Karakter al Hujurāh ayat 17 Menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Hujurāh ayat yang ketujuh belas yaitu :

يَمْنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمْنُوا عَلَيَّ إِسْلَمَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Jangan kalian merasa telah memberi untung kepada Agama dengan keislaman kalian, Akan tetapi Allahlah yang menggerakkannya, Dialah dzat yang Maha melimpahkan nikmat kepada kalian dengan memberi hidayah berupa keimanan, apabila memang kalian adalah orang yang benar".  
(Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu, masih berkaitan dengan Orang Arab Badui yang merasa berjasa disebabkan masuk Islamnya mereka, dan mampunya mereka dalam membantu dakwahnya Rasulullah, maka Allah seketika itu berfirman menyanggah semuanya. (Syihab 2001)

Teks asli dari ayat di atas juga bisa dilihat dari berbagai pendapat para sahabat, salah satunya yaitu pendapat al Hafiz Abu Bakar al Bazzar yang mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim Ibn Sa'id Al Jauhari, bahwasannya dari Ibn Abbas menceritakan bahwa Bani Asad

datang kepada Rasulullah, lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah Islam, Orang-orang Arab Badui memerangimu, tetapi kami tidak memerangimu. Rasulullah bersabda, "sesungguhnya pengetahuan mereka minim, dan sesungguhnya setan telah memutarbalikkan lisan mereka", lalu turunlah ayat ini. (al Baghawi 2003)

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaşir. Imam Ibn Kaşir (ad Dimasqiy 2000), memberikan pendapat bahwasannya, Orang Badui tidak seharusnya merasa berjasa, hal tersebut dikarenakan, Allah-lah yang sebenarnya memberi nikmat kepada seseorang. Islam akan tetap jaya tanpa keimanan orang Badui. Seseorang bisa merasakan Iman hakikatnya karena nikmat Allah, bukan semata-mata usaha dirinya sendiri.

Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat 17 dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *iḥsan*. Menurut Anwar al Bāz, *Iḥsan* dalam ayat ini maksudnya beribadah kepada Allah, dan yakin bahwa Allah melihat apa yang dikerjakan hamba-Nya. Sikap tersebut menjadikan seseorang tidak akan merasa berjasa akan perbuatan baik yang dilakukannya. Hal tersebut dikarenakan *iḥsan* menuntun pelakunya untuk menuju kebenaran, sebagaimana yang dikatakan dalam ayat tersebut.

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

Tabel 4.20

<b>Teks Asli</b>	
Qs. al Hujurāh ayat 17	
<p>يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۗ قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَمَكُمْ ۗ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ</p>	
<p>"Jangan kalian merasa telah memberi untung kepada Agama dengan keislaman kalian, akan tetapi Allahlah yang menggerakkannya, Dialah dzat yang Maha melimpahkan nikmat kepada kalian dengan memberi hidayah berupa keimanan, apabila memang kalian adalah orang yang benar". (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)</p> <p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan Orang Arab Badui yang merasa berjasa karena masuk Islamnya mereka, dan keikutsertaan mereka dalam membantu dakwahnya Rasulullah.</p>	
<b>Teks turunan 1 (Ibn Kaşir &amp; lainnya)</b>	<b>Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)</b>
Ibn Kaşir berpendapat bahwa seseorang bisa merasakan Iman, hakikatnya karena nikmat Allah, buka semata-mata usaha dirinya sendiri.	Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk bersifat <i>ihsan</i> , yaitu melakukan sesuatu seakan akan dilihat oleh Allah.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (al Qur'ān), yang mana menerangkan bahwa, jangan merasa mampu, berjasa terhadap apa yang dikerjakannya. Hal tersebut dikarenakan hakikatnya semua pikiran, usaha seseorang berasal dari Allah.

#### 18. Analisis Pendidikan Karakter al Hujurāh ayat 18 Menurut Anwar al Bāz

Bunyi dari kalam Allah dalam Qs. al Hujurāh ayat yang kedelapan belas yaitu :

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Sungguh Allah mengetahui apa yang tersembunyi di langit maupun di bumi. Sungguh Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)

Ayat di atas apabila dikaji menggunakan teori *Intertekstuality* Julia Kristeva meliputi tiga hal diantaranya yaitu teks asli, teks turunan I, dan teks turunan II.

Teks asli dari ayat di atas yaitu bisa dilihat dalam *Asbāb an Nuzūl* ketika ayat tersebut diturunkan, atau juga bisa dilihat dalam penafsiran para sahabat ketika menafsirkan ayat tersebut. *Asbāb an Nuzūl* dari ayat di atas yaitu, terkait dengan orang Badui yang merasa pahlawan, akan keimanan dan keislamannya. (Aḥmad ibn Musthofa al Maraghi 1993)

Teks turunan I dapat dilihat dalam kitab tafsir klasik, seperti tafsir Ibn Kaṣir. Ibn Kaṣir mengatakan bahwasannya Allah mengulangi Kemahatahuan Nya, bahwa Allah itu benar-benar mengetahui semua makhluk, dan melihat semua yang dilakukan mereka. Maksud mengulangi (*tiqror*) di sini yaitu, untuk *li al taqrir* (sebagai penetapan dan penegasan), dan juga *li al ta'kid* (sebagai penguatan makna). Maknanya yaitu, Allah dzat yang Maha Mengetahui segalanya, mengetahui yang paling baik bagi hambanya, Allah mengetahui semua makhluk ciptaan Nya dan Mengetahui kegiatan mereka. (Ibn Kaṣir ad Dimasqiy 1999)


Teks turunan II bisa dilihat dalam penafsiran Anwar al Bāz. Menurut (Anwar al Bāz, 2007 : 461 - 463), ayat ke 18 dari Qs. al Hujurāh mayoritas membahas tentang pendidikan karakter *tarji*'. Menurut Anwar



al Bāz, penting seorang hamba memiliki sifat *tarji'* atau mengembalikan kepada Allah. Dalam ayat ini, Anwar al Bāz mengajak untuk beramal shalih sebanyak-banyaknya, kemudian setelah beramal, mengembalikan semua urusan kepada Allah. Hal tersebutlah yang dimaknai dengan *tarji'*.

Dari ketiga cara kerja dari teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel, sebagaimana berikut ini :

**Tabel 4.21**

<b>Teks Asli</b>	
Qs. al Hujurāh ayat 18 <div style="text-align: center;">  </div> <p>Sungguh Allah mengetahui apa yang tersembunyi di langit maupun di bumi. Sungguh Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan. (Departemen Agama RI, 2006 : 510 - 530)</p> <p><i>Asbāb an Nuzūlnya</i> yaitu terkait dengan orang Badui yang merasa pahlawan, akan keimanan dan keislamannya.</p>	
<b>Teks turunan 1 (Ibn Kaşir &amp; lainnya)</b>	<b>Teks turunan 2 (Tafsir Tarbawi Anwar al Bāz)</b>
Ibn Kaşir berpendapat bahwa bahwa Allah mengetahui semua makhluk-Nya dan Mengetahui perbuatan mereka	Anwar al Bāz berpendapat bahwa, ayat di atas mengajarkan anak didik untuk bersifat <i>tarji'</i> , yaitu mengembalikan segala urusan kepada Allah.

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwasanya ternyata ada perbedaan penafsiran antara teks turunan I (mufasir klasik) dan teks turunan II (penafsiran Anwar al Bāz), meskipun demikian tidak keluar dari teks aslinya yaitu (*al Qur'ān al Karīm*), yang mana menjelaskan bahwa Allah adalah dzat suci dan mencintai sesuatu yang suci-suci, jangan sampai

sesuatu kebaikan tercampur dengan niat yang tidak baik meskipun itu hanya sedikit. Karena hakikatnya Allah mengetahui segalanya.

Dari berbagai penafsiran dengan teori Intertekstualitas Julia Kristeva sebagaimana di atas (teks asli, teks turunan I, teks turunan II), maka dapat disimpulkan Pendidikan Karakter di Qs. al Hujurāh prespektif Anwar al Bāz :

**Tabel 4.22**

<b>Ayat</b>	<b>PK</b>	<b>Artinya</b>
Ayat 1	<i>Taqwa</i>	Senantiasa taat kepada Allah dalam segala hal
Ayat 2	<i>Luṭuf</i>	Bersikap lemah lembut
Ayat 3	<i>Tazkiyah</i>	Menjaga hati dari perasaan yang buruk-buruk
Ayat 4	<i>Ittiba'</i>	Mengikuti sunah-sunah Rasulullah
Ayat 5	<i>Sabar</i>	Tidak mengeluh dalam menghadapi ujian
Ayat 6	<i>Wara'</i>	Berhati-hati dalam melakukan sesuatu
Ayat 7	<i>Istiqomah</i>	Senantiasa melakukan kebaikan terus menerus
Ayat 8	<i>Syukur</i>	Menerima dengan rahmat atas nikmat yang ada
Ayat 9	<i>Adil</i>	Tidak membeda bedakan antara satu dan lainnya
Ayat 10	<i>Tawasuf</i>	Peduli terhadap sesama dan tidak pilih kasih
Ayat 11	<i>Iṣlāḥ</i>	Juru damai dalam menyebarkan kebaikan
Ayat 12	<i>Husnudzan</i>	Berbaik sangka kepada siapapun
Ayat 13	<i>Ikram</i>	Memuliakan sesama orang Islam
Ayat 14	<i>Tawadhu'</i>	Tidak merasa tinggi hati (sombong)
Ayat 15	<i>Ihtisab</i>	Beramal dengan mengharap balasan dari Allah
Ayat 16	<i>Ikhlas</i>	Beramal semata-mata hanya karena Allah
Ayat 17	<i>Iḥsan</i>	Beramal seolah-olah melihat Allah
Ayat 18	<i>Tarji</i>	Mengembalikan urusan kepada Allah.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, bahwa setiap ayat dari Qs. al Hujurāh memiliki makna tersirat tentang Pendidikan Karakter, yaitu yang meliputi : *Taqwa, Luṭuf, Tazkiyah, Ittiba', Sabar, Wara', Istiqomah, Syukur, 'Adil, Tawasuf, Iṣlāḥ, Husnudzan, Ikram, Tawadhu', Ihtisab, Ikhlas, Iḥsan, dan Tarji*. Dengan ke-18 pendidikan karakter tersebut, diharapkan anak didik menjadi pribadi yang bermanfaat baik di dunia ini maupun akhirat kelak.

## C. Analisis Data

### 1. Implementasi Pendidikan Karakter Anwar al Bāz Konteks Kontemporer

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau (KBBI) yaitu penerapan. Sedangkan pengertian umumnya, yaitu suatu penerapan dari suatu rencana yang sudah tersusun secara baik. Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*to implement*” artinya menerapkan. Sehingga dari pengertian sederhana tersebut, implementasi diartikan dengan penerapan atau pengaplikasian sesuatu hal dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1) Pendidikan Karakter *Taqwa*.

Imām (al Ghazali, 2013 : 344) dalam kitab *Minhajul ‘Abidin* menerangkan bahwa *taqwa* menurut al Qur’ān, diantaranya yaitu : Pertama, *taqwa* yang bermakna takut serta tunduk, seperti di dalam surah al Baqarah ayat 41, dan ayat 281. Kedua, *taqwa* yang bermakna mentaati dan beribadah, seperti dalam Qs. ali ‘Imran ayat 102. Ketiga, *taqwa* yang bermakna membersihkan hati dari berbagai dosa, seperti dalam QS. an Nur ayat 52. Inti dari tiga makna di atas yaitu, sebenarnya *taqwa* adalah wujud cinta seorang hamba kepada Allah, bukan wujud takut kepada Allah.

Istilah *taqwa* tidak asing bagi dunia pendidikan, hal tersebut dikarenakan istilah tersebut sudah menjadi slogan bahkan menjadi visi misi di setiap instansi pendidikan baik tingkat rendah seperti TK / PAUD sampai di perguruan tinggi. Visi misi tersebut biasanya

berbunyi, “Melahirkan generasi beriman, bertaqwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa”. Visi misi tersebut sebenarnya juga tidak hanya familiar di instansi yang berbasis keislaman saja seperti madrasah, sekolah NU atau Muhammadiyah, maupun slogan di pondok pesantren saja, tetapi juga sudah menjadi slogan di instansi pendidikan umum baik itu negeri maupun swasta, seperti SD, SMP, SMA sederajat, dan bahkan di berbagai perguruan tinggi.

Maknanya yaitu sudah menjadi kewajiban suatu instansi untuk mewujudkan visi misi yang telah dibuatnya. Sesuatu yang menjadi problem yaitu, sebelum mewujudkan visi misi tersebut apakah anak didik atau bahkan pendidik sudah mengetahui apa makna yang sebenarnya dari *taqwa* dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, ataukah hanya menjadi slogan dan visi misi semata saja.

Asumsi di atas bukan sebagai opini saja, akan tetapi itu adalah fakta yang menunjukkan berapa banyak berita negatif yang dijumpai di dunia pendidikan, seperti *bullying*, perkelahian, tawuran, dll yang semakin hari semakin meningkat. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Direktorat Guru Pendidikan Dasar yang menyatakan bahwa, “Problematika tentang pendidikan khususnya yang menyangkut kenakalan remaja saat ini sangat memprihatinkan”. Sehingga hal tersebut bertolak belakang dengan visi dan misi dari pendidikan, yaitu mewujudkan generasi yang bertaqwa.

Definisi *taqwa* secara mudahnya sebagaimana yang dikutip oleh Imam (al Ghazali, 1985 : 116) bahwa *taqwa* yaitu :

إِمْتِثَالُ أَوْامِرِ اللَّهِ وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً ظَاهِرًا وَبَاطِنًا

Makna sederhananya yaitu : melakukan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah, baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian, baik secara *lahiriyah* ataupun *batiniyah*. Definisi tersebut harus senantiasa dijelaskan kepada anak didik secara sederhana, tujuannya yaitu agar benar-benar tertanam dalam dirinya, apa makna *taqwa* yang sebenarnya. Akan jauh lebih bagus lagi apabila anak didik diajarkan berbagai ayat tentang *taqwa* dalam al Qur'an, sehingga anak didik nantinya akan paham apa saja yang disyariatkan Allah dan apa yang dibenci oleh Allah.

Pengimplemantasian *taqwa* di lembaga pendidikan sudah menjadi sebuah kewajiban bagi anak didik maupun pendidik. Pengimplementasian tersebut dapat berjalan, apabila seorang pendidik tidak hanya mengajari ilmu saja (*Transfer of Knowledge*), tetapi juga menanamkan ketaqwaan kepada anak didik sedini mungkin, seperti pentingnya menjaga sholat, membaca al Qur'an, tidak boleh berbohong, tidak boleh nakal, jujur, membuang sampah pada tempatnya, tidak boleh berani kepada orang tua ibu/bapak guru, dilarang mencontek, masuk tepat waktu, ataupun kegiatan lainnya

yang dapat meningkatkan dan membentuk anak didik menjadi generasi yang bertaqwa, sesuai dengan visi dan misi dari instansi tersebut.

## 2) Pendidikan Karakter *Luṭuf*.

*Luṭuf* adalah salah satu sifat terpuji dalam Islam, *Luṭuf* apabila dilihat dalam *mu'jam* berasal dari kata *luṭfi* yang artinya lemah lembut. (Imām al Ghazali : 197) dalam kitabnya *Ihya' Ulum ad dīn*, jilid 3 memaknai sifat lemah lembut dengan terkalahkannya sifat amarah karena dibimbing oleh akal. Menurut Imām al Ghazali, adanya sifat lemah lembut dalam diri seseorang dapat dimulai dengan melatih diri sendiri untuk menahan marah (وَالْكُظُمِينَ الْعَيْظَ). Imām al Ghazali menambahkan, tidak dinamakan orang yang lemah lembut apabila menghadapi orang lain dengan amarah tanpa alasan yang dibolehkan.

Apabila dilihat dalam al Qur'an, kata *luṭuf* merupakan kata yang sangatlah istimewa, diantara keistimewaannya yaitu digunakan oleh Allah dalam menfirmankan kata yang paling tengah dalam al Qur'an, tepatnya yaitu dalam surah al Kahfi : 19 yang bunyinya :

فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Ayat di atas merupakan perintah Allah untuk bersifat lemah lembut kepada siapapun. (Departemen Agama RI 2006)

Sifat *luṭuf* juga senantiasa diajarkan oleh Rasulullah dalam keadaan apapun, meskipun Rasulullah dalam keadaan terdzalimi. Sebagai contohnya saja ketika Rasulullah diusir dari Ṭāif, beliau tidak

mendoakan keburukan, tetapi justru mendoakan hidayah. Begitu juga ketika Rasulullah kerah bajunya dipegang oleh orang Yahudi ketika hendak menagih hutang, Rasulullah juga tidak membalasnya dengan kasar, dan masih banyak kisah kelemahan lembut Rasulullah yang lainnya.

Sebagai seseorang yang mengaku umatnya Rasulullah, merasa sangat malu apabila tidak bisa meniru atau setidaknya mencoba mengikuti akhlaq Rasulullah, khususnya sifat *luṭuf* nya Rasulullah. Sehingga menjadi penting dipahami, bahwa sifat *luṭuf* itu tidak seketika muncul, tetapi juga harus dipelajari dan juga dicoba sejak kecil, khususnya dari anak-anak. Tujuannya adalah tidak lain agar anak didik ketika dewasa nanti bisa mengontrol amarahnya, dan menyikapi segala sesuatu dengan *luṭuf*, sebagaimana Rasulullah.

Sifat *luṭuf* atau sifat lemah lembut penting sekali diajarkan kepada anak didik dalam keseharian. Lemah lembut dalam hal ini, bisa lemah lembut dalam ucapan maupun lemah lembut dalam tindakan. *Luṭuf* dalam ucapan misalnya, anak-anak diajari bagaimana berbicara sopan dengan gurunya, berbicara sejuak dengan temannya, berbicara menyenangkan kepada yang lebih *sepuh*, maupun berbicara lembut kepada yang lebih muda. Begitu juga *luṭuf* dalam tindakan misalnya jangan sampai anak memukul temannya, anak berperilaku kasar, anak main tangan, dan lain sebagainya.

Pengimplemantasian *luṭuf* di lembaga pendidikan sudah menjadi sebuah kewajiban bagi anak didik maupun pendidik. Pendidikan karakter *luṭuf* tersebut akan dapat tumbuh dalam diri anak apabila adanya kerjasama dan saling mendukung antara pendidik dengan orang tuanya. Cara sederhananya yaitu perlunya pendidikan *parenting* bagi pihak keluarga dan pihak sekolahan. Tujuannya adalah agar anak didik memiliki emosional yang baik nantinya, sehingga apabila dihadapkan dengan kondisi yang dikatakan puncaknya marah atau kecewa, anak didik tetap bersikap *luṭuf*. Hal tersebutlah yang sebenarnya diharapkan oleh semua orang tua, yaitu memiliki anak yang lemah lembut, penuh kasih sayang dalam merawat orang tua nanti ketika sudah lanjut usia.

### 3) Pendidikan Karakter *Tazkiyah*.

Berbicara tentang *tazkiyah*, sudah penulis singgung dalam bab sebelumnya, yaitu tepatnya dalam pembahasan tentang konsep pendidikan karakter Imām al Ghazālī. *Tazkiyah* menurut Imām al Ghazali berarti proses pembersihan diri dari sifat negatif kebuasan dan kebinatangan, kemudian mengisinya dengan berbagai sifat *ilahiyat* (ketuhanan). Imām (Ibn Mandzur : 176) dalam *Lisan al 'Arab* menjelaskan, kata *tazkiyah* berasal dari *zakka – yuzakki - tazkiyatan*, yang berarti menyucikan. Dalam hal ini, *tazkiyah* penulis maknai dengan mensucikan hati dari perasaan yang buruk-buruk. Maksudnya



di sini yaitu, mengajarkan kepada anak didik agar menghilangkan rasa ketidaksukaan/kebencian kepada temannya.

Telah dijelaskan bahwa *tazkiyah* menurut etimologi adalah penyucian, lafadz *tazkiyah* sebenarnya juga berasal dari kata زكّى yang memiliki arti berkembang dan tumbuh, sehingga *tazkiyah* dalam hal ini dimaknai dengan suatu proses penyucian jiwa dari segala nafsu duniawi untuk mencapai kasih sayangnya Allah. Proses penyucian jiwa dapat diraih dengan 2 proses yaitu melalui perbuatan yang dilakukan dalam keseharian dan ucapan yang dikeluarkan dari mulutnya.

*Tazkiyah* dalam bentuk ucapan misalnya anak didik diajari bagaimana bicara yang baik, jangan sampai berbicara yang kotor. Dalam bentuk tindakan misalnya anak diajarkan bagaimana jangan memakai sesuatu barang yang berpotensi membuat orang lain iri, misalnya memakai tas yang sangat bagus, memakai jam android, memakai sepeda bagus, ataupun yang lainnya. Dua cara tersebut dilakukan tujuannya adalah membentuk pribadi yang baik dan tidak hedonis, sehingga dengan cara tersebut tidak mustahil apabila anak didik nantinya dapat memiliki karakter yang *tazkiyah*.

Dalam bentuk yang lain, kata *tazkiyah* apabila dikasih imbuhan *ya'*, maka berubah menjadi kata زكّى yang diartikan dengan dengan *nafs* (jiwa). Kata زكّى di dalam al Qur'ān terulang sebanyak 26 kali, yang

mana 24 kali diulang dalam bentuk *fi'il*, dan 2 kali dalam bentuk *maf'ul* yang dinisbahkan kepada manusia, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menyucikan dirinya masing-masing, sebagaimana kalam Allah dalam al Qur'ān surah al A'la ayat ke 14 yang bunyinya :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Dari ayat tersebut dapat diambil hikmah bahwa sifat *tazkiyah* itu bisa membawa seseorang kepada keberuntungan. (Mushaf Utsmani 2021)

Pengimplemantasian *tazkiyah* di lembaga pendidikan bisa tercapai apabila pendidik senantiasa membimbing dengan penuh kasih sayang. Perlu diketahui juga bahwa *tazkiyah* juga semakna dengan zakat. Maknanya yaitu anak didik diajarkan untuk saling memberi, saling berşadaqah, saling berbagi entah jajan, uang, bekal, makanan ringan, hadiah ataupun lainnya kepada temannya yang membutuhkan. Hal tersebut tentunya juga didukung oleh para pendidik yang senantiasa mengingatkan, membimbing, memberikan pengarahan, pemahaman bahwa berbagi kepada sesama itu dapat menjadikan pribadi yang suci atau *tazkiyah*.

#### 4) Pendidikan Karakter *Ittiba'*.

*Ittiba'* secara sederhana dimaknai dengan mengikuti, mengikuti di sini yang penulis maksud adalah mengikuti ajaran agama Islam, mengikuti al Qur'an, atau juga bisa diartikan dengan *ittiba' ar rasul*

yang bermakna mengikuti kepribadian Rasulullah, menyusul jejak langkahnya dan menirunya. Mengikuti akhlaq Rasulullah merupakan prinsip penting dalam agama Islam. Bahkan ketaatan kepada Rasulullah merupakan syarat utama ketaatan kepada Allah, sebagaimana kalam Allah dalam Qs. an Nisā' ayat 80 yang bunyinya :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa menaati Rasulullah adalah bagian dari mentaati Allah. (Kementrian Agama 2013)

Pada sejatinya, melalui ayat di atas, cara seseorang beragama Islam itu ada 3, yaitu, *ijtihad*, *ittiba'*, atau *taqlid*. *Ijtihad* sendiri yaitu cara beragama seseorang dikarenakan sudah mengetahui dalil dan bisa mengaplikasikan dalil tersebut, dan hanya boleh dilakukan oleh seseorang yang ahlinya saja. Kedua adalah, *ittiba'* yaitu cara beragama dengan mengikuti pemahaman dan pengajaran dari para *salafus sholih*. Berikutnya *taqlid* adalah beragama dengan asal-asalan. Dari ketiga cara beragama tersebut, tentunya *ittiba'* adalah cara yang harus dipilih oleh umat Islam sebagai orang awam. Hal tersebut dikarenakan *ittiba'* diibaratkan jalan yang dipenuhi dengan rambu-rambu, dengan mengikuti rambu-rambu tersebut tentunya seseorang akan sampai tujuan dengan selamat.

Dari penjelasan sebagaimana di atas, dapat dikatakan bahwa *ittiba'* merupakan hal yang sangat dianjurkan bagi umat Islam. Contoh

dari sikap *ittiba'* dalam dunia pendidikan yaitu, anak didik diajarkan bagaimana pakaiannya Rasulullah yang senantiasa menutup aurat, cara berdiri dan duduknya Rasulullah, cara makan dan minumannya Rasulullah, cara istinja'nya Rasulullah, dan berbagai kegiatan keseharian Rasulullah lainnya. Dengan pengajaran yang dimulai dari hal-hal kecil tersebut, anak didik nantinya *insyaAllah* akan terbiasa dengan sendirinya tanpa lagi bimbingan dari bapak/ibu guru.

Dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) anak didik juga harus diberikan pemahaman lebih lanjut terkait dengan makna *ittiba'* yang sebenarnya. Anak didik diberi pengetahuan bahwa *ittiba'* itu terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya : *ittiba'* wajib seperti melaksanakan rukun Islam dan hal-hal lainnya yang sudah disyariatkan dalam Islam, kemudian juga ada *ittiba'* sunnah seperti contoh keseharian Rasulullah sebagaimana di atas, sunah dalam hal ini penulis maknai dengan, apabila dikerjakan akan memperoleh ganjaran, dan apabila ditinggalkan (tidak dikerjakan) akan rugi. Dengan pemahaman tersebut, nantinya anak-anak akan mengerti bahwa *ittiba'* adalah hal yang sangat penting, sehingga tidak sembarangan apabila hendak melakukan sesuatu (*taqlid*), tetapi harus mencontoh pribadi Rasulullah (*ittiba'*), agar selamat sampai tujuan nantinya.

Imām al Ghazali berpedapat bahwa sebagai seorang pendidik harus mengikuti metode pengajarnya Rasulullah (*ittiba*). Hal tersebut

dikarenakan Rasulullah adalah panutan dan teladan bagi seluruh umat manusia. Seorang pendidik harus mengikuti jalannya Rasulullah, hal tersebut dikarenakan Rasulullah adalah benar-benar contoh nyata dalam mengamalkan hakikat ajaran *al Qur'an* yang menjadi pondasi pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan *Qur'ani*, sehingga Rasulullah disebut dengan *al Qur'ān al Ḥayy* yaitu al Qur'an yang hidup.

Pengimplemantasian *ittiba'* di lembaga pendidikan sebagai contohnya yaitu, anak anak diajari bagaimanakah cara makannya Rasulullah, yaitu makan dengan duduk, makan dengan tangan kanan, makan dengan pelan-pelan, makan langsung dengan jari tangan, tidak membuang makanan, berdoa sebelum & setelah makan, makan ketika sudah lapar dan berhenti makan sebelum merasakan kenyang, dan berbagai adab-adab makan lainnya. Dengan pembiasaan *ittiba'* tersebut diharapkan anak didik juga mempraktekkannya di rumah masing-masing, bahkan bisa menjadi contoh kebiasaan baik di lingkungan keluarga.

##### 5) Pendidikan Karakter *Sabar*.

*Sabar* (tidak marah/mengeluh atau menahan diri) merupakan pendidikan karakter yang bisa dikatakan sangat sulit sekali, akan tetapi bukan berarti tidak bisa dimiliki. Dikatakan sulit dikarenakan, sabar adalah gabungan antara amalan *zahir* dan amalan *batin*. Selain itu,

orang yang penyabar akan senantiasa bersama Allah, dan pahala bagi orang yang sabar itu tidak ada batasnya, sebagaimana kalam Allah dalam Qs. az Zumar ayat 10, berikut bunyinya :

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maknanya yaitu, Orang yang sabar akan diberi ganjaran yang tak terhitung. (al Qur'ān 2014 : 10)

Dalam hal ini tentu, ada kesulitan pengajaran tentang sabar kepada anak didik, karena dalam pengajaran tersebut bapak/ibu guru dituntut juga kesabarannya. Kesabaran seseorang itu bisa dilihat dari tindakan, perbuatan, dan ucapannya. Sehingga untuk mewujudkan sifat sabar di kalangan anak didik, perlu juga contoh atau teladan dari para ibu/bapak guru yang mengampu. Misalnya saja, ketika ada anak yang berbuat kesalahan, bapak/ibu guru tidak boleh marah atau emosi dengan nada tinggi. Apabila hal semacam itu dipraktikkan, tentu anak-anak akan melihat bahwa gurunya adalah sosok yang penyabar, sehingga label tersebut akan menjadi modal utama dalam membentuk anak didik yang memiliki sifat sabar.

Pada umumnya sosok guru yang penyabar merupakan idaman bagi setiap anak didik, sehingga anak didik akan merasa senang apabila sosok guru tersebut memberikan materi pelajaran. Hal tersebut dikarenakan, guru yang penyabar akan jauh dari sifat keras, marah, memukul, *jewer*, cubit, atau main tangan. Dengan kenyamanan yang

dirasakan dari bapak/ibu guru pasti ilmu-ilmu yang diajarkan akan mudah ditangkap oleh anak didik. Maksudnya adalah kunci paham tidaknya anak terhadap suatu ilmu atau suatu pelajaran itu tergantung bapak/ibu gurunya yang mengajarkan.

Sabar sendiri pada sejatinya dibagi menjadi tiga yaitu : sabar dalam menjalankan perintah yang Allah fardhukan, sabar dalam menahan hawa nafsu agar tidak melakukan perbuatan yang Allah haramkan, dan sabar dalam menghadapi musibah yang menimpa. Contoh sabar yang pertama yaitu, sabar ketika sedang capek-capeknya kemudian berkumandang adzan panggilan untuk sholat. Contoh sabar yang kedua yaitu, sabar tidak makan ketika bulan Ramadhan. Contoh sabar yang ketiga yaitu, tidak mengeluh ketika sedang diuji oleh Allah seperti ketika sedang sakit atau contoh-contoh yang lainnya.

Dalam kitab *Ihya al 'Ulum ad dīn*, Imām (al Ghazali : 67) menerangkan bahwasannya sabar itu mempunyai berbagai macam hukum. Maksudnya yaitu, tidak semua bentuk kesabaran itu dinilai mulia dan baik. Ada beberapa contoh kesabaran yang dinilai tidak baik untuk diamalkan. Maka dari itu, bersikap sabar harus tau tempatnya, agar tidak terjebak pada kesabaran yang malah justru diharamkan. Setiap kesabaran ada hukum di dalamnya, sabar dalam menahan hawa nafsu dari segala sesuatu yang dilarang agama hukumnya wajib. Sabar dalam menahan hawa nafsu dari perkara makruh hukumnya sunah.

Sabar dalam menahan diri dari perkara yang dapat membahayakan nyawa hukumnya haram, seperti menahan diri ketika dirampok.

Pengimplemantasian *sabar* di lembaga pendidikan bisa diajarkan kepada anak didik dimulai dari hal-hal yang sepele. Misalnya, sabar dalam menahan diri dari sifat malas. Telah diketahui bahwasanya sifat malas merupakan sifat yang merusak masa depan bangsa, dan juga bisa menjadi sebab tidak tercapainya sebuah cita-cita. Anak didik harus senantiasa diberikan motivasi, bahwasannya sifat malas bisa dilawan dengan senantiasa berusaha, semangat, sungguh-sungguh dan konsisten. Perlawanan sifat malas tersebut akan bisa terlaksana apabila sifat sabar menjadi pondasi utamanya, meskipun sulit, akan tetapi bisa dilatih sedikit demi sedikit.

#### 6) Pendidikan Karakter *Wara'*.

*Wara'* merupakan sifat hati-hati. Sifat ini juga sebagaimana pendidikan karakter pada umumnya. Hanya saja penyebutan istilahnya saja yang agak asing untuk didengar. *Wara'* atau hati-hati yang penulis maksud di sini yaitu dalam tingkatan yang paling rendah. Kalau *wara'* tingkat tinggi, orang dewasa pun belum tentu dapat mencapainya. Karena pada dasarnya, *wara'* itu dibagi menjadi beberapa tingkatan, diantaranya *wara'* dalam hal rizki, *wara'* dalam hal ibadah, *wara'* dalam hal pergaulan, dan tingkatan *wara'* lainnya. *Wara'* yang penulis maksud dalam hal ini yaitu *wara'* atau hati-hati dalam hal pergaulan.



Secara umum *wara'* memiliki makna menjauhi segala sesuatu yang dilarang. Menurut (Imām al Ghazali, 2018 : 32) dalam *Kitāb Ihya al 'Ulūm ad Dīn*, *wara'* terdiri atas 4 tingkatan diantaranya yaitu, : (1). *Wara'* kecil, yaitu kehati-hatian seseorang dari perkara yang haram. (2). *Wara'*nya orang sholih saleh, yaitu kehati-hatian seseorang dari perkara yang *syubhat* (3). *Wara'*nya orang *taqwa* yaitu kehati-hatian seseorang apabila kelebihan perkara *ḥalal* yang dikhawatirkan akan berubah menjadi *ḥaram* hukumnya. (4). *Wara'*nya orang *siddiq*, yaitu kehati-hatian seseorang terhadap perbuatan yang melalaikan ingat kepada Allah, karena khawatir melewati satu detik umur kepada hal yang tidak bermanfaat nanti di akhirat.

Anak didik di lingkungan sekolah tentu macamnya berwarna-warna, ada anak didik yang baik dan ada juga anak didik yang berkarakter kurang baik atau nakal. Tentu menjadi PR bagi para bapak/ibu guru untuk senantiasa menjadikan yang nakal menjadi anak yang sholih, dan juga mengantisipasi anak yang sholih agar tidak terpengaruh kepada anak yang nakal. Hal ini akan sulit dilakukan dikarenakan ditakutkan akan menimbulkan perilaku yang membedakan antar sesama. Lantas cara yang terbaik adalah memberikan pemahaman kepada anak didik bahwa dalam memilih teman itu harus *wara'* atau hati-hati.

Pemahaman terhadap sikap *wara'* sangat perlu disampaikan kepada anak didik sedini mungkin. Hal yang pertama bisa diajarkan

adalah menjelaskan apa itu *wara'*, dasarnya, dan bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika menjelaskan sifat *wara'*, bisa mengutip kitāb Imām al Ghazali yang juga mengutip Hadis Rasulullah yang bunyinya :

قال صلى الله عليه وسلم : دع ما يريبك إلى ما لا يريبك

Dari penggalan hadis tersebut dapat diketahui bahwasannya Rasulullah sudah mewanti wanti umatnya untuk senantiasa meninggalkan atau menjauhi sesuatu yang berpotensi menjerumuskan kedalam hal-hal yang negatif. (Hr. Imām at Tirmidzi, an Nasa'i, Ibn Majah). dan (Abū al Faḍl 'Iyād, 1995)

Pergaulan tingkat pendidikan dasar tidak sengeri pergaulan dalam tingkat pendidikan tinggi. Dalam tingkat dasar kenalakan anak bisa dikatakan mudah diperbaiki, akan tetapi pergaulan anak tingkat tinggi seperti SMP dan SMA sederajat akan sangat sulit diperbaiki. Hal tersebut dikarenakan, pada usia-usia tersebut, anak didik sedang masa-masa mencari jati dirinya agar dipandang keren di mata orang lain. Tidak heran apabila, banyak penelitian yang mengatakan bahwa tingkat kenakalan remaja tertinggi itu pada usia-usia SMA sederajat.

Pengimplemantasian *wara'* di lembaga pendidikan bisa dimulai dengan pengelompokan kelas. Cara ini bisa memisahkan anak yang sekiranya nakal dengan temannya yang diajak nakal tersebut. Tujuannya adalah agar perilakunya tidak makin menjadi-jadi, karena

biasanya seorang anak itu nakal pasti ada yang memicunya, tidak lain adalah teman akrabnya. Cara lain yaitu bisa juga dengan memberikan berbagai kegiatan yang positif dan menghibur, sehingga ketika waktu yang digunakan adalah hal-hal positif, maka tidak ada waktu lagi untuk membuat onar atau perbuatan negatif lainnya. Kalaupun ada, tentu anak akan merasa kecapekan, sehingga malas berbuat nakal. Dengan cara inilah *wara*’ atau hati-hati bisa sedikit demi sedikit terwujud dalam diri anak didik, sebagai bekal dalam memilih pergaulan nantinya ketika meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### 7) Pendidikan Karakter *Istiqomah*.

*Istiqomah* adalah melakukan amal kebaikan secara terus menerus, meskipun perbuatan tersebut tergolong kecil. Dalam hal ini mayoritas ‘ulama memaknai *istiqomah* dengan komitmen atau tekad yang kuat dalam menjalankan perintahnya Allah dan menjauhi larangannya, komitmen mempertahankan imannya, komitmen mengikuti sunah-sunah Rasulullah. Komitmen dalam hal ini, bisa juga dimaknai dengan konsisten dan *ajeg* meskipun hanya perbuatan yang sepele. *Istiqomah* menurut Imām Ghazali, lebih tipis daripada satu helai rambut dan lebih tajam daripada tebasan pedang, maknanya, tidak sembarang orang yang dapat melakukannya. Meskipun demikian, *istiqomah* dalam hal iman harus senantiasa dijaga, karena itu merupakan hal yang terpenting. (al Ghazali 2013)

Dalam ranah pendidikan, *istiqomah* merupakan hal yang penting dan urgen untuk dipahamkan kepada anak didik. Hal tersebut dikarenakan, *istiqomah* merupakan perintah langsung dari Allah kepada hamba-Nya, sebagaimana kalam Allah dalam Qs. Hud 112. Seseorang bisa mendapatkan sifat *istiqomah* apabila memiliki niat yang baik, ikhlas, tulus karena Allah. Seseorang juga akan bisa *istiqomah* apabila senantiasa mengingat kematian, dan juga seseorang akan bisa *istiqomah* apabila senantiasa berdoa kepada Allah, tidak hanya itu saja, selain berdoa juga bisa mencontoh perilaku orang-orang sholih terdahulu, yaitu dengan membaca kisah-kisahnyanya.

Banyak sekali manfaat apabila seseorang melakukan ibadah dengan *istiqomah*. Diantara manfaatnya yaitu, akan dicintai Allah, sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Sayyidah ‘Aisyah bahwasannya Rasulullah bersabda :

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Hadis di atas menunjukkan bahwasannya, perbuatan yang paling disukai oleh Allah adalah perbuatan baik yang *istiqomah* walaupun itu sedikit, begitu juga sebaliknya. Maknanya yaitu, sesuatu yang sedikit apabila dilakukan secara rutin terus menerus, maka akan terkumpul menjadi banyak, dan bisa jadi melebihi amalan banyak yang hanya dilakukan sekali saja.

Pada hakikatnya, *Istiqomah* akan mendatangkan ketenangan hati, dan merupakan kunci meraih manisnya ibadah. Pada sejatinya juga, tujuan seorang hamba melakukan amalan, tidak lain adalah untuk mendapatkan ketenangan hati, dan hati seseorang akan menjadi jauh lebih tenang apabila setiap saat atau setiap hari beribadah kepada Allah. Saking pentingnya *istiqomah*, sehingga ada pepatah Arab yang mengatakan :

الْإِسْتِقَامَةُ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ كَرَامَةٍ # ثُبُوتُ الْكِرَامَةِ بِدَوَامِ الْإِسْتِقَامَةِ

Maknanya yaitu *Istiqamah* itu lebih utama daripada seribu karomah, dan tumbuhnya karomah dengan senantiasa menjaga *Istiqamah*.

Pengimplemantasian *istiqomah* di lembaga pendidikan bisa dimulai dengan pembiasaan sholat sunah dhuha, puasa sunah senin-kamis, tilawah surah-surah pendek, şadaqah jum'at, dan progam-progam ringan lainnya. Tujuan dari pembiasaan pembiasaan tersebut yaitu untuk melatih anak-anak agar nanti ketika sudah lulus terbiasa melakukan ibadah yang ketika di sekolahan diajarkan. Pembiasaan pembiasaan tersebut tentunya akan berjalan dengan baik apabila ada kebijakan yang dikeluarkan oleh *steak holder*, maka dari itu penting kiranya kebijakan yang akan dibuat dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan para pendidik yang ada di instansi tersebut, sehingga nantinya ada kerjasama antara pendidik untuk mewujudkan lulusan yang memiliki sifat *istiqomah*.

### 8) Pendidikan Karakter *Syukur*.

*Syukur* berasal dari bahasa arab “*syakara*” yang memiliki arti berterima kasih, bentuk *masdar* dari kalimat ini adalah *syukran* yang memiliki arti terima kasih. Istilah *syukur* dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), diartikan sebagai rasa terima kasih seorang hamba kepada Tuhannya. Hakikat dari sifat *syukur* yaitu, menggunakan nikmat yang dimiliki untuk semakin *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah). Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *syukur* itu artinya menampakkan, dan kebalikannya yaitu *kufur* itu artinya menyembunyikan.

Sifat *syukur* mungkin akan terasa sangat sulit bagi orang yang tidak paham kalau nikmat yang dimilikinya itu adalah pemberian dari Allah, sehingga meskipun nikmat yang diberikan oleh Allah itu sangat banyak, maka akan senantiasa kurang saja. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan dari Nu'man ibn Basyir, bahwasannya Rasulullah bersabda :

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ

Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak. (al Qazwani 2016)

Imām al Ghazali menjelaskan bahwa cara bersyukur seorang hamba kepada Allah ada 4 diantaranya yaitu : (1). Syukur dengan menggunakan hati, maknanya syukur yang dilakukan dengan

menyadari bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena kasih sayang Allah. (2). Syukur dengan menggunakan lisan, maknanya syukur yang dilakukan dengan mengucap *ḥamdalah*. (3). Syukur dengan perbuatan, maknanya bahwa segala nikmat dan kebaikan yang diterima harus dipergunakan *fī sabilillāh*. (4). Syukur dengan cara senantiasa menjaga nikmat yang Allah berikan dari rusaknya nikmat tersebut.

Orang yang senantiasa bersyukur, maka akan mendapat janji dari Allah, yaitu berupa tambahan nikmat, begitu juga sebaliknya sebagaimana kalam Allah dalam surah Ibrahim ayat ke- 7. Sifat *syukur* tidak bisa muncul seketika, akan tetapi butuh latihan-latihan. Diantara melatih seseorang agar bisa menyukuri nikmat Allah yaitu melihat seseorang yang ada di bawahnya, betapa banyak orang yang jauh lebih menderita, jauh kekurangan, jauh dari kata mampu. Dengan cara tersebut, maka sedikit demi sedikit rasa syukur akan tumbuh dalam diri seseorang.

Cara lain agar bisa bersyukur kepada Allah yaitu, latihan untuk senantiasa mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah berbuat baik, bahkan kepada orang yang berbuat buruk sekalipun, sebagaimana sabda Rasulullah yang bunyinya :

من لا يشكر الناس لا يشكر الله

Dari hadiṣ di atas, Rasulullah sudah mewanti-wanti bahwasannya, siapa saja yang tidak bisa berterima kasih kepada manusia, maka ia

tidak akan pernah bisa berterima kasih (bersyukur) kepada Allah. Seseorang seharusnya bisa meniru pribadinya Rasulullah, yang mana Rasulullah adalah orang yang sudah dijamin surga oleh Allah, akan tetapi senantiasa beribadah kepada Allah, beliau seraya mengatakan, أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا yang artinya, tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur.

Pengimplemantasian *syukur* di lembaga pendidikan bisa dimulai dengan mengajarkan kepada anak didik untuk senantiasa mengucapkan *hamdalah*. Anak didik juga bisa diajarkan untuk senantiasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain, khususnya kepada gurunya. Dengan hal-hal kecil tersebut, anak didik akan terbiasa bersyukur kepada Allah. Cara lain yaitu bisa mengadakan tasyakuran dalam rangka ulang tahun, dengan cara membawa makanan ke sekolah dan dibagikan kepada teman-temannya, sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang Allah beri.

#### 9) Pendidikan Karakter *Adil*.

Adil adalah suatu sifat yang dapat diartikan dengan berbuat sebagaimana pada umumnya, tidak berat sebelah atau tanpa suatu keberpihakan. Banyak sekali manfaat apabila seseorang bisa berbuat adil. Diantara manfaatnya yaitu bisa meningkatkan ketaqwaan sebagaimana kalam Allah dalam Qs. al Maidah ayat 8 yang bunyinya :

اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ



Melalui ayat di atas, Allah berjanji bahwa kalau seseorang berbuat adil, maka Allah akan mendekatkannya kepada ketaqwaan. Hal tersebut sebagaimana dengan pendapat dari Imām al Ghazali yang mengatakan bahwa adil yang sebenarnya yaitu seorang hamba membalas nikmat yang Allah sudah karuniakan kepadanya, untuk senantiasa digunakan beribadah hanya kepada-Nya. (al Ghazali 2007)

Sifat adil juga bisa mendatangkan cinta dan kasih sayangnya Allah. Apabila seseorang sudah dicintai Allah, maka sejatinya semua urusannya akan beres, baik urusan dunia, maupun urusan akhirat. Janji tersebut termaktub dalam kalam Allah dalam Qs. al Ḥujurāh ayat 9 yang bunyinya :

وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Ayat tersebut menunjukkan bahwasanya Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk senantiasa berbuat adil, hal tersebut dikarenakan Allah sangatlah mencintai hamba-Nya yang berbuat adil. (Ibn Kaşir ad Dimasqiy 2019)

Sifat adil erat kaitanya dengan kebijaksanaan. Hal tersebut dikarenakan dalam kitab al Qur'an sifat adil mayoritas tidak dibahasakan dengan *al Adl*, akan tetapi dibahasakan dengan *al Muqsit* yang arti aslinya adalah bijaksana. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya, seseorang memiliki sifat adil belum tentu bijaksana, akan tetapi seseorang yang memiliki sifat bijaksana, maka orang

tersebut bisa dikatakan memiliki sifat adil. Sifat adil sendiri banyak macamnya, diantaranya yaitu : berbuat adil kepada Allah (*Ilahiyah*), berbuat adil kepada diri sendiri (*Nafsiyah*), berbuat adil kepada sesama manusia (*Insaniyyah*), dan berbuat adil kepada sesama makhluk hidup (*Khuluqiyyah*).

Adil kepada Allah maknanya yaitu seseorang bisa mengatur waktu yang Allah berikan dengan bijak, selain itu sudah selayaknya manusia senantiasa taat dan patuh kepada dzat yang senantiasa memberinya kenikmatan tanpa melanggar perintah-Nya sedikitpun. Adil kepada diri sendiri yaitu tidak berbuat dzalim kepada dirinya sendiri, misalnya saja makan makanan yang sehat, bergizi, tidak merokok, apalagi minum-minuman keras dan mengonsumsi obat terlarang. Adil kepada sesama misalnya tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, meskipun beda kasta, beda warna kulit, beda suku, agama, dan lainnya. Adil kepada makhluk yaitu dengan tidak merusak lingkungan sekitar, sehingga menimbulkan kemudharatan.

Pengimplemantasian *adil* di lembaga pendidikan bisa dimulai dari pemberian fasilitas yang sama kepada anak didik tanpa membedakan. Untuk mencetak generasi yang adil, para pendidik bisa mengajarkan anak didik menghargai teman yang sedang berbicara, berteman tanpa memandang status sosial, membagi jadwal piket secara merata, dan sikap-sikap adil lainnya. Bagi orang tua, berbuat adil bisa dimulai dengan memberikan uang saku antara anak satu dengan yang

lainnya sesuai kebutuhan, meskipun jumlahnya tidak sama. Hal tersebut dikarenakan, kebutuhan antar anak didik berbeda-beda antara satu dengan anak yang lainnya.

#### 10) Pendidikan Karakter *Tawasuf*.

*Tawasuf* dalam hal ini penulis maknai dengan *wasatīyyah*, sifat *wasatīyah* difirmankan Allah di dalam Qs. al Baqarah ayat ke 143 yang bunyinya :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

Ayat tersebut menunjukkan *wasatīyah* atau *Tawasuf* merupakan fitrah dari Allah kepada hamba-hambanya. Rasulullah memaknai kata وَسَطًا dalam kalam Allah di atas dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Imām al Ghazali memaknai *tawasuf* dengan memposisikan akal dan *naql* secara sejajar dengan seimbang, tidak saling bertentangan.

Dalam hadis, sifat *tawasuf* atau *wasatīyyah* dikatakan sebagai berikut :

حَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَاطُهَا

Rasulullah memberikan sebuah nasihat bahwasannya sebaik-baik sikap adalah sikap moderat. Maknanya yaitu, dengan seseorang bersikap pertengahan, tidak pilih kasih, tidak berlebihan, dan juga tidak ekstrim, maka Allah akan senantiasa mendatangkan kebaikan demi kebaikan.

Hal tersebut dikarenakan yang berlebihan maupun yang berkurangan itu juga tidak baik. Meskipun demikian harus juga dilihat konteksnya terlebih dahulu.

Konteks *tawasuf* dalam lembaga pendidikan yaitu mengajarkan ilmu Agama dan juga ilmu dunia secara seimbang. Maknanya yaitu, tidak mengajarkan anak didik ilmu Agama saja, atau juga sebaliknya, tidak hanya mengajarkan anak didik ilmu umum saja. Hal tersebut adalah untuk kebaikan anak didik juga nantinya, meskipun pada sejatinya ilmu Agama adalah ilmu yang sangat penting, akan tetapi alangkah baiknya anak didik juga diberi porsi terkait ilmu dunia, dengan niatan menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Sikap *tawasuf* juga bisa diaplikasikan dengan menghindarkan anak didik dari kegiatan yang menimbulkan perpecahan, seperti perdebatan.

Sikap *tawasuf* erat kaitannya dengan toleransi, maka dari itu sebuah instansi sudah seharusnya mengajarkan kepada anak didik bagaimana sikap saling menghargai antar satu dengan yang lainnya, meskipun berbeda pendapat. Begitu juga sikap dari bapak/ibu guru, apabila sedang menengahi suatu hal antar anak diusahakan untuk bersikap *tawasuf* (tidak pilih kasih). Begitu juga ketika memberikan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) kepada anak harus *tawasuf*, jangan sampai pilih kasih dan membeda-bedakan.

Pengimplemantasian *tawasuf* di lembaga pendidikan bisa mengajarkan anak didik pembelajaran tentang toleransi, khususnya

dalam hal toleransi beragama dan bernegara. Contoh kecilnya yaitu ketika ada teman berbeda pandangan atau pendapat tentang suatu hal, maka anak tersebut diajarkan untuk menerimanya. Dengan contoh kecil tersebut, maka diharapkan nanti ketika sudah lulus dari instansi tersebut, anak didik bisa lebih menerima perbedaan, jangan sampai terlalu fanatik yang berlebihan, karena pada dasarnya perbedaan adalah rahmat dari Allah, sebagaimana sabda Rasulullah yang bunyinya, “*Ikhtilafati Ummati Rahmatun*”.

#### 11) Pendidikan Karakter *Iṣlāḥ*.

Kata *iṣlāḥ* berasal dari *lafāz* يصلح - يصلح - صلاح yang berarti “baik, bagus”. Kata *iṣlāḥ* merupakan *maṣḍar* dari *wazan Ifʿal* yaitu dari *lafāz* اصلا - يصلح - اصلاح yang bermakna : memperbaiki, dan mendamaikan. Kata *Ṣalāḥa* merupakan lawan kata dari kata *Fasād* yang bermakna (rusak), sementara kata *iṣlāḥ* secara khusus dipakai untuk memediasi persengketaan yang terjadi antara dua pihak yang sedang bermusuhan. Dari pengertian di atas, pada dasarnya kata *iṣlāḥ* dapat dimaknai dengan suatu perbuatan yang bertujuan untuk membawa kemaslahatan dari keadaan yang buruk (*fāsād*) menjadi keadaan yang baik (*khair*). Terkait istilah *Iṣlah*, Imām al Ghazali lebih ke gerakan reformasi yang menghadirkan perubahan demi kemaslahatan umat, reformasi tersebut bersifat orisinal dan islami.

Rasulullah, memandang bahwa Perdamaian (*iṣlāḥ*) merupakan salah satu perbuatan perilaku terpuji yang memiliki nilai tersendiri yang sangat mulia di sisi Allah, sebagaimana kalam Allah dalam Qs. *an Nisā* ' ayat 114 dan 127.

إِصْلَاحٌ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Ayat tersebut menunjukkan bahwasannya, perdamaian (*iṣlāḥ*) apabila dilakukan, maka Allah tidak tanggung-tanggung akan memberikan ganjaran yang sangatlah besar, dan sesungguhnya Allah tidak akan melanggar janjinya. (Mushaf Utsmani 2021)

Dalam dunia pendidikan, tentu perselisihan baik antar lembaga, antar *steak holder*, antar pendidik, dan antar anak sering kali terjadi. Rasulullah mengingatkan bahwasannya perselisihan itu dapat menghilangkan pahala kebaikan yang selama ini dikumpulkan, maka Rasulullah melalui sabdanya mengatakan bahwa mendamaikan seseorang yang sedang berselisih pahalanya lebih baik dari shalat, puasa, dan ṣadaqah. Rasulullah bersabda sebagaimana berikut ini :

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلِ مَنْ دَرَجَةِ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ " قَالُوا: بَلَى. قَالَ: " إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ. وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ

Hadiṣ di atas, menunjukkan bahwasannya mendamaikan seseorang yang berselisih banyak sekali manfaatnya. (Ḥambal 1999)

Perselisihan terjadi dikarenakan adanya perbedaan, maka sudah seyogyanya apabila ada perbedaan diatasi dengan penyelesaian atau mediasi untuk mencari kesepakatan bersama. Mediasi dalam Islam sangatlah dijunjung tinggi, sebagai contohnya yaitu mediasi Rasulullah dengan kaum kafir pada saat Hudaibiyah, yang sampai saat ini konsep-konsepnya masih sangat relevan untuk diterapkan. Rasulullah diutus oleh Allah memanglah untuk juru damai bagi yang sedang berselisih, sebagai buktinya, Rasulullah terbukti mendamaikan Bani Aus dan Bani Khazraj yang puluhan tahun senantiasa berselisih, dalam kisah lain Rasulullah juga menyatukan kaum Qurais saat peletakan Hajar Aswad.

Pengimplementasian perdamaian (*iṣlāḥ*) di lembaga pendidikan salah satunya yaitu bisa membuat tim mediasi atau mediator. Dalam ranah yang lebih kecil, anak didik juga diajarkan bermediasi ketika ada perselisihan. Salah satu caranya yaitu pembentukan ketua kelas, wakil ketua kelas, Pj (penanggung jawab), dan lain sebagainya. Dengan demikian ketika ada perselisihan tidak saling menyalah-nyalahkan, tidak saling merasa paling benar atas pendapat yang diutarakan. Dengan cara yang demikian sifat *iṣlāḥ* akan mudah untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 12) Pendidikan Karakter *Husnudzan*.

*Husnudzan* aslinya berasal dari 2 kata yaitu *Husn* dan *Dzan*. *Husn* artinya baik, dan *Dzan* artinya prasangka, sehingga apabila digabung menjadi berprasangka yang baik. Lawan kata dari *Husnudzan*

yaitu, *Su'udzan* atau berprasangka yang buruk. Hal tersebut penting untuk dijelaskan kepada anak didik, khususnya terkait dengan manfaat dari *Husnudzan* dan bahaya dari *Su'udzan*. Diantara manfaat dari *Husnudzan* yaitu, menurut Imām Syafi'i, apabila nanti meninggal, maka akan meninggal dengan *Husnul Khatimah*.

Dalam berbagai hadis juga diriwayatkan bahwasannya, Allah berfirman dalam hadis Qudsi yang bunyinya :

إِنَّا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلْيُظَنِّ بِي مَا شَاءَ

Maknanya yaitu, apabila seorang hamba berfikir baik atau berhusnudzan baik kepada Allah, misalnya saja, hamba tersebut yakin dosanya diampuni, maka Allah dengan mudah akan mengampuni dosanya, begitu juga sebaliknya. Seorang hamba apabila tidak bisa berhusnudzan maka bisa saja masuk kategori dalam sabdanya Rasulullah yang bunyinya :

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Dalam hadis tersebut, Rasulullah menyuruh umatnya untuk menjauhi prasangka buruk atau *Su'udzan*, hal tersebut dikarenakan *Su'udzan* adalah ucapan yang paling dusta. (Hambal 1999)

Dalam dunia pendidikan, sikap *Husnudzan* harus senantiasa diajarkan kepada anak didik, terutama *Husnudzan* kepada gurugurunya, sehingga ilmu yang didapatkan akan bermanfaat. Hal tersebut sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak didik, karena pada



sejatinya ilmu yang bermanfaatlah yang dicari oleh setiap anak didik ketika di sekolah. Hadratu as Syaikh Hasyim Asyari berpendapat bahwasannya, seorang pencari ilmu harus melihat gurunya dengan penuh rasa *takdzim*. Haram hukumnya bagi pencari ilmu apabila sampai memandang remeh guru yang telah mengajarkannya ilmu, atau bahkan merasa ia lebih ‘alim dari pada gurunya. Pencari ilmu hendaknya memiliki *sangkaan* yang baik terhadap gurunya, dan menganggap bahwa gurunya berada pada tingkatan derajat yang mulia.

Anak didik sangat penting diajarkan untuk bersikap *Husnudzan*, apalagi anak didik saat ini hidup di zaman teknologi yang sedang gencar-gencarnya hoaks dan fitnah. Apabila anak didik dibekali dengan sikap ini tentunya akan bermanfaat sekali ketika mendengar berita yang menceritakan aib orang lain. Begitu juga sebaliknya, apabila anak didik tidak dilatih bersikap *Husnudzan*, maka ketika mendengar berita yang jelek sedikit dari temannya saja, maka langsung akan menjauhi temannya, padahal berita tersebut tidaklah benar.

Imām al Ghazali memberi nasihat agar senantiasa *husnudzon* (berbaik sangka) kepada semua orang, khususnya kepada orang tua dan guru yang telah mengajarkannya ilmu. Nasihat tersebut, beliau sampaikan dalam kitabnya *Bidayatul Hidayah*, yang mana di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwasannya, *Husnudzan* yaitu : Sikap tidak melihat kepada seseorang kecuali melihatnya lebih baik, dan lebih mulia. Imām al Ghazali memberikan nasihat bahwa apabila melihat

anak kecil, maka harus dipandang bahwa dia belum banyak dosanya, apabila melihat orang tua, maka dipandang bahwa dia sudah banyak amal ibadahnya.

Pengimplemantasian *Husnudzan* di lembaga pendidikan bisa dimulai dengan memberikan pemahaman kepada anak didik, bahwa ketika guru sedang marah, maka sejatinya murid tersebut sedang melakukan kesalahan, dan juga pada hakikatnya sang guru menyayangi anak tersebut. Sikap lain yaitu, ketika ada teman sekolah yang tidak berangkat ke sekolah, maka munculkan anggapan bahwa ia sedang berhalangan untuk hadir ke sekolah. Ketika teman sekelas mendapat ranking satu, anak didik hendaknya berprasangka baik bahwa ia adalah siswa yang rajin dan giat belajar. Saat guru tidak hadir ke kelas, anak didik hendaknya berprasangka baik bahwa guru sedang ada halangan, dan tentunya masih banyak contoh lainnya.

### 13) Pendidikan Karakter *Ikrām*.

Sebagai seorang muslim hendaknya senantiasa memiliki sifat *ikram* atau memuliyakan orang lain. Cara agar seseorang dapat memuliyakan orang lain yaitu hendaknya paham, apa saja kewajiban seorang kepada orang muslim lainnya. Diantara hak seorang muslim kepada muslim lainnya menurut Rasulullah yaitu : memberi salam apabila bertemu orang, saling menasehati, memenuhi undangan saudaranya, mendoakan saudaranya yang bersin, mengurus kematian

saudaranya, dan menjenguk saudaranya. Dengan memahami hak tersebut nantinya akan terbentuk sifat *ikram* dengan sendirinya.

Dari hadiṣ di atas, dapat diketahui bahwasannya *ikramul muslimin* di lingkungan sekolahan bisa dimulai dari hal yang sepele, misalnya saja mengucapkan salam. Meskipun sepele Rasulullah menjanjikan siapa saja yang mengucapkan salam, maka kelak akan masuk surga, sebagaimana sabda beliau yang bunyinya :

لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَمْرٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ  
تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Hadiṣ di atas menjelaskan bahwasannya, tidak akan masuk surga sampai ia beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan tidak akan beriman apabila tidak saling kasih sayang, dan tidak akan bisa timbul kasih sayang apabila tidak saling mengucapkan salam ketika bertemu. (Hambal 1999)

Contoh sederhana di atas, tentu bisa diterapkan di lingkungan sekolahan. Apabila anak baru datang kemudian sang guru menyambut di pintu gerbang, maka anak didik dibiasakan untuk mengucapkan salam, begitu juga ketika hendak pulang atau saat berpapasan dengan temannya saat di luar jam pelajaran. Dengan cara tersebut, permusuhan antar anak bisa diminimalisir. Hal tersebut dikarenakan, pada dasarnya, apabila seseorang mengucapkan salam, maka wajib bagi yang mendengarnya untuk menjawabnya. Telah diketahui bahwasannya,

salam adalah doa, baik doa bagi yang mengucapkan maupun doa bagi yang menjawabnya.

Memuliakan sesama muslim merupakan akhlaq yang terpuji yang harus senantiasa dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim dikatakan mulia dikarenakan dalam dirinya terdapat dua keistimewaan yaitu adanya kalimat tauhid dan juga sudah terlabel sebagai umatnya Rasulullah. Dengan dua kemuliaan tersebut, maka sudah sewajarnya saling menghargai, saling kerjasama, saling memaafkan, saling silaturahmi, meskipun berbeda status sosialnya, berbeda jabatan, berbeda kedudukannya.

Terkait dengan penjelasan di atas, dalam *kitāb Ihya' Ulūmuddīn* karya Imām al Ghazali, bahwasannya beliau mengatakan bahwa saling kasih sayang karena Allah dan karena persaudaraan seiman atau seagama termasuk ibadah yang utama. Hal tersebut dikarenakan persahabatan sesama muslim yang tulus karena Allah adalah buah dari akhlaq yang mulia dan kedua-duanya merupakan perilaku terpuji. Imām al Ghazali juga mengutip sabda Rasulullah, “Siapa saja yang bersaudara dengan seseorang karena Allah, maka Allah akan mengangkatnya 1 derajat di surga, yang mana tidak diperoleh pahala sebesar itu dengan amal kebajikannya”. Maka dari itu, sangat beruntung sekali menurut Imām al Ghazali orang yang sudah Allah berikan seorang teman yang sholeh, yakni teman yang jika ia melenceng ia membimbingnya ke jalan yang Allah mulyakan.

Pengimplemantasian *ikram* di lembaga pendidikan bisa dimulai dengan memberikan pemahaman kepada anak didik bahwa harus senantiasa menghormati orang yang lebih tua dan menyanyagi orang yang lebih muda. Anak didik juga diajarkan bagaimana cara menjawab jawaban ketika temannya bersin, karena itu juga termasuk menunaikan hak bagi setiap muslim. Untuk lebih memperkuat sikap *ikram*, bisa juga saling berkunjung ke rumah, baik rumah gurunya, maupun rumah temannya secara bersama-sama, tidak hanya saat lebaran saja. Dengan saling berkunjung tentu akan semakin memperkuat hubungan silaturahmi sampai dewasa nanti, meskipun sudah saling berpisah.

#### 14) Pendidikan Karakter *Tawadhu'*.

Menurut Imām al Ghazali *tawadhu* merupakan akhlaq yang diibaratkan memiliki 2 ujung, dan *tawadhu* menempati di pertengahan antara 2 ujung tersebut, dimana ujung yang lebih condong ke atas dinamakan sombong, dan ujung yang lebih condong ke bawah dinamakan rendah diri. *Tawadhu'* merupakan sikap rendah hati kepada siapapun (tidak sombong dan tidak rendah diri). Allah berfirman di dalam surah Luqmān ayat 18 yang bunyinya :

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Melalui ayat di atas, Allah melarang hamba-Nya untuk berjalan di muka bumi dengan penuh keangkuhan. Hal tersebut dikarenakan, Allah sangat tidak senang terhadap hamba-hamba-Nya yang sombong dan

senantiasa membanggakan diri. Melalui ayat di atas, jelas bahwasannya, sifat sombong bisa mendatangkan murkanya Allah. Seseorang bisa sombong biasanya dikarenakan dalam dirinya terdapat kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. (Baaz 2007)

Sifat *tawadhu'* sangat bermanfaat sekali bagi setiap insan, baik di dunia ini, maupun di akhirat kelak. Rasulullah bersabda :

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه مسلم)

Tidak ada seorangpun yang bersifat *tawadhu'* (merendahkan diri) karena Allah, melainkan pasti Allah kelak akan mengangkat derajatnya". (Hr. Imām Muslim, : 2588). Melalui hadiṣ di atas, jelas bahwasannya orang yang memiliki sifat *tawadhu'*, maka Allah akan menjanjikan derajat atau kemuliaan yang tinggi baik kemuliaan di dunia ini maupun kemuliaan di akhirat di surganya Allah.

Diantara sifat *tawadhu'* yang bisa dicontoh siapapun adalah sifat *tawadhu'* nya Rasulullah. Diceritakan dalam banyak riwayat bahwasannya Rasulullah adalah pribadi yang sangatlah *tawadhu'*. Sifat ketawadhu'an Rasulullah terlihat dalam kehidupan sehari-hari beliau, seperti : sering memberi salam atau menyapa anak kecil, Rasulullah senantiasa digandeng tangannya oleh hamba sahaya di Madinah ketika itu, Rasulullah senantiasa membantu pekerjaan rumah istrinya dengan tangan beliau sendiri, menghadiri undangan sahabat siapapun itu, Rasulullah tidak malu untuk mengembala kambing, Rasulullah senang

berkumpul dengan orang-orang miskin, senantiasa bertakziah atau berbela sungkawa kepada orang yang meninggal, dan tentunya masih banyak lagi.

Mendidik anak didik agar memiliki sifat *tawadhu'* bisa dimulai menceritakan kisah-kisah teladan, diantara kisah ketawadhu'an Rasulullah, para sahabat, para 'ulama, dan para orang-orang sholih. Dengan diceritakan kisah teladan, maka anak didik akan sedikit demi sedikit mencontoh kepribadian mereka. Anak didik juga bisa ditontonkan orang yang sedang diuji oleh Allah dengan kekurangannya, seperti diperlihatkan di layar lebar orang disabilitas, orang-orang terdampak perang, orang-orang yang terkena musibah, maupun ditontonkan video keagungan Allah. Dengan demikian, diharapkan anak didik tidak akan bersifat sombong, dan akan terbiasa bersifat *tawadhu'* kepada siapapun.

Pengimplemantasian *tawadhu'* di lembaga pendidikan bisa dimulai dengan melatih anak-anak *ṣadaqah jumat* di sekitar lingkungan sekolah atau ke tempat-tempat kumuh, atau ke panti asuhan. Dengan cara sederhana tersebut, anak didik akan merasa bahwa masih ada banyak orang yang membutuhkan, masih ada banyak anak yang tidak sekolah yang harus bekerja mencari nafkah, yang makan seadanya, bahkan ada yang tidak punya orang tua. Dengan cara tersebut, diharapkan anak didik akan selalu bersyukur atas segala nikmat yang

Allah berikan, sehingga tidak ada yang bisa disombongkan, baik itu prestasi, kekayaan, ketampanan, ataupun yang lainnya.

#### 15) Pendidikan Karakter *Ihtisab*.

*Ihtisab* adalah beramal kebaikan dengan mengharap pahala dari Allah. Ibn Hajar mengartikan *Ihtisab* dengan :

بِالِإِحْتِسَابِ: طَلَبُ الثَّوَابِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى. وَقَالَ الْخَطَّابِيُّ: إِحْتِسَابًا أَيَّ: عَزِيمَةً.

*Ihtisab* yaitu mencari ganjaran dari Allah. Imām al Khaṭṭābi berkata, *Ihtisab* maknanya yaitu *Azimah*, maksudnya beribadah dengan senantiasa mengharapkan ganjaran Allah, dengan jiwa yang suci terhadapnya, tidak merasa berat atau terpaksa dalam mengerjakan ibadah tersebut, dan tidak menunda-nunda. Seseorang ketika beramal tentu yang diharapkan pertama adalah rahmatnya Allah, kemudian selain itu juga mengharap pahala dari Allah kelak nanti di akhirat.

*Ihtisab* sangat erat kaitannya dengan bulan Ramadhan. Hal tersebut dikarenakan ada hadiṣ menjelaskan bahwasannya Rasulullah bersabda :

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa saja yang berpuasa di pada bulan Ramadhan, dengan penuh keimanan dan penuh *Ihtisab* atau mengharap pahala dari Allah, maka semua dosa masa terdahulu akan diampuni oleh Allah.” Maksud *Ihtisab* dalam hadiṣ di atas yaitu, beramal dengan cinta, beramal dengan gembira, dan beramal tanpa suatu keterpaksaan. Sikap *Ihtisab*



mengajarkan bahwasannya Allah adalah dzat yang Maha Mengapreasi prestasi hamba-hambanya. (Hambal 1999)

Sikap *Ihtisab* penting sekali diajarkan kepada anak didik, caranya yaitu dengan memberikan pemahaman bahwasannya apa saja yang dilakukan manusia itu pasti akan dibalas oleh Allah, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan buruk, baik itu amalan kecil maupun amalan besar. Anak didik diberikan pemahaman bahwasannya, Allah sudah menyiapkan surga yang di dalamnya penuh dengan keindahan bagi orang yang beramal disertai dengan *Ihtisab*, begitu juga sebaliknya. Cara efektif lainnya yaitu dengan mengajarkan anak doa agar senantiasa amal yang dikerjakan itu karena Allah, diantara doanya yaitu ada di doa *Iftitah* yang di sana terdapat pengakuan bahwa semua amal ibadah hanyalah untuk Allah.

Imām al Ghazali sendiri dalam kitabnya *Ihya 'Ulūmiddīn*, menyebut orang yang beramal karena mengharapkan pahala (*Ihtisab*) dari Allah, diumpamakan "pedagang". Seorang pedagang hanya fokus keuntungan saja. Bisa jadi, amalnya bukan berdasar pilihan hati, akan tetapi karena tertarik dengan keuntungan yang telah dijanjikan. Tidak salah juga, apabila seseorang beramal karena mengharapkan pahala, hal tersebut dikarenakan Allah sendirilah yang menjanjikan keuntungannya. Perlu diingat juga, terlalu memperhitungkan pahala (keuntungan) bisa juga menyebabkan seseorang memilih-milih amal ibadah yang benar-benar menguntungkan saja. Padahal, semua amalan

hakikatnya penting semua di sisi Allah, tergantung kadar keikhlasannya.

Pengimplemantasian *Ihtisab* di lembaga pendidikan bisa dimulai dengan menyuruh anak-anak melakukan sesuatu tanpa mengembel-embelinya dengan upah terlebih dahulu, sehingga anak bisa belajar bahwa tidak semua yang dikerjakannya itu semata-mata karena upah atau mencari pujian dari gurunya. Anak didik juga bisa diberikan motivasi tentang siapa yang nilainya bagus maka akan mendapatkan *reward* atau hadiah, dengan demikian anak didik akan belajar dengan rajin, meskipun niat awalnya adalah ingin mendapatkan hadiah. Hal tersebut tentu tidak masalah, yang penting hasil belajarnya sedikit atau banyak pasti akan dipahaminya juga.

#### 16) Pendidikan Karakter *Ikhlas*.

Dalam karyanya yang berjudul "*Minhajul Abidin*", al Imām al Ghazali menjelaskan tentang hakikat Ikhlas yaitu :

فأما اخلاص العمل فهو التقرب الـ الله عز وجل وتعظيم امره واجابة دعوته

Arti dari pengertian tersebut yaitu bahwasannya Ikhlas beramal yang sebenarnya adalah niat *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah, dan niat untuk senantiasa mengagungkan dan melaksanakan perintah-Nya. (al Ghazali 2013)

Sifat ikhlas ini sebenarnya sama dengan sifat sebelumnya yaitu *Ihtisab*. Hanya saja yang membedakannya yaitu ikhlas lebih tinggi lagi

tingkatannya, maksudnya yaitu beramal *lillāhi ta'ala* saja, tidak melihat pahala yang disediakan. Hal tersebut tentu adalah hal yang berat, karena ikhlas tidak mepedulikan komentar orang, yang dipedulikan hanyalah Allah. Orang yang ikhlas melakukan sesuatu didasari dengan cinta kepada Allah. Orang tersebut tidak peduli apakah amalnya diterima Allah atau tidak, yang dipedulikannya hanyalah menjalankan perintah Allah semata.

Dalam kitab suci al Qur'an banyak ayat yang menyinggung tentang sifat ikhlas, diantaranya yaitu kalam Allah dalam Qs. al Hijr ayat 40 yang bunyinya :

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ

Ayat tersebut menunjukkan bahwasannya Syaitan tidak akan bisa mengganggu manusia selama manusia tersebut beribadah dengan ikhlas kepada Allah. Sebenarnya ada perbedaan antara *Mukhlisīn* dan *Mukhlashīn*. Perbedaannya yaitu, apabila *Mukhlisīn* mereka adalah orang yang berusaha sepenuh hatinya untuk ikhlas dalam beramal. Sedangkan *Mukhlashīn* adalah mereka yang sudah mendapat karunia dari Allah berupa sifat ikhlas dalam melakukan kebaikan. (Syihab 2001)

Ada hadis Rasulullah yang populer sekali yang membicarakan tentang niat, hadis tersebut yaitu berbunyi :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :  
: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ - وَفِي رِوَايَةٍ : بِالنِّيَّةِ - وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ

هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا  
أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Dari hadiṣ di atas diketahui bahwasannya, segala sesuatu itu tergantung dengan niatnya. Apabila niatnya ikhlas karena Allah, maka akan mendapatkan cintanya Allah, begitu juga apabila niatnya karena dunia, maka juga akan mendapatkan dunia, maka dari itu Rasulullah mewanti-wanti umatnya untuk beramal ikhlas karena Allah semata saja, dengan seseorang beramal secara ikhlas, maka semua yang tidak diniatkan akan menjadi miliknya.

Ikhlas harus senantiasa diajarkan kepada anak didik, agar tumbuh dalam diri anak didik bahwa tidak semuanya itu harus dipamerkan, misalnya saja berṣadaqah, beribadah, belajar tidak serta merta difoto dan disebarluaskan. Hal tersebut dikhawatirkan apa yang dilakukannya hanya ingin mendapatkan pujian semata dari orang lain. Anak didik juga diajarkan tentang bahaya *riyā'* atau *sum'ah*. *Riyā'* sendiri yaitu melakukan sesuatu hanya ingin mendapatkan sanjungan, sedangkan *sum'ah* yaitu melakukan sesuatu biar menjadi buah pembicaraan bahwa dirinya adalah orang yang baik, sregap, rajin, pintar, dan lain sebagainya. Penting sekali kiranya anak didik juga diajarkan berbagai doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, agar terhindar dari *riyā'* dan *sum'ah*.

Pengimplemantasian *ikhlas* di lembaga pendidikan bisa dimulai dengan memberikan pemahaman kepada anak didik, bahwa jangan

menerima apa-apa ketika selesai membantu temannya, membantu gurunya, meskipun sangat membutuhkan. Contoh lain yaitu, anak didik diajarkan ketika alat tulisnya ada yang rusak atau hilang, yang mana dihilangkan atau dirusakkan oleh temannya maka tidak usah meminta ganti. Sikap lain yaitu, tidak marah atau menunjukkan sikap tidak suka ketika ditegur gurunya. Hal tersebut kelihatannya sepele, akan tetapi dapat mendidik anak untuk memiliki sifat yang ikhlas.

#### 17) Pendidikan Karakter *Ihsan*.

Kata *ihsan* asalnsya dari kata حَسَنٌ yang memiliki arti berbuat kebaikan, sedangkan bentuk masdarnya yaitu kata اِحْسَانٌ, yang artinya segala kebaikan. Menurut Imām al Ghazali اِحْسَانٌ memiliki arti yang sama dengan *muraqabah* dalam menumbuhkan rasa malu dalam dirinya. *Muraqabah* dalam ketaatan kepada Allah itu disertai dengan keikhlasan, memperhatikan adabnya, penyempurnaan, dan menjaga hati dari berbagai hal-hal negatif.

Kata *ihsan* dalam al Qur'an terulang sebanyak 11 kali, dari 11 kali tersebut mayoritas diartikan dengan berbuat baik. Sebagai salah satu contohnya yaitu kalam Allah Qs. al Isra' ayat ke 23 yang mana bunyinya :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya seorang anak hendaknya selalu berbuat yang baik-baik kepada kedua orang tuanya. Ayat di atas menggunakan istilah *ihsan*, maknanya yaitu berbuat baik dengan kebaikan yang melebihi kebaikan orang tua yang dahulu merawat dengan penuh kasih sayang. Baik ketika bapak/ibu masih hidup, maupun ketika bapak/ibu sudah wafat.

*Ihsan* dalam konteks pendidikan karakter yaitu juga bisa diartikan beribadah dengan sebenar-benarnya ibadah seakan akan dilihat oleh Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadiṣ Jibril yang bunyinya :

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Dalam hadiṣ di atas dijelaskan bahwasannya, *ihsan* adalah beribadah kepada Allah seakan akan melihat Allah, apabila tidak bisa melihat Allah, maka harus percaya bahwa Allah sedang memandang hambanya yang sedang beribadah. (Hambal 1999)

Lebih jauh lagi, Imam Nawawi mengatakan bahwasannya, *ihsan* itu bukan hanya sekedar berbuat kebaikan kepada orang yang telah berbuat kebaikan kepadanya saja, akan tetapi *ihsan* adalah juga berbuat kebaikan kepada orang yang memperlakukan jelek kepadanya. Sifat atau sikap *ihsan* ini penting kiranya apabila diterapkan atau diajarkan kepada anak didik, bahwasanya berbuat keburukan, baik kepada Allah, kepada kedua orang tua, kepada guru, kepada teman bukanlah ajaran a

agama Islam. Agama Islam justru mengajarkan, bahwasannya apabila ada yang berbuat buruk kepada kita, justru menyuruh untuk membalasnya dengan kebaikan-kebaikan. Karena itulah sejatinya umat Islam yang sebenarnya.

Dalam lingkungan sekolah pasti ada saja yang berbuat buruk kepada temannya, di instansi manapun pasti saja ditemukan. Lantas apakah terus dibiarkan kewajaran tersebut, tentu tidak. Sebagai seorang pendidik sudah seharusnya mengajarkan sifat *ihsan* ini kepada anak didiknya. Sikap *ihsan* akan terbentuk apabila dimulai dengan berbuat *ihsan* kepada Allah, yaitu anak didik dipantau sholat 5 waktunya dengan menggunakan buku pantauan, anak didik sebelum mengisi buku pantauan bisa diberikan pemahaman, bahwasannya meskipun mengisinya dengan tidak jujur, sejatinya Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui.

Pengimplemantasian *ihsan* di lembaga pendidikan bisa dimulai dengan memberikan pemahaman kepada anak didik, bahwa jangan ramai ketika bapak/ibu guru sedang tidak mengajar atau sedang rapat, karena pada sejatinya meskipun tidak dipantau secara langsung, anak didik memiliki kewajiban menjalankan tugas dari bapak/ibu guru, dan itu harus segera diselesaikan. Contoh lain yaitu, ketika ujian anak didik jangan sampai mencontek, karena mencontek merupakan hal yang curang, meskipun tidak diketahui oleh pengawas ujian, tetapi Allah

senantiasa mengawasi. Dari berbagai contoh di atas, penting kiranya apabila sifat *Ihsan* diajarkan kepada anak didik.

#### 18) Pendidikan Karakter *Tarji'*.

Kata *tarji'* berasal dari kata *raja'a* yang memiliki arti kembali atau juga bisa diartikan dengan mengembalikan. Maksudnya yaitu mengembalikan semua atau menyerahkan semua kepada Allah, sebagaimana *kalam* Allah dalam Qs. al Baqarah ayat 156 yang bunyinya :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwasannya, orang-orang apabila sedang terkena musibah, mereka senantiasa berucap : "*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*" yang artinya, kami semua adalah miliknya Allah, dan hanya kepada Allah lah kami semua akan kembali. Kalimat *tarji'* biasanya diucapkan ketika ada *lelayu* atau orang meninggal dunia.

Dalam dunia pendidikan *tarji'* maknanya juga sama, yaitu mengembalikan, maksudnya yaitu mengembalikan semua perjuangan atau usaha kepada Allah, atau juga bisa dimaknai dengan menyerahkan semua hasilnya kepada Allah. *Tarji'* dalam hal ini juga semakna dengan *tawakal*, atau dalam bahasa Jawanya dimaknai dengan, pasrah *bongkoan* kepada Allah. Sikap atau sifat *tarji'* sangatlah bermanfaat sekali bagi anak didik, manfaatnya bisa dari segi psikisnya, biasanya akan jauh lebih menenangkan hati dan fikirannya.



Imām al Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya 'Ulumuddīn* menulis bahwasanya *tawakal* memiliki tiga tingkatan, (1). Tingkatan pertama adalah tawakalnya seseorang yang mempunyai masalah di pengadilan kepada seorang wakil yang mahir, akan tetapi tawakalnya ini bersifat sementara. (2). Tingkatan kedua lebih tinggi dari yang pertama, yaitu seperti tawakalnya seorang anak yang belum mengerti sesuatu yang bergantung kepada ibunya. Dalam setiap perkara, ia akan memanggil ibunya. (3). Tingkatan yang ketiga, yakni yang paling tinggi, adalah seperti keadaan jenazah di tangan orang-orang yang memandikannya. Ia tidak bisa bergerak sendiri. Setelah sampai ke tingkatan ini seseorang sudah tidak lagi perlu meminta kepada Allah, tanpa diminta, Allah sendiri akan menanggung segala keperluannya.

Manfaat lain dari sikap *tarji'* yaitu dari segi spiritualnya, seseorang akan paham bahwa dirinya hanya seorang hamba yang tidak bisa melakukan apa-apa, dan dia sadar bahwa ada dzat yang bisa segalanya, dzat tersebutlah yang sejatinya mengatur segala urusan hamba-hamba-Nya, maka dari itu tidak ada cara yang lain kecuali menyerahkan urusannya kepada dzat tersebut, yaitu Allah. Manfaat lain yaitu dari segi *batiniyyah*, bahwasannya akan mendapatkan pahala yang besar, keberkahan, petunjuk, rahmat, dan juga bisa meningkatkan keimanan kepada Allah.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah juga mengajarkan bahwa ketika sedang tertimpa musibah maka hendaknya mengucapkan kalimah *istirja'* atau *tarjih*. Anjuran tersebut sebagaimana dalam hadis yang bunyinya :

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ: {إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ} اللَّهُمَّ أَجِرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

Dalam hadis di atas, Allah berjanji bagi siapa saja yang mengucapkan doa tersebut ketika tertimpa musibah dengan memberikan ganti untuknya dengan yang lebih baik. Doa tersebut sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak didik, agar ketika mendapatkan musibah tidak larut dalam kesedihan terus menerus.

Pengimplemantasian *tarji'* di lembaga pendidikan bisa dimulai dengan memberikan pemahaman kepada anak didik bahwa ketika sedang mendapatkan ujian, baik teman yang nakal, barang hilang, keluarganya ada yang meninggal dunia, maka harus menyerahkan semuanya kepada Allah, dengan mengucapkan kalimah *tarji'*. Sebagai contoh kecilnya saja yaitu, ketika kalah dalam perlombaan, maka tidak perlu disesali secara berlarut-larut, yang terpenting sudah berusaha semaksimal mungkin, masalah menang atau kalah semuanya sudah diatur oleh Allah. Sudah seharusnya mengembalikan semua kepada Allah dengan memperbanyak ucapan *istirja'*, dengan demikian secara tidak langsung anak didik memiliki sifat *tarji'*.

Dari semua penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan setidaknya menjadi beberapa tabel, tabel yang pertama yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 23

PK	Dalil al Qur'an / Hadis / Qaul
<i>Taqwa</i>	امْتِثَالُ أَوْامِرِ اللَّهِ وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً ظَاهِرًا وَبَاطِنًا
<i>Luṭuf</i>	فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا
<i>Tazkiyah</i>	قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى
<i>Ittiba'</i>	مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ
<i>Sabar</i>	إِنَّمَا يُوفِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ
<i>Wara'</i>	قال صلى الله عليه وسلم : دع ما يريبك إلى ما لا يريبك
<i>Istiqomah</i>	أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ
<i>Syukur</i>	مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ & من لا يشكر الناس لا يشكر الله
<i>Adil</i>	اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى & وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
<i>Tawasut</i>	وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا & خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا
<i>Iṣlāḥ</i>	إِصْلَاحُ بَيْنِ النَّاسِ & إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ.
<i>Husndzan</i>	إِنَّا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي & إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ
<i>Ikram</i>	أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَمْرٍ إِذَا فَعَلْتُمْوه تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَةَ بَيْنَكُمْ
<i>Tawadhu'</i>	وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا & وَمَا تَوَاضَعْ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ
<i>Ihtisab</i>	مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
<i>Ikhlas</i>	إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ & إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
<i>Ihsan</i>	وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا & أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ
<i>Tarji'</i>	الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رُجْعُونَ

Tabel berikutnya tentang Makna sederhana dari 18 pendidikan karakter :

Tabel 4.24

PK	Makna dari Pendidikan Karakter
<i>Taqwa</i>	Sikap takut serta tunduk, Sikap mentaati dan beribadah, Sikap membersihkan hati dari berbagai dosa.
<i>Luṭuf</i>	Sikap terkalahkannya potensi kemarahan terhadap bimbingan akal.
<i>Tazkiyah</i>	Sikap pembersihan diri dari sifat negatif kebuasan dan kebinatangan, kemudian mengisinya dengan berbagai sifat <i>ilahiyat</i> (ketuhanan).
<i>Ittiba'</i>	Sikap mengikuti Rasulullah sebagai intrepertasi ajaran kitab suci al Qur'an.
<i>Sabar</i>	Sikap menahan hawa nafsu dari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah, Sikap menahan hawa nafsu dari yang dibenci oleh Allah, dan sikap menahan hawa nafsu dari sesuatu yang dapat mendatangkan <i>maḍarat</i> .
<i>Wara'</i>	Sikap menjauhi diri dari barang haram secara lahiriah. Sikap meninggalkan sesuatu yang halal, karena khawatir dapat membawanya kepada perkara yang haram.
<i>Istiqomah</i>	Sikap senantiasa lurus di jalan Allah sesuai syariat.
<i>Syukur</i>	Sikap menyadari sepenuh hati bahwa nikmat yang didapat semata-mata karena karunia dan kasih sayangnya Allah.
<i>Adil</i>	Sikap seorang hamba membalas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah untuk senantiasa beribadah kepada-Nya (balas budi).
<i>Tawasut</i>	Sikap memposisikan <i>naql</i> dan <i>akal</i> secara seimbang dan sejajar dan tidak bertentangan satu dengan yang lainnya.
<i>Iṣlāḥ</i>	Sikap perubahan demi kemaslahatan umat.
<i>Husndzan</i>	Sikap tidak melihat kepada seseorang kecuali melihatnya lebih baik, dan lebih mulia.
<i>Ikram</i>	Sikap saling kasih sayang karena Allah karena berlandaskan persaudaraan dalam Agama Islam.
<i>Tawadhu'</i>	Sikap yang condong pada rendah hati (tidak sombong dan tidak rendah hati).
<i>Ihtisab</i>	Sikap yang dikerjakan berdasarkan pilihan hatinya, dan juga didasari dengan keuntungan yang telah dijanjikan.
<i>Ikhlas</i>	Sikap <i>taqarrub</i> (mendekatkan diri) kepada Allah, dan niat untuk senantiasa mengagungkan dan melaksanakan segala perintah-Nya.
<i>Ihsan</i>	Sikap menumbuhkan rasa malu dalam diri.
<i>Tarji</i>	Sikap berserah diri kepada Allah.

Tabel ketiga yaitu berisi tentang pengimplementasian pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, berikut tabelnya :

Tabel 4. 25

PK	No	Contoh Implementasi dalam dunia pendidikan
<i>Taqwa</i>	1.	Menjelaskan makna <i>taqwa</i> secara sederhana.
	2.	Diajarkan tentang ayat-ayat <i>taqwa</i> dalam al Qur'an.
	3.	Memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya menjaga sholat, membaca al Qur'an.
	4.	Menegur anak apabila terbukti berbohong, nakal, tidak jujur.
	5.	Menghukum anak yang membuang sampah sembarangan, berani kepada ibu/bapak guru, mencontek, telat.
<i>Luṭuf</i>	1.	Melatih anak untuk menahan amarahnya.
	2.	Menceritakan kisah lemah-lembutnya Rasulullah.
	3.	Mengajarkan sopan santun kepada anak didik, baik dari segi ucapan maupun perbuatan.
	4.	Cegah anak didik dari pertikaian dan kekerasan.
	5.	Pembelajaran <i>parenting</i> bagi orang tua dan guru.
<i>Tazkiyah</i>	1.	Mengontrol tindakan dan ucapan sebelum dilakukan.
	2.	Hindarkan anak dari pembicaraan kasar, kotor ataupun jorok.
	3.	Pahamkan anak terkait bahaya bersikap <i>Hedonis</i> .
	4.	Biasakan anak untuk saling berbagi dengan sesama.
	5.	Bimbing anak agar memiliki sifat peduli dengan sesama.
<i>Ittiba'</i>	1.	Mengajarkan anak didik tentang sunah-sunah Rasulullah.
	2.	Membiasakan anak makan dan minum duduk.
	3.	Menjelaskan kepada anak didik tentang pentingnya mengidolakan Rasulullah.
	4.	Mengajarkan Rukun Islam dan Rukun Iman.
	5.	<i>Mudzakaroh</i> adab adab <i>istinja'</i> , doa, berepergian, belajar, dll.
<i>Sabar</i>	1.	Memberikan teladan kepada anak didik, dengan tidak bersifat galak.
	2.	Pendidik sebisa mungkin menghindarkan dari main tangan, seperti cubit, jeter, dll.
	3.	Melatih anak untuk puasa sunah.
	4.	Memotivasi anak bahwa kemalasan adalah musibah, dan rajin adalah pintu kesuksesan.

	5.	Konsisten, semangat, dan sungguh-sungguh.
<i>Wara'</i>	1.	Memilah dan memilih teman bergaul.
	2.	Bergaul dengan teman yang baik, sholih, dan rajin.
	3.	Menghindarkan anak-anak dari hal-hal negatif.
	4.	Merubah kepribadian anak-anak agar menjadi anak yang baik.
	5.	Pengelompokan kelas, buat kegiatan yang positif seperti ekstrakurikuler.
<i>Istiqomah</i>	1.	Membiasakan anak didik sholat dhuha sebelum KBM.
	2.	Membiasakan anak didik tilawah al Qur'an saat jam-jam istirahat.
	3.	Membiasakan anak didik untuk puasa senin-kamis.
	4.	Membiasakan anak didik <i>sadaqah</i> jum'at.
	5.	<i>Steak Holder</i> hendaknya membuat berbagai program positif bagi anak didik.
<i>Syukur</i>	1.	Biasakan anak untuk senantiasa mengucapkan terima kasih.
	2.	Memberikan pemahaman kepada anak untuk memperbanyak ibadahnya.
	3.	Mengadakan <i>tasyakuran</i> ulang tahun di sekolah.
	4.	Tidak menyia-nyiakan apa yang dimiliki.
	5.	Saling berbagi makanan dengan teman.
<i>Adil</i>	1.	Mengatur waktu sebaik mungkin.
	2.	Memakan makanan yang sehat dan bergizi.
	3.	Menghindarkan dari merokok.
	4.	Tidak membedakan pertemanan.
	5.	Pembagian piket harian kelas atau tugas kelompok.
<i>Tawasut</i>	1.	Tidak berlebih-lebihan dan juga tidak terlalu pelit.
	2.	Memberikan pembelajaran anak secara seimbang antara pelajaran umum dan pelajaran agama.
	3.	Mengembangkan sikap toleransi antar sesama.
	4.	Tidak pilih kasih antar anak satu dengan lainnya.
	5.	Pemberlakuan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> .
<i>Islāh</i>	1.	Senantiasa mengadakan evaluasi terkait kegiatan anak didik.
	2.	Mempertahankan kegiatan yang sudah bagus, dan mengganti kegiatan yang tidak bermanfaat bagi anak didik.
	3.	Menempuh jalan musyawarah apabila ada perselisihan.
	4.	Pembentukan tempat mediator khusus.
	5.	Menyepakati peraturan-peraturan apa saja yang diterapkan di instansi pendidikan tersebut.

<i>Husndzan</i>	1.	Anak didik hendaknya diajarkan untuk senantiasa memuliakan para gurunya bagaimanapun keadaanya.
	2.	Tidak meremehkan guru yang telah mengajarnya.
	3.	Tidak menerima secara mentah apa yang didapat dari media sosial.
	4.	Memahamkan kepada anak didik bahwa kemarahan guru bukan berarti benci, tetapi justru tanda sayang.
	5.	Tidak memberikan statemen negatif kepada teman yang sikapnya lebih baik atau lebih buruk darinya.
<i>Ikram</i>	1.	Membiasakan anak didik untuk senantiasa mengucapkan salam dan senantiasa berjabat tangan saat bertemu.
	2.	Menghormati kakak kelas yang lebih tua dan menyanyangi adik kelas yang lebih muda.
	3.	Mendoakan teman yang sedang bersin.
	4.	Saling <i>silaturahmi</i> ke rumah secara bergantian.
	5.	Saling memberi hadiah.
<i>Tawadhu'</i>	1.	Bertemu teman/guru dengan wajah yang <i>sumringah</i> .
	2.	Menghindarkan diri dari sifat sombong dan takabur.
	3.	Tidak malu apabila membersihkan tempat kotor.
	4.	Mengagendakan untuk berkunjung ke panti asuhan, tempat-tempat panti sosial.
	5.	Mengumpulkan baju atau barang bekas untuk dibagikan kepada yang membutuhkan.
<i>Ihtisab</i>	1.	Mengajarkan anak didik doa <i>iftitaf</i> beserta artinya.
	2.	Membiasakan anak untuk tidak mengharapkan sesuatu apabila disuruh oleh guru atau temannya.
	3.	Menjanjikan <i>reward</i> (Hadiah) bagi yang nilainya bagus.
	4.	Menakut nakuti dengan <i>punishment</i> bagi anak yang berbuat kesalahan.
	5.	Membuatkan <i>daily activity</i> bagi anak untuk diisi.
<i>Ikhlas</i>	1.	Memulai pembelajaran dengan doa belajar bersama-sama.
	2.	Mengajarkan anak-anak berbagai doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.
	3.	Melarang anak untuk memposting kebaikan yang dilakukan.
	4.	Tidak meminta ganti ketika barang yang dimilikinya dirusak tanpa sengaja oleh temannya.
	5.	Tidak marah atau menunjukkan sikap tidak suka ketika ditegur gurunya.
<i>Ihsan</i>	1.	Berbuat baik kepada siapapun.
	2.	Membalas kebaikan orang yang telah berbuat buruk kepadanya.

	3.	Menjadwal sholat 5 waktu anak didik dengan jujur dan dilaksanakan dengan berjamaah.
	4.	Memberikan tugas kepada anak didik apabila bapak/ibu sedang tidak ada.
	5.	Melarang keras mencontek ketika ujian.
<i>Tarji</i>	1.	Mengajarkan anak kalimat <i>Istirja'</i> dan memahami maknanya.
	2.	Mengajarkan kepada anak didik tentang hakikat <i>Iman yakin</i> dan <i>Nafi isbat</i> .
	3.	Menghibur anak yang kalah dalam perlombaan dengan disertai pemahaman bahwa ada hikmah dibalik semuanya.
	4.	Tidak menyalahkan siapapun, karena ketidak berhasilannya.
	5.	Memperkuat doa usaha dan tawakal.

Pengimplementasian di atas bukan hanya sekedar agenda semata, akan tetapi apabila ingin menjadikan anak didik yang memiliki pendidikan karakter *Taqwa, Luṭuf, Tazkiyah, Ittiba', Sabar, Wara', Istiqomah, Syukur, Adil, Tawasut, Iṣlāḥ, Ḥusnudzan, Ikram, Tawadhu', Iḥtisab, Ikhlas, Iḥsan,* dan *Tarji'* hendaknya diimplementasi atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang diharapkan dari bapak/ibu guru selama ini dapat terwujud, dan tentunya mencetak generasi yang sholih sholihah.

## 2. *Genuine Part* Pemikiran Anwar al Bāz

*Genuine Part* di sini maksudnya yaitu pemikiran asli, atau juga bisa diartikan keberpihakan dan pendominasian pemikiran. *Genuine Part* tersebut akan didapatkan apabila sudah membaca penafsiran dari sang penulis. *Genuine Part* juga bisa diketahui lewat biografi, karya-karya, guru-guru, pendapat tentang suatu hal, dan rujukan-rujukannya. Sebelum menyimpulkan *Genuine Part* Anwar al Bāz, akan dijelaskan terlebih



dahulu apa yang disampaikan Anwar al Bāz dalam kitab tafsinya yang berjudul *Tarbawi lil Qur'ānil Karīm*.

Sebelum menafsirkan Qs. al Ḥujurāh, beliau menampilkan 3 tujuan menafsirkan surat al Ḥujurāh. Diantara tujuannya yaitu :

1. Mengetahui pribadi Rasulullah.
2. Mengetahui etika yang tepat terhadap Allah dan Rasul-Nya.
3. Mengetahui sejarah kehidupan dan kepribadian Rasulullah dan para sahabatnya.

Dari penjelasan sebagaimana di atas, dapat diketahui bahwa Anwar al Bāz adalah seorang akademisi dan penulis yang mencoba konsisten terhadap apa yang dibahas. Hal tersebut dikarenakan, biasanya para akademisi sebelum menulis menampilkan terlebih dahulu tujuannya dalam bentuk poin-point, begitu juga Anwar al Bāz.

Setelah menampilkan tujuan tersebut, Anwar al Bāz memberikan gambaran secara jelas apa yang akan dibahas nantinya. Diantara yang dibahas oleh Anwar al Bāz yang menunjukkan *Genuine Part* nya yaitu :

#### **1) Memuji Para Sahabat Rasulullah**

Dalam *muqodimah* penafsiran al Ḥujurāh, Anwar al Bāz banyak sekali memuji para sahabat Rasulullah. Diantara pujian Anwar al Bāz terhadap para sahabat yaitu :

- 1) Sahabat Rasulullah adalah kelompok yang tiadaandingannya yang senantiasa bahagia dan sudah mendapatkan kasih sayang yang besar dari Allah baik di dunia ketika itu maupun di akhirat kelak.

- 2) Sahabat Rasulullah adalah kelompok pilihan yang rela berpisah dan membenci sesuatu yang disenangnya demi mempertahankan keimanannya.
- 3) Sahabat Rasulullah adalah kelompok yang rela berbelas kasih dengan sesama, padahal tidak ada ikatan keluarga di dalamnya, hanya ada ikatan tauhid.
- 4) Sahabat Rasulullah adalah kelompok yang senantiasa bersemangat memperjuangkan agamanya Allah.
- 5) Sahabat Rasulullah adalah kelompok yang mementingkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia.
- 6) Sahabat Rasulullah adalah kelompok yang memiliki ikatan batin antara sahabat satu dengan sahabat yang lainnya.
- 7) Sahabat Rasulullah adalah kelompok yang sangat mengagungkan dan yakin akan utusan Allah, yaitu Rasulullah. Hal tersebut dikarenakan kekaguman mereka terhadap kepribadian Rasulullah.

Dari fakta dia atas dapat dikatakan bahwasannya Anwar al Bāz adalah ‘ulama’ yang bermanhaj *Ahlu Sunah Wal Jamā’ah*, atau biasanya disebut dengan *Aswaja* atau *Sunni*. Hal tersebut tentu berbeda dengan manhaj lain, yang terkadang mencela para sahabat dengan mudahnya, bahkan mencela mertua Rasulullah (Abu Bakar as Sidiq dan Umar ibn Khatab), istri Rasulullah (Sayyidah Aisyah), paman Rasulullah, dan keluarga Rasulullah yang lainnya. Kelompok pembenci tersebut biasa disebut dengan kelompok Ahlu Bid’ah.

Dari penjelasan di atas, penulis merujuk perkataan 'Abd al Qahir ibn Thahir ibn Muḥammad (Bagdadi, 2010 : 244) dalam kitabnya yang berjudul *al Farqu baina al Firaq*, menjelaskan bahwa karakter kelompok *ahlul bid'ah* yaitu menyelisihi sikap dan keputusan para Sahabat Rasulullah, bahkan kebanyakan mereka mencelanya. Sedangkan kelompok Manhaj *sunni* selalu konsisten mengikuti dan mencintai para sahabatnya Rasulullah. *Manhaj Sunni* tentu berbanding berbalik dengan kelompok pencela Sahabat.

Dalam kalangan *mutakallimun* (atau teolog yang beragama Islam), istilah '*ahlul bid'ah*' sebagaimana yang disampaikan Abdul Qahir al Baghdadi dilabeli kepada :

1. Aliran-aliran di luar Aswaja atau *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah*.
2. Kelompok yang akidahnya menyimpang dari para Sahabat dan tabi'in, seperti Khawarij, Syiah Rafidhah, Qadariyah, Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain-lain.

Salah satu sikap *bid'ah* kelompok-kelompok sebagaimana di atas adalah dengan memaki-maki, menyalahkan, merendahkan, mencela para Sahabat Rasulullah. Karena itu, Imām al Ghazali dalam *kitab Syarh Aqidah*, berpendapat bahwa loyal (*wala'*) kepada Sahabat Rasulullah termasuk bagian dari akidah Islam.

## 2) Pendapat tentang Jidat Hitam

Dalam *muqodimah* surah al Hujurāh, Anwar al Bāz memuji para sahabat dengan terdapatnya bekas sujud dalam diri mereka, dengan

ungkapan, “kelompok yang senantiasa beribadah atau mendekati diri kepada Allah, sehingga nampak di raut wajahnya bekas sujud”. Dalam poin ini, Anwar al Bāz menyinggung kelompok yang memiliki jidat hitam di dahinya. Hal tersebut Anwar al Bāz ungkapkan ketika memuji sahabat yang memiliki *atsar* (tanda) ibadah mereka.

Anwar al Bāz di sini memaknai tanda tersebut dengan wajah yang bersinar, bersih, terang, jernih, jenggot yang lembut, dan bukan tanda titik hitam yang terlihat di wajahnya. Anwar al Bāz menegaskan bahwa yang dimaksud tapak tilas sujud yaitu bukan bekas sujud, tetapi tapak tilas ibadah yang terpancar dalam kepribadiannya. Bekas sujud di wajah bisa saja direkayasa, tetapi kalau pancaran ibadah hanya Allah yang memberikannya.

Jidat hitam biasanya melekat kepada aliran Non-Sunni. Dalam menanggapi hal ini, penulis merujuk pendapat Gus Baha’ yang mengatakan, maksud dari tanda bekas sujud adalah bukan dimaknai jidat yang berwarna hitam (*gosong*), melainkan aura wajahnya. Tidak ada ‘ulama yang memberikan pendapat bahwa tanda sujud itu jidatnya harus hitam. Mayoritas ‘ulama berpendapat, bahwasannya Qs. al Fath ayat 29 yang bunyinya :

سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ

Pada wajah orang-orang beriman ada tanda sujud, itu sama seperti Qs. al Hadid ayat 12 yang bunyinya :

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ

Pada hari ketika kalian melihat orang yang beriman, sedangkan cahaya (nur) mereka bersinar di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka.

Makna ayat di atas yaitu, ketika wajahnya orang beriman bercahaya, maknanya yaitu di dunia senantiasa bersujud kepada Allah. Sehingga tidak ada kaitannya masalah jidat hitam atau tidak. Kalau soal jidat hitam menurut Gus Baha' itu masalah sajadah (tempat sujud). Bahkan menurut Gus Baha', Rasulullah tidak menyukai seseorang yang memiliki tanda bekas sujud, hadiṣ tersebut berbunyi :

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : إِنِّي لَأَبْغُضُ الرَّجُلَ وَأُكْرَهُهُ إِذَا رَأَيْتُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ أَثَرَ السُّجُودِ

Dari Anas ibn Malik dari Rasulullah bersabda, “Sungguh aku marah dan aku tidak suka yang ketika aku melihatnya terdapat bekas sujud di dahinya atau diantara kedua matanya.”

### 3) Ziarah Kubur

*Genuine Part* lain juga dapat diketahui ketika Anwar al Bāz menafsirkan ayat ke 2 dari Qs. al Ḥujurāh, di sana dijelaskan bahwasannya berziarah ke makam itu diperbolehkan asalkan dengan adab yang benar. Tentu hal tersebut berbeda dengan aliran yang secara tegas, keras mengharamkan berziarah ke makam bahkan mengkafirkan kelompok yang lain dan menyebut kelompok yang dikafirkan dengan *Kuburiyyun* (penyembah-penyembah kuburan). Padahal sejatinya,

seseorang berziarah, apalagi ke makam Rasulullah adalah bukan untuk menyembah Rasulullah atau para *waliyullah* tetapi adalah *bertawasul*.

Diantara dalil *tawasul* sebagaimana pendapat (Ba‘alawi, 1995 : 639) dalam Kitāb *Bughyatul Mustarsyidin* yang bunyinya :

التوسل بالأنبياء والأولياء في حياتهم وبعد وفاتهم مباح شرعاً كما وردت به السنة الصحيحة.

Maksudnya yaitu, *Tawasul* kepada Rasulullah dan *Tawasul* kepada para wali ketika masih hidup atau setelah wafat adalah mubah (diperbolehkan) menurut Agama Islam.

#### 4) Tabaruk dengan orang sholih

Dalam menafsirkan Qs. al Ḥujurāh, Anwar al Bāz juga mengatakan bahwa umat Islam sah sah saja apabila sowan kepada ‘ulama untuk *tabarruk* atau *ngalap barokah*, dengan syarat tahu adab dan tidak berdesakan ketika berkunjung kepada ‘ulama atau *waliyullah* yang masih hidup. Penafsiran tersebut juga menunjukkan bahwasannya, Anwar al Bāz merupakan ‘ulama yang juga mencintai kunjungan kunjungan kepada *waliyullah* atau *tabarukan*, yang mana telah diketahui bahwa perilaku tersebut merupakan ciri khas ‘ulama yang bermanhaj *Ahlus Sunnah wal Jamaah*.

Diantara pendapat ‘ulama Aswaja terkait persoalan *tabaruk* yaitu sebagaimana pendapat dari (Sayyid Muḥammad ibn Alwi al Maliki, 1997 : 232) dalam kitabnya *Haiatus Shafwah Al Malikiyyah* yang bunyinya :

أن التبرك ليس هو إلا توسلا إلى الله سبحانه وتعالى بذلك المتبرك به سواء أكان  
أثرا أو مكانا أو شخصا .

*Tabarruk* atau ngalap barokah adalah salah satu bentuk *tawasul* kepada Allah melalui sesuatu perantara keberkahan para kekasih-kekasih Allah, baik yang berhubungan dengan tempat ataupun barang,”

##### 5) Merujuk ‘ulama’ Aswaja (*Ahlus Sunnah Wal Jamā‘ah*)

Hadratus (Syaikh Hasyim Asy’ari 1991) dalam kitab yang berjudul *Ziyadat Ta’liqat* menyebut bahwasannya *ahlussunnah wal jamaah* atau Aswaja merupakan kelompok ahli tafsir (*Mufasir*), ahli fiqih (*Fuqoha’*), dan ahli hadiṣ (*Muhaddiṣ*). Merekalah senantiasa berpegang teguh dengan sunah-sunah Rasulullah dan sunah para sahabat setelahnya (*Khulafaur Rasyidin*). Mereka adalah kelompok yang terhimpun dalam 4 madzhab yaitu, Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafi’i dan Madzhab Ḥambali. Diantara ‘ulama *Aswaja* yang menjadi rujukan *kitab tarbawi* karya dari Anwar al Bāz yaitu :

###### 1. *Kitab Fīd Dzilāl al Qur’ān* karangan Sayid Quṭb

Sayyid Qutub merupakan salah tokoh *Ikhwanul Muslimin* yang pemikirannya banyak dijadikan referensi primer oleh kelompok *Ikhwanul Muslimin*. Pemikiran utama dari Sayyid Qutb tertuang dalam kitab *Tafsir Fī Zhilalil Qur’ān*. Dalam kitab tafsir tersebut Sayyid Qutb memberikan banyak pendapat tentang ayat-

ayat Al Qur'ān, yang masih banyak dibaca sampai saat ini. Sayyid Qutb juga menulis risalah politik dan sosial yang sangat berpengaruh yang telah membimbing para aktivis di seluruh dunia Islam.

2. Kitab *Maqāsid al Qur'ān* karya Ḥasan Al Banna

Hasan Al Banna lahir di desa Mahmudiyah, Buhairah, Mesir pada tahun 1906 M. Hassan al Banna adalah seorang guru sekolah dan imam di Mesir, yang terkenal sebagai ketua dan pelopor berdirinya *Ikhwanul Muslimin*. Organisasi ini merupakan organisasi Islam tertua dan terbesar pada abad ke-20 di Mesir. Hassan al Banna, mencontohkan langkah maju yang berpengaruh dalam upaya memperbaharui dan mereformasi warisan Islam. Hassan Banna menjadikan *Ikhwanul Muslimin* sebagai gerakan sosial dan politik Islam paling efektif di era modern.

3. Kitab *Asās Fī at-Tafsīr* karya Sa'id Hawa

Beliau adalah Sa'id ibn Muḥammad Dib ibn Mahmud Hawwa al Nu'aimiy. Beliau dilahirkan di Hamah, Syria, pada tahun 1935 M. Sa'id Hawwa adalah seorang pemikir Islam kontemporer asal Syria. Beliau merupakan pemikir, ahli fikih, *mufasir* (ahli tafsir) dan aktivis yang masyhur di organisasi *Ikhwanul Muslimin* di Mesir. Sa'id Hawwa juga *masyhur* sebagai seorang sufi. Karena



berbagai keistimewaan tersebut, Sa'id Hawwa dijuluki sebagai salah satu tokoh Islam yang berpengaruh pada abad ke 20.

4. Kitab *Zahrrat at-Taf̄s̄ir* karya Muḥammad Abu Zahrah

Beliau adalah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Musthafa Abu Zahrah. Beliau lahir pada tanggal 29 Maret 1898 M di al Mahallah Kubra, Mesir. Pada tahun 1913 M, Beliau memulai perjalanan intelektualnya di Universitas al Aḥmadi di Tanta, Mesir selama 3 tahun. Sejak tahun 1927 M, Beliau sudah aktif mengajar di Universitas Darul Ulum dan Madrasah al Qadha' al Syar'iy. Pada tahun 1961 M, Beliau menjadi anggota Majma' al Buhuts al Islamiyah.

5. Ibn Asir

Beliau adalah Mubarak ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Abdul Karīm ibn Abdul Waḥid al Jazari as Saibani atau yang lebih dikenal dengan Ibn Atsir. Beliau lahir pada tahun 544 H di Jazirah Ibn Amr, yaitu sebuah wilayah perbatasan Iraq yang saat ini menjadi wilayah Turki. Diantara kitab Karya Ibn Atsir yang dipelajari di Indonesia yaitu : *Kitāb an Nihayah fī Gharibil Hadīṯ wal Atsar*, *Kitāb Syarah Musnad Syafi'i Mukhtar fī Manaqibil Akhyar al Badi'i (Nahwu)*, *Kitab Jamiul Usul fī AHadīṯir Rasul (Syarah Hadīṯ) asy Syafi'i*, *Kitab an Insaf (Tafsir)*, dan lain sebagainya.

6. Kitab Tafsīr ath Ṭabari karya imam ath Ṭabari

Tafsir *Ath Ṭabari* merupakan kitab yang dikarang oleh Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kaṣir ibn Ghalib ath Ṭabari. Beliau lahir pada tahun 224 H atau 839 M di Amol, Thabaristan. Beliau dikenal dengan julukan : ath Ṭabari. Manhaj pemikiran dari Ath Ṭabari adalah *Ahl al Al Sunnah wa al Jamā'ah*. Pada awalnya, Ath Ṭabari adalah pengikut mazhab Syafi'i, akan tetapi beliau berijtihad sendiri dalam masalah fiqih, hingga sampai membuat mazhab sendiri yang dinamakan *Jaririyyah*, yang diambil dari namanya. Mazhab *Jaririyyah* dalam masalah fiqih lebih dekat dengan mazhab Syafi'i, meskipun begitu Mazhab *Jaririyyah* tidak bertahan lama.

7. Kitab *Tafsīr al Manār* karya M. Rashid Ridā

Muḥammad Rasyid Ridā adalah putra dari Ali Ridā ibn Muḥammad Syamsuddin. Beliau dilahirkan pada tanggal 18 Oktober 1865 M di Qalmun, Tripoli, Lebanon. Pandangan Rasyid Ridā terhadap Wahabi tertulis di dalam salah satu bukunya yang berjudul *Wahhabiyyûn wa al Hijâz* yang diterbitkan pada tahun 1926 M atau 1344 H. Pada tahun 1898 M Rasyid Ridā pindah ke Kairo, Mesir dengan tujuan untuk berguru kepada Muḥammad Abduh. Diantara karya tulisannya yaitu Tafsir al Manar. Rasyid Ridā juga mengikuti tarikat Syadziliyyah dan Naqsyabandiyyah.

8. Kitab *Tafsīr Ibn Kaṣīr*

Beliau adalah Abu Ismâil Ibn Umar Ibn Kaṣīr Ibn Daw' Ibn Kaṣīr al Syâfi'iy al Dimisqiy. Beliau dilahirkan di Syam. Dalam bidang fikih, beliau berpegang pada madzhab Syafi'i. Meskipun demikian, beliau terkenal tidak fanatik dengan madzhab Syafi'i. Guru pertama Ibn Kaṣīr adalah Burhanuddin al Fazari, yaitu seorang 'ulama dari mazhab Syafi'i, selain itu beliau berguru kepada Syaikh Ibn Taymiyyah dan Ibn Qayyum di Damaskus, Suriah.

9. Kitab *Tafsīr al Qurtubī*

Nasab beliau adalah Abu Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abu Bakr ibn Farh al Andalusi al Anshari al Qurṭubī. Beliau seorang *mufasir* (ahli tafsir) yang dilahirkan di Cordova, Andalusia (sekarang adalah Spanyol), pada tahun 1214 M. Imam (Qurṭubī 2007) adalah seseorang yang bermazhab Maliki Sunni. Meskipun demikian, ia tidak *ta'assub* atau fanatik dengan mazhabnya.

Selain 9 kitab rujukan tersebut, Anwar al Bāz juga masih banyak merujuk tafsir lainnya, baik kitab hadiṣ maupun kitab tafsir.

Dari lima point di atas yang meliputi : Banyak memuji para sahabat Rasulullah, pendapat tentang *Atsar Sujud*, membolehkan *Tawasul* dan *Tabaruk*, dan merujuk 'ulama Salafus Sholih, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya *Genuine Part* Anwar al Baaz didominasi manhaj *Ahluṣ Sunnah Wal Jamā'ah* atau Aswaja.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Genuine part* pemikiran Anwar al Bāz didominasi manhaj *Ahlu Sunnah Wal Jamā'ah* atau Aswaja.
2. Pendidikan Karakter dalam Qs. al Hujurāh meliputi : *Taqwa, Luṭuf, Tazkiyah, Ittiba', Sabar, Wara', Istiqomah, Syukur, Adil, Tawasut, Iṣlāh, Ḥusnudzan, Ikram, Tawadhu', Iḥtisab, Ikhlas, Iḥsan, dan Tarji'*.
3. Metodologi yang digunakan oleh Anwar al Bāz dalam menuangkan ide-ide pendidikan karakter dalam tafsirnya dengan tafsir *bi al ra'yi* (kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran), pendekatan normatif (pendekatan yang memperhatikan nilai-nilai), metode *taḥlīli* (metode yang cara kerjanya yaitu senantiasa menganalisis persoalan), dan corak *tarbawi* (pendidikan).

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mencoba memberikan masukan atau saran sebagai berikut :

1. Mengimplementasikan pendidikan karakter Qs. al Hujurāh dalam proses belajar di instansi pendidikan masing-masing.
2. Menjalin kerjasama antara pihak sekolahan dengan orang tua siswa dalam mengembangkan pendidikan karakter anak didik agar menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Alī, Syaikh Sa'īd Ismā'il. 2000. *Kitāb al Qur'ān Kaīm : Ru'yah Tarbawiyah*. Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Abdurrachman, Agra Hadi. 2022. "Intertekstualitas Julia Kristeva Kajian Intertekstual Julia Kristeva." *Bapala*.
- Abū al-Faḍl 'Iyāḍ bin Mūsā bin 'Iyāḍ al-Yahṣabī. n.d. *Sharh Ṣaḥīh Muslim, Ikmāl al-Mu'allim bi Fawā'id Muslim, Bāb: Man Ghashshanā Falaysa Minnā*. Manṣūrah: Dār al-Wafā'.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath Thobari. 2001. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Agustami, Eli. 2018. "Dimensi Pendidikan Dalam Al-Qur'an : Studi Atas Ayat Penciptaan Manusia, Edukasi Komunikasi Dan Kisah." *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)* 5 (2): 24–33.
- Ahmad bin Musthofa Al-Maraghi. 1993. *Tafsir Al-Maraghi, Terj. Anshori Umar Sitanggal*. Toha Putra.
- Aisah, Siti. 2021. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Arfannur: Journal of Islamic Education Volume 2*: 11–13. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>.
- Al-ayyubi, M Zia. 2020. "Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Indonesia." *Rausyan Fikr* 16 (1).
- Al-Baghawi, Abu Muhammad. 2003. *Tafsir al-Baghawi: Ma'alim al-Tanzil*. Riyadh: Dar Thaibah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah. 1987. *Al-Jamī' Al-Shahih Al-Mukhtasar*. Beirut : Daar Ibn Katsir Al-Yamamah, cet. III, vol. 1,.
- Al-Ghazali. 1985. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut Libanon: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, Imam. 2007. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut Libanon: Darul Kutub Ilmiah.
- . 2013. *Minhajul 'Abidin*.
- Al-ghifari, M Ali Fuadi. 2021. "Makna Awliya dalam Al-Qur'an (Analisis Intertekstual terhadap Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Al-Maidah 51 : Satu Firman Beragam Penafsiran)." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5 (1): 21–42.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin, and Imam Jalaluddin As-Suyuthi. 2019. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Safiyyurrahman. n.d. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir, 8th ed*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir 2006, 2016.
- Al-Qazwani, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. 2016. *Sunan Ibnu Majah*.

Jakarta: Gema Insani Press.

- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. 2014. *Tafsir al-Maudhu'i: Tafsir al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari. 2009. *Tafsir Jami' li Ahkamil Quranul Karim*. Kairo Mesir: Maktabah al-Iman.
- Al-Shabuni, Ali. n.d. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I*.
- Amarsyahid. 2019. "Taaruf Dalam Konteks Modern (Telaah Penafsiran Thahir Ibnu 'Asyur Dalam Qs Al-Hujurat Ayat 13)." *IAT IAIN Palu*.
- Anwar, Saiful. 2021. "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an" 6 (1): 1–17.
- Arifin, Zainal. 2020. *Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Mengenalkan Kelembutan dan kasih Sayang islam Kepada Generasi Milenial)*. Yogyakarta: Penerbit Omah Ilmu.
- At Tirmidziy, As-Salamiy Muhammad bin Isa Abu Isa. 1999. *Al-Jami' As-Shohih sunan At-Tirmidziy*. Beirut: Daarul Ihya' At-Turats.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2003. *Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Al Syari'ah Wa Al Manhaj*. 2 ed. Beirut Libanon: Dar Al-Fikr.
- az Zarqani, Muhammad Abdul Azim. 1999. *Manahil al Urfan fi Ulum al Qur'an*. Beirut : Dar el-hadit.
- Azizah, Nurul. 2017. "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 5 (2).
- Ba'alawi, Abdurrahman. 1995. *Bughyatul Mustarsyidin*. Dar al Fikri.
- Baaz, Anwar Al. 2007. "Tafsir Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Kariim." Dar Nasr Lil Jami'ah.
- Bagdadi, 'Abd al Qahir bin Thahir bin Muhammad al. 2010. *al Farqu bain al Firaq*. al Maktabah al 'Ashriyah.
- Baidawi, Achmad. 2021. *Pendidikan Karakter*.
- Basith, Abdul. 2019. "The Characteristics Of Islamic Society In Surat Al-Hujurat According To Tafsir Fîzhilâl Al- Qur'an." *Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ)*, 1–14.
- Cucu Surahman. 2019. "Tafsir Tarbawi In Indonesia : Efforts In Formulating The Concept Of Islamic Education Based On The Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2).
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

- Fadhilah, Na'im. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al- Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 11-13 : Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka" 6: 13524–34.
- Farhah, Eva. 2021. "Kisah-Kisah dalam Al-Quran dalam Hubungan Intertekstualitas." *Jurnal CMES Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta XIV* (2017): 267–76.
- Fawaidur Ramdhani. 2021. "Mengenal Al-Tafsir Al-Tarbawi li Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Tarbawi Pertama Lengkap 30 Juz." <https://tafsiralquran.id/>.
- Fina, Naf'atu. 2021. "Survei Awal Studi Perbandingan Al-Qur'an dan Bibel dalam Kesarjanaan Barat Sebuah Perjalanan Menuju Intertekstualitas." *Suhuf* 8 (1). <https://doi.org/10.22548/shf.v8i1.17>.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. 2021. "Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis atas Teks Al-Quran tentang Eksistensi Hujan." *Journal of Islamic Civilization*. 4 (1): 1–12. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2006>.
- Firmansyah, Deri. 2022. "Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19 (2): 213–37. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Ghoffar, M. Abdul, Dkk. 2004. *Tafsir Ibnu katsir jilid 7*. Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Gusmian, Islah. 2015a. "Bahasa dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5 (2).
- . 2015b. "Tafsir al-Qur'an di Indonesia : Sejarah dan Dinamika." *Nun* 11.
- Habib, Muhammad, Zainul Huda, dan Abdul Matin. 2022. "Bullying Dalam Pendidikan Al-Quran Hadis Prespektif Teori Doable Movement Fazlur Rahman." *Maharot* 1 (1): 1–21.
- Hadi, Rifki. 2022. "Bullying Dalam Al-Qur'an Dan Realitas Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Tematik)." *Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*.
- Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. 1991. *Ziyadat Ta'liqat*. Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Hambal, Imam Ahmad bin. 1999. "Musnad." *Beirut: Mu'assasah al-Risalah* 15 (390).
- . 2000. *az Zuhud*. Jakarta : Darul Falah.
- Hamka Buya. 1985. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Haniyah. 2019. "Islamic Law Child Bullying Crimes (Islamic Perspective)." *Annual Conference For Muslim Scholars* 3 (1): 817–27.

- Hidayat, Hamdan. 2020. "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an." *Al Munir* 2 (1): 29–76.
- Hidayat, M Riyan. 2021. "Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva." *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam* 6 (1): 45–64.
- Ibnu Katsir Ad-Dimasqiy, Abu Al-Fida ismai'il bin Umar bin Katsir Al-Qursiy. 1985. *Tafsir Al-Quran Al-Adzim jilid 5*. Beirut : Dar Ahya al-Turats al-Arabi.
- . 1986. *Tafsir Ibnu Katsir*. Al-Maktabah At-Tijariyah. Khoiruddin.
- . 1999. *Tafsir Al-Qur'an al- 'Azim, 8 Juz, Tahqiq : Sāmi ibn Muḥammad Salāmah*. Riyadh: Dar Ath-Thayyibah.
- . 2000. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Tahqiq: Mushthofa As-Sayyid Muhammad, dkk. cet-1, jld. 13*. Mesir: Al-Faruq li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr.
- . 2006. *Shahih tafsir ibnu katsir jilid.8*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- . 2015a. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surakarta, Insan Kamil.
- . 2015b. *Tafsir Surah Al Hujurah (Chapter 49) Tafsir Ibnu Katsir*. al-Maktab al-Islami.
- . 2019. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Diedit oleh Arif Hidayat. Cet. 6. Solo: Penerbit Insan Kamil.
- Idris, Muhammad Anwar. 2020. "Pemetaan Kajian Tafsir Al Qur'an di Indonesia." *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 5 (01). <https://doi.org/10.30868/at.v5i1.733.30868/at.v4i01.427>.
- Imam Sa'id Ismā'il 'Alī. 1978. *Nash'ah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*. Kairo: 'Ālam al-Kutub.
- Izzan, Ahmad, dan Sarif Nur Hasanudin. 2022. "The Concept Of Humanistic Education In The Qur'an Surat Al-Hujurat Verse 13 The Study Of Islamic Education." *Jurnal Masagi* 1 (1).
- Jalaludin, As-Suyuthi. 2008. *Asbabun Nuzul: Sebab turunnya Al-Quran, Terjem Abdul Hayyie dkk*. Jakarta: Gema Insani.
- Jazāiri, Aḥmad ibn Sirsāl al. 2003. *Uṣūl Tarbiyyah wa Ta'lim Kamā Rasamahā al Qur'ān Ka'im*. Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Kalsum, Ummi. 2020. "Tipologi Kajian Tafsir : Metode , Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al- Qur ' an." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2 (2): 224–48.
- Karo, Tiy Kusmarrabbi. 2016. "Wawasan Al Qur'an Tentang Metode Pendidikan." *Jurnal Waraqat* I (2): 1–18.



- Katsir, Imam Ibnu. 2017. *Tafsir Ibn Katsir Al Hujurat*. Darussalam.
- KBBI, Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendikbud. 2020. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Kementerian Agama. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Listakwarta Putra.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Khalafullah, Muhammmad A. 2012. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah; Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an (al-Fann al-Qashashi fi Al-Qur'an al- Karim)*. Diedit oleh Zuhairi Misrawidan Anis Maftukhi. Jakarta: Paramadina.
- Khamidiah. 2016. "Nilai Pendidikan Humanisme Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *IAIN Salatiga*.
- Khasanah, Mahfidhatul. 2022. "Julia Kristeva The Concept of the Shahid in Tafsir Al-Azhar : Analysis of Julia Kristeva ' s Approach." *Alhamra :Jurnal Studi Islam* 3 (1): 38–47.
- Kristiva, Julia. 1969. *Desire in Language : A Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia University Press.
- Kusnadi, Asep. 2019. "Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al-Qur'an Surah Al Hujurah Ayat 13." *Ta'dibuna (Jurnal Pendidikan Islam)*, 1–12.
- Latif. 2019. "Spektrum Historis Tafsir al-Qur'an di Indonesia." *Tajdid* 18 (1): 105–24.
- Lismijar. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al Hujurah Ayat 11 - 13." *Kalam Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 97–118.
- Livia, Alma, Dewi Nurany, Muhammad Amirudin Rosyid, Cikal Jiwani Putri, Arum Ema Juwanti, dan Naufal Fauzi Ramadhan. 2021. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam." *Edisi :Jurnal Edukasi dan Sains* 3 (2): 210–24.
- Lutfi, Saiful. 2020. "Materi Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an : Analisis Surah Al-Hujarat Ayat 11-12." *Al-Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3 (2): 159–68.
- Malaka, Andi. 2021. "Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an." *Bayani : Jurnal Studi Islam* 1 (2): 143–57.
- Manaf, Abdul. 2021. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Tafakkur Jurnal Ilmu Al*

*Qur'an dan Tafsir* 1 (2).

- Maula, Atika Rofiqatul. 2021. "Pendidikan Karakter Dalam Islam : Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Ibn Miskawaih." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10 (1): 68–76.
- Mudin, Isom. 2021. "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21 (2): 231–52.
- Muhammad al Farhadiyān. 1995. *Asas Tarbiyyah wa Ta'lim fi al Qur'an wa Hadith*. Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Muhammad Husain adz Dzahabī. 1997a. *Kitab Tafsir wal Mufassirūn, Juz 2*. Kairo, Mesir : Maktabah Waḥbah.
- . 1997b. *Tafsir wal Mufassirūn, Juz 2*. Kairo, Mesir : Maktabah Waḥbah.
- Muhammad Nasiruddin al Albani. 1988. *Shahih al Jami ash Shaghir wa ziyadah al Fath al Kabir*. Beirut : maktabah al Islamiyah.
- Mushaf Utsmani. 2021. *Al-Qur'an Al-Adzim*.
- Mustaqim, Abdul. 2014. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al Qur'an dan Hadis* 15 (2).
- Mustaqimah. 2021. "Maryam Wanita Terbaik Sepanjang Zaman (Kajian Tafsir Al-Qur'an)." *Jurnal Al Wajid* 2 (1): 363–79.
- Mustoip, Sofyan. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Nasibar Rifa'i, Muhammad. 2001. *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4. Terj Syihabuddin*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Nasri, Daratullaila. 2017. "Opposition in Marah Rusli's Anak dan Kemenekan Text: Julia Kristeva Intertextuality Study." *Kandai*, 13 (2): 205–22. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.92>.
- Nata, Abuddin. 2019. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Noor, Azka. 2021. "Budaya Prasangka dan Gosip Prespektif Qs. Al Hujurat Ayat 12 (Analisis Ma'na Cum Maghza)." *Al Idza'ah (Jurnal Dakwah dan Komunikasi)* 03 (02): 23–40.
- Noorhaidi. 2020. *Pedoman Penulisan Tesis Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Nufus, Hayati. 2018. "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al Hujurah Ayat 9-13)." *Al Iltizam* 3 (2): 130–58.
- Nurmansyah, Ihsan. 2019. "Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karyamuhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad

- Rashid Rida.” *Al-Bayan: Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 4, 1 (November): 1–14.
- Pertiwi, Eky Prasetya. 2018. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Pratama, Andy Riski. 2023. “Implikasinya Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Qs. Al Hujurat Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir.” *Alifbata : Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (1): 42–49.
- Purwanto. 2023. *Panduan Penulisan Tesis (S2) dan Disertasi (S3) Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta*. Surakarta: Magister UIN Raden Mas Said.
- Qurthubi, Imam al. 2007. *Tafsīr al Qurṭubi*. Pustaka Azzam.
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir fi zhilalil Qur’an : di bawah naungan Al-Qur’an / penerjemah, As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah*. Dar Asy Syuruq, Bairut.
- Qutub, Sayyid. 2002. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an : DI Bawah Naungan Al Qur’an*. Diedit oleh As’adi Yasin. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman, Hardianto. 2020. *Model Pendidikan Karakter*. Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada.
- Rahmatika, Nur Khanifa. 2021. “Bullying Perspektif Al Qur’an (Studi Atas Shafwat al Tafasir).” *IIQ Jakarta*.
- Riami. 2021. “Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak.” *Falasifa* 12 (September): 10–22.
- Ridwan, Rahmad. 2020. “Tafsir Tarbawi : Guru Menurut Pandangan Qs. Hud 11 : 88.” *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v6i1.2494>.
- Roifa, Rifa. 2017. “Perkembangan Tafsir di Indonesia.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 1 (Juni): 21–36.
- Sahrodin. 2021. “Analisis Pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih.” *Jurnal Mubtadiin* 7 (2): 260.
- Saidah. 2012. “Konsep Ishlah dalam Hukum Islam (Perspektif tafsir Maudhu’i).” *Jurnal Hukum Diktum*, 10 (2): 120–27.
- Saifurrohman. 2014. “Pendidikan Berbasis Karakter.” *Jurnal Tarbawli* II (2).
- Samsinar. 2022. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Sardiman. 2018. “Pendidikan Dalam Perspektif Tiga Dimensi Waktu Berdasar Ayat-Ayat Al Qur’an: Studi Simbolik-Filosofis.” Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, Sindy Kartika. 2021. “Bullying dan Solusinya dalam al Qur’an.” *Ilmu Al-*

*Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Surakarta* 2 (2): 63–76.

- Savhira, Risma. 2020. "Called Al-Qur'an Digital Perspective; Answer To Raising Hoax In Era Of Disruption." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31 (2): 237–52.
- Sawpuddin. 2019. *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali (Telaah Atas Kitab Ayyuha Al Walad Fi Nashihati Al Muta'allimin Wa Mau'izhatihim Liya'lamuu Wa Yumayyizuu 'Ilman Nafi'an)*. Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press.
- Sayyid Muhammad ibn Alwi al Maliki. 1997. *Haiatus Shafwah Al Malikiyyah*. Surabaya: Pustaka Azzam.
- Septiyani, Viandika Indah. 2019. "Oposisi dalam Novel Rahuvana Tattwa karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva." *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya* 9 (2): 174–86.
- Shari, Mira Fitri. 2022. "Makna Thagut dalam al- Qur'an Analisis Semiotika Julia Kristeva pada Tafsir fi Zhilail Quran dan Tafsir Al-Azhar." *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies* 1 (1): 1–17.
- Silabus. 2021. "Silabus Mata Kuliah Tarsir dan Hadis Tarbawi." *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Siregar, Idris. 2021. *Tafsir Ayat Ayat Tarbiyah*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Solihah, Elisa. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dari Qs Al - Hujurat Ayat 11 Tentang Laa Yaskhar, La Talmizuu, La Tanaabazuu Bil Alqaabi." *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora)*, no. 1: 123–28.
- Suaidah, Idah. 2021. "Sejarah Perkembanagn Tafsir History Of Tafsir Devolepment." *Al asma: Journal of Islamic Education* 3 (2): 183–89.
- Subki, Muhammad. 2021. "Penafsiran Qs . Al-Hujurat [ 49 ] Ayat 13 Tentang Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif Atas Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Fi Zhilalal Qur'an)." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4: 11–23.
- Sukadari. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Diedit oleh Ismoyo. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sulaeman, Otong. 2022. "Estetika Resepsi dan Intertekstualitas Perspektif Ilmu Sastra Terhadap Tafsir Al Qur'an." *Program Studi Tafsir Sekolah Tinggi Filsafat Islam*, 1–16.
- Surahman, Cucu. 2019. *Tafsir Tarbawi di Indonesia (Hakikat, Validiitas, Dan Kontribusinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam)*. Margomulyo: Maghza Pustaka.

- Sutarti, Tatik. 2018. *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV. Aksara Media Pratama.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. *Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar, Bali: UNHI Press.
- Suyuthi, Abdul Rahman Jalaluddin as. 1993. *Tafsir ad Durrul Mantsur fi Tafsir al Ma'tsur*. Beirut : Dar al Fikr.
- Syihab, Quraisy. 2001. *Tafsir Al- Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Taufiqurrahman. 2023. "Relevansi Konsep Filsafat Jiwa Tazkiyyatun Nafs Imam Al Ghazali terhadap Degradasi Moral Generasi Hari Ini." *Gunung Djati Conference Series* 19: 541–52.
- Thullab, Bad'duth. 2018. *Muqodimah 6 Sifat Para Sahabat*. Pustaka Al Barokah Al Fatah Temboro Magetan.
- Wahyuni, Akhtim. 2021. *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. 2017. "Pendidikan Dalam al-Qur'an : Kajian Konsep Tarbiyah dalam Makna al Tanmiyah." *Jurnal Pigur* 1 (1): 23–24.
- Wati, Rosna. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah)." *Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies* 4 (2): 1–10.
- Wijaya, Roma. 2022. "Makna Toleransi dalam Al- Qur'an dan Bibel (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)." *ALLAIS: Journal of Arabic Language and Literature Studies* 1 (2): 81–95.
- Wiranata, Muhammad Ichsan. 2017. "The Moral Values Contained in The Surah of Al Hujurat Verses 11 and 12 about Society." *UII Yogyakarta*.
- Yeni Widowaty. 2021. *Buku Panduan Penulisan Tesis UMY Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Yunus, Badruzzaman M. n.d. "Tafsir tarbawī," 1–7.
- Zahrani, Marzuki ibn Hiyas al. 2005. *Khutwāt fi Amni Tarbawīy fi Dhawi Kitab wa Sunnah*. Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Zaini, Izzat. 2022. "Pencegahan Pelecehan Seksual Dalam Al- Qur'an Perspektif Tafsir Al- Qurthubi (Studi Munasabah Qs. An-Nur: 30-31)." *Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Jakarta*, 30–31.
- Zohri, terj. Moh. 2009. *Ihyā' 'Ulūm ad Dīn Cet. ke-30*. Semarang : Asy-Syifa'.
- Zuhaili, Wahbah Az. 2009. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikri.

## LAMPIRAN LAMPIRAN

### A. RIWAYAT HIDUP



Muhammad Habib Zainul Huda ibn Nurul Khasanah binti Siti Khamidiyah binti Hasyim ibn Hasan Muraji ibn Jenawi ibn Ahmad Karyo ibn Zainal Abidin ibn Nur Jaiman ibn Adam Sulaiman ibn Ki Ageng Pitono ibn Ki Ageng Pemanahan ibn Ki Ageng Enis ibn Ki Ageng Selo ibn Ki Getas Pandawa ibn Bondan Kejawan ibn Brawijaya ibn ... Adam As. Penulis lahir di Kota, Ngawi, Jawa Timur pada hari Kamis Pahing pada tanggal 14 Mei 1999. Penulis sekarang tinggal di Rt. 04, Rw. 02, Tegalrejo, Kendal, Ngawi, Jawa Timur. Selama menuntut ilmu di UIN Raden Mas Said (2017 – 2022), penulis menjadi marbot di Masjid Walisongo, Singopuran, Kartasura, sekaligus pengurus di Yayasan Rumah Tahfidz Walisongo yang beralamatkan di Rt. 04, Rw. 05, Notsuman, Kartasura, Jawa Tengah. Penulis adalah anak pertama dari pasangan Alm. Romo Sukran Makmun (Sukiran) dan Ibu Nūrul Khasanah. Beliau berdua adalah alumni dari Pondok Pesantren Mifta'ul Miftadiin, Paron, Ngawi. Penulis mempunyai satu Adik Laki-laki yang bernama MuhammadFuad Nūr Ali Nuha, dan sekarang sedang menempuh studi di Pondok Pesantren Darul Ulum Tegalrejo, Kendal, Ngawi. Penulis memiliki beberapa media sosial seperti IG (Muhammad Habibzainulhuda), email (Habibie357753gmail.com), WA (081215687044).

#### **Pendidikan Formal**

- ✓ TK Darma Wanita, Pucang Anom, Kendal, Ngawi, Jawa Timur, lulus tahun 2005
- ✓ SDN Kendal 2, Pucang Anom, Kendal, Ngawi, Jawa Timur, lulus tahun 2011
- ✓ MTS Darul 'Ulum, Tegalrejo, Kendal, Ngawi, Jawa Timur, lulus tahun 2014
- ✓ MA Darul 'Ulum, Tegalrejo, Kendal, Ngawi, Jawa Timur, lulus tahun 2017
- ✓ S1 IAIN Surakarta, lulus tahun 2021
- ✓ S2 UIN Raden Mas Said Surakarta, lulus tahun 2023

#### **Pendidikan Non Formal**

- ✓ TPA Mifta'ul Miftadiin Tegalrejo, Kendal, Ngawi tahun 2007 - 2011
- ✓ Madrasah Diniyah (MD) Pondok Pesantren Darul 'Ulum Tegalrejo, Kendal, Ngawi tahun 2011 - 2017
- ✓ JT Pondok Pesantren Al Fatah, Temboro, Magetan, Jawa Timur Tahun 2017
- ✓ Kursus Bahasa Arab Al Azar, Pare, Kediri, Jawa Timur Tahun 2018
- ✓ Rumah Tahfidz An Nafi'in Kartasura tahun 2017 – 2019
- ✓ Rumah Tahfidz Walisongo Kartasura tahun 2019 – Sekarang
- ✓ Santri Weekend Majelis ar Raudhah dibawah asuhan Al Habib Novel Alydrus, Pasar Kliwon, Sukoharjo

### **Pengalaman Organisasi**

- ✓ Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) JQH Al Wustha (*Jamaah Qurra' wAl Huffadz*) IAIN Surakarta sebagai Anggota Devisi Tahfidz tahun 2017 - 2018
- ✓ HMJ (Himpunan Mahasiswa Progam Studi) Ilmu al Qur'ān dan Tafsir Sebagai Anggota Devisi PSDM tahun 2017 – 2018
- ✓ Formasi (Forum Mahasiswa Bidikmisi) IAIN Surakarta sebagai anggota devisi Pengabdian Masyarakat tahun 2017 – 2021
- ✓ Remaja *Man Jadda Wajada* Masjid Walisongo, Singopuran, Kartasura, Sukaharjo sebagai anggota tahun 2019
- ✓ Takmir Masjid Walisongo Singopuran, Kartasura, sebagai marbot tahun 2017 – Sekarang

### **Pengalaman Mengabdi**

- ✓ Musrif Rumah An Nafi'in Kartasura tahun 2017 – 2019
- ✓ Musrif Rumah Tahfidz Walisongo Kartasura tahun 2019 - Sekarang
- ✓ Uztadz TPA Darul 'Ilmi Masjid Al Himmah, Karang Anom, Klaten, Jawa Tengah tahun 2020 – Sekarang
- ✓ Uztadz di Yayasan Rumah Tahfidz Walisongo Kartasura
- ✓ Guru Privat Iqra bapak-bapak dan anak-anak

### **Karya Tulis Ilmiah**

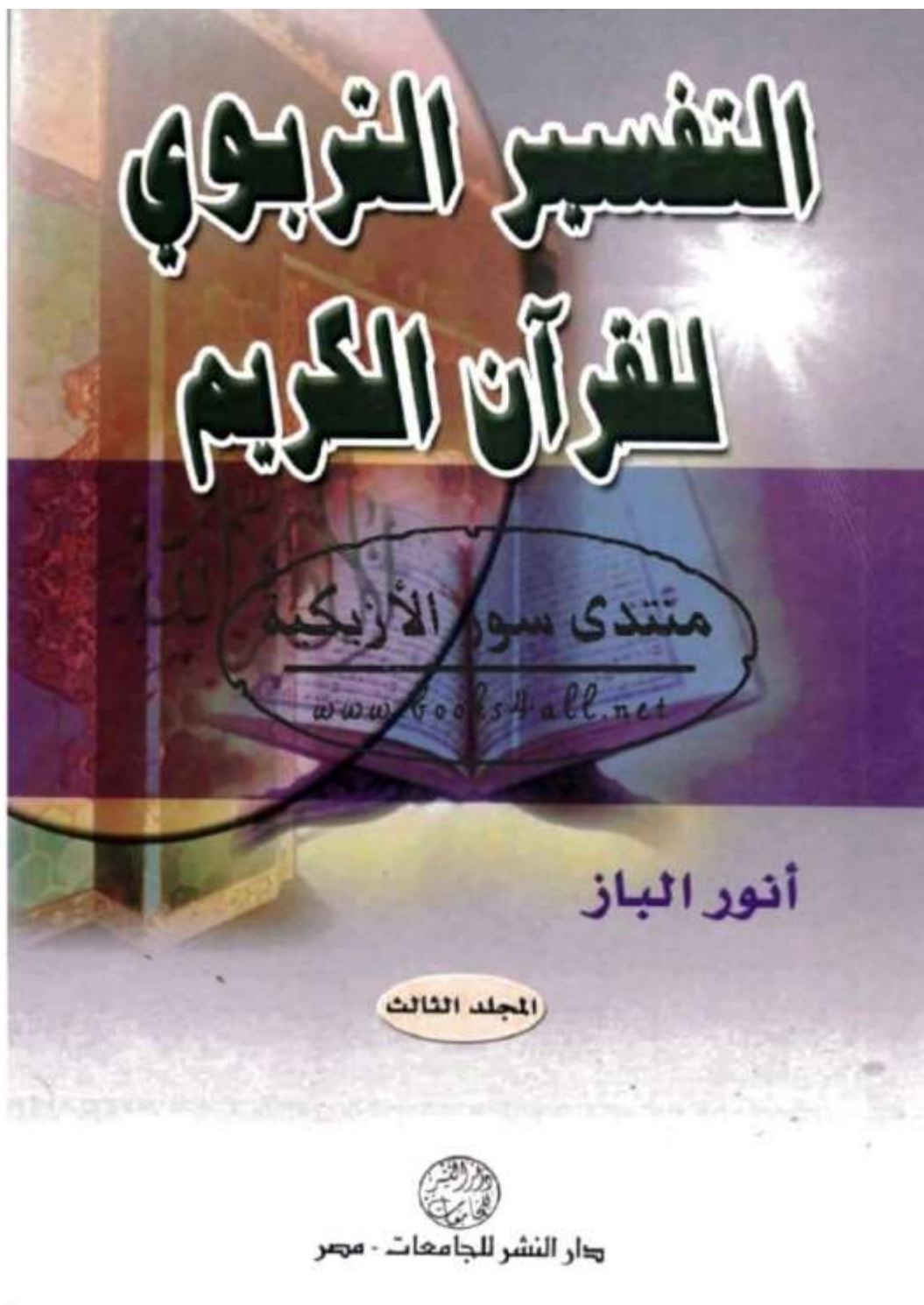
- ✓ Puisi yang berjudul “Bapak” diterbitkan dalam buku “Rintikan Karya Pejuang Asa Bidikmisi” yang diterbitkan oleh ELSAGE Publisher. Tahun 2018

- ✓ Jurnal yang berjudul “*Surah al Fatīhah Menurut Sarjana Barat Arthur Jeffery*” (Kajian Orientalis) diterbitkan oleh Dummy Jurnal Tahun 2019
- ✓ Jurnal yang berjudul “Representasi Supremasi Kulit Putih Bagi Perempuan Dalam Produk Iklan Sebagai Standar Kecantikan” diterbitkan oleh Academia (*Journal of Multidisciplinary Studies*) IAIN Surakarta Tahun 2020 (Muhammad Habib & Chozinatur Rahmah)
- ✓ Skripsi yang berjudul “Nasab Anak Hasil Perzinaan Perspektif Al Qurṭubī Dan Wahbah Az-Zuhaili (Studi Atas Penafsiran Qs. al Aḥzāb (33) Ayat 5 Dan Tafsir *Jāmi’ Li Ahkām Al Qur’ān* Dan *Tafsir Al Munīr Fī Al ‘Aqidah Wa As-Syari’ah Wa Al Manhaj*)” Tahun 2021”.
- ✓ Jurnal yang berjudul “Bullying in Islamic Education Perspective of Alquran Hadith” diterbitkan oleh Jurnal Maharot: Journal of Islamic Education tahun 2023.
- ✓ Jurnal yang berjudul “Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Qs. al Hujurāh Perspektif Kitab Tafsir Tarbawī Li Al Qur’ān Al Karīm Karya Anwar Albāz” diterbitkan oleh Jurnal El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat tahun 2023.
- ✓ Tulisan di Karya Ilmiah Sukarti Khairun yang berjudul, “Analisis Penafsiran Surah Al Fā tihah Tuan Guru Bajang Muhammad Zainul Majdi dalam Channel You Tube Bunsyafa’ah TV”.
- ✓ Tulisan di Karya Ilmiah HK yang berjudul “Makna Kata Husna Dan Derivasinya Dalam al Qur’ān (Suatu Kajian Terhadap Tafsir Ibn Kaṣīr)”.
- ✓ Dll.



**B. Foto Anwar al Bāz**

## C. Foto Kitab Tarbawīy Li al Qur'ān Al Karīm



## D. Foto Tafsiran Surah Al Hujurāh

سورة الفتح والحجرات - الجزء السادس والعشرون ٣١٧

- معانى الكلمات :
- يبتغون : يتطلعون .
- شطأه : فراخه .
- فأزره : قواه وأعانه .
- على سوقه : على أصوله .
- تقدموا : تتقدموا .
- تجبط : تبطل .
- يغضون : يخفضون .
- امتحن : أخلص وأصفى .



الأهداف الإجرائية والسلوكية :

- ١ - أن نعلم صفة أصحاب رسول الله ﷺ تلك الجماعة المختارة .
- ٢ - أن نتعلم الأدب اللائق مع الله ورسوله ﷺ .
- ٣ - أن نتعلم الأدب الأليق في الحديث والخطاب عن رسول الله ﷺ .

المحتوى التربوي :

نجىء إلى ختام السورة بتلك الصورة الوضيئة التي يرسمها القرآن لواقع صحابة رسول الله ﷺ ، وبذلك الشاء الكريم على تلك الجماعة الفريدة السعيدة التي رضى الله عنها ، وبلغها رضاه فردًا فردًا ، صورة عجيبة مؤلفة من عدة لقطات لأبرز حالات هذه الجماعة المختارة ؛ فلقطة تصور حالتهم مع الكفار ومع أنفسهم ، فهم أشداء على الكفار وفيهم أبأؤهم وإخوتهم وذوو قرباتهم وصحابتهم ولكنهم قطعوا هذه الوشائج كلها ، رحاء فيما بينهم وهم فقط إخوة دين ، فهى الشدة لله والرحمة لله ، وهى الحمية للعقيدة ، والساحة للعقيدة ، فليس لهم فى أنفسهم شىء ، وهم يقيمون عواطفهم ومشاعرهم كما يقيمون سلوكهم وروابطهم على أساس عقيدتهم وحدها .

٣١٨ ————— سورة الفتح والحجرات - الجزء السادس والعشرون  
ثم يختار من هياتهم وحالاتهم ، هيئة الركوع والسجود وحالة العبادة ، وكأنها هذه هياتهم الدائمة التي يراها الرائي حينها رآهم ، وتأتي اللقطة الثالثة لبواطن نفوسهم وأعماق سرائرهم ، وهي صورة لمشاعرهم الدائمة الثابتة ، فكل ما يشغل بالهم وكل ما تتطلع إليه أشواقهم هو فضل الله ورضوانه ، ولا شيء وراء الفضل والرضوان يتطلعون إليه ويشغلون به .

واللقطة الرابعة تثبت أثر العبادة الظاهرة والتطلع المضمّر في ملاحظتهم ، ونضحها على سماتهم ؛ سيماهم في وجوههم من الوضوء والإشراق والصفاء والشفافية ، ومن ذبول الحى الوضىء اللطيف ، وليست هي هذه السيميا هي النكتة المعروفة في الوجه كما يتبادر إلى الذهن ، فالمقصود بأثر السجود هو أثر العبادة ، وهذه الصورة الوضيئة ليست مستحدثة ، إنما هي ثابتة لهم في لوحة القدر وجاء ذكرها في التوراة .

وصفتهم في بشارة الإنجيل بمحمد ﷺ ومن معه ؛ كزرع نام قوى أخرج أول ما ينشق عنه من الفروع ، والنبت الطرى في جوانبه من قوته وخصوبته ، وهذه الفروع لا تضعف العود بل تشده ، فاستغلظ الزرع وضخمت ساقه وامتلات ، فاستوى لا معوجا ومحنيا ، ولكن مستقيما قويا سويا ، هذه صورته في ذاته ، أما وقعه في نفوس أهل الخبرة في الزرع فهو وقع البهجة والإعجاب ، وأما وقعه في نفوس الكفار على العكس : فهو وقع الغيظ والكمد ، وهكذا يثبت الله في كتابه الخالد صفة هذه الجماعة المختارة حتى تبقى نموذجا للأجيال تحاول أن تحققها ، لتحقيق معنى الإيمان في أعلى الدرجات ، وفوق هذا التكريم كله وعد الله بالمغفرة والأجر العظيم

### سورة الحجرات

أول ما يبرز للنظر عند مطالعة السورة ، هو أنها تكاد تستقل بوضع معالم كاملة لعالم رفيع كريم نظيف سليم ، متضمنة القواعد والأصول والمبادئ والمناهج التي يقوم عليها هذا العالم ، والتي تكفل قيامه أولا ، وصيانته أخيراً ، عالم يصدر عن الله ويتجه إلى الله ، ويليق أن ينتسب إلى الله ، عالم نقى القلب نظيف المشاعر ، عف اللسان ، وقبل ذلك عف السريرة .

هو عالم له أدب مع الله ، ومع رسول الله يتمثل هذا الأدب في إدراك حدود العبد أمام الرب والرسول الذى يبلغ عن الرب ، فلا يسبق العبد المؤمن إلهه في أمر أو نهى ، ولا يقترح عليه في قضاء أو حكم ، ولا يتجاوز ما يأمر به وما ينهى عنه ، ولا يجعل لنفسه إرادة أو رأيا مع خالقه ، تقوى منه وخشية ، وحياء منه وأدبا ، فيأبى الذين آمنوا لا تقترحوا على الله ورسوله اقتراحا ، لا في خاصة أنفسكم ، ولا في أمور الحياة من حولكم ، ولا تقولوا في أمر قبل قول الله فيه على لسان رسوله ، ، ولا تقضوا في أمر لا ترجعون فيه إلى قول الله وقول رسوله .

سورة الفتح والحجرات - الجزء السادس والعشرون ————— ٣١٩

فهو أدب نفسى مع الله ورسوله ، وهو منهج فى التلقى والتنفيذ ، وهو أصل من أصول التشريع والعمل فى الوقت ذاته ، وهو منبثق من تقوى الله وراجع إليها ، هذه التقوى النابعة من الشعور بأن الله سميع عليم ، وكذلك تأدب المؤمنين مع ربهم ومع رسولهم ، فما عاد مقترح منهم يقترح على الله ورسوله ، وما عاد واحد منهم يدلى برأى لم يطلب منه رسول الله ﷺ أن يدلى به ، وما عاد أحد منهم يقضى برأيه فى أمر أو حكم ، إلا أن يرجع قبل ذلك إلى قول الله وقول الرسول .

والأدب الثانى هو أدبهم مع نبيهم فى الحديث والخطاب ، وتوقيرهم له فى قلوبهم ، توقيراً ينعكس على نبراتهم وأصواتهم ، ويميز شخص رسول الله بينهم ، ويميز مجلسه فيهم والله يدعوهم إليه بذلك النداء الحبيب ، ويحذرهم من مخالفة ذلك التحذير الرهيب .

ونوه الله بتقواهم وغضهم أصواتهم عند رسول الله ﷺ فى تعبير عجيب ، فالتقوى هبة عظيمة ، يختار الله لها القلوب بعد امتحان واختبار ، وبعد تخليص وتمحيص ، فلا يضعها فى قلب إلا وقد تهيأ لها ، وقد ثبت أنه يستحقها ، والذين يغضون أصواتهم عند رسول الله قد اختبر الله قلوبهم وهياها لتلقى تلك الهبة ، هبة التقوى ، وقد كتب لهم معها وبها المغفرة والأجر العظيم ، إنه الترغيب العميق بعد التحذير المخيف ، بها يربى الله قلوب عباده المختارين ، ويعدها للأمر العظيم الذى نهض به الصدر الأول على هدى من هذه التربية ونور ، وعرف علماء هذه الأمة وقالوا : إنه يكره رفع الصوت عند قبره ﷺ كما كان يكره فى حياته ﷺ احتراماً له فى كل حال .

ثم أشار السياق إلى حادث وقع من وفد بنى تميم حين قدموا على النبي ﷺ فى العام التاسع ، وكانوا أعراباً جفاة ، فنادوا من وراء حجرات أزواج النبي ﷺ يا محمد اخرج لنا ، فكره النبي ﷺ هذه الجفوة وهذا الإزعاج ، فوصفهم الله بأن أكثرهم لا يعقلون ، وبين لهم الأولى والأفضل وهو الصبر والانتظار حتى يخرج إليهم ، وحب إليهم التوبة والإنابة ، ورغبتهم فى المغفرة والرحمة .

وقد وعى المسلمون هذا الأدب الرفيع ، وتجاوزوا به شخص رسول الله ﷺ إلى كل أستاذ وعالم ، لا يزعجون حتى يخرج إليهم ، ولا يقتحمون عليه حتى يدعوهم .

ما ترشدنا إليه الآيات تربوياً :

١ - المؤمن كريم على الله وعليه أن يرعى الكرامة فى نفسه .

٢ - الحياة الإسلامية نظيفة المشاعر سليمة السلوك ترفع أصحابها إلى حياة الكمال .

٣ - المؤمن لا يتجاوز ما يأمر به الله وما ينهى عنه .

سورة الحجرات - الجزء السادس والعشرون ٣٢٠

### معاني الكلمات :

فاسق : غير موثوق بصدقه وعدالته .

فتبينوا : فتشوا . لعنتم : وقعتم في الحرج والإثم . زينه : حسنه . الفسوق : الخروج عن طاعة الله . بغت : تجاوزت حداها بالظلم . تلمزوا : تعيبوا . تنازروا بالألقاب : لا تداعوا بالألقاب المستكرهه .

الأهداف الإجرائية والسلوكية :

- ١ - أن نعلم كيف يتلقى المؤمنون الأنباء وكيف يتصرفون فيها ؟
- ٢ - أن نعلم أن نعمة الإيمان من رحمة الله وفيضه .
- ٣ - أن نعلم أن القيم التي يراها الرجال والنساء في أنفسهم ليست هي



القيم الحقيقية التي يوزن بها الناس .

### المحتوى التربوي :

يأتى هذا النداء الثالث بين للمؤمنين كيف يتلقون الأنباء وكيف يتصرفون بها ، ويقرر ضرورة التثبت من مصدرها ، ويخصص الفاسق لأنه مظنة الكذب ، وحتى لا يشيع الشك بين الجماعة المسلمة في كل ما ينقله أفرادها من أنباء فيقع ما يشبه الشك في معلوماتها فالأصل في الجماعة المؤمنة أن يكون أفرادها موضع ثقتها ، وأن تكون أنباؤهم مصدقة مأخوذاً بها ، فأما الفاسق فهو موضع شك حتى يثبت خبره ، وبذلك يستقيم أمر الجماعة وسطا بين الأخذ والرفض لما يصل إليها من أنباء ، ولا تعجل الجماعة في تصرف بناء على خبر فاسق ، فتصيب قوما بظلم عن جهالة وتسرع ، فتندم على ارتكابها ما يغضب الله ، وتجنب الحق والعدل في اندفاع .

ومدلول الآية عام وهو يتضمن مبدأ التمهيص والتثبت من خبر الفاسق ، فأما الصالح فيؤخذ بخبره ؛ لأن هذا هو الأصل في الجماعة المؤمنة ، وخبر الفاسق استثناء ، والأخذ بخبر الصالح جزء من منهج التثبت لأنه أحد مصادره .

وجاءت الآية التالية تذكرهم بالحقيقة الضخمة والنعمة الكبيرة التي تعيش بينهم ليدركوا قيمتها ويتبها دائما لوجودها وهي أن فيهم رسول الله ، وهي حقيقة تتصور بسهولة ؛ لأنها

سورة الحجرات - الجزء السادس والعشرون - ٣٢١

وقعت ووجدت ، ولكنها عند التدبر تبدو هائلة لا تكاد تتصور ، وهل من اليسير أن يتصور الإنسان أن تتصل السماء بالأرض صلة دائمة حية مشهودة ، فتقول السماء للأرض ، وتخبر أهلها عن حالهم وجهرهم وسرهم ، وتقوم خطأهم أولاً بأول ، ويفعل أحدهم الفعلة ويقول أحدهم القولة ، ويسر أحدهم الخالجة فإذا السماء تطلع ، وإذا الله جلا جلاله ينبئ رسوله بما وقع ، ويوجهه لما يفعل وما يقول في هذا الذي وقع ، وإنه لنباً عظيم ، وإنها حقيقة هائلة قد لا يحس بضخامتها من يجدها بين يديه ومن ثم كان التنبيه ؛ اعلموا هذا قدره ، وقدره حق قدره فهو أمر عظيم ، ولو أطاعهم فيما يعين لهم أنه خير لعنتوا وشق عليهم الأمر ، فالله أعرف منهم بما هو خير لهم ورسوله رحمة لهم فيما يدبر لهم ويختار ، فعليهم أن يتركوا أمرهم الله ورسوله .

ثم يوجههم إلى نعمة الإيثار الذي هداهم إليه ، وحرك قلوبهم لحبه ، وكشف لهم عن جماله وفضله ، وعلق أرواحهم به ، وكره إليهم الكفر والفسوق والمعصية ، وكان هذا كله من رحمته وفضله ، فاختيار الله لفريق من عباده ليشرح صدورهم للإيمان فضل من الله ونعمه ، دونها كل فضل ونعمة ، والذي يستوقف النظر هنا هو تذكيرهم بأن الله هو الذي أراد بهم هذا الخير ، وهو الذي خلص قلوبهم من الشر : الكفر والفسوق والعصيان ، وهو الذي جعلهم بهذا راشدين فضلاً منه ونعمة ، وأن ذلك كله كان عن علم منه وحكمة ، وفي تقرير هذه الحقيقة إيحاء لهم كذلك بالاستسلام لتوجيه الله وتدبيره إلى هذا الخير والاطمئنان إلى ما وراءه من خير عليهم وبركة ، فالله يختار لهم الخير ، ورسول الله ﷺ فيهم يأخذ بيدهم إلى هذا الخير ، وإن الإنسان ليعجل وهو لا يدري ما وراء خطواته وإن الإنسان ليقترح لنفسه ولغيره ، وهو لا يعرف ما الخير وما الشر فيما يقترح .

وينتقل السياق إلى قاعدة تشريعية عملية لصيانة المجتمع المؤمن من الخصام والتفكك ، تحت النزوات والاندفاعات تأتي تعقياً على تبين خبر الفاسق ، وعدم العجلة والاندفاع وراء الحمية والحماة ، قبل الثبوت والاستيقان ، والقرآن قد واجه - أو هو يفترض - إمكان وقوع القتال بين طائفتين من المؤمنين ، ويستبقى لكلتا الطائفتين وصف الإيمان مع اقتتالهما ، ومع احتمال أن إحداهما قد تكون باغية على الأخرى ، بل مع احتمال أن تكون كلتا هما باغية في جانب من الجانبين ؛ وهو يكلف الذين آمنوا أن يقوموا بالإصلاح بين المتقاتلين ، فإن بغت إحداهما فلم تقبل الرجوع إلى الحق ، ومثله أن تبغيا معا يرفض الصلح ، فعلى المؤمنين أن يقاتلوا البغاة إذن حتى يرجعوا إلى أمر الله ، فإذا تم قبول البغاة لحكم الله ، قام المؤمنون بالإصلاح القائم على العدل الدقيق طاعة لله وطلباً لرضاه ، فالله يحب المقسطين

ويعقب السياق على هذه الدعوة باستجاشة قلوب الذين آمنوا واستحياء الرابطة الوثيقة بينهم ، والتي جمعهم بعد تفرق ، ومما يترتب على هذه الأخوة أن يكون الحب والسلام والتعاون والوحدة هي الأصل في الجماعة المسلمة ، والإصلاح القائم على تقوى الله مطلوب ، فتقوى الله تحقيق للرحمة لمن اتقاه .

٣٢٢ ————— سورة الحجرات - الجزء السادس والعشرون

والمجتمع الفاضل الذى يقيمه الإسلام بهدى القرآن مجتمع له أدب رفيع ، ولكل فرد فيه كرامته التى لا تمس ، وهى من كرامة المجموع ، ولمز أى فرد هو لمز لذات النفس ؛ لأن الجماعة كلها وحدة ، كرامتها واحدة ، والقرآن فى هذه الآية يهتف للمؤمنين بذلك النداء الحبيب يناديهم بالمؤمنين ، وينهاهم أن يسخر قوم بقوم أى : رجال برجال فلعلهم خير منهم عند الله ، أو أن يسخر نساء من نساء فلعلهن خير منهن فى ميزان الله ، وفى التعبير إيجاء خفى بأن القيم الظاهرة التى يراها الرجال فى أنفسهم ويراها النساء فى أنفسهن ليست هى القيم الحقيقية التى يوزن بها الناس ، فهناك قيم أخرى قد تكون خافية عليهم يعلمها الله ويزن بها العباد ، وقد يسخر الرجل الغنى من الرجل الفقير ، والرجل القوى من الرجل الضعيف ، والرجل السوى من الرجل المؤوف ، وقد يسخر الذكى الماهر من الساذج الخام ، وقد يسخر ذو الأولاد من العقيم ، وذو العصبية من اليتيم ، وقد تسخر الجميلة من القبيحة ، والشابة من العجوز ، والمعتدلة من المشوهة والغنية من الفقيرة ، هذه وأمثالها من قيم الأرض ليست هى المقياس ، فميزان الله يرفع ويخفض بغير هذه الموازين .

ولكن القرآن لا يكتفى بهذا الإيجاء ، بل يستجيش عاطفة الأخوة الإيمانية ، ويذكر الذين آمنوا بأنهم نفس واحدة من يلزمها فقد لزمها ، واللمز : العيب ، ومن السخرية ، واللمز التنازب بالألقاب التى يكرهها أصحابها ، ويحسون فيها سخرية وعباء ، ومن حق المؤمن على المؤمن ألا يناديه بلقب يكرهه ويزرى به ، ومن أدب المؤمن ألا يؤذى أخاه ، وقد غير رسول الله ﷺ أسماء وألقابا كانت فى الجاهلية لأصحابها بما يزرى بأصحابها أو يصفهم بوصف ذميم .

والآية تستثير معنى الإيمان ، وتحذر المؤمنين من فقدان هذا الوصف الكريم ، والفسوق عنه والانحراف بالسخرية واللمز والتنازب ، فهو شئ يشبه الارتداد عن الإيمان وتهدد باعتبار هذا ظلماً ، والظلم أحد التعبيرات عن الشرك ، وبذلك تضع قواعد الأدب النفسى لذلك المجتمع الفاضل الكريم .

ما ترشدنا إليه الآيات تربوياً :

١ - يجب التثبت فى الأخبار ، حتى لا يؤدي عدم التثبت إلى نتائج سيئة وآثار ضارة بالأفراد والمجتمعات .

٢ - يجب أن نصدق المؤمنين الموثوق بهم فيما ينقلون إلينا من أخبار وأقوال ما دمنا لم نجرب عليهم كذباً .

٣ - على المؤمنين أن يقوموا بواجب الإصلاح بين المتخاصمين .

٤ - لا يجوز لمسلم ولا مسلمة أن يسخر أو يستهزئ بإنسان مهما كان أقل منه فى مال أو جسم أو مكانة اجتماعية



## معانى الكلمات :

- لا تجسسوا : لا تتبعوا عورات المسلمين .  
 يغتب : يذكر أخاه بما يكره إن كان فيه .  
 آما : صدقنا بقلوبنا وألسنتنا .  
 يلتكم : ينقصكم .  
 يرتابوا : يشكوا .  
 اتعلمون : اتخبرون .



## الأهداف الإجرائية والسلوكية :

- ١ - أن نتعلم كيف نحافظ على حرمان الأشخاص به وكراماتهم وحررياتهم .
- ٢ - أن نعلم أن الناس من أصل واحد خلقوا ليتعارفوا ويتعاونوا .
- ٣ - أن نتعرف على حقيقة الإيمان وأنه أكبر المنن على الإنسان من الله .

## المحتوى التربوي :

يقيم السياق سياجا آخر في هذا المجتمع الفاضل الكريم ، حول حرمان الأشخاص به وكراماتهم وحررياتهم ، بينما هي تعلم الناس كيف ينظفون مشاعرهم وضمايرهم في أسلوب مؤثر عجيب ، فيأمرهم باجتنب كثير من الظن فلا يتركوا ، نفوسهم نهبا لكل ما يهجنس فيها حول الآخرين من ظنون وشبهات وشكوك ، وما دام النهي منصبا على أكثر الظن ، والقاعدة أن بعض الظن إثم ، فإن إجماع هذا التعبير للضمير هو اجتناب الظن السيئ أصلا ؛ لأنه لا يدرى أى ظنونه تكون إثما . وبهذا يظهر القرآن الضمير من داخله أن يتلوث بالظن السيئ ، فيقع في الإثم ، ويدعه نقيا بريئا من الهواجس والشكوك .

ثم يستطرد السياق في ضمانات المجتمع إلى مبدأ آخر يتصل باجتنب الظنون ، وهو النهي عن التجسس ، والتجسس قد يكون هو الحركة التالية للظن ، وقد يكون حركة ابتدائية لكشف

٣٢٤ ————— سورة الحجرات - الجزء السادس والعشرون  
العورات ، والاطلاع على السوءات والقرآن يقاوم هذا العمل الدينى من الناحية الأخلاقية ،  
فللناس حرياتهم وحرمايتهم وكراماتهم التى لا يجوز أن تنتهك فى صورة من الصور ، ولا أن تمس  
بحال من الأحوال ، ولا يوجد مبرر - مها يكن - لانتهاك حرمان الأنفس والبيوت والأسرار  
والعورات ، حتى ذريعة تتبع الجريمة وتحقيقها لا تصلح فى النظام الإسلامى ذريعة للتجسس  
على الناس .

بعد ذلك يجيء النهى عن الغيبة فى تعبير عجيب ، فلا يغتب بعضكم بعضا ، ثم يعرض  
مشهداً تتأذى له أشد النفوس كثافة وأقل الأرواح حساسية ، مشهد الأخ يأكل لحم أخيه ميتا .  
قال ابن الأثير : « فإنه كنى عن الغيبة بأكل الإنسان لحم إنسان آخر مثله ، ثم لم يقتصر على  
ذلك حتى جعله ميتا ، ثم جعل ما هو الغاية من الكراهة موصولا بالمحبة » .

ثم يبادر فيعلن عنهم أنهم كرهوا هذا الفعل المثير للاشمئزاز ، وأنهم إذن كرهوا الاغتياب ،  
ثم يعقب على كل ما نهاهم عنه فى الآية باستجاشة شعور التقوى ، والتلويح لمن اقترف من هذا  
شيئا أن يبادر بالتوبة تطلعا للرحمة ، وبمثل هذا العلاج الثابت المطرد تطهر المجتمع الإسلامى  
وارتفع .

ثم يهتف السياق بالإنسانية جميعا على اختلاف أجناسها وألوانها ، ليردها إلى أصل واحد وإلى  
ميزان واحد ، هو الذى تقوم به تلك الجماعة المختارة الصاعدة إلى ذلك الأفق السامق ، فيا أيها  
الناس ، يا أيها المختلفون أجناسا وألواناً ، المتفرقون شعوبا وقبائل ، إنكم من أصل واحد فلا  
تختلفوا ولا تفرقوا ولا تتخاصموا ولا تذهبوا بددا ، فالغاية من جعلكم شعوبا وقبائل ، إنها  
ليست للتناحر والخصام إنما هى للتعارف والوئام ، فأما اختلاف الألسنة والألوان ، واختلاف  
الطبائع والأخلاق ، واختلاف المواهب والاستعدادات ، فتنوع لا يقتضى النزاع والشقاق ، بل  
يقتضى التعاون للنهوض بجميع التكليف والوفاء بجميع الحاجات ، وليس اللون والجنس  
واللغة والوطن وسائر هذه المعانى من حساب فى ميزان الله ، إنما هنالك ميزان واحد تتحدد به  
القيم ، ويعرف به فضل الناس وهو التقوى ، والكريم حقا هو الكريم عند الله ، وهو يزنكم عن  
علم وعن خبرة بالقيم والموازن .

وفى ختام السورة تأتى المناسبة لبيان حقيقة الإيمان وقيمه ، فى الرد على الأعراب الذين قالوا  
آمنا ، وهم لا يدركون حقيقة الإيمان ، والذين منوا على رسول الله ﷺ أنهم أسلموا وهم لا  
يقدرون منة الله على عباده بالإيمان ، ومع هذا فإن كرم الله اقتضى أن يجزيهم على كل عمل صالح  
يصدر منهم لا ينقصهم منه شيئا ، فهذا الإسلام الظاهر الذى لم يخالط القلب فيستحيل إيمانا  
واثقا مطمئنا ، هذا الإسلام يكفى لتحسب لهم أعمالهم الصالحة ، فلا تضيع كما تضيع أعمال  
الكفار ، ولا ينقص من أجرها شيء عند الله ما بقوا على الطاعة والاستسلام ، ذلك أن الله أقرب  
إلى المغفرة والرحمة فيقبل من العبد أول خطوة ، ويرضى منه الطاعة والتسليم ، إلى أن يستشعر  
قلبه الإيمان والطمأنينة .

سورة الحجرات - الجزء السادس والعشرون - ٣٢٥

ثم بين لهم حقيقة الإيمان ، فالإيمان تصديق القلب بالله وبرسوله التصديق الذى لا يرد عليه شك ولا ارتياب ، التصديق الذى ينبثق منه الجهاد بالمال والنفس فى سبيل الله ، وأصحاب هذا الإيمان هم الصادقون فى عقيدتهم ، الصادقون حين يقولون إنهم مؤمنون ، فإذا لم تتحقق تلك المشاعر فى القلب ، ولم تتحقق آثارها فى واقع الحياة ، فالإيمان لا يتحقق والصدق فى العقيدة وفى ادعائها لا يكون .

ثم يستطرد مع الأعراب يعلمهم أن الله عالم بقلوبهم وما فيها ، وأنه هو يخبرهم بما فيها ولا يتلقى منهم العلم عنها ، والإنسان يدعى العلم ولا يعلم نفسه ولا يستفر فيها من مشاعر ولا يدرك حقيقة نفسه ولا حقيقة مشاعره ، والله يعلم كل شئ فى السموات والأرض علماً حقيقياً لا بظواهرها وآثارها ، ولكن بحقائقها وماهياتها ، وعلماً شاملاً محيطاً غير محدود ولا موقوت فهو بكل شئ عليم .

ويتوجه الخطاب إلى الرسول ﷺ عن من هم عليه بالإسلام فجاءهم الرد ألا يمتنوا بالإسلام وأن المنة لله عليهم لو صدقوا فى دعوى الايمان ، فالإيمان هو كبرى المنن التى ينعم بها الله على عبد من عباده فى الأرض ، إنه أكبر من منة الوجود الذى يمنحه الله ابتداءً لهذا العبد ، وسائر ما يتعلق بالوجود من آلاء الرزق والصحة والمتاع ، إنها المننة التى تجعل للوجود الإنسانى حقيقة مميزة ، وتجعل له فى نظام الكون دوراً أصيلاً عظيماً ، فالإيمان قوة دافعة وطاقة مجتمعة ، فما تكاد حقيقته تستقر فى القلب حتى تتحرك لتعمل ولتحقق ذاتها فى الواقع ، ولتوائم بين صورتها المضمرة وصورتها الظاهرة ، وصدق الله العظيم ، فالإيمان المننة الكبرى وماذا وجد من فقدتها ولا تقلب فى أعطاف النعيم وهو يتمتع ويأكل كما تأكل الأنعام .

والذى يعلم غيب السموات والأرض يعلم غيب النفوس ، ومكنون الضمائر ، وحقائق الشعور ، ويبصر ما يعملها الناس ، فلا يستمد علمه بهم من كلمات تقولها ألسنتهم ، ولكن من مشاعر تجيش فى قلوبهم ، وأعمال تصدق ما يجيش فى القلوب .

ما ترشدنا إليه الآيات تربوياً :

١ - من كبائر الذنوب التى يجب على المسلم أن يجتنبها التجسس لكشف عورات المسلمين والغيبة ، وسوء الظن .

٢ - يجب أن نشكر الله تعالى على نعمة الإيمان والهداية إلى طريق الخير ، وعلى نعمة التثبيت على الإيمان .

٣ - يجب على المسلم ألا يستكثر أعمال الخير التى يوفقه الله إليها ، فالله تعالى غنى عن عباده ، وطاعتهم يعود نفعها عليهم .

E. Foto Kitab Karya-Karya dari Anwar al Bāz





# عُمْدَةُ التَّفْسِيرِ

عَنْ الْحَافِظِ ابْنِ كَثِيرٍ

مُخْتَصِرُ تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ

لِلْعَلَّامَةِ الْحَقِيقِ

السَّيِّحِ اجْتِمَاعِي شَاكِرٍ

أَعَدَّهُ

أَنْوَرُ الْبَازِ

بَيْتُ الْوَقْفَةِ

